

# BUKU MATERI PEMBELAJARAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN

Dr. Hotmaulina Sihotang, M.Pd



PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PENDIDIKAN  
PROGRAM MAGISTER PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA

2020

# **BUKU MATERI PEMBELAJARAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN**

**Penulis:**

Dr. Hotmaulina Sihotang, M.Pd.

**Editor:**

Dr. Marina Silalahi, M.Si

Indri Jatmoko, S.Si., MM

**ISBN: 978-623-7256-49-6**

Penerbit: UKI Press

Redaksi: Jl. Mayjen Sutoyo No.2 Cawang Jakarta 13630

Telp. (021) 8092425

Cetakan I Jakarta: UKI Press, 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.



**UKI Press**

**2020**

## **KATA PENGANTAR**

Puji Syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan pertolonganNYa Buku Materi Pembelajaran (BMP) Pengembangan Pembelajaran dapat terwujud. BMP Pengembangan Pembelajaran berbobot 3 SKS disusun berdasarkan rencana pembelajaran semester (RPS) yang digunakan oleh dosen dan mahasiswa sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. BMP ini terdiri dari dari delapan modul yang memuat materi perkuliahan selama satu semester dengan enam belas minggu perkuliahan termasuk ujian/evaluasi pembelajaran. Setiap modul dilengkapi dengan latihan untuk mengukur pemahaman mahasiswa terkait dengan materi yang terdapat pada modul.

Pengembangan pembelajaran merupakan proses yang sistematis yang dilakukan untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran, dan mengembangkan perencanaan, strategi, bahan kajian, evaluasi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengembangan pembelajaran memuat kajian:

- 1) Profesionalitas guru. Profesionalitas guru membahas sistem pendidikan nasional, kualifikasi akademik dan kompetensi guru karena guru yang profesional adalah guru yang mampu menjelaskan sistem pendidikan nasional, memenuhi kualifikasi akademik sebagai guru dan memiliki kompetensi sebagai guru.

- 2) Pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum membahas pengertian kurikulum, fungsi kurikulum, manfaat kurikulum, landasan dan prinsip pengembangan kurikulum.
- 3) Pembelajaran fokus pada siswa. Pembelajaran fokus pada siswa (*student centered learning/SCL*) menjadi pendekatan wajib dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Pembelajaran berpusat pada siswa (*Student Centred Learning*) memberi ruang bagi siswa untuk belajar menurut minat dan kemampuannya. Siswa secara natural berbeda-beda satu dengan yang lainnya baik dalam ketertarikannya terhadap bahan ajar, kemampuan kognitif, dan gaya belajar
- 4) Pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik memuat konsep dan langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran *Discovery Learning(DL)*, *Project Based Learning (PjBL)*, dan *Problem Based Learning (PBL)*.
- 5) Merumuskan Tujuan Pembelajaran berdasarkan Taxonomi Anderson menggunakan formula rumus ABCD dan atau KPI.
- 6) Sumber, media dan alat peraga pembelajaran. Sumber, media dan alat peraga pembelajaran memuat pengertian, dan manfaat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sumber belajar sebagai semua sumber (data, manusia, dan barang) yang dapat dipakai oleh pebelajar sebagai suatu

sumber tersendiri atau dalam kombinasi untuk memperlancar belajar dan meliputi pesan, orang, material, alat, teknik, dan lingkungan. Media belajar yang dipergunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik mudah memahami materi yang disampaikan. Media pembelajaran secara khusus dipergunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan atau kompetensi tertentu yang dirumuskan.

- 7) Evaluasi pembelajaran . Evaluasi pembelajaran meliputi pengertian, tujuan dan manfaat evaluasi, dan bagaimana mengembangkan instrumen evaluasi yang dapat mengukur hasil belajar dalam ranah sikap, kognitif, dan psikomotorik.
- 8) Modul pembelajaran. Pengembangan modul pembelajaran, memuat pengertian dan strategi pengembangan modul pembelajaran yang dikembangkan oleh guru sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.

Penulis menyadari masih ada kekurangan dalam penyusunan BMP ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan masukan atau saran demi perbaikan dan kesempurnaan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Rektor UKI, Dr. Dhaniswara, SH, MH, MBA dan jajarannya atas dukungan dana yang disediakan untuk menerbitkan BMP ini.

Selanjutnya penulis sampaikan terima kasih kepada ibu Dr. Marina Silalahi, M.Si dan bapak Pdt. Idri Jatmoko, S.Th, MM selaku editor sehingga BMP ini layak diterbitkan. Juga disampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendoakan dan memotivasi sehingga BMP dapat terbit.

Akhirnya semoga BMP Pengembangan Pembelajaran bermanfaat dan meningkatkan semangat belajar mahasiswa sehingga mutu pembelajaran meningkat secara berkelanjutan.

Jakarta, September 2020

Dr. Hotmaulina Sihotang, M.Pd

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL -----	i
KATA PENGANTAR -----	ii
DAFTAR ISI -----	vi
PETUNJUK PENGGUNAAN BMP-----	xv
RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS) -----	xvii

### MODUL 1 GURU PROFESIONAL

#### A. PENDAHULUAN

1. Deskripsi singkat-----	1
2. Capaian pembelajaran yang dibebankan ke mata kuliah -----	1
3. Kemampuan akhir yang diharapkan dalam modul --	
4. Prasyarat kompetensi -----	4
5. Relevansi atau kegunaan modul -----	4
6. Materi Pokok -----	4

#### B. KEGIATAN BELAJAR MODUL

##### Kegiatan Belajar-1: Sistem Pendidikan Nasional

1. Kemampuan Akhir -----	5
2. Uraian Materi-----	5
a. UU No. 4 Tahun 1950 jo UU No. 12 tahun 1954 tentang Sistem Pendidikan Nasional -----	5
b. UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional-----	7
c. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional-----	11
Rangkuman -----	14
Latihan-----	15

Daftar Pustaka -----	16
----------------------	----

**Kegiatan Belajar-2: Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru**

1. Kemampuan Akhir -----	17
2. Uraian Materi-----	17
Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru-----	22
Rangkuman -----	41
Latihan -----	42
Daftar Pustaka -----	42

**MODUL 2 PENGEMBANGAN KURIKULUM**

**A. PENDAHULUAN**

1. Deskripsi singkat-----	44
2. Capaian pembelajaran yang dibebankan ke mata kuliah -----	44
3. Kemampuan akhir yang diharapkan dalam satu modul -----	47
4. Prasyarat kompetensi-----	47
5. Relevansi atau kegunaan modul -----	47
6. Materi Pokok -----	47

**B. KEGIATAN BELAJAR MODUL**

**Kegiatan Belajar-1: Pengembangan Kurikulum 2006**

1. Kemampuan Akhir -----	47
2. Uraian Materi-----	48
a. Landasan Pengembangan Kurikulum -----	49
b. Pengertian Kurikulum -----	49
c. Prinsip Pengembangan Kurikulum -----	50
d. Acuan operasional penyusunan Kurikulum -----	52
e. Komponen Kurikulum-----	55
f. Struktur dan Muatan Kurikulum -----	55



g. Pengaturan Beban Belajar-----	57
h. Pendidikan Kecakapan Hidup -----	59
Rangkuman -----	60
Latihan -----	62
Daftar Pustaka -----	62

#### Kegiatan Belajar-2: Pengembangan Kurikulum 2013

1. Kemampuan Akhir -----	63
2. Uraian Materi-----	63
a. Landasan Penyempurnaan Kurikulum -----	65
b. Prinsip Pengembangan Kurikulum -----	73
c. Struktur Kurikulum -----	76

Rangkuman -----	82
Latihan -----	84
Daftar Pustaka -----	85

### **MODUL 3 PEMBELAJARAN FOKUS PADA SISWA (*STUDENT CENTERED LEARNING*)**

#### A. PENDAHULUAN

1. Deskripsi singkat-----	87
2. Capaian pembelajaran yang dibebankan ke mata kuliah -----	87
3. Kemampuan akhir yang diharapkan dalam satu modul -----	90
4. Prasyarat kompetensi -----	90
5. Relevansi atau kegunaan modul -----	90
6. Materi Pokok -----	90

#### B. KEGIATAN BELAJAR MODUL

##### Kegiatan Belajar-1: *Student Centered Learning*

1. Kemampuan Akhir -----	91
--------------------------	----

2. Uraian Materi-----	91
a. <i>Student Centered Learning</i> -----	91
b. Pengertian Paradigma Pembelajaran -----	92
c. <i>Teacher Centered Learning Vs Student Centered</i>	96
Rangkuman -----	115
Latihan -----	116
Daftar Pustaka-----	117

## **MODUL 4 PENDEKATAN SAINTIFIK**

### **A. PENDAHULUAN**

1. Deskripsi singkat-----	119
2. Capaian pembelajaran yang dibebankan ke mata kuliah -----	119
3. Kemampuan akhir yang diharapkan dalam modul --	122
4. Prasyarat kompetensi-----	122
5. Relevansi atau kegunaan modul -----	122
6. Materi Pokok -----	122

### **B. KEGIATAN BELAJAR MODUL**

#### **Kegiatan Belajar-1: Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2006**

1. Kemampuan Akhir -----	123
2. Uraian Materi-----	123
a. Pengertian KTSP -----	123
b. Tujuan KTSP-----	124
c. Pendekatan saintifik ( <i>scientific approach</i> )-----	125
Rangkuman -----	128
Latihan -----	129
Daftar Pustaka-----	129

Kegiatan Belajar-2: Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013

1. Kemampuan Akhir -----	130
2. Uraian Materi-----	130
a. Implementasi Pendekatan saintifik ( <i>scientific approach</i> ) pada Kurikulum 2013-----	130
b. Implementasi Pendekatan saintifik ( <i>scientific approach</i> ) pada pembelajaran -----	134
Rangkuman -----	167
Latihan -----	167
Daftar Pustaka -----	168

**MODUL 5 MERUMUSKAN TUJUAN PEMBELAJARAN**

**A. PENDAHULUAN**

1. Deskripsi singkat -----	170
2. Capaian pembelajaran yang dibebankan ke mata kuliah-----	170
3. Kemampuan akhir yang diharapkan dalam modul --	173
4. Prasyarat kompetensi -----	173
5. Relevansi atau kegunaan modul-----	173
6. Materi Pokok-----	173

**B. KEGIATAN BELAJAR MODUL**

Kegiatan Belajar-1: Tujuan Pembelajaran

1. Kemampuan Akhir-----	174
2. Uraian Materi-----	174
a. Pengertian Tujuan Pembelajaran-----	174
b. Manfaat dari Tujuan Pembelajaran -----	176
c. Indikator Pendidikan Karakter Bangsa (18 indikator)-----	179
d. Klasifikasi Tujuan Pembelajaran-----	189
e. Rumus ABCD-----	202

Rangkuman -----	206
Latihan -----	206
Daftar Pustaka -----	207

## **MODUL 6 SUMBER BELAJAR, MEDIA DAN ALAT PERAGA**

### **A. PENDAHULUAN**

1. Deskripsi singkat-----	209
2. Capaian pembelajaran yang dibebankanke mata kuliah -----	209
3. Kemampuan akhir yang diharapkan Dalam satu modul -----	212
4. Prasyarat kompetensi -----	212
5. Relevansi atau kegunaan modul -----	212
6. Materi Pokok -----	212

### **B. KEGIATAN BELAJAR MODUL**

#### **Kegiatan Belajar-1: Sumber Belajar**

1. Kemampuan Akhir -----	213
2. Uraian Materi-----	213
a. Sumber Belajar -----	213
b. Media Pembelajaran -----	220
c. Alat Peraga -----	226

Rangkuman -----	237
Latihan -----	237
Daftar Pustaka -----	238

## MODUL 7 EVALUASI PEMBELAJARAN

### A. PENDAHULUAN

1. Deskripsi singkat ----- 240
2. Capaian pembelajaran yang dibebankan ke mata kuliah----- 240
3. Kemampuan akhir yang diharapkan dalam satu modul----- 243
4. Prasyarat kompetensi ----- 243
5. Relevansi atau kegunaan modul----- 243
6. Materi Pokok----- 244

### B. KEGIATAN BELAJAR MODUL

#### Kegiatan Belajar-1:

1. Kemampuan Akhir ----- 245
2. Uraian Materi ----- 245
  - a. Mendefenisikan Penilaian, Pengukuran, dan Evaluasi ----- 245
  - b. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kualitas Penilaian ----- 247
  - c. Jenis Penilaian: Formatif Versus Sumatif----- 253
  - d. Tes Terstandar dan Nilai Standar ----- 254
  - e. Proses Tes Yang Terstandarisasi----- 256

Rangkuman ----- 258

Latihan ----- 260

Daftar Pustaka ----- 261

#### Kegiatan Belajar-2: Nilai Referensi Norma Versus Referensi Kriteria

1. Kemampuan Akhir----- 262
2. Uraian Materi----- 262
  - a. Nilai Referensi Norma Versus Referensi

Kriteria -----	262
b. Jenis Nilai Tes Terstandarisasi -----	264
c. Penilaian yang dibuat Guru -----	266
d. Tes Pencil Dan Kertas -----	267
e. Soal Menciptakan Respon-----	268
f. Soal Respon Terseleksi -----	275
g. Memaketkan Tes -----	283
h. Mengadministrasikan Tes -----	283
 Rangkuman -----	 286
Latihan -----	287
Daftar Pustaka -----	288
 Kegiatan Belajar-3: Penilaian Autentik, Kinerja, dan Observasional	
1. Kemampuan Akhir-----	289
2. Uraian Materi-----	289
a. Daftar Centang-----	290
b. Skala Rata-Rata-----	291
c. Rubrik -----	292
d. Portfolio Penilaian-----	293
e. Penilaian dan Memberikan Nilai -----	295
f. Apa yang Harus Anda Pertimbangkan Ketika Memberikan Nilai -----	296
g. Standar Apa yang Harus Anda Gunakan-----	298
h. Bagaimana Informasi Penilaian Disintesis -----	303
i. Penilaian Akhir -----	304
 Rangkuman -----	 305
Latihan -----	306
Daftar Pustaka -----	306

## **MODUL 8 MODUL PEMBELAJARAN**

<b>A. PENDAHULUAN</b>	
1. Deskripsi singkat-----	308
2. Capaian pembelajaran yang dibebankan ke mata kuliah-	308
3. Kemampuan akhir yang diharapkandalam satu modul ---	311
4. Prasyarat kompetensi-----	311
5. Relevansi atau kegunaan modul -----	311
6. Materi Pokok -----	311
<b>B. KEGIATAN BELAJAR MODUL</b>	
<b>Kegiatan Belajar-1: Penulisan Modul</b>	
1. Kemampuan Akhir-----	312
2. Uraian Materi -----	312
a. Pengertian, Ruang Lingkup dan Tujuan Modul -----	313
b. Karakteristik Modul Pembelajaran -----	319
c. Prosedur Penulisan Modul -----	326
Rangkuman -----	355
Latihan -----	355
Daftar Pustaka -----	356

## **BIODATA PENULIS**

# **PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU MATERI PEMBELAJARAN**

Banyak mahasiswa yang mengeluhkan bahwa mereka kurang dapat memahami isi bacaan buku teks meskipun telah berusaha membacanya. Selain itu masa pandemi covid 19 mengharuskan perkuliahan online. Mahasiswa diharapkan untuk tidak hanya membaca tetapi juga memahami isi dari buku yang dibaca sebagai sumber belajar dan referensi mata kuliah. Kuliah online sangat terbantu jika mahasiswa telah dibelikan materi sehingga dapat lebih terarah. Untuk membantu mahasiswa lebih mudah mencerna materi kuliah maka dosen mengembangkan buku materi pembelajaran (BMP) dengan bahasa yang komunikatif yang menggambarkan komunikasi antara dosen dan mahasiswa.

BMP Pengembangan Pembelajaran dengan beban belajar 3 SKS dikembangkan berdasarkan capaian pembelajaran dan rencana pembelajaran semester (RPS) sehingga lebih terstruktur dan sistematis yang dapat dipergunakan oleh mahasiswa dan dosen. BMP ini terdiri dari 8 modul yakni

Modul 1: Profesionalitas guru.

Modul 2: Pengembangan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013

Modul 3: *Student Centered Learning* (SCL)

Modul 4: *Scientific Learning* Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013

Modul 5: Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Modul 6: Sumber Belajar, Media, dan Alat Peraga

Modul 7: Evaluasi Pembelajaran

Modul 8: Modul Pembelajaran



Kedelapan modul ini merupakan materi yang dipelajari dalam satu semester. Setiap modul dilengkapi dengan capaian pembelajaran, uraian materi, rangkuman, latihan dan daftar pustaka.

Mahasiswa diharapkan mempelajari materi dari modul 1 sampai modul 8 secara berurutan dan mengerjakan latihan. Berhubung latihannya memerlukan jawaban yang luas maka hasilnya dikonsultasikan pada saat kuliah atau kuliah daring. Selain itu mahasiswa diharapkan membuat ringkasan setiap kegiatan pembelajaran dan menarik kesimpulan dengan menggunakan bahasa sendiri sehingga paham dan tidak akan lupa apa yang sudah dipelajari.

Selamat belajar.

**RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)  
MATA KULIAH EVALUASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN**

		<b>UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA</b> <b>FAKULTAS : PROGRAM PASCASARJANA</b> <b>PROGRAM : MAGISTER</b> <b>PRODI : ADMINISTRASI PENDIDIKAN</b>			
<b>RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER</b>					
<b>MATA KULIAH</b>	<b>KODE</b>	<b>RUMPUN MK</b>	<b>BOBOT (SKS)</b>	<b>SEMESTER</b>	<b>TANGGAL PENYUSUNAN</b>
<b>PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN</b>		MK Wajib	<b>3 SKS</b>	Ganjil	19/07/2020
<b>OTORISASI</b>	<b>Pengembang RPS</b>		<b>Koordinator RMK</b>		<b>Kaprodi</b>
	Dr. Hotmaulina Sihotang, M.Pd		-		Dr. Mesta Limbong, M.Psi
<b>Capaian Pembelajaran (CP)</b>	<b>CPL</b>				
	Sikap dan Tata Nilai 1. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan				

		<p>mampu menunjukkan sikap religius.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika.</li> <li>3. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila.</li> <li>4. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa.</li> <li>5. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.</li> <li>6. Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.</li> <li>7. Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.</li> <li>8. Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik.</li> <li>9. Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri.</li> <li>10. Menginternalisasi semangat kemandirian,</li> </ol>
--	--	--

		<p>kejuangan, dan kewirausahaan.</p> <p>11. Memiliki budi pekerti yang berlandaskan nilai-nilai kristiani: rendah hati, berbagi dan peduli, disiplin, professional dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang dipercayakan.</p> <p><b>Nilai-Nilai UKI:</b></p> <p><b>1. Rendah hati</b> (<i>Humility</i>, Filipi 2:3b)</p> <p>Penerapan budaya kerja ini menciptakan rasa aman (<i>Comfort</i>), dengan atribut: <i>Friendliness, Kindness, Smile, Patience, Helpful, Communicative, Understanding, Respectful, Serving with Heart, Reaching Out</i>. Sikap rendah hati akan memberikan rasa senang (<i>comfort</i>) bagi orang lain, dan tercermin dalam perilaku yang ramah, baik, murah senyum, sabar, siap menolong, komunikatif, pengertian, respek, dan</p>
--	--	--

melayani dengan hati.

**2. Berbagi dan Peduli** (*Sharing and Caring*, Ibrani 10:24)

Penerapan budaya kerja ini menciptakan rasa empati (*Emphaty*), dengan atribut: *Listening, Emphatic, Understanding, Gracious, Giving Time & Attention, Informative*. Sikap berbagi dan peduli dapat dirasakan orang lain dalam bentuk empati, dan tercermin dalam perilaku yang bersedia untuk mendengar, menghargai orang lain, penuh pengertian, murah hati, bersedia memberikan waktu dan perhatian, dan bersedia memberi informasi yang diperlukan (*informative*).

		<p><b>3. Disiplin</b> (<i>Discipline</i>, Efesus 5:16)</p> <p>Penerapan budaya kerja ini menciptakan proses dan hasil yang konsisten (<i>Consistency</i>), dengan atribut: <i>On time, Compliance, By the Rule, Consistent</i>. Sikap disiplin akan membangun konsistensi, dan tercermin dalam perilaku kerja yang tepat waktu, taat pada peraturan (<i>compliance</i>), dan konsisten.</p> <p><b>4. Profesional</b> (<i>Professional</i>, Matius 25:21)</p> <p>Penerapan budaya kerja ini menciptakan rasa puas (<i>Satisfaction</i>), dengan atribut: <i>Quick Response/On-Time/Prompt, Accurate, Satisfactory, Collaborative, Skillful/Competent/Knowledgeable, Informative, Best Service, Assurance, Thoroughness</i>,</p>
--	--	--

		<p><i>Breakthrough, Continuous Improvement.</i> Sikap profesional akan memberikan rasa puas bagi orang lain, dan tercermin dalam perilaku yang cepat dan tepat waktu dalam memberi respon, akurat, dapat bekerja sama, ahli dan kompeten, memberi pelayanan yang terbaik, dapat dijamin (<i>assurance</i>), membawa terobosan-terobosan, dan membawa perbaikan yang terus-menerus (<i>continuous improvement</i>).</p>
--	--	--

**5. Bertanggung Jawab** (*Responsibility*, Matius 25:23)

Penerapan budaya kerja ini menciptakan saling percaya (*Trustworthiness*), dengan atribut: *Trustworthiness, Transparency, Fairness, By the Rule / Compliance, Calculated Risk, Open to*

		<p><i>Suggestions</i>. Sikap bertanggung-jawab akan membangun kepercayaan, dan tercermin dalam perilaku yang dapat dipercaya, transparan, adil, taat pada peraturan (<i>compliance</i>), mampu mempertimbangkan risiko, dan terbuka terhadap masukan (<i>open to suggestions</i>).</p> <p><b>6. Berintegritas</b> (<i>Integrity</i>, Amsal 19:1)</p> <p>Penerapan budaya kerja ini menciptakan kebahagiaan (<i>Happiness</i>), dengan atribut: <i>honesty, sincerity, credibility, morality, characteristically, personality, wholeness, cohesiveness, totality, unity, spirituality, good attitudes, perfect temperament</i>, dan <i>supreme habitual</i>. Sikap integritas ini akan memberikan keuntungan kepada semua pihak, dan tercermin</p>
--	--	---



dalam kesatuan antara sikap dan tindakan, perkataan dengan perbuatan, dan konsisten dalam bertindak secara kontinu apapun risikonya (*consistent and continuous*).

**Motto UKI:** “*Melayani, Bukan Dilayani*”

**Pengetahuan**

1. Mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau seni dalam bidang pengembangan pembelajaran.
2. Menguasai teori, konsep, prinsip dalam bidang Administrasi/manajemen pendidikan/persekolahan.
3. Menguasai teori, konsep, prinsip dalam bidang manajemen pelatihan dan pengembangan

**Keterampilan Umum**

1. Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks

		<p>pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya.</p> <ol style="list-style-type: none"><li>2. Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur.</li><li>3. Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan ilmu manajemen pendidikan sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan , desain atau kritik seni.</li><li>4. Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya.</li><li>5. Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada di bawah tanggung jawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri.</li></ol>
--	--	---

		<ol style="list-style-type: none"><li>6. Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi.</li><li>7. Mampu mengungkapkan ide, opini, dan simpulan yang diperoleh dari berbagai sumber ke dalam karya ilmiah untuk menunjang dan mengembangkan kegiatan belajar dan pembelajaran Administrasi/Manajemen Pendidikan.</li><li>8. Mampu menerapkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media atau sumber pembelajaran, mendukung proses dan pengembangan Administrasi/Manajemen Pendidikan.</li><li>9. Mampu mengkaji masalah-masalah dalam pembelajaran Administrasi/Manajemen Pendidikan atau implementasi ilmu pendidikan Administrasi/Manajemen Pendidikan berdasarkan kaidah dan etika ilmiah dan menyajikan gagasan atau desain pembelajaran yang lebih baik, dan/atau solusi terhadap masalah</li></ol>
--	--	--

		<p>dalam pembelajaran kimia, dan mampu menyajikan hasil kajian dalam bentuk laporan tertulis atau karya ilmiah (tesis).</p> <p>Keterampilan khusus</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu merencanakan, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.</li> <li>2. Mampu mengelola penelitian, meliputi perencanaan, pelaksanaan, pelaporan dan publikasi.</li> </ol>
	<b>CPMK</b>	
<p><b>Deskripsi Singkat MK</b></p>	<p>Mata kuliah Pengembangan Pembelajaran membahas profesionalitas guru yakni regulasi pendidikan dan kompetensi guru, pengembangan kurikulum, student centered learning, scientific learning dan implementasinya pada model-model pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, sumber belajar, media pembelajaran, dan alat peraga, evaluasi pembelajaran dan penembangan modul pembelajaran</p>	

<b>Bahan Kajian</b>	Profesionalitas guru, kurikulum, pembelajaran, sumber belajar, media, alat peraga, evaluasi pembelajaran dan modul.
<b>Pustaka</b>	<b>Utama:</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cruickshank D,R,. <i>et.al.</i> (2006). <i>The act of teaching</i>. San Francisco: Mc Graw Hill</li> <li>2. Dick, Walter, (2005), <i>The Systematic Design of Instruction</i>. Tallahassee, Florida: Harper Collins Publisers</li> <li>3. Arikunto, S. (2014). <i>Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan</i>. Jakarta: Bumi Akasara</li> <li>4. Suparman, Atwi, (2012). <i>Panduan Para Pengajar &amp; Inovator Pendidikan</i>. Jakarta: Erlangga</li> <li>5. Riding R. And Rayner S,. ( 2007). <i>Cognitive Styles and Learning Strategies: Understanding Style Differences in Learning</i></li> <li>6. Sani RA, (2014). <i>Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013</i>. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara</li> <li>7. Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013</li> </ol>
	<b>Pendukung:</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Suseela. (2014). <i>Improving the quality of teaching and learning through leadership for learning: Changing scenario in basic</i>.</li> <li>2. <i>Journal of the British Educational Leadership, Management &amp; Administration Society</i>, Vol 42 No.5 September 2014</li> <li>3. UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas</li> <li>4. UU No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen</li> <li>5. PP No 74 Tahun 2008 TENTANG GURU</li> </ol>	

		6. Permendiknas No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru 7. Permendikbud no.13 tahun 2007 tentang standar kepala sekolah.						
<b>Media Pembelajaran</b>		<b>Perangkat lunak:</b>			<b>Perangkat keras:</b>			
		URL:			Komputer/Laptop LCD			
<b>Nama Dosen</b>		Dr. Hotmaulina Sihotang, M.Pd						
<b>Matakuliah syarat</b>		-						
<b>Mg Ke-</b>	<b>Sub-CP-MK (Kemampuan Akhir yang Direncanakan)</b>	<b>Bahan Kajian (Materi Pembelajaran)</b>	<b>Bentuk dan Metode Pembelajaran (Media dan Sumber Belajar)</b>	<b>Estimasi Waktu</b>	<b>Pengalaman Belajar Mahasiswa</b>	<b>Penilaian</b>		
						<b>Kriteria</b>	<b>Indikator</b>	<b>Bobot</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>	<b>(5)</b>	<b>(6)</b>	<b>(7)</b>	<b>(8)</b>	<b>(9)</b>
<b>1</b>	Mendapatkan dan mengetahui RPS dan kontrak perkuliahan	RPS dan Kontrak perkuliahan Profesionalitas Guru 1. Sisdiknas	Dosen presentasi Diskusi kelas	3x150 menit	Mahasiswa menyimak dan bertanya			

	Mengetahui kompetensi guru, kepala sekolah, pengawas sekolah berdasarkan regulasi	2. Kompetensi guru						
<b>2-4</b>	Mampu mengembangkan Kurikulum dan mampu membedakan esensi Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013	Prinsip pengembangan kurikulum Perbedaan Kurikulum 2006 dengan Kurikulum 2013	Diskusi Kelas Assignment	3(3x50) menit	Menganalisis Kurikulum Membuat RPP	Tersedia deskriptor	Tersedia deskriptor	15%

<b>5-6</b>	Memahami SCL, dan mengimplementasikan dalam pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013	SCL ( <i>Student Centered Learning</i> )	Presentasi	2(3x50) menit	Membuat Makalah kel	Tersedia	Tersedia	10%
<b>7-8</b>	Mampu mengimplementasikan <i>scientific learning</i> dalam model-model pembelajaran	<i>Scientific Learning</i> dan implementasi pada Kurikulum 20016, Kurikulum 2013 Dan model-model	Diskusi Presentasi	2(3x50) menit	Membuat Makalah	Tersedia	Tersedia	15%



		pembelajaran						
9	Mampu merumuskan tujuan pembelajaran (a) kognitif, (b) afektif, (c) psikomotorik	Merumuskan tujuan instruksional kognitif berdasarkan Taxonomy Bloom, Taxonomy Anderson, afektif berdasarkan Krathwohl, psikomotorik berdasarkan Harrow	Diskusi Kelas <i>Assignment</i>	3x50 menit	Merumuskan tujuan pembelajaran	Tersedia	Tersedia	
10	Mampu mengembangkan media dan sumber belajar dan mengembangkan	Sumber Belajar, Media dan Alat Peraga	Presentasi Diskusi kelas	3x50 menit	Membuat makalah individu	Tersedia	Tersedia	10%

	n instrumen penilaian media pembelajaran							
11-14	Mampu mengembangkan soal terstandar serta menganalisis butir soal	Evaluasi Pembelajaran: Pengertian dan tujuan evaluasi pembelajaran, Soal terstandar, dan Analisis Butir	Presentasi PjBL	4(3x50) menit	Membuat soal dan kisi-kisi soal dan penilaian	Tersedia	Tersedia	20%
15-16	Mampu membuat Modul	Modul Pembelajaran	Presentasi PJBL	2(3x50) menit	Mengembangkan modul	Tersedia	Tersedia	20%

## **ATURAN PERKULIAHAN DAN EVALUASI**

### **ATURAN PERKULIAHAN**

#### **A. Kehadiran:**

1. Jumlah kuliah tatap muka per semester yang harus dihadiri oleh mahasiswa/i adalah 16 minggu.
2. Batas toleransi kehadiran mahasiswa/i 75 % dari total jumlah pertemuan.
3. Kriteria ketidakhadiran mahasiswa/i adalah: S (sakit) ditandai dengan surat keterangan dokter, I (Ijin) ditandai dengan surat ijin resmi, dan A (Alpa), maksimal 4x pertemuan kelas.
4. Mahasiswa aktif dan partisipatif mengikuti ibadah keluarga besar UKI dan tidak diperkenankan melakukan kegiatan lain selama ibadah berlangsung.
5. Toleransi keterlambatan perkuliahan (dosen + mahasiswa/i) setiap tatap muka adalah 15 menit. Jika setelah 15 menit dosen + mahasiswa/i tidak hadir maka perkuliahan dibatalkan (kecuali ada persetujuan).

#### **B. Perkuliahan:**

1. Mata kuliah yang dilaksanakan mahasiswa berbasis KKNI.
2. Mata kuliah berbasis KKNI dinilai/dievaluasi untuk memenuhi satu atau dua CPMK yang telah tuntas
3. Persentase penilaian/evaluasi ditentukan oleh dosen yang bersangkutan sesuai kompetensi Mata Kuliah (MK) dan capaian pembelajaran.
4. Tidak melakukan tindakan plagiarisme.

Kejahatan akademik: plagiarisme Menurut Peraturan Menteri Pendidikan RI Nomor 17 Tahun 2010:

“Plagiat adalah perbuatan **sengaja** atau **tidak sengaja** dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai.” (Permendikbud No 17 Tahun 2010 dan Panduan Anti Plagiasime terlampir).

Sanksi sesuai Permendikbud No 17 Tahun 2010 Pasal 12:

1. teguran;
2. peringatan tertulis;
3. penundaan pemberian sebagian hak mahasiswa;
4. pembatalan nilai satu atau beberapa mata kuliah yang diperoleh mahasiswa;
5. pemberhentian dengan hormat dari status sebagai mahasiswa;
6. pemberhentian tidak dengan hormat dari status sebagai mahasiswa; atau
7. pembatalan ijazah apabila mahasiswa telah lulus dari suatu program.

## **EVALUASI**

### Tahap-1

Skor 5: komponen RPP lengkap, kegiatan pembelajaran *scientific learning* eksplisit, ada evaluasi kognitif dan sikap, jawaban.

Skor 4: komponen RPP tidak lengkap, kegiatan pembelajaran *scientific learning* implisit, ada evaluasi kognitif dan sikap, jawaban.

Skor 3: komponen RPP tidak lengkap, kegiatan pembelajaran *scientific learning* eksplisit, ada evaluasi kognitif, jawaban.

Skor 2: komponen RPP tidak lengkap, kegiatan pembelajaran *scientific learning* implisit, ada evaluasi kognitif, tidak tersedia jawaban.

Skor 1: komponen RPP tidak lengkap, kegiatan pembelajaran *scientific learning* implisit, tidak ada evaluasi

Tahap-2 dan Tahap-3

Indikator Presentasi Tugas

NO	INDIKATOR	BOBOT	NILAI (N)	B x N
1	Penyajian Materi (Makalah dan PPT)	10%		
2	Presentasi	10%		
3	Kerjasama Tim	10%		
4	Kedalaman Kajian Materi	30%		
5	Pengelolaan Diskusi (Melibatkan mahasiswa	20%		
6	Penguasaan dan Pembahasan	20%		
	Jumlah			

Tahap-3:

Indikator Presentasi

NO	INDIKATOR	BOBOT	NILAI (N)	B x N
1	Relevansi dengan pengembangan pembelajaran	15%		
2	Kemampuan mengidentifikasi masalah	15%		
3	Penyebab masalah	20%		
4	Kemampuan memberikan solusi	30%		
5	Pelaporan	20%		
	Jumlah			

Tahap-4 :

Skor 5 : Tujuan pembelajaran rumus ABCD, sesuai dengan RPP, dikumpulkan tepat waktu

Skor 4 : Tujuan pembelajaran tdk lengkap rumus ABC, sesuai dengan RPP, dikumpulkan tepat waktu

Skor 3 : Tujuan pembelajaran tdk lengkap rumus ABC, sesuai dengan RPP, dikumpulkan tidak tepat waktu

Skor 2 : Tujuan pembelajaran tidak lengkap rumus ABC, tdk sesuai dengan RPP, dikumpulkan tidak tepat waktu

Tahapa-5 Makalah Individu

Skor 5 : (1) Ketepatan media dengan materi pelajaran, (2) ada unsur inovasi, (3) kekuatan media, (4) estika media menarik

Skor 4 : (1) Ketepatan media dengan materi pelajaran, (2) tidak ada unsur inovasi, (3) kekuatan media, (4) estika media menarik

Skor 3 : (1) Ketepatan media dengan materi pelajaran, (2) tidak ada unsur inovasi, (3) kurang kekuatan media, (4) estika media menarik

Skor 1 : (1) Ketepatan media dengan materi pelajaran, (2) tidak ada unsur inovasi, (3) kurang kekuatan media, (4) kurang estika media menarik

Tahap-6

Skor 5: (1) 25 soal PG dan (2) 5 soal uraian, (3) kisi-kisi soal PG dan uraian, (4) kisi-kisi penilaian uraian, (5) jawaban PG dan uraian benar.

Skor 4: 4 dipenuhi

Skor 3: 3 dipenuhi

Skor 2: 2 dipenuhi

Skor 1 : 1 dipenuhi

Tahap-7: MODUL

NO	INDIKATOR	BOBOT	NILAI (N)	B x N
1	Sistematika Modul	20%		
2	Estetika Penyajian Materi	10%		
3	Keluasan dan kedalaman kajian materi	30%		
3	Evaluasi Pembelajaran	20%		
4	Referensi buku 10 tahun dan jurnal 5 tahun	10 %		
5	Ketepatan waktu penyelesaian	10%		
	Jumlah			



Nilai

Angka	0-44	45-49	50-54	55-59	60-64	65-69	70-74	75-79	80-100
-------	------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	--------

**Jakarta, 19 Juli 2020**

**Mengetahui,  
Ketua Program Studi,**

ttd

**Dr. Mesta Limbong, M.Psi**

**Disusun oleh  
Dosen Pengampu,**



**Dr. Hotma Sihotang, M.Pd**

An illustration featuring three stylized figures sitting on a light purple oval background. In the center, a stack of five thick books with white pages and purple covers stands upright. To the left, a woman with dark hair in a bun, wearing a white shirt and brown overalls, sits cross-legged holding a brown book. In the middle, a man with a beard, wearing a brown sweater and blue pants, sits cross-legged reading a yellow book. To the right, a woman with white hair, wearing a brown sweater and blue pants, sits cross-legged reading a blue book. A dark brown horizontal bar is overlaid across the middle of the scene, containing the text 'BMP 1' in large, bold, black letters.

# BMP 1

# MODUL 1

## PROFESIONALITAS GURU

### A. PENDAHULUAN

#### 1. Deskripsi singkat

Modul 1 profesionalitas guru membahas sistem pendidikan nasional, kualifikasi akademik dan kompetensi guru karena guru yang profesional adalah guru yang mampu menjelaskan sistem pendidikan nasional, memenuhi kualifikasi akademik sebagai guru dan memiliki kompetensi sebagai guru. Modul profesionalitas guru dibagi atas dua bagian kegiatan belajar yakni kegiatan belajar I membahas sistem pendidikan nasional dan kegiatan belajar II membahas kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Kompetensi guru terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi profesional berdasarkan regulasi yang berlaku. Kompetensi guru berdasarkan tingkat satuan pendidikan dan mata pelajaran.

#### 2. Capaian pembelajaran yang dibebankan ke mata kuliah

Sikap dan nilai-nilai UKI

- a. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius.
- b. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika.
- c. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila.

- d. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa.
- e. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.
- f. Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.
- g. Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
- h. Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik.
- i. Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri.
- j. Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan.
- k. Memiliki budi pekerti yang berlandaskan nilai-nilai kristiani: rendah hati, berbagi dan peduli, disiplin, professional dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang dipercayakan.

#### Pengetahuan

- a. Mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau seni dalam bidang pengembangan pembelajaran.
- b. Menguasai teori, konsep, prinsip dalam bidang Administrasi/manajemen pendidikan/persekolahan.
- c. Menguasai teori, konsep, prinsip dalam bidang manajemen pelatihan dan pengembangan.

#### Keterampilan Umum

- a. Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan

menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya.

- b. Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur.
- c. Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan ilmu manajemen pendidikan sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni.
- d. Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya.
- e. Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada di bawah tanggung jawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri.
- f. Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi.
- g. Mampu mengungkapkan ide, opini, dan simpulan yang diperoleh dari berbagai sumber ke dalam karya ilmiah untuk menunjang dan mengembangkan kegiatan belajar dan pembelajaran Administrasi/Manajemen Pendidikan.
- h. Mampu menerapkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media atau sumber pembelajaran, mendukung proses dan pengembangan Administrasi/Manajemen Pendidikan.
- i. Mampu mengkaji masalah-masalah dalam pembelajaran Administrasi/Manajemen Pendidikan atau implementasi ilmu pendidikan Administrasi/Manajemen Pendidikan berdasarkan kaidah dan etika ilmiah dan menyajikan gagasan atau desain pembelajaran yang lebih baik, dan/atau solusi terhadap masalah dalam pembelajaran kimia, dan mampu menyajikan hasil kajian dalam bentuk laporan tertulis atau karya ilmiah (tesis).

### Keterampilan Khusus

- a. Mampu merencanakan, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.
- b. Mampu mengelola penelitian, meliputi perencanaan, pelaksanaan, pelaporan dan publikasi.

### 3. Kemampuan Akhir Yang Diharapkan Dalam Satu Modul

Setelah mengikuti perkuliahan sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) dan kompetensi guru diharapkan mahasiswa mampu menjelaskan Sisdiknas dan mampu mengidentifikasi kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional serta mengimplementasikannya.

### 4. Prasyarat Kompetensi

Mahasiswa sudah menguasai teori pembelajaran dan landasan pendidikan.

### 5. Relevansi Atau Kegunaan Modul

- a. Modul ini diharapkan memberi panduan dan arah bagi mahasiswa agar setiap mahasiswa yang pada umumnya guru atau calon guru, atau yang konsern dalam pendidikan harus memahami sistem pendidikan nasional.
- b. Modul ini diharapkan memberi panduan dan arah bagi mahasiswa agar mengetahui kualifikasi akademik dan kompetensi guru (bagi pemula) dan mampu mengimplementasikan kompetensi guru bagi yang berprofesi sebagai guru.

### 6. Materi Pokok

Pokok bahasan dalam modul 1 adalah sistem pendidikan nasional, kualifikasi akademik guru, dan kompetensi guru.

## **Kegiatan Pembelajaran 1: Sistem Pendidikan Nasional**

### **1. Kemampuan Akhir**

Kemampuan akhir yang diharapkan setelah mempelajari sistem pendidikan nasional adalah mahasiswa mampu menjelaskan sistem pendidikan nasional dimana sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

### **2. Uraian Materi**

Pada bagian ini dijabarkan perkembangan sistem pendidikan nasional mulai Sistem Pendidikan Nasional berdasarkan UU RI No. 4 Tahun 1950, UU RI No. 4 Tahun 1950 jo. UU RI No.12 Tahun 1954 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No.2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan UU RI No. 20 tahun 2003 yang sampai saat ini berlaku. Pada perkuliahan saat ini yang kita alami adalah UURI No. 20 tahun 2003 namun alangkah baiknya kita mengetahui perkembangan sistem pendidikan nasional sejak Indonesia merdeka.

#### **a. UU RI No. 4 Tahun 1950 jo. UU No. 12 tahun 1954 tentang Sistem Pendidikan Nasional**

Dalam UU RI No. 4 Tahun 1950 pada pasal 3 dinyatakan bahwa “tujuan pendidikan nasional dan pembelajaran adalah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air”. Melalui Undang-Undang No. 12 Tahun 1954 tentang pernyataan berlakunya Undang-Undang No. 4 Tahun 1950 diimplementasikan tentang Dasar-Dasar

Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah secara nasional di seluruh wilayah NKRI belum memuat dan belum mengatur tentang sistem pendidikan tinggi. Tujuh tahun kemudian sejak diimplementasikan UU RI No. 12 tahun 1954 baru terbit UU RI No.22 Tahun 1961 tentang Penyelenggaraan Perguruan Tinggi. Jadi sejak tahun 1961 ada dua undang-undang yang berlaku yang mengatur pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi sehingga menjadi kendala yang mendasar bagi pembangunan pendidikan berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Dalam hal ini diperlukan konsolidasi antara sistem pendidikan nasional sekolah dan sistem pendidikan tinggi agar kedua-duanya memiliki arah yang sama untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah meliputi jenjang TK, SD, SLTP, SLTA dan Pendidikan Tinggi. Berikut ini penjelasan tiap-tiap tingkat.

Pendidikan pra sekolah adalah Taman kanak-kanak (TK). Lama belajar TK dua tahun dan tidak menjadi persyaratan masuk sekolah dasar (SD). Lama belajar SD adalah enam tahun. Setiap tingkatan kelas yakni kelas 1, kelas 2, kelas 3, kelas 4, kelas 5, dan kelas 6 masing-masing satu tahun. Sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) lama tiga tahun setelah lulus SD. Pada tingkat SLTP ada dua jenis, yakni SMP dan pendidikan kejuruan yang selanjutnya disebut sekolah menengah kejuruan tingkat pertama (SMKTP). Sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) adalah pendidikan sekolah dengan lama belajar tiga atau empat tahun setelah SMP atau SMKTP. Di Tingkat SLTA ada dua jenis yakni SMA dan sekolah menengah kejuruan tingkat atas (SMKTA).

Perguruan Tinggi (PT) adalah pendidikan yang ditempuh dengan lama kuliah tiga sampai empat tahun untuk tingkat sarjana muda dan lima sampai tujuh tahun untuk tingkat sarjana. Bentuk PT meliputi universitas, institut, akademi, dan sekolah tinggi.



Selain tingkat pendidikan yang disebutkan di atas ada pendidikan masyarakat yang merupakan bagian integrasi sistem pendidikan nasional yakni pendidikan luar sekolah. Adapun “tujuan pendidikan luar sekolah: (1) memberikan pengetahuan (knowledge) dan keterampilan (skills) termasuk memberikan pengetahuan dan keterampilan membaca, menulis dan berhitung kepada orang dewasa yang buta huruf yang tidak memiliki kesempatan sekolah, (2) membantu orang-orang dewasa yang sudah bekerja agar lebih produktif di dalam usaha-usahanya, (3) mengurangi gap antara kemajuan di daerah perkotaan dengan kemajuan di daerah pedesaan”.

#### **b. UU RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional**

Dalam UU RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional memuat bahwa dasar pendidikan nasional adalah Pancasila dan UUD 1945. Pada pasal 2 dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pada pasal 4 dinyatakan “tujuan pendidikan nasional mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Manusia seutuhnya berarti manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yang mantap, mandiri, dan memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”. Dalam UU RI No. 2 Tahun 1989 ini dinyatakan bahwa “pembangunan pendidikan mengusahakan pembentukan manusia Pancasila yang SDM yang bermutu, mandiri sehingga terciptanya ketahanan nasional yang tangguh dan pancasilais, dan mampu menangkap setiap ajaran yang betentangan dengan Pancasila”.

Sistem pendidikan nasional telah mengamanatkan bahwa diberikan jaminan bahwa setiap warga negara Indonesia berhak

untuk memperoleh pendidikan pada jalur formal maupun jalur luar sekolah melalui pendidikan masyarakat.

UU RI No.2 tahun 1989 telah memberikan satu arah terwujudnya satu sistem pendidikan nasional, dengan salah satu penegasan bahwa “sistem pendidikan nasional dilaksanakan secara semesta, menyeluruh, dan terpadu”. *Semesta* diartikan terbuka bagi seluruh rakyat dan berlaku di seluruh wilayah negara. *Menyeluruh* berarti mencakup semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, sedangkan *terpadu* berarti adanya saling keterkaitan antara pendidikan nasional dengan seluruh usaha pembangunan nasional. Dengan demikian telah ditetapkan segala bentuk satuan, jalur, jenis dan jenjang pendidikan beserta peraturan pelaksanaannya untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan.

UU RI No.2 tahun 1989 menetapkan bahwa “pendidikan nasional dilaksanakan melalui dua jalur, yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah”. Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan pembelajaran secara berjenjang dan berkesinambungan, sedangkan jalur pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan pembelajaran yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.

Jenis pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik, dan pendidikan profesional. Berikut ini penjelasan tiap-tiap jenis.

a) *Pendidikan umum* merupakan pendidikan yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan peserta didik. b) *Pendidikan kejuruan* merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. c) *Pendidikan luar biasa* merupakan pendidikan yang khusus diselenggarakan untuk

peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental.

d) *Pendidikan kedinasan* merupakan pendidikan yang berusaha meningkatkan kemampuan dalam pelaksanaan tugas kedinasan untuk pegawai atau calon pegawai suatu departemen atau lembaga pemerintah non departemen.

e) *Pendidikan keagamaan* merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.

f) *Pendidikan akademik* merupakan pendidikan yang diarahkan terutama pada penguasaan ilmu pengetahuan.

g) *Pendidikan profesional* merupakan pendidikan yang diarahkan terutama pada kesiapan penerapan keahlian tertentu

Sedangkan Jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan luar sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan keagamaan, pendidikan jabatan kerja, pendidikan kedinasan, dan pendidikan kejuruan. Jenjang pendidikan yang diatur dalam UU No. 2 Tahun 1989 adalah “jenjang pendidikan dasar, jenjang pendidikan menengah dan jenjang pendidikan tinggi”. *Jenjang pendidikan dasar* pelaksanaannya diatur oleh Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 1990, pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang lamanya sembilan tahun, diselenggarakan selama enam tahun di Sekolah Dasar (SD) dan tiga tahun di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) atau satuan pendidikan yang sederajat. Bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan pendidikan program 6 tahun adalah SD (umum), SDLB, dan Madrasah Ibtidaiyah. Bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan pendidikan program tiga tahun adalah SLTP, SLTPLB, dan Madrasah Tsanawiyah.

Jenjang berikutnya adalah *jenjang pendidikan menengah*. Jenis-jenis pendidikan menengah meliputi: a) *pendidikan menengah umum* mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan siswa, serta menyiapkan siswa untuk

melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi; b) *pendidikan menengah kejuruan*, mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan suatu jenis pekerjaan, menyiapkan siswa memasuki lapangan kerja, serta mengembangkan sikap profesional; c) *pendidikan menengah keagamaan* mengutamakan penguasaan khusus siswa tentang agama yang bersangkutan; d) *pendidikan menengah kedinasan* mengutamakan peningkatan kemampuan dalam pelaksanaan tugas kedinasan; e) *pendidikan menengah luar biasa* diselenggarakan secara khusus untuk siswa yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental.

Jenjang berikutnya adalah jenjang pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi melanjutkan pendidikan menengah di jalur pendidikan sekolah, yang terdiri atas pendidikan akademis dan pendidikan profesional. *Pendidikan akademis* terutama diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Pendidikan profesional* lebih diarahkan terutama pada kesiapan penerapan keahlian tertentu.

Pendidikan tinggi berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas. *Akademi* merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan dalam satu cabang ilmu pengetahuan, teknologi atau kesenian tertentu. *Politeknik* menyelenggarakan pendidikan profesional dalam sejumlah bidang pengetahuan khusus. *Sekolah Tinggi* menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau profesional dalam satu disiplin ilmu tertentu. *Institut* merupakan perguruan tinggi yang terdiri atas sejumlah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau profesional dalam sekelompok disiplin ilmu yang sejenis. *Universitas* merupakan perguruan tinggi yang terdiri atas sejumlah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau profesional dalam sejumlah disiplin ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian.

Berdasarkan UU No. 2 Tahun 1989 pasal 12 ayat (2) bahwa pendidikan prasekolah memiliki tujuan membantu pertumbuhan perkembangan jasmani dan rohani anak di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar. Adapun bentuk pra sekolah adalah Taman Kanak-kanak, Kelompok Bermain, Penitipan Anak, Bustanul Athfal atau Raudhlatul Athfal.

**c. UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional**

Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 2 menyatakan “pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 tetap mempertahankan dasar pendidikan nasional adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945”. Pada pasal 3 dimuat bahwa “fungsi pendidikan nasional untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Sedangkan “tujuan pendidikan nasional bertujuan berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri sehingga menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Dalam UU RI No. 2 Tahun 2003 mengatur bahwa “penyelenggaraan pendidikan demokratis dan menerapkan prinsip berkeadilan, tidak diskriminatif, menjunjung tinggi hak azasi manusia, agama, budaya dan kemajemukan bangsa”.

Dalam pasal 13 memuat bahwa “jalur pendidikan ada dua yakni jalur pendidikan formal, non formal, dan informal”. Jalur formal terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. menetapkan bahwa pendidikan nasional dilaksanakan melalui jalur formal, non formal, dan informal yang penyelenggaraannya dapat saling melengkapi dan saling memperkaya. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan

dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.

Pendidikan dasar meliputi pendidikan anak usia dini (PAUD), sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) ataubentuk lain yang sederajat.

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas. Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi, dan/atau vokasi.

Pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat

kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. Sementara itu, undang-undang ini juga mengatur pendidikan anak usia dini (PAUD), yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

UU RI No. 20 tahun 2003 juga mengatur pendidikan kedinasan, yaitu pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh departemen atau lembaga pemerintah non-departemen. Pendidikan kedinasan berfungsi meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam pelaksanaan tugas kedinasan bagi pegawai dan calon pegawai negeri suatu departemen atau lembaga pemerintah non-departemen.

Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

Pengendalian penyelenggaraan dan mutu pendidikan dilaksanakan dengan menggunakan indikator delapan (8) Standar Nasional Pendidikan (SNP) yakni (1) standar kompetensi lulusan, (2) standar isi, (3) standar proses, (4) standar penilaian pembelajaran, (5) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (6) standar sarana dan prasarana, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar pengelolaan.

## **RANGKUMAN**

1. Pada UURI No. 4 tahun 1950 jo UU No. 12 Tahun 1954 tentang Sistem pendidikan nasional, masih belum terintegratif dan utuh sistem pendidikan Indonesia.
2. Pada UURI No.2 tahun 1989 Tentang Sistem pendidikan nasional, sistem pendidikan sudah terintegrasi dan utuh, serta sistem pendidikan bersifat sentralistik.
3. Ada delapan standar nasional pendidikan (SNP) yakni (1) standar kompetensi lulusan,(2) standar isi, (3) standar proses, (4) standar penilaian pembelajaran, (5) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (6) standar sarana dan prasarana, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar pengelolaan. SNP digunakan sebagai indikator mutu pendidikan secara nasional.
4. Pada UURI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional telah komprehensif dan bersifat desentralistik. Undang-undang tentang Sisdiknas sangat kuat yang didukung oleh hasil amandemen UUD 1945 pada tahun 2003 mengamanatkan 20% APBN dialokasikan pada anggaran pendidikan.

## **LATIHAN**

Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No.20 tahun 2003). Bagaimana pendapat Anda apakah Standar Kompetensi Lulusan tingkat satuan pendidikan SD, SMP, dan SMA/K sudah sejalan dengan tujuan pendidikan nasional? Ya/Tidak. Berikan argumen pendukung yang masuk akal .



## DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. 2007. *Wajib Belajar Pendidikan Dasar 1945-2007*.

Jakarta: Depdiknas.

Djoyonegoro, Wardiman, *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

H.A.R. Tilaar, *50 Tahun Pembangunan Pendidikan Nasional 1945-1995*, Jakarta: Grasindo 1995.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1954 tentang Pernyataan Berlakunya Kembali Undang-Undang No. 4 Tahun 1950 dari Republik Indonesia Dahulu tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah untuk Seluruh Indonesia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

<https://gumonounib.wordpress.com/2010/06/23/undang-undang-sisdiknas-dari-masa-ke-masa/>, diunduh tanggal 1 April 2018.

## **Kegiatan Pembelajaran 2: Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru**

### **1. Kemampuan Akhir**

Kemampuan akhir yang diharapkan setelah mempelajari kualifikasi dan kompetensi guru, mahasiswa mengetahui kualifikasi akademik dan kompetensi guru, bagi guru pemula serta mengimplementasikan bagi yang sudah menjadi guru sehingga dapat meningkatkan kinerja sebagai guru profesional secara berkelanjutan.

### **2. Uraian Materi**

Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

Guru atau pendidik merupakan jabatan yang amat strategis dalam menunjang proses dan keberhasilan sekolah untuk menghasilkan lulusan yang memiliki sikap dan tata nilai serta memiliki kompetensi sesuai dengan tingkat pendidikan. Performa seorang guru atau pendidik harus terwujud sedemikian rupa secara efektif sehingga dapat menunjang dinamika dan keefektifan pendidikan. Kinerja performa guru atau pendidik didukung sejumlah kompetensi tertentu dan berlandaskan kualitas kepribadian yang harus dapat terwujud secara nyata. Dengan demikian karakteristik seorang guru atau pendidik adalah kemampuannya dalam mewujudkan performa kualitas kepribadian dalam interaksi dengan lingkungan pendidikan agar kebutuhan dan tujuan dapat tercapai secara efektif. Pendidikan merupakan kunci untuk semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas, sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Realita sehari-hari, dalam pembelajaran nampak beberapa siswa belum siap untuk belajar. Guru belum memberdayakan seluruh potensi dirinya sehingga sebagian besar

siswa belum mencapai kompetensi individual yang diperlukan untuk mengikuti pelajaran lanjutan. Beberapa siswa belum belajar sampai pada tingkat pemahaman artinya belum dapat menjelaskan kembali materi pembelajaran yang dia peroleh. Siswa masih mempelajari fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan gagasan inovatif lainnya pada tingkat ingatan, mereka belum dapat menggunakan dan menerapkannya secara efektif dalam pemecahan masalah sehari-hari yang kontekstual. Jika kondisi seperti ini dibiarkan dan berlanjut terus, lulusan sebagai generasi penerus bangsa akan sulit bersaing dengan lulusan negara lain apalagi masyarakat ekonomi ASEAN. Lulusan yang diperlukan tidak sekedar yang mampu mengingat dan memahami tetapi juga yang mampu menerapkannya secara kontekstual melalui beragam kompetensi, diperlukan pengetahuan dan keanekaragaman keterampilan agar siswa mampu. Memberdayakan dirinya untuk menemukan, menafsirkan, menilai dan menggunakan informasi, serta melahirkan gagasan kreatif untuk menentukan sikap dalam pengambilan keputusan.

Kualitas pembelajaran di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kurikulum, manajemen sekolah, lingkungan belajar, intake siswa, dan guru sebagai pemegang kunci proses pembelajaran. Karena itu guru dituntut untuk selalu kreatif dalam implementasi pembelajaran. Salah satu kreativitas guru dapat dilihat bagaimana guru mengembangkan media pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai alat dan sumber belajar di lingkungannya. Guru tidak hanya dituntut dapat memanfaatkan media pembelajaran, tetapi juga harus dapat mengembangkan media pembelajaran dari tingkat sederhana sampai dengan canggih. Dengan demikian diperlukan guru yang kreatif dan inovatif.

“Guru adalah satu-satunya profesi yang menentukan dalam mengubah nasib bangsa”. Guru bertugas mendidik dan mengajar anak-anak bangsa, mengubah perilaku, membentuk karakter.

Sebuah tugas yang sangat fundamental. Jika bangsa Indonesia ingin melakukan perbaikan keadaan bangsanya di masa yang akan datang, harapan itu ada pada guru. Guru yang profesional-lah yang bisa menjadikan bangsa yang bermartabat.

Sihotang (2014) dalam jurnal *Dinamika Pendidikan* memuat “peran guru yang pertama dan utama adalah sebagai pendidik, guru sebagai role model guru menjadi panutan, guru sebagai pembimbing siswa untuk mengeksplor potensi yang dimiliki, guru sebagai komunikator bagi masyarakat dan lingkungan sekolah, guru melakukan administrasi terkait dengan pembelajaran, dan guru harus setia pada institusi”.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen terdapat beberapa “persyaratan seorang guru profesional, baik kualifikasi, ataupun kompetensi: seorang guru profesional harus berkualifikasi pendidikan minimal sarjana (S1). Sedangkan dari segi kompetensi, guru profesional harus memiliki empat kompetensi, yaitu: (1) kompetensi paedagogik, (2) kompetensi sosial, (3) kompetensi kepribadian, dan (4) kompetensi profesional. Selanjutnya pada pasal 1 ayat 10 dinyatakan kompetensi adalah seperangkat, pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 Tahun 2007, “kualifikasi guru jalur pendidikan formal untuk setiap satuan pendidikan mencakup kualifikasi akademik guru pendidikan Anak Usia Dini/Taman Kanak-kanak/Raudatul Atfal (PAUD/TK/RA), guru sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), guru sekolah menengah pertama/madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), guru sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA)”.

Guru pada PAUD/TK/RA harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau

sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

Guru pada SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan SD/MI (D-IV/S1 PGSD/PGMI) atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

Guru pada SMP/MTs, Guru pada SMA/MA, Guru pada SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diper oleh dari program studi yang terakreditasi.

Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 pasal 3 ayat 2 tentang Guru, “seorang guru dikatakan profesional apabila memenuhi beberapa kriteria atau persyaratan kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional”.

Pertama, “**kompetensi pedagogik** : (1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik,moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; (2) Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu ; (3) Mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu; (4) Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu; (5)Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (6) Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu ; (7)Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu; (8) Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian”.

Kedua, “**kompetensi kepribadian** lebih dekat dengan kompetensi afektif guru. Kompetensi kepribadian meliputi (1) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil ;(2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif dan berwibawa. (3) Menunjukkan etos kerja, (4) Tanggung jawab yang tinggi, (5) Rasa bangga menjadi guru, dan percaya diri (6) Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi, (7) Menjunjung tinggi kode etik profesi”.

Ketiga, “**kompetensi sosial** berkaitan dengan kemampuan guru dalam masyarakat sebagai bagian dari masyarakat dengan indikator : (1) berkomunikasi secara santun, (2) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orangtua/wali, dan masyarakat luas, (3) mengindahkan norma-norma masyarakat yang berlaku, (4) beradaptasi dengan budaya, masyarakat, dan sebagainya”.

Keempat, “**kompetensi profesional** guru dituntut untuk bekerja secara lebih maksimal dalam mempersiapkan peserta didiknya guna menghadapi perubahan-perubahan zaman yang terus berkembang. Kompetensi profesional ini merupakan kemampuan dan kewenangan tugas yang harus dilakukan oleh guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Kompetensi profesional menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan/materi bidang studi”.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 Tahun 2007 mengatur kompetensi guru untuk setiap satuan pendidikan mencakup kualifikasi akademik guru pendidikan Anak Usia

Dini/Taman Kanak-kanak/Raudatul Atfal (PAUD/TK/RA), guru sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), guru sekolah menengah pertama/madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), guru sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA), sebagai berikut.

### **Kompetensi Inti guru PAUD/TK/RA**

Kompetensi Pedagogik ditunjukkan dengan “indikator: 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu, 4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik, 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik, 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran”.

Kompetensi kepribadian ditunjukkan dengan “indikator: 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, 4) Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, 5) menjunjung tinggi kode etik profesi guru”.

Kompetensi sosial ditunjukkan dengan “indikator: 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya, 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain”.

Kompetensi profesional ditunjukkan dengan “indikator: 1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, 2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, 3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, 4) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, 5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri”.

### **Kompetensi Inti Guru SD**

Kompetensi Pedagogik ditunjukkan dengan “indikator: 1) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, 2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, 3) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu 4) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, 5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, 6) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, 7) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, 8) menyelenggarakan penilaian dan



evaluasi proses dan hasil belajar, 9) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, 10) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran  
Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran”

Kompetensi kepribadian ditunjukkan dengan “indikator: 1) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional indonesia, 2) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, 3) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, 4) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, 5) menjunjung tinggi kode etik profesi guru”.

Kompetensi sosial ditunjukkan dengan “indikator: 1) bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, 2) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, 3) beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah republik indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya, 4) beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah republik indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah republik indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya”.

Kompetensi profesional ditunjukkan dengan “indikator: 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan

reflektif, 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri”.

### **Standar Kompetensi Guru Mata Pelajaran di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK**

“Kompetensi Pedagogik ditunjukkan dengan indikator: 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu, 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran

Kompetensi kepribadian ditunjukkan dengan “indikator: 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru Menjunjung tinggi kode etik profesi guru”.

“Kompetensi sosial ditunjukkan dengan indikator: 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, 2)

Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya, 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain”.

“Kompetensi profesional ditunjukkan dengan indikator: 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri”.

**Kompetensi Inti Guru butir 20 untuk setiap mata pelajaran**

1. Kompetensi Guru mata pelajaran Pendidikan Agama pada SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA, SMK/MAK\*

Tabel 1.1 Kompetensi Guru Pendidikan Agama Pada SD/MI

<p>Kompetensi Guru Agama Islam</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.</li> <li>• Menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.</li> </ul>
<p>Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.</li> <li>• Menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan</li> </ul>

	pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.
Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katholik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.</li> <li>• Menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.</li> </ul>
Kompetensi Guru Pendidikan Agama Hindu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. – Menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu.</li> </ul>
Kompetensi Guru Pendidikan Agama Buddha	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Buddha.</li> <li>• Menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Buddha.</li> </ul>
Kompetensi Guru Pendidikan Agama Konghucu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Konghucu.</li> <li>• Menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Konghucu.</li> </ul>

2. Kompetensi Guru mata pelajaran PKn pada SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK.

1	Memahami materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
2	Memahami substansi Pendidikan Kewarganegaraan yang meliputi pengetahuan kewarganegaraan ( <i>civic knowledge</i> ), nilai dan sikap kewarganegaraan ( <i>civic disposition</i> ), dan ketrampilan kewarganegaraan ( <i>civic skills</i> ).
3	Menunjukkan manfaat mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

3. Kompetensi Guru mata pelajaran Seni Budaya pada SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA, SMK/MAK

1	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan (mencakup materi yang bersifat konsepsi, apresiasi, dan kreasi/rekreasi) yang mendukung pelaksanaan pembelajaran seni budaya (seni rupa, musik, tari, teater) dan keterampilan.
2	Menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Seni Budaya.

4. Kompetensi Guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan pada SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA, SMK/MAK\*

1	Menjelaskan dimensi filosofis pendidikan jasmani termasuk etika sebagai aturan dan profesi.
2	Menjelaskan perspektif sejarah pendidikan jasmani.
3	Menjelaskan dimensi anatomi manusia, secara struktur dan fungsinya.
4	Menjelaskan aspek kinesiology dan kinerja fisik

	manusia.
5	Menjelaskan aspek fisiologis manusia dan efek dari kinerja latihan.
6	Menjelaskan aspek psikologi pada kinerja manusia, termasuk motivasi dan tujuan, kecemasan dan stress, serta persepsi diri.
7	Menjelaskan aspek sosiologi dalam kinerja diri, termasuk dinamika sosial; etika dan perilaku moral, dan budaya, suku, dan perbedaan jenis kelamin.
8	Menjelaskan teori perkembangan gerak, termasuk aspek-aspek yang mempengaruhinya.
9	Menjelaskan teori belajar gerak, termasuk keterampilan dasar dan kompleks dan hubungan timbal balik di antara domain kognitif, afektif dan psikomotorik.

5. Kompetensi Guru mata pelajaran Matematika pada SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK\*

1	Menggunakan bilangan, hubungan di antara bilangan, berbagai sistem bilangan dan teori bilangan.
2	Menggunakan pengukuran dan penaksiran.
3	Menggunakan logika matematika.
4	Menggunakan konsep-konsep geometri.
5	Menggunakan konsep-konsep statistika dan peluang.
6	Menggunakan pola dan fungsi.
7	Menggunakan konsep-konsep aljabar.
8	Menggunakan konsep-konsep kalkulus dan geometri analitik. Menggunakan konsep dan proses matematika diskrit.
9	Menggunakan trigonometri.
10	Menggunakan vektor dan matriks.
11	Menjelaskan sejarah dan filsafat matematika.

12	Mampu menggunakan alat peraga, alat ukur, alat hitung, piranti lunak komputer, model matematika, dan model statistika.
----	--

6. Mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK

1	Mengoperasikan komputer personal dan periferalnya.
2	Merakit, menginstalasi, men-setup, memelihara dan melacak serta memecahkan masalah (troubleshooting) pada komputer personal.
3	Melakukan pemrograman komputer dengan salah satu bahasa pemrograman berorientasi objek.
4	Mengolah kata (word processing) dengan komputer personal.
5	Mengolah lembar kerja (spreadsheet) dan grafik dengan komputer personal.
6	Mengelola pangkalan data (data base) dengan komputer personal atau komputer server.
7	Membuat presentasi interaktif yang memenuhi kaidah komunikasi visual dan interpersonal.
8	Membuat media grafis dengan menggunakan perangkat lunak publikasi.
9	Membuat dan memelihara jaringan komputer (kabel dan nirkabel).
10	Membuat dan memelihara situs laman (web).
11	Menggunakan sarana telekomunikasi (telephone, mobilephone, faximile).
12	Membuat dan menggunakan media komunikasi, termasuk pemrosesan gambar, audio dan video.
13	Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam disiplin atau materi pembelajaran lain dan sebagai media komunikasi.

14	Mendesain dan mengelola lingkungan pembelajaran/sumber daya dengan memperhatikan standar kesehatan dan keselamatan.
15	Mengoperasikan perangkat keras dan perangkat lunak pendukung pembelajaran.
16	Memahami EULA ( <i>End User Licence Agreement</i> ) dan keterbatasan serta keluasan penggunaan perangkat lunak secara legal.

7. Kompetensi Guru mata pelajaran IPA pada SMP/MTs

1	Memahami konsep-konsep, hukum-hukum, dan teori-teori IPA serta penerapannya secara fleksibel.
2	Memahami proses berpikir IPA dalam mempelajari proses dan gejala alam.
3	Menggunakan bahasa simbolik dalam mendeskripsikan proses dan gejala alam.
4	Memahami hubungan antar berbagai cabang IPA, dan hubungan IPA dengan matematika dan teknologi.
5	Bernalar secara kualitatif maupun kuantitatif tentang proses dan hukum alam sederhana.
6	Menerapkan konsep, hukum, dan teori IPA untuk menjelaskan berbagai fenomena alam.
7	Menjelaskan penerapan hukum-hukum IPA dalam teknologi terutama yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.
8	Memahami lingkup dan kedalaman IPA sekolah.
9	Kreatif dan inovatif dalam penerapan dan pengembangan IPA.
10	Menguasai prinsip-prinsip dan teori-teori pengelolaan dan keselamatan kerja/belajar di laboratorium IPA sekolah.
11	Menggunakan alat-alat ukur, alat peraga, alat hitung,



	dan piranti lunak komputer untuk meningkatkan pembelajaran IPA di kelas, laboratorium. – Merancang eksperimen IPA untuk keperluan pembelajaran atau penelitian – Melaksanakan eksperimen IPA dengan cara yang benar. – Memahami sejarah perkembangan IPA dan pikiran-pikiran yang mendasari perkembangan tersebut.
--	--

8. Kompetensi Guru Mata pelajaran Biologi pada SMA/MA, SMK/MAK

1	Memahami proses berpikir biologi dalam mempelajari proses dan gejala alam.
2	Menggunakan bahasa simbolik dalam mendeskripsikan proses dan gejala alam/biologi.
3	Memahami struktur (termasuk hubungan fungsional antar konsep) ilmu Biologi dan ilmu-ilmu lain yang terkait.
4	Bernalar secara kualitatif maupun kuantitatif tentang proses dan hukum biologi.
5	Menerapkan konsep, hukum, dan teori fisika kimia dan matematika untuk menjelaskan/mendeskripsikan fenomena biologi.
6	Menjelaskan penerapan hukum-hukum biologi dalam teknologi yang terkait dengan biologi terutama yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.
7	Memahami lingkup dan kedalaman biologi sekolah.
8	Kreatif dan inovatif dalam penerapan dan pengembangan bidang ilmu biologi dan ilmu-ilmu yang terkait.
9	Menguasai prinsip-prinsip dan teori-teori pengelolaan dan keselamatan kerja/belajar di laboratorium biologi sekolah.

10	Menggunakan alat-alat ukur, alat peraga, alat hitung, dan piranti lunak komputer untuk meningkatkan pembelajaran biologi di kelas, laboratorium dan lapangan.
11	Merancang eksperimen biologi untuk keperluan pembelajaran atau penelitian.
12	Melaksanakan eksperimen biologi dengan cara yang benar.
13	Memahami sejarah perkembangan IPA pada umumnya khususnya biologi dan pikiran-pikiran yang mendasari perkembangan tersebut.
14	Memahami konsep-konsep, hukum-hukum, dan teori-teori biologi serta penerapannya secara fleksibel.

9. Kompetensi Guru mata pelajaran Fisika pada SMA/MA, SMK/MAK\*

1	Memahami konsep-konsep, hukum-hukum, dan teori-teori fisika serta penerapannya secara fleksibel.
2	Memahami proses berpikir fisika dalam mempelajari proses dan gejala alam.
3	Menggunakan bahasa simbolik dalam mendeskripsikan proses dan gejala alam.
4	Memahami struktur (termasuk hubungan fungsional antar konsep) ilmu Fisika dan ilmu-ilmu lain yang terkait.
5	Bernalar secara kualitatif maupun kuantitatif tentang proses dan hukum fisika.
6	Menerapkan konsep, hukum, dan teori fisika untuk menjelaskan fenomena biologi, dan kimia.
7	Menjelaskan penerapan hukum-hukum fisika dalam teknologi terutama yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

8	Memahami lingkup dan kedalaman fisika sekolah.
9	Kreatif dan inovatif dalam penerapan dan pengembangan bidang ilmu fisika dan ilmu-ilmu yang terkait.
10	Menguasai prinsip-prinsip dan teori-teori pengelolaan dan keselamatan kerja/belajar di laboratorium fisika sekolah.
11	Menggunakan alat-alat ukur, alat peraga, alat hitung, dan piranti lunak komputer untuk meningkatkan pembelajaran fisika di kelas, laboratorium, dan lapangan.
12	Merancang eksperimen fisika untuk keperluan pembelajaran atau penelitian.
13	Melaksanakan eksperimen fisika dengan cara yang benar.
14	Memahami sejarah perkembangan IPA pada umumnya khususnya fisika dan pikiran-pikiran yang mendasari perkembangan tersebut.

10. Kompetensi Guru mata pelajaran Kimia pada SMA/MA, SMK/MAK

1	Memahami konsep-konsep, hukum-hukum, dan teori-teori kimia yang meliputi struktur, dinamika, energetika dan kinetika serta penerapannya secara fleksibel.
2	Memahami proses berpikir kimia dalam mempelajari proses dan gejala alam.
3	Menggunakan bahasa simbolik dalam mendeskripsikan proses dan gejala alam/kimia.
4	Memahami struktur (termasuk hubungan fungsional antar konsep) ilmu Kimia dan ilmu-ilmu lain yang terkait.
5	Bernalar secara kualitatif maupun kuantitatif tentang proses dan hukum kimia.

6	Menerapkan konsep, hukum, dan teori fisika dan matematika untuk menjelaskan/mendeskripsikan fenomena kimia.
7	Menjelaskan penerapan hukum-hukum kimia dalam teknologi yang terkait dengan kimia terutama yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.
8	Memahami lingkup dan kedalaman kimia sekolah.
9	Kreatif dan inovatif dalam penerapan dan pengembangan bidang ilmu yang terkait dengan mata pelajaran kimia.
10	Menguasai prinsip-prinsip dan teori-teori pengelolaan dan keselamatan kerja/belajar di laboratorium kimia sekolah.
11	Menggunakan alat-alat ukur, alat peraga, alat hitung, dan piranti lunak komputer untuk meningkatkan pembelajaran kimia di kelas, laboratorium dan lapangan.
12	Merancang eksperimen kimia untuk keperluan pembelajaran atau penelitian.
13	Melaksanakan eksperimen kimia dengan cara yang benar.
14	Memahami sejarah perkembangan IPA pada umumnya khususnya kimia dan pikiran-pikiran yang mendasari perkembangan tersebut.

11. Kompetensi Guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada SMP/MTs

1	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir mata pelajaran IPS baik dalam lingkup lokal, nasional, maupun global.
2	Membedakan struktur keilmuan IPS dengan Ilmu-ilmu Sosial.

3	Menguasai konsep dan pola pikir keilmuan dalam bidang IPS.
4	Menunjukkan manfaat mata pelajaran IPS.

12. Kompetensi Guru mata pelajaran Ekonomi pada SMA/MA, SMK/MAK\*

1	Memahami materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran Ekonomi.
2	Membedakan pendekatan-pendekatan Ekonomi.
3	Menunjukkan manfaat mata pelajaran Ekonomi.

13. Kompetensi Guru mata pelajaran Sosiologi pada SMA/MA, SMK/MAK

1	Memahami materi, struktur, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran Sosiologi.
2	Memahami angkah-langkah kerja ilmuwan sosial.
3	Menunjukkan manfaat mata pelajaran Sosiologi

14. Kompetensi Guru mata pelajaran Antropologi pada SMA/MA, SMK/MAK

1	Memahami materi, struktur, dan konsep pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran Antropologi.
2	Membedakan jenis-jenis Antropologi.
3	Menunjukkan manfaat mata pelajaran Antropologi.

15. Kompetensi Guru mata pelajaran Geografi pada SMA/MA, SMK/MAK

1	Menguasai hakikat struktur keilmuan, ruang lingkup, dan objek geografi.
2	Membedakan pendekatan-pendekatan geografi.

3	Menguasai materi geografi secara luas dan mendalam
4	Menunjukkan manfaat mata pelajaran geografi 16. Kompetensi Guru mata pelajaran Sejarah pada SMA/MA, SMK/MAK*
5	Menguasai hakikat struktur keilmuan, ruang lingkup, dan objek Sejarah.
6	Membedakan pendekatan-pendekatan Sejarah.
7	Menguasai materi Sejarah secara luas dan mendalam.
8	Menunjukkan manfaat mata pelajaran Sejarah.

16. Kompetensi Guru mata pelajaran Geografi pada SMA/MA, SMK/MAK

1	Menguasai hakikat struktur keilmuan, ruang lingkup, dan objek geografi.
2	Membedakan pendekatan-pendekatan geografi.
3	Menguasai materi geografi secara luas dan mendalam
4	Menunjukkan manfaat mata pelajaran geografi

17. Kompetensi Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia pada SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK\*

1	Memahami konsep, teori, dan materi berbagai aliran linguistik yang terkait dengan pengembangan materi pembelajaran bahasa.
2	Memahami hakekat bahasa dan pemerolehan bahasa.
3	Memahami kedudukan, fungsi, dan ragam bahasa Indonesia.
4	Menguasai kaidah bahasa Indonesia sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
5	Memahami teori dan genre sastra Indonesia.
6	Mengapresiasi karya sastra secara reseptif dan produktif.

## 18. Kompetensi Guru mata pelajaran Bahasa Asing

### 18.1. Kompetensi Guru Bahasa Inggris pada SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA, SMK/MAK\*

1	
2	
3	

- Memiliki pengetahuan tentang berbagai aspek kebahasaan dalam bahasa Inggris (linguistik, wacana, sosiolinguistik, dan strategis).
- Menguasai bahasa Inggris lisan dan tulis, reseptif dan produktif dalam segala aspek komunikatifnya (linguistik, wacana, sosiolinguistik, dan strategis).

### 18.2. Kompetensi Guru Bahasa Arab pada SMA/MA, SMK/MAK\*

1	Memiliki pengetahuan tentang berbagai aspek kebahasaan dalam bahasa Arab (linguistik, wacana, sosiolinguistik, dan strategis).
2	Menguasai bahasa Arab lisan dan tulis, reseptif dan produktif dalam segala aspek komunikatifnya (linguistik, wacana, sosiolinguistik, dan strategis).

### 18.3. Kompetensi Guru Bahasa Jerman pada SMA/MA, SMK/MAK\*

1	Memiliki pengetahuan tentang berbagai aspek kebahasaan dalam bahasa Jerman (linguistik, wacana, sosiolinguistik, dan strategis).
2	Menguasai bahasa Jerman lisan dan tulis, reseptif dan produktif dalam segala aspek komunikatifnya (linguistik, wacana, sosiolinguistik, dan strategis).

18.4. Kompetensi Guru Bahasa Perancis pada SMA/MA,  
SMK/MAK\*

1	Memiliki pengetahuan tentang berbagai aspek kebahasaan dalam bahasa Perancis (linguistik, wacana, sosiolinguistik, dan strategis).
2	Menguasai bahasa Perancis lisan dan tulis, reseptif dan produktif dalam segala aspek komunikatifnya (linguistik, wacana, sosiolinguistik, dan strategis).

18.5. Kompetensi Guru Bahasa Jepang pada SMA/MA,  
SMK/MAK\*

1	Memiliki pengetahuan tentang berbagai aspek kebahasaan dalam bahasa Jepang (linguistik, wacana, sosiolinguistik, dan strategis).
2	Menguasai bahasa Jepang lisan dan tulis, reseptif dan produktif dalam segala aspek komunikatifnya (linguistik, wacana, sosiolinguistik, dan strategis).

18.6. Kompetensi Guru Bahasa Mandarin pada SMA/MA,  
SMK/MAK\*

1	Memiliki pengetahuan tentang berbagai aspek kebahasaan dalam bahasa Mandarin (linguistik, wacana, sosiolinguistik, dan strategis).
2	Menguasai bahasa Mandarin lisan dan tulis, reseptif dan produktif dalam segala aspek komunikatifnya (linguistik, wacana, sosiolinguistik, dan strategis).

Profesionalitas guru harus ditingkatkan dari waktu ke waktu. Peningkatan profesionalitas dapat dilakukan dengan penelitian tindakan kelas (PTK). Dengan PTK guru mengetahui apa yang menjadi masalah peserta didiknya yang perlu ditingkatkan, guru melakukan perencanaan tindakan, lakukan tindakan, lalu evaluasi. Dalam kesempatan ini saya tidak membahas PTK.



Prinsip profesionalitas guru adalah memiliki seseorang yang memiliki bakat dan minat menjadi guru, memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Djaali,2013). Agar mencapai prinsip profesionalitas tersebut beberapa hal yang harus dipenuhi adalah guru memiliki kualifikasi dan memiliki kompetensi sebagai guru, mau mengembangkan pasitas secara berkelanjutan dan didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah (Sihotang: 2014). Prinsip-prinsip profesionalitas menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, Pasal 7 (1) antara lain: “(a) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme; (b) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; (c) memiliki kualitas akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (d) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; (e) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan profesionalitas; (f) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (g) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (h) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya; dan (i) memiliki organisasi profesi yang mempunyai wewenang dan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan keprofesional guru”.

Secara garis besar, seorang guru dapat dikatakan profesional apabila memenuhi persyaratan: administratif, akademis, dan kepribadian. Persyaratan administratif adalah persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang guru yang ingin menjadi profesional dalam kaitannya dengan persyaratan legal formal. Di Indonesia, persyaratan ini menjadi sangat menentukan. *Mindset* guru di Indonesia belum sampai pada (9) prinsip profesionalitas yang telah diuraikan di atas. Oleh karena itu pemerintah mengawalnya melalui kebijakan pendidikan. Kualitas seseorang dapat dilihat dari ijazah serta sertifikat keilmuan yang dimilikinya. Persyaratan

akademis juga merupakan syarat yang penting bagi seorang guru profesional. Persyaratan ini menentukan keberhasilan proses pendidikan yang dilaksanakannya. Guru memegang peranan dominan dalam hal ini. Apabila guru secara akademis sudah memadai, maka ketrampilan mengajar, kemampuan penguasaan materi pembelajaran, dan evaluasi keberhasilan murid sudah dikuasai secara akurat dan benar. Persyaratan ketiga adalah kepribadian. Dalam hal ini seorang guru profesional harus menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai, yang dapat ditiru oleh peserta didik. Guru yang mampu menguasai materi dan dapat menyampaikannya kepada peserta didik belum dapat dikategorikan sebagai guru yang profesional. Karena guru yang profesional adalah guru yang memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai profesinya, dan mampu menjaga kode etik guru. Kompetensi profesional seorang guru berkaitan dengan kompetensi-kompetensi yang akan menunjang, dan memperlancar jalannya proses pembelajaran dengan efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam UU RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 4 dinyatakan “profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi”. Dalam hal ini berarti bahwa pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak mendapat pekerjaan yang lain. Dari penjelasan ini, maka guru profesional adalah orang yang memiliki keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melaksanakan tugas-tugasnya dengan maksimal atau dengan kata lain guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Menjadikan

guru profesional adalah tanggung jawab pemerintah secara kelembagaan dan tanggung jawab guru yang bersangkutan secara pribadi. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk itu. Melalui penambahan anggaran pendidikan 20% dari APBN pemerintah membuat kebijakan sertifikasi guru, pelatihan bagi guru, pengembangan kurikulum (saat ini Kurikulum 2013). Termasuk, penancangan pendidikan karakter secara nasional. Namun, upaya pemerintah itu tidak akan pernah cukup. Guru secara personal perlu menambahi upaya pemerintah tersebut. Guru akan mampu untuk mencerdaskan bangsa, memajukan pembangunan bangsa ini adalah guru yang profesional yang mampu melaksanakan peran tugasnya. Guru yang bisa mencerdaskan bangsa, mengubah bangsa ini adalah guru yang profesional, ikhlas dan idealis dalam mengabdikan atau menjalankan perannya yang sangat strategis.

## **RANGKUMAN**

1. Kualifikasi akademik guru minimal pendidikan D-IV atau S1 dan mengajar sesuai dengan bidang ilmunya
2. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kualifikasi akademik minimal D-IV atau S1 dan memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional sehingga diberikan kepadanya diberikan penghargaan berupa tunjangan sertifikasi.
3. Guru tersertifikasi kinerjanya dievaluasi secara periodik (tiap semester wajib mengajar 24 jam perajaran tiap minggu). Tujuannya agar guru melakukan tugas dan mau meningkatkan mutu pembelajaran.

## **LATIHAN**

1. Diskusikan dalam kelompok dan tuliskan perbedaan kemampuan dan kompetensi (berikan contoh).
2. Tuliskan kualifikasi dan kompetensi guru secara rinci berdasarkan praktik yang Anda lakukan.
3. Tuliskan prinsip profesionalitas berdasarkan regulasi yang berlaku.
4. Bagaimana pendapat Anda, apakah kebijakan pemerintah tentang sertifikasi guru telah meningkatkan keprofesionalan guru? Berikan teori dan fakta pendukung.
5. Bagaimana pendapat Anda apakah evaluasi secara periodik tentang implementasi sertifikasi guru telah tepat? (singkat, padat, dan jelas)

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Djaali. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan nilai di sekolah. Jakarta: Pascasarjana Univeritas Negeri Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 tentang Guru
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
- Sihotang, H. (2014). Peran Guru Yang Profesional Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Di Sekolah. *Elementary School Journal PGSD* Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan, Vol 1 No.2, Juni 2014, ISSN 2355-1747

An illustration featuring three stylized figures sitting on a light purple oval background. In the center, a stack of five thick books with white pages and purple covers stands upright. To the left, a woman with dark hair in a bun, wearing a white shirt and brown overalls, sits cross-legged holding a book. In the middle, a man with a beard, wearing a brown sweater and blue pants, sits cross-legged reading an open yellow book. To the right, a woman with white hair, wearing a brown sweater and blue pants, sits cross-legged reading a blue book. A dark brown horizontal bar is overlaid across the middle of the scene, containing the text 'BMP 2' in a large, bold, black sans-serif font.

# BMP 2

## **MODUL 2**

### **PENGEMBANGAN KURIKULUM**

#### **A. PENDAHULUAN**

##### 1. Deskripsi singkat

Modul 2 pengembangan kurikulum membahas pengertian kurikulum, fungsi kurikulum, manfaat kurikulum, landasan dan prinsip pengembangan kurikulum 2006 dan kurikulum 2013

##### 2. Capaian pembelajaran yang dibebankan ke mata kuliah

Sikap dan nilai-nilai UKI

- a. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius.
- b. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika.
- c. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila.
- d. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa.
- e. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.
- f. Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.
- g. Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
- h. Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik.

- i. Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri.
- j. Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan.
- k. Memiliki budi pekerti yang berlandaskan nilai-nilai kristiani: rendah hati, berbagi dan peduli, disiplin, professional dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang dipercayakan.

#### Pengetahuan

- a. Mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau seni dalam bidang pengembangan pembelajaran.
- b. Menguasai teori, konsep, prinsip dalam bidang Administrasi/manajemen pendidikan/persekolahan.
- c. Menguasai teori, konsep, prinsip dalam bidang manajemen pelatihan dan pengembangan

#### Keterampilan Umum

- a. Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya.
- b. Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur.
- c. Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan ilmu manajemen pendidikan sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni.

- d. Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya.
- e. Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada di bawah tanggung jawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri.
- f. Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi.
- g. Mampu mengungkapkan ide, opini, dan simpulan yang diperoleh dari berbagai sumber ke dalam karya ilmiah untuk menunjang dan mengembangkan kegiatan belajar dan pembelajaran Administrasi/Manajemen Pendidikan.
- h. Mampu menerapkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media atau sumber pembelajaran, mendukung proses dan pengembangan Administrasi/Manajemen Pendidikan.
- i. Mampu mengkaji masalah-masalah dalam pembelajaran Administrasi/Manajemen Pendidikan atau implementasi ilmu pendidikan Administrasi/Manajemen Pendidikan berdasarkan kaidah dan etika ilmiah dan menyajikan gagasan atau desain pembelajaran yang lebih baik, dan/atau solusi terhadap masalah dalam pembelajaran kimia, dan mampu menyajikan hasil kajian dalam bentuk laporan tertulis atau karya ilmiah (tesis).

#### Keterampilan Khusus

- a. Mampu merencanakan, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.
- b. Mampu mengelola penelitian, meliputi perencanaan, pelaksanaan, pelaporan dan publikasi.



3. Kemampuan akhir yang diharapkan dalam satu modul  
Setelah mengikuti perkuliahan pengembangan kurikulum diharapkan mahasiswa mampu mengembangkan kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 sesuai dengan mata pelajaran yang diampu dan keunggulan sekolah yang mencirikan sekolah.
4. Prasyarat kompetensi : Tidak ada prasyarat. Semua mahasiswa dapat mengikuti.
5. Relevansi atau kegunaan modul. Modul ini diharapkan memberi panduan dan arah bagi mahasiswa agar setiap mahasiswa yang pada umumnya guru atau calon guru, atau yang konsern dalam pendidikan mampu mengembangkan kurikulum sesuai dengan mata pelajaran yang diampu serta keunggulan
6. Materi Pokok

Pokok bahasan dalam modul 2 adalah Pengembangan Kurikulum.

## **B. KEGIATAN BELAJAR MODUL**

### **Kegiatan Pembelajaran 1: Pengembangan Kurikulum 2006**

#### 1. Kemampuan Akhir

Kemampuan akhir setelah mempelajari pengembangan kurikulum 2006, mahasiswa mampu (a) menjelaskan pengertian kurikulum, (b) menjelaskan konsep, landasan, dan prinsip pengembangan Kurikulum 2006, (c) membuat struktur Kurikulum 2006, (d) mengatur beban belajar, (e) menujelaskan pendidikan kecakapan hidup, (f) menentukan pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global, dan (g) mengimplementasikan Kurikulum 2006

## 2. Uraian Materi

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 selanjutnya disebut UURI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 selanjutnya disebut PP 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan kurikulum pada KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada SI dan SKL serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Selain dari itu, penyusunan KTSP juga harus mengikuti ketentuan lain yang menyangkut kurikulum dalam UU 20/2003 dan PP 19/2005.

**a. Landasan Pengembangan Kurikulum 2006**

- a. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ketentuan dalam UU 20/2003 yang mengatur KTSP, adalah Pasal 1 ayat (19); Pasal 18 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 32 ayat (1), (2), (3); Pasal 35 ayat (2); Pasal 36 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 37 ayat (1), (2), (3); Pasal 38 ayat (1), (2).
- b. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Ketentuan di dalam PP 19/2005 yang mengatur KTSP, adalah Pasal 1 ayat (5), (13), (14), (15); Pasal 5 ayat (1), (2); Pasal 6 ayat (6); Pasal 7 ayat (1), (2), (3), (4), (5), (6), (7), (8); Pasal 8 ayat (1), (2), (3); Pasal 10 ayat (1), (2), (3); Pasal 11 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 13 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 14 ayat (1), (2), (3); Pasal 16 ayat (1), (2), (3), (4), (5); Pasal 17 ayat (1), (2); Pasal 18 ayat (1), (2), (3); Pasal 20.
- c. Standar Isi (SI). SI mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Termasuk dalam SI adalah : kerangka dasar dan struktur kurikulum, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran pada setiap semester dari setiap jenis dan jenjang pendidikan dasar dan menengah. SI ditetapkan dengan Kepmendiknas No. 22 Tahun 2006.
- d. Standar Kompetensi Lulusan (SKL). SKL merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagaimana yang ditetapkan dengan Kepmendiknas No. 23 Tahun 2006.

**b. Pengertian Kurikulum**

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan

pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

### **c. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan**

KTSP dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah. Pengembangan KTSP mengacu pada SI dan SKL dan berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP, serta memperhatikan pertimbangan komite sekolah/madrasah. Penyusunan KTSP untuk pendidikan khusus dikoordinasi dan disupervisi oleh dinas pendidikan provinsi, dan berpedoman pada SI dan SKL serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP. KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang

demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik.

- b. Beragam dan terpadu. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi.
- c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.
- e. Menyeluruh dan berkesinambungan. Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian

keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.

- f. Belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik agar mampu dan mau belajar yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.
- g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

#### **d. Acuan Operasional Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan**

KTSP disusun dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- a. Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia.  
Keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Kurikulum disusun agar sejauh mungkin semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia.
- b. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik. Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik yang memungkinkan potensi diri (afektif, kognitif, psikomotor) berkembang secara optimal.

Sejalan dengan itu, kurikulum disusun dengan memperhatikan potensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan intelektual, emosional dan sosial, spritual, dan kinestetik peserta didik.

- c. Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan. Daerah memiliki potensi, kebutuhan, tantangan, dan keragaman karakteristik lingkungan. Masing-masing daerah memerlukan pendidikan sesuai dengan karakteristik daerah dan pengalaman hidup sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum harus memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah.
- d. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional. Dalam era otonomi dan desentralisasi untuk mewujudkan pendidikan yang otonom dan demokratis perlu memperhatikan keragaman dan mendorong partisipasi masyarakat dengan tetap mengedepankan wawasan nasional. Untuk itu, keduanya harus ditampung secara berimbang dan saling mengisi.
- e. Tuntutan dunia kerja. Kegiatan pembelajaran harus dapat mendukung tumbuh kembangnya pribadi peserta didik yang berjiwa kewirausahaan dan mempunyai kecakapan hidup. Oleh sebab itu, kurikulum perlu memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja. Hal ini sangat penting terutama bagi satuan pendidikan kejuruan dan peserta didik yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.
- f. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Pendidikan perlu mengantisipasi dampak global yang membawa masyarakat berbasis pengetahuan di mana IPTEKS sangat berperan sebagai penggerak utama perubahan. Pendidikan harus terus menerus melakukan adaptasi dan penyesuaian perkembangan IPTEKS sehingga tetap relevan dan kontekstual dengan perubahan. Oleh karena itu, kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan Ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

- g. Agama. Kurikulum harus dikembangkan untuk mendukung peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia dengan tetap memelihara toleransi dan kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, muatan kurikulum semua mata pelajaran harus ikut mendukung peningkatan iman, taqwa dan akhlak mulia.
- h. Dinamika perkembangan global. Pendidikan harus menciptakan kemandirian, baik pada individu maupun bangsa, yang sangat penting dalam dinamika perkembangan global dimana pasar bebas sangat berpengaruh pada semua aspek kehidupan semua bangsa. Pergaulan antarbangsa yang semakin dekat memerlukan individu yang mandiri dan mampu bersaing serta mempunyai kemampuan untuk hidup berdampingan dengan suku dan bangsa lain.
- i. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Pendidikan diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka NKRI. Kurikulum harus dapat mendorong berkembangnya wawasan dan sikap kebangsaan serta persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam wilayah NKRI. Muatan kekhasan daerah harus dilakukan secara proporsional.
- j. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang pelestarian keragaman budaya. Penghayatan dan apresiasi pada budaya setempat harus terlebih dahulu ditumbuhkan sebelum mempelajari budaya dari daerah dan bangsa lain.
- k. Kesetaraan Gender. Kurikulum harus diarahkan kepada terciptanya pendidikan yang berkeadilan dan mendukung upaya kesetaraan Gender.



- l. Karakteristik satuan pendidikan. Kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan visi, misi, tujuan, kondisi, dan ciri khas satuan pendidikan.

**e. Komponen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan**

**Tujuan Pendidikan Tingkat Satuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan berikut.

- a. Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- b. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- c. Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

**f. Struktur Dan Muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan**

Struktur dan muatan KTSP pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang tertuang dalam SI meliputi lima kelompok mata pelajaran sebagai berikut.

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
- c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
- d. Kelompok mata pelajaran estetika
- e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan

Kelompok mata pelajaran tersebut dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan pembelajaran sebagaimana diuraikan

dalam PP 19/2005 Pasal 7. Muatan KTSP meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasannya dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Di samping itu materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum. Mata pelajaran beserta alokasi waktu untuk masing-masing tingkat satuan pendidikan berpedoman pada struktur kurikulum yang tercantum dalam SI. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak sesuai menjadi bagian dari mata pelajaran lain dan atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan. Muatan lokal merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan. Satuan pendidikan dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap semester. Ini berarti bahwa dalam satu tahun satuan pendidikan dapat menyelenggarakan dua mata pelajaran muatan lokal.

Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan/atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karier peserta didik serta kegiatan keparamukaan, kepemimpinan, dan kelompok ilmiah remaja.

Khusus untuk sekolah menengah kejuruan pengembangan diri terutama ditujukan untuk pengembangan kreativitas dan bimbingan karier. Pengembangan diri untuk satuan pendidikan khusus menekankan pada peningkatan kecakapan hidup dan kemandirian sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik. Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran. Penilaian kegiatan pengembangan diri dilakukan secara kualitatif, tidak kuantitatif seperti pada mata pelajaran.

#### **g. Pengaturan Beban Belajar**

Beban belajar dalam sistem paket digunakan oleh tingkat satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB baik kategori standar maupun mandiri, SMA/MA/SMALB/SMK/MAK kategori standar. Beban belajar dalam sistem kredit semester (SKS) dapat digunakan oleh SMP/MTs/SMPLB kategori mandiri, dan oleh SMA/MA/SMALB/SMK/MAK kategori standar. Beban belajar dalam sistem kredit semester (SKS) digunakan oleh SMA/MA/SMALB/SMK/MAK kategori mandiri. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran pada sistem paket dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Pengaturan alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran yang terdapat pada semester ganjil dan genap dalam satu tahun ajaran dapat dilakukan secara fleksibel dengan jumlah beban belajar yang tetap. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan. Pemanfaatan jam pembelajaran tambahan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dalam mencapai kompetensi, di samping dimanfaatkan untuk mata pelajaran lain yang dianggap penting dan tidak terdapat di dalam struktur kurikulum yang tercantum di dalam Standar Isi.

Alokasi waktu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur dalam sistem paket untuk SD/MI/SDLB

0% - 40%, SMP/MTs/SMPLB 0% - 50% dan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK 0% - 60% dari waktu kegiatan tatap muka mata pelajaran yang bersangkutan. Pemanfaatan alokasi waktu tersebut mempertimbangkan potensi dan kebutuhan peserta didik dalam mencapai kompetensi. Alokasi waktu untuk praktik, dua jam kegiatan praktik di sekolah setara dengan satu jam tatap muka. Empat jam praktik di luar sekolah setara dengan satu jam tatap muka.

Alokasi waktu untuk tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur untuk SMP/MTs dan SMA/MA/SMK/MAK yang menggunakan sistem SKS mengikuti aturan sebagai berikut. Satu SKS pada SMP/MTs terdiri atas: 40 menit tatap muka, 20 menit kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Satu SKS pada SMA/MA/SMK/MAK terdiri atas: 45 menit tatap muka, 25 menit kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.

Ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0-100%. Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator 75%. Satuan pendidikan harus menentukan kriteria ketuntasan minimal dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas kompetensi, serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran. Satuan pendidikan diharapkan meningkatkan kriteria ketuntasan belajar secara terus menerus untuk mencapai kriteria ketuntasan ideal. Pelaporan hasil belajar (raport) peserta didik diserahkan pada satuan pendidikan dengan memperhatikan rambu-rambu yang disusun oleh direktorat teknis terkait.

Kenaikan kelas dilaksanakan pada setiap akhir tahun ajaran. Kriteria kenaikan kelas diatur oleh masing-masing direktorat teknis terkait. Sesuai dengan ketentuan PP 19/2005 Pasal 72 Ayat (1), peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah setelah:

- a. menyelesaikan seluruh program pembelajaran;
- b. memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan;
- c. lulus Ujian Sekolah/madrasah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
- d. lulus Ujian Nasional

Penjurusan dilakukan pada kelas XI dan XII di SMA/MA. Kriteria penjurusan diatur oleh direktorat teknis terkait. Penjurusan pada SMK/MAK didasarkan pada spektrum pendidikan kejuruan yang diatur oleh direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

#### **h. Pendidikan Kecakapan Hidup**

- 1) Kurikulum untuk SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/ SMALB, SMK/MAK dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup, yang mencakup kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan/atau kecakapan vokasional.
- 2) Pendidikan kecakapan hidup dapat merupakan bagian integral dari pendidikan semua mata pelajaran dan/atau berupa paket/modul yang direncanakan secara khusus.
- 3) Pendidikan kecakapan hidup dapat diperoleh peserta didik dari satuan pendidikan yang bersangkutan dan/atau dari satuan pendidikan formal lain dan/atau nonformal.
- 4) Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal Dan Global
  - a. Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dan kebutuhan daya saing global dalam aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi,

ekologi, dan lain-lain, yang semuanya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik.

- b. Kurikulum untuk semua tingkat satuan pendidikan dapat memasukkan pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global.
- c. Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global dapat merupakan bagian dari semua mata pelajaran dan juga dapat menjadi mata pelajaran muatan lokal.
- d. Pendidikan berbasis keunggulan lokal dapat diperoleh peserta didik dari satuan pendidikan formal lain dan/atau satuan pendidikan nonformal.

## **RANGKUMAN**

1. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
2. KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.
3. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.
4. Landasan hukum pengembangan kurikulum adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Pemerintah

Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

5. Pengembangan KTSP mengacu pada SI dan SKL dan berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP, serta memperhatikan pertimbangan komite sekolah/madrasah.
6. Muatan KTSP meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan.
7. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah.
8. Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Khusus untuk sekolah menengah kejuruan pengembangan diri terutama ditujukan untuk pengembangan kreativitas dan bimbingan karier.
9. Ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0-100%. Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator 75%. Satuan pendidikan harus menentukan kriteria ketuntasan minimal dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas kompetensi, serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran.
10. Penjurusan dilakukan pada kelas XI dan XII di SMA/MA

## **LATIHAN**

1. Mengapa harus melaksanakan Kurikulum 2006 atau kita kenal Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)?
2. Tuliskan perbedaan Kurikulum 2004 (KBK) dan Kurikulum 2006 (KTSP)
3. Tuliskan dan jelaskan secara singkat komponen utama KTSP ?
4. Bagaimana pendapat Anda terkait dengan implementasi Kurikulum 2006

## **DAFTAR PUSTAKA**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003  
tentang Sistem Pendidikan Nasional

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005  
tentang Standar Nasional Pendidikan.

Kepmendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi

Kepmendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Perubahan Atas  
Permendiknas Nomor 15 Tahun 2010 Tentang Spm  
Pendidikan Dasar Di Kabupaten/Kota



## **Kegiatan Belajar 2: Pengembangan Kurikulum 2013**

### **1. Kemampuan Akhir**

Kemampuan akhir setelah mempelajari pengembangan kurikulum 2013, mahasiswa mampu (a) menjelaskan pengertian kurikulum, (b) menjelaskan konsep, landasan, dan prinsip pengembangan Kurikulum 2013, (c) membuat struktur Kurikulum 2013, (d) mengatur beban belajar, (e) mengimplementasikan Kurikulum 2013

### **2. Uraian Materi**

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa pembentukan Pemerintah Negara Indonesia yaitu antara lain untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan upaya tersebut, Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (3) memerintahkan agar Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Perwujudan dari amanat Undang-Undang Dasar 1945 yaitu dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang merupakan produk undang-undang pendidikan pertama pada awal abad ke-21. Undang-undang ini menjadi dasar hukum untuk membangun pendidikan nasional dengan menerapkan prinsip demokrasi, desentralisasi, dan otonomi pendidikan yang menjunjung tinggi hak asasi manusia. Sejak Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, undang-undang tentang sistem pendidikan nasional telah mengalami beberapa kali perubahan.

Pendidikan nasional, sebagai salah satu sektor pembangunan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan

semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Makna manusia yang berkualitas, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan nasional harus berfungsi secara optimal sebagai wahana utama dalam pembangunan bangsa dan karakter.

Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang jaman.

Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang bisa memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Jadi tidak dapat disangkal lagi bahwa kurikulum, yang dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan “peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; dan (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi merupakan salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional”.

## **a. Landasan Pengembangan Kurikulum**

### **1. Landasan Yuridis**

Secara konseptual kurikulum merupakan respon pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan bangsa dalam membangun generasi penerus untuk memajukan bangsanya. Secara pedagogis kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang memberi kesempatan untuk peserta didik mengembangkan potensi dirinya dalam suatu suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan dirinya untuk memiliki kualitas yang diinginkan masyarakat dan bangsanya. Secara yuridis, kurikulum merupakan suatu kebijakan publik yang didasarkan kepada dasar filosofis bangsa dan keputusan yuridis di bidang pendidikan.

Landasan yuridis kurikulum adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi.

### **2. Landasan Filosofis**

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Untuk mengembangkan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, pendidikan berfungsi mengembangkan segenap potensi peserta didik “menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara

yang demokratis serta bertanggungjawab” (UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional maka pengembangan kurikulum haruslah berakar pada budaya bangsa, kehidupan bangsa masa kini, dan kehidupan bangsa di masa mendatang. Pendidikan berakar pada budaya bangsa. Proses pendidikan adalah suatu proses pengembangan potensi peserta didik sehingga mereka mampu menjadi pewaris dan pengembang budaya bangsa. Melalui pendidikan berbagai nilai dan keunggulan budaya di masa lampau diperkenalkan, dikaji, dan dikembangkan menjadi budaya dirinya, masyarakat, dan bangsa yang sesuai dengan zaman dimana peserta didik tersebut hidup dan mengembangkan diri. Kemampuan menjadi pewaris dan pengembang budaya tersebut akan dimiliki peserta didik apabila pengetahuan, kemampuan intelektual, sikap dan kebiasaan, keterampilan sosial memberikan dasar untuk secara aktif mengembangkan dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, warganegara, dan anggota umat manusia.

Pendidikan juga harus memberikan dasar bagi keberlanjutan kehidupan bangsa dengan segala aspek kehidupan bangsa yang mencerminkan karakter bangsa masa kini. Oleh karena itu, konten pendidikan yang mereka pelajari tidak semata berupa prestasi besar bangsa di masa lalu tetapi juga hal-hal yang berkembang pada saat ini dan akan berkelanjutan ke masa mendatang. Berbagai perkembangan baru dalam ilmu, teknologi, budaya, ekonomi, sosial, politik yang dihadapi masyarakat, bangsa dan umat manusia dikemas sebagai konten pendidikan. Konten pendidikan dari kehidupan bangsa masa kini memberi landasan bagi pendidikan untuk selalu terkait dengan kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, kemampuan berpartisipasi dalam membangun kehidupan bangsa yang lebih baik, dan memosisikan pendidikan yang tidak terlepas dari

lingkungan sosial, budaya, dan alam. Lagipula, konten pendidikan dari kehidupan bangsa masa kini akan memberi makna yang lebih berarti bagi keunggulan budaya bangsa di masa lalu untuk digunakan dan dikembangkan sebagai bagian dari kehidupan masa kini.

Peserta didik yang mengikuti pendidikan masa kini akan menggunakan apa yang diperolehnya dari pendidikan ketika mereka telah menyelesaikan pendidikan 12 tahun dan berpartisipasi penuh sebagai warganegara. Atas dasar pikiran itu maka konten pendidikan yang dikembangkan dari warisan budaya dan kehidupan masa kini perlu diarahkan untuk memberi kemampuan bagi peserta didik menggunakannya bagi kehidupan masa depan terutama masa dimana dia telah menyelesaikan pendidikan formalnya. Dengan demikian sikap, keterampilan dan pengetahuan yang menjadi konten pendidikan harus dapat digunakan untuk kehidupan paling tidak satu sampai dua dekade dari sekarang. Artinya, konten pendidikan yang dirumuskan dalam Standar Kompetensi Lulusan dan dikembangkan dalam kurikulum harus menjadi dasar bagi peserta didik untuk dikembangkan dan disesuaikan dengan kehidupan mereka sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warganegara yang produktif serta bertanggungjawab di masa mendatang.

### 3. Landasan Teoritis

Kurikulum dikembangkan berdasarkan standar dan teori pendidikan berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standar adalah pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal hasil belajar yang berlaku untuk setiap kurikulum. Standar kualitas nasional dinyatakan sebagai Standar Kompetensi Lulusan. “Standar Kompetensi Lulusan tersebut adalah kualitas minimal lulusan suatu jenjang atau satuan pendidikan. Standar Kompetensi Lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (PP nomor 19 tahun 2005)”.

Standar Kompetensi Lulusan dikembangkan menjadi Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan yaitu SKL SD, SMP, SMA, SMK. Standar Kompetensi Lulusan satuan pendidikan berisikan 3 (tiga) komponen yaitu kemampuan proses, konten, dan ruang lingkup penerapan komponen proses dan konten. Komponen proses adalah kemampuan minimal untuk mengkaji dan memproses konten menjadi kompetensi. Komponen konten adalah dimensi kemampuan yang menjadi sosok manusia yang dihasilkan dari pendidikan. Komponen ruang lingkup adalah keluasan lingkungan minimal dimana kompetensi tersebut digunakan, dan menunjukkan gradasi antara satu satuan pendidikan dengan satuan pendidikan di atasnya serta jalur satuan pendidikan khusus (SMK, SDLB, SMPLB, SMALB).

Kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk bersikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan suatu tugas di sekolah, masyarakat, dan lingkungan dimana yang bersangkutan berinteraksi. Kurikulum dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk membangun kemampuan tersebut. Hasil dari pengalaman belajar tersebut adalah hasil belajar peserta didik yang menggambarkan manusia dengan kualitas yang dinyatakan dalam SKL. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU nomor 20 tahun 2003; PP nomor 19 tahun 2005). Kurikulum berbasis kompetensi adalah kurikulum yang dirancang baik dalam bentuk dokumen, proses, maupun penilaian didasarkan pada pencapaian tujuan, konten dan bahan pelajaran serta penyelenggaraan pembelajaran yang didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan.

Konten pendidikan dalam SKL dikembangkan dalam bentuk kurikulum satuan pendidikan dan jenjang pendidikan sebagai suatu rencana tertulis (dokumen) dan kurikulum sebagai proses (implementasi). Dalam dimensi sebagai rencana tertulis, kurikulum harus mengembangkan SKL menjadi konten kurikulum yang berasal dari prestasi bangsa di masa lalu, kehidupan bangsa masa kini, dan kehidupan bangsa di masa mendatang. Dalam dimensi rencana tertulis, konten kurikulum tersebut dikemas dalam berbagai mata pelajaran sebagai unit organisasi konten terkecil. Dalam setiap mata pelajaran terdapat konten spesifik yaitu pengetahuan dan konten berbagi dengan mata pelajaran lain yaitu sikap dan keterampilan. Secara langsung mata pelajaran menjadi sumber bahan ajar yang spesifik dan berbagi untuk dikembangkan dalam dimensi proses suatu kurikulum.

Kurikulum dalam dimensi proses adalah realisasi ide dan rancangan kurikulum menjadi suatu proses pembelajaran. Guru adalah tenaga kependidikan utama yang mengembangkan ide dan rancangan tersebut menjadi proses pembelajaran. Pemahaman guru tentang kurikulum akan menentukan RPP dan diterjemahkan ke dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Peserta didik berhubungan langsung dengan apa yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran dan menjadi pengalaman langsung peserta didik. Apa yang dialami peserta didik akan menjadi hasil belajar pada dirinya dan menjadi hasil kurikulum. Oleh karena itu proses pembelajaran harus memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi hasil belajar yang sama atau lebih tinggi dari yang dinyatakan dalam Standar Kompetensi Lulusan.

Kurikulum berbasis kompetensi (*outcomes-based curriculum*) adalah kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian

kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik. Karakteristik kurikulum berbasis kompetensi adalah sebagai berikut.

1	Isi atau konten kurikulum adalah kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) mata pelajaran dan dirinci lebih lanjut ke dalam Kompetensi Dasar (KD).
2	Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran
3	Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu.
4	Penekanan kompetensi ranah sikap, keterampilan kognitif, keterampilan psikomotorik, dan pengetahuan untuk suatu satuan pendidikan dan mata pelajaran ditandai oleh banyaknya KD suatu mata pelajaran. Untuk SD pengembangan sikap menjadi kepedulian utama kurikulum.
5	Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris kompetensi bukan konsep, generalisasi, topik atau sesuatu yang berasal dari pendekatan “disciplinary-based curriculum” atau “content-based curriculum”.
6	Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran.
7	Proses pembelajaran didasarkan pada upaya menguasai kompetensi pada tingkat yang memuaskan dengan memperhatikan karakteristik konten kompetensi dimana pengetahuan adalah konten yang bersifat tuntas (mastery). Keterampilan kognitif dan psikomotorik adalah kemampuan penguasaan konten yang dapat dilatihkan. Sedangkan sikap adalah kemampuan penguasaan konten yang lebih



	sulit dikembangkan dan memerlukan proses pendidikan yang tidak langsung.
8	Penilaian hasil belajar mencakup seluruh aspek kompetensi, bersifat formatif dan hasilnya segera diikuti dengan pembelajaran remedial untuk memastikan penguasaan kompetensi pada tingkat memuaskan (Kriteria Ketuntasan Minimal/KKM dapat dijadikan tingkat memuaskan).

#### 4. Landasan Empiris

Generasi muda berjiwa wirausaha yang tangguh, kreatif, ulet, jujur, dan mandiri, sangat diperlukan untuk memantapkan pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa depan. Generasi seperti ini seharusnya tidak muncul karena hasil seleksi alam, namun karena hasil gembengan pada tiap jenjang satuan pendidikan dengan kurikulum sebagai pengarahnya.

Sebagai negara bangsa yang besar dari segi geografis, suku bangsa, potensi ekonomi, dan beragamnya kemajuan pembangunan dari satu daerah ke daerah lain, sekecil apapun ancaman disintegrasi bangsa masih tetap ada. Kurikulum harus mampu membentuk manusia Indonesia yang mampu menyeimbangkan kebutuhan individu dan masyarakat untuk memajukan jatidiri sebagai bagian dari bangsa Indonesia dan kebutuhan untuk berintegrasi sebagai satu entitas bangsa Indonesia. Oleh karena itu, kurikulum perlu direorientasi dan direorganisasi terhadap beban belajar dan kegiatan pembelajaran yang dapat menjawab kebutuhan ini.

Berbagai elemen masyarakat telah memberikan kritikan, komentar, dan saran berkaitan dengan beban belajar siswa, khususnya siswa sekolah dasar. Beban belajar ini bahkan secara kasatmata terwujud pada beratnya beban buku yang harus dibawa

ke sekolah. Beban belajar ini salah satunya berhulu dari banyaknya mata pelajaran yang ada di tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu kurikulum pada tingkat sekolah dasar perlu diarahkan kepada peningkatan 3 (tiga) kemampuan dasar, yakni baca, tulis, dan hitung serta pembentukan karakter.

Berbagai kasus yang berkaitan dengan penyalahgunaan wewenang, manipulasi, termasuk masih adanya kecurangan di dalam Ujian Nasional/UN menunjukkan mendesaknya upaya menumbuhkan budaya jujur dan antikorupsi melalui kegiatan pembelajaran di dalam satuan pendidikan. Maka kurikulum harus mampu memandu upaya karakterisasi nilai-nilai kejujuran pada peserta didik. Pada saat ini, upaya pemenuhan kebutuhan manusia telah secara nyata mempengaruhi secara negatif lingkungan alam. Pencemaran, semakin berkurangnya sumber air bersih, adanya potensi rawan pangan pada berbagai belahan dunia, dan pemanasan global merupakan tantangan yang harus dihadapi generasi muda di masa kini dan di masa yang akan datang. Kurikulum seharusnya juga diarahkan untuk membangun kesadaran dan kepedulian generasi muda terhadap lingkungan alam dan menumbuhkan kemampuan untuk merumuskan pemecahan masalah secara kreatif terhadap isu-isu lingkungan dan ketahanan pangan.

Dengan berbagai kemajuan yang telah dicapai, mutu pendidikan Indonesia harus terus ditingkatkan. Hasil studi PISA (**Program for International Student Assessment**), yaitu studi yang memfokuskan pada literasi bacaan, matematika, dan IPA, menunjukkan peringkat Indonesia baru bisa menduduki 10 besar terbawah dari 65 negara. Hasil studi TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) menunjukkan siswa Indonesia berada pada ranking amat rendah dalam kemampuan (1) memahami informasi yang kompleks, (2) teori, analisis dan pemecahan masalah, (3) pemakaian alat, prosedur

dan pemecahan masalah dan (4) melakukan investigasi. Hasil studi ini menunjukkan perlu ada perubahan orientasi kurikulum dengan tidak membebani peserta didik dengan konten namun pada aspek kemampuan esensial yang diperlukan semua warga negara untuk berpartisipasi dalam membangun negara pada masa mendatang.

### **b. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum**

Pengembangan kurikulum didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

1. Kurikulum satuan pendidikan atau jenjang pendidikan bukan merupakan daftar mata pelajaran. Atas dasar prinsip tersebut maka kurikulum sebagai rencana adalah rancangan untuk konten pendidikan yang harus dimiliki oleh seluruh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikannya di satu satuan atau jenjang pendidikan tertentu. Kurikulum sebagai proses adalah totalitas pengalaman belajar peserta didik di satu satuan atau jenjang pendidikan untuk menguasai konten pendidikan yang dirancang dalam rencana. Hasil belajar adalah perilaku peserta didik secara keseluruhan dalam menerapkan perolehannya di masyarakat.
2. Standar kompetensi lulusan ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan, dan program pendidikan. Sesuai dengan kebijakan Pemerintah mengenai Wajib Belajar 12 Tahun maka Standar Kompetensi Lulusan yang menjadi dasar pengembangan kurikulum adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan selama 12 tahun. Selain itu sesuai dengan fungsi dan tujuan jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta fungsi dan tujuan dari masing-masing satuan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan maka pengembangan kurikulum didasarkan pula atas Standar

Kompetensi Lulusan pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta Standar Kompetensi satuan pendidikan.

3. Model kurikulum berbasis kompetensi ditandai oleh pengembangan kompetensi berupa sikap, pengetahuan, keterampilan berpikir, dan keterampilan psikomotorik yang dikemas dalam berbagai mata pelajaran. Kompetensi yang termasuk pengetahuan dikemas secara khusus dalam satu mata pelajaran. Kompetensi yang termasuk sikap dan keterampilan dikemas dalam setiap mata pelajaran dan bersifat lintas mata pelajaran dan diorganisasikan dengan memperhatikan prinsip penguatan (organisasi horizontal) dan keberlanjutan (organisasi vertikal) sehingga memenuhi prinsip akumulasi dalam pembelajaran.
4. Kurikulum didasarkan pada prinsip bahwa setiap sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dirumuskan dalam kurikulum berbentuk Kemampuan Dasar dapat dipelajari dan dikuasai setiap peserta didik (mastery learning) sesuai dengan kaedah kurikulum berbasis kompetensi.
5. Kurikulum dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan perbedaan dalam kemampuan dan minat. Atas dasar prinsip perbedaan kemampuan individual peserta didik, kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memiliki tingkat penguasaan di atas standar yang telah ditentukan (dalam sikap, keterampilan dan pengetahuan). Oleh karena itu beragam program dan pengalaman belajar disediakan sesuai dengan minat dan kemampuan awal peserta didik.
6. Kurikulum berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik berada pada posisi sentral dan aktif dalam belajar.
7. Kurikulum harus tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni. Kurikulum

dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni berkembang secara dinamis. Oleh karena itu konten kurikulum harus selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni. Membangun rasa ingin tahu dan kemampuan bagi peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat hasil-hasil ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

8. Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pendidikan tidak boleh memisahkan peserta didik dari lingkungannya dan pengembangan kurikulum didasarkan kepada prinsip relevansi pendidikan dengan kebutuhan dan lingkungan hidup. Artinya, kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari permasalahan di lingkungan masyarakatnya sebagai konten kurikulum dan kesempatan untuk mengaplikasikan yang dipelajari di kelas dalam kehidupan di masyarakat.
9. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Pemberdayaan peserta didik untuk belajar sepanjang hayat dirumuskan dalam sikap, keterampilan, dan pengetahuan dasar yang dapat digunakan untuk mengembangkan budaya belajar.
10. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dikembangkan melalui penentuan struktur kurikulum, Standar Kemampuan (SK), Kemampuan Dasar (KD), dan silabus. Kepentingan daerah dikembangkan untuk membangun manusia yang tidak tercabut dari akar budayanya dan mampu berkontribusi langsung kepada masyarakat di sekitarnya. Kedua kepentingan ini saling mengisi dan memberdayakan keragaman dan kebersatuan yang dinyatakan dalam Bhinneka

Tunggal Ika untuk membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia.

11. Penilaian hasil belajar ditujukan untuk mengetahui dan memperbaiki pencapaian kompetensi. Instrumen penilaian hasil belajar adalah alat untuk mengetahui kekurangan yang dimiliki setiap peserta didik atau sekelompok peserta didik. Kekurangan tersebut harus segera diikuti dengan proses perbaikan terhadap kekurangan dalam aspek hasil belajar yang dimiliki seorang atau sekelompok peserta didik.

### **c. Struktur Kurikulum**

Struktur kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran, beban belajar, dan kalender pendidikan. Mata pelajaran terdiri atas:

1. Mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh peserta didik di satu satuan pendidikan pada setiap satuan atau jenjang pendidikan
2. Mata pelajaran pilihan yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan pilihan mereka.

Kedua kelompok mata pelajaran tersebut (wajib dan pilihan) terutama dikembangkan dalam struktur kurikulum pendidikan menengah (SMA dan SMK) sementara itu mengingat usia dan perkembangan psikologis peserta didik usia 7 – 15 tahun maka mata pelajaran pilihan belum diberikan untuk peserta didik SD dan SMP.

#### **1. Struktur Kurikulum SD**

Beban belajar dinyatakan dalam jam belajar setiap minggu untuk masa belajar selama satu semester. Beban belajar di SD Tahun I belajar 30 jam setiap minggu, Tahun II belajar 32 jam belajar tiap minggu, dan Tahun III jam belajar 34 jam belajar

tiap minggu. Sedangkan untuk Tahun IV, V, dan VI masing-masing 36 jam setiap minggu. Tiap tatap muka jam belajar SD adalah 40 menit. Struktur Kurikulum SD adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1 Struktur Kurikulum SD

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU					
		I	II	III	IV	V	VI
<b>Kelompok A</b>							
1.	Pendidikan Agama	4	4	4	4	4	4
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	6	6	6	6	6
3.	Bahasa Indonesia	8	8	10	10	10	10
4.	Matematika	5	6	6	6	6	6
<b>Kelompok B</b>							
1.	Seni Budaya dan Keterampilan (termasuk muatan lokal)	4	4	4	6	6	6
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan (termasuk muatan lokal)	4	4	4	4	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		<b>30</b>	<b>32</b>	<b>34</b>	36	36	36

 = Pembelajaran Tematik Terintegrasi

Kelompok A adalah mata pelajaran yang memberikan orientasi kompetensi lebih kepada aspek intelektual dan afektif sedangkan kelompok B adalah mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotor. Integrasi konten IPA dan IPS adalah berdasarkan makna mata pelajaran sebagai organisasi konten dan bukan sebagai sumber dari konten. Konten IPA dan IPS diintegrasikan ke dalam mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia dan Matematika yang harus ada berdasarkan ketentuan perundang-undangan.

Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam 2 (dua) hal, yaitu integrasi sikap, kemampuan/keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran serta pengintegrasian berbagai konsep dasar yang berkaitan.

Tema memberikan makna kepada konsep dasar tersebut sehingga peserta didik tidak mempelajari konsep dasar tanpa terkait dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran memberikan makna nyata kepada peserta didik. Tema yang dipilih berkenaan dengan alam dan kehidupan manusia. Keduanya adalah pemberi makna yang substansial terhadap bahasa, PPKn, matematika dan seni budaya karena keduanya adalah lingkungan nyata dimana peserta didik dan masyarakat hidup. Disinilah kemampuan dasar (KD) dari IPA dan IPS yang diorganisasikan ke mata pelajaran lain yang memiliki peran penting sebagai pengikat dan pengembang KD mata pelajaran lainnya. Berdasarkan sudut pandang psikologis, tingkat perkembangan peserta didik tidak cukup abstrak untuk memahami konten mata pelajaran secara terpisah-pisah. Pandangan psikologi perkembangan dan Gestalt memberi dasar yang kuat untuk integrasi KD yang diorganisasikan dalam pembelajaran tematik. Dari sudut pandang *transdisciplinarity* maka pengotakan konten kurikulum secara terpisah ketat tidak memberikan keuntungan bagi kemampuan berpikir selanjutnya.

## **2. Struktur Kurikulum SMP**

Beban belajar di SMP untuk Tahun VII, VIII, dan IX masing-masing 38 jam per minggu. Jam belajar SMP adalah 40 menit.

Struktur Kurikulum SMP adalah sebagai berikut.



Tabel 2.2 Struktur Kurikulum SMP

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU		
		VII	VIII	IX
<b>Kelompok A</b>				
1.	Pendidikan Agama	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3.	Bahasa Indonesia	6	6	6
4.	Matematika	5	5	5
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
7.	Bahasa Inggris	4	4	4
<b>Kelompok B</b>				
1.	Seni Budaya (termasuk muatan lokal)	3	3	3
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan (termasuk muatan lokal)	3	3	3
3.	Prakarya (termasuk muatan lokal)	2	2	2
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		38	38	38

Kelompok A adalah mata pelajaran yang memberikan orientasi kompetensi lebih kepada aspek intelektual dan afektif sedangkan kelompok B adalah mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotor.

### 3. Struktur Kurikulum SMA

Untuk menerapkan konsep kesamaan antara SMA dan SMK maka dikembangkan kurikulum Pendidikan Menengah yang terdiri atas Kelompok mata pelajaran Wajib dan Mata

pelajaran Pilihan. Mata pelajaran wajib sebanyak 9 (Sembilan) mata pelajaran dengan beban belajar 18 jam per minggu. Konten kurikulum (Kompetensi Inti/KI dan KD) dan kemasan konten serta label konten (mata pelajaran) untuk mata pelajaran wajib bagi SMA dan SMK adalah sama. Struktur ini menempatkan prinsip bahwa peserta didik adalah subjek dalam belajar dan mereka memiliki hak untuk memilih sesuai dengan minatnya. Mata pelajaran pilihan terdiri atas pilihan akademik (SMA) serta pilihan akademik dan vokasional (SMK). Mata pelajaran pilihan ini memberikan corak kepada fungsi satuan pendidikan dan di dalamnya terdapat pilihan sesuai dengan minat peserta didik. Beban belajar di SMA untuk Tahun X, XI, dan XII masing-masing 43 jam belajar per minggu. Satu jam belajar adalah 45 menit.

Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah kelompok mata pelajaran wajib.

Tabel 2.3 Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah Mapel Wajib

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU		
		X	XI	XII
<b>Kelompok Wajib</b>				
1.	Pendidikan Agama	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4
4.	Matematika	4	4	4
5.	Sejarah Indonesia	2	2	2
6.	Bahasa Inggris	2	2	2

7.	Seni Budaya	2	2	2
8.	Prakarya	2	2	2
9.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	2	2	2
Jumlah Jam Pelajaran Kelompok Wajib per minggu		23	23	23
<b>Kelompok Peminatan</b>				
Mata Pelajaran Peminatan Akademik (SMA)		20	20	20
Mata Pelajaran Peminatan Akademik dan Vokasi (SMK)		28	28	28

Kompetensi Dasar mata pelajaran wajib memberikan kemampuan dasar yang sama bagi tamatan Pendidikan Menengah antara mereka yang belajar di SMA dan SMK. Bagi mereka yang memilih SMA tersedia pilihan kelompok peminatan (sebagai ganti jurusan) dan pilihan antar kelompok peminatan dan bebas. Nama Kelompok Peminatan digunakan karena memiliki keterbukaan untuk belajar di luar kelompok tersebut sedangkan nama jurusan memiliki konotasi terbatas pada apa yang tersedia pada jurusan tersebut dan tidak boleh mengambil mata pelajaran di luar jurusan.

Struktur Kelompok Peminatan Akademik (SMA) memberikan keleluasaan bagi peserta didik sebagai subjek tetapi juga berdasarkan pandangan bahwa semua disiplin ilmu adalah sama dalam kedudukannya. Nama kelompok minat diubah dari IPA, IPS dan Bahasa menjadi Matematika dan Sains, Sosial, dan Bahasa. Nama-nama ini tidak diartikan sebagai nama kelompok disiplin ilmu karena adanya berbagai pertentangan filosofis pengelompokan disiplin ilmu. Berdasarkan filosofi rekonstruksi sosial maka nama organisasi kurikulum tidak terikat pada nama disiplin ilmu.

Terlampir di bawah adalah mata pelajaran peminatan dan mata pelajaran pilihan (pendalaman minat dan lintas minat).

Tabel 2.4 Mapel pendalaman minat dan lintas minat

MATA PELAJARAN			Kelas		
			X	XI	XII
Kelompok Wajib			23	23	23
Peminatan Matematika dan Sains					
I	1	Matematika	3	4	4
	2	Biologi	3	4	4
	3	Fisika	3	4	4
	4	Kimia	3	4	4
Peminatan Sosial					
II	1	Geografi	3	4	4
	2	Sejarah	3	4	4
	3	Sosiologi dan Antropologi	3	4	4
	4	Ekonomi	3	4	4
Peminatan Bahasa					
III	1	Bahasa dan Sastra Indonesia	3	4	4
	2	Bahasa dan Sastra Inggris	3	4	4
	3	Bahasa dan Sastra Asing lainnya	3	4	4
	4	Sosiologi dan Antropologi	3	4	4
Mata Pelajaran Pilihan					
		Pilihan Pendalaman Minat atau Lintas Minat	6	4	4
Jumlah Jam Pelajaran Yang Tersedia			73	75	75
Jumlah Jam Pelajaran Yang harus Ditempuh			41	43	43

## RANGKUMAN

1. Makna manusia yang berkualitas, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

2. Kurikulum merupakan salah satu unsur yang bisa memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Jadi tidak dapat disangkal lagi bahwa kurikulum, yang dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (a) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; dan (b) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (c) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.
3. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU nomor 20 tahun 2003; PP nomor 19 tahun 2005).
4. Kurikulum berbasis kompetensi adalah kurikulum yang dirancang baik dalam bentuk dokumen, proses, maupun penilaian didasarkan pada pencapaian tujuan, konten dan bahan pelajaran serta penyelenggaraan pembelajaran yang didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL)
5. Struktur Kurikulum SD, beban belajar dinyatakan dalam jam belajar setiap minggu untuk masa belajar selama satu semester. Beban belajar di SD Tahun I, II, dan III masing-masing 30, 32, 34 sedangkan untuk Tahun IV, V, dan VI masing-masing 36 jam setiap minggu. Jam belajar SD adalah 40 menit. Pembelajaran dengan tematik.
6. Struktur Kurikulum SMP, beban belajar untuk Tahun VII, VIII, dan IX masing-masing 38 jam per minggu. Jam belajar SMP adalah 40 menit.

7. Untuk menerapkan konsep kesamaan antara SMA dan SMK maka dikembangkan kurikulum Pendidikan Menengah yang terdiri atas Kelompok mata pelajaran Wajib dan Mata pelajaran Pilihan. Mata pelajaran wajib sebanyak 9 (Sembilan) mata pelajaran dengan beban belajar 18 jam per minggu. Konten kurikulum (Kompetensi Inti/KI dan KD) dan kemasan konten serta label konten (mata pelajaran) untuk mata pelajaran wajib bagi SMA dan SMK adalah sama. Struktur ini menempatkan prinsip bahwa peserta didik adalah subjek dalam belajar dan mereka memiliki hak untuk memilih sesuai dengan minatnya. Mata pelajaran pilihan terdiri atas pilihan akademik (SMA) serta pilihan akademik dan vokasional (SMK). Mata pelajaran pilihan ini memberikan corak kepada fungsi satuan pendidikan dan di dalamnya terdapat pilihan sesuai dengan minat peserta didik. Beban belajar di SMA untuk Tahun X, XI, dan XII masing-masing 43 jam belajar per minggu. Satu jam belajar adalah 45 menit.

### **LATIHAN**

1. Mengapa harus Kurikulum 2013 ?
2. Tuliskan hal yang prinsip perbedaan Kurikulum 2006 (KTSP) dan Kurikulum 2013
3. Tuliskan dan jelaskan secara singkat komponen utama Kurikulum 2013 ?
4. Bagaimana pendapat Anda terkait dengan implementasi Kurikulum 2013?

## **DAFTAR PUSTAKA**

Undang-Undang Dasar 1945

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003  
tentang Sistem Pendidikan Nasional

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005  
tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006  
tentang Standar Isi.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006  
tentang Standar Kompetensi Lulusan

[www.presidentri.go.id/index.php/indikator](http://www.presidentri.go.id/index.php/indikator)

An illustration featuring three stylized figures sitting on a light purple oval background. In the center, a stack of five thick books with white pages and purple covers stands upright. To the left, a woman with dark hair in a bun, wearing a white shirt and brown overalls, sits cross-legged holding a brown book. In the middle, a man with a beard, wearing a brown sweater and blue pants, sits cross-legged reading a yellow book. To the right, a woman with white hair, wearing a brown sweater and blue pants, sits cross-legged reading a blue book. A dark brown horizontal bar is overlaid across the middle of the scene, containing the text 'BMP 3' in large, bold, black letters.

# BMP 3



# MODUL 3

## STUDENT CENTERED LEARNING (SCL)

### A. PENDAHULUAN

#### 1. Deskripsi singkat

Modul 3 membahas pembelajaran fokus pada siswa (*student centered learning/SCL*) pada pembelajaran sesuai kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013.

#### 2. Capaian pembelajaran yang dibebankan ke mata kuliah

Sikap dan nilai-nilai UKI

- a. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius.
- b. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika.
- c. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila.
- d. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa.
- e. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.
- f. Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.
- g. Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

- h. Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik.
- i. Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri.
- j. Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan.
- k. Memiliki budi pekerti yang berlandaskan nilai-nilai kristiani: rendah hati, berbagi dan peduli, disiplin, professional dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang dipercayakan.

#### Pengetahuan

- a. Mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau seni dalam bidang pengembangan pembelajaran.
- b. Menguasai teori, konsep, prinsip dalam bidang Administrasi/manajemen pendidikan
- c. Menguasai teori, konsep, prinsip dalam bidang manajemen pelatihan dan pengembangan

#### Keterampilan Umum

- a. Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya.
- b. Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur.
- c. Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan ilmu manajemen pendidikan sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni.

- d. Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya.
- e. Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada di bawah tanggung jawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri.
- f. Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi.
- g. Mampu mengungkapkan ide, opini, dan simpulan yang diperoleh dari berbagai sumber ke dalam karya ilmiah untuk menunjang dan mengembangkan kegiatan belajar dan pembelajaran Administrasi/Manajemen Pendidikan.
- h. Mampu menerapkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media atau sumber pembelajaran, mendukung proses dan pengembangan Administrasi/Manajemen Pendidikan.
- i. Mampu mengkaji masalah-masalah dalam pembelajaran Administrasi/Manajemen Pendidikan atau implementasi ilmu pendidikan Administrasi/Manajemen Pendidikan berdasarkan kaidah dan etika ilmiah dan menyajikan gagasan atau desain pembelajaran yang lebih baik, dan/atau solusi terhadap masalah dalam pembelajaran kimia, dan mampu menyajikan hasil kajian dalam bentuk laporan tertulis atau karya ilmiah (tesis).

#### Keterampilan Khusus

- a. Mampu merencanakan, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.
- b. Mampu mengelola penelitian, meliputi perencanaan, pelaksanaan, pelaporan dan publikasi.

3. Kemampuan akhir yang diharapkan dalam satu modul  
Setelah mengikuti perkuliahan SCL dan pembelajaran saintifik (*scientific learning*) diharapkan mahasiswa mampu mengimplementasikan SCL pada pembelajaran sesuai Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013.
4. Prasyarat kompetensi Semua mahasiswa magister dapat mengikuti.
5. Relevansi atau kegunaan modul  
Modul ini diharapkan memberi panduan dan arah bagi mahasiswa agar setiap mahasiswa mampu mengimplementasikan SCL pada pembelajaran sesuai Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013
6. Materi Pokok  
Pokok bahasan dalam modul 3 adalah Pembelajaran fokus pada siswa (*student centered learning*)

## **A. KEGIATAN BELAJAR MODUL**

### **Kegiatan Pembelajaran 1: *Student Centered Learning* (SCL)**

1. Kemampuan akhir yang diharapkan setelah mempelajari SCL mahasiswa mampu menerapkan pembelajaran dengan fokus pada siswa. Siswa yang menjadi subyek pembelajaran.

#### **2. Uraian Materi**

Pada bagian ini dijabarkan prinsip pergeseran paradigma: dari *teacher centered learning* (TCL) ke *student centered learning* (SCL)

##### **a. *Student Centered Learning* (SCL)**

Dalam proses pembelajaran, masih banyak guru/dosen menggunakan paradigma lama, yaitu paradigma pembelajaran yakni guru/dosen menjelaskan dan siswa/mahasiswa mendengarkan. Metode pembelajaran seperti ini telah menjadikan siswa/mahasiswa membosankan. Guru/dosen tidak memberikan sentuhan emosional karena siswa/mahasiswa merasa tidak terlibat aktif di dalam proses pembelajarannya. Sementara paradigma baru, yaitu paradigma pembelajaran yakni siswa/mahasiswa aktif mengkonstruksi makna dan guru/dosen memfasilitasi pembelajaran. Paradigma di atas merupakan dua paradigma dalam proses belajar-mengajar yang sangat berbeda satu sama lain. Proses pembelajaran tak hanya berhenti pada penghafalan saja, siswa/mahasiswa bisa aktif dalam komunikasi dua arah dengan guru/dosen untuk mengutarakan pendapatnya mengenai obyek sejarah yang tengah dipelajari karena sedari awal ia telah merasa menjadi bagian dari proses pembelajaran yang penuh dengan makna. Agar “ingatan emosional” muncul dan bertahan lama, maka paradigma pembelajaran harus diubah. Mengubah

paradigma yang dianut oleh seorang guru/dosen dari paradigma lama ke paradigma baru, bukan sesuatu hal yang mudah. Hal ini disebabkan karena kebanyakan guru/dosen sudah terbiasa dengan paradigma lama, dan mereka sendiripun pada waktu masih menjadi siswa sudah terbiasa dengan paradigma tersebut. Sungguh-sungguh diperlukan kemauan dan tekad yang kuat untuk bisa mengubah paradigma tersebut secara nyata.

### **b. Pengertian Paradigma Pembelajaran**

Secara etimologis, kata paradigma berasal dari bahasa Yunani yang berarti suatu model, teladan, arketif dan ideal. Sedangkan secara terminologis, paradigma merupakan konstruk berpikir berdasarkan pandangan yang menyeluruh dan konseptual terhadap suatu masalah dengan menggunakan teori formal, eksperimentasi dan metode keilmuan yang terpercaya. Pembelajaran merupakan proses interaksi siswa dengan guru/dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar agar proses perolehan ilmu dan pengetahuan dapat membentuk sikap dan perilaku siswa/mahasiswa. Paradigma pembelajaran ini dapat berubah menurut sistem pembelajaran yang terus berkembang, sehingga ada yang menyebutkan ada paradigma lama dan paradigma baru dalam pembelajaran. Paradigma lama dalam pembelajaran yaitu pembelajaran konvensional yang merupakan pembelajaran di mana secara umum pusat pembelajaran pada guru/dosen. Jadi di sini guru/dosen berperan sebagai pengajar yang cenderung aktif di mana siswa/mahasiswa hanyalah sebagai obyek dari pendidikan. Sistem pembelajaran konvensional dicirikan dengan bertemunya antara siswa/mahasiswa dan guru/dosen untuk melakukan proses belajar mengajar. Metode ini menghadapi kendala yang berkaitan dengan keterbatasan tempat dan waktu penyelenggaraan dengan semakin meningkatnya aktifitas siswa dan guru/dosen.

Pendekatan pembelajaran secara konvensional cenderung berasumsi bahwa siswa/mahasiswa memiliki kebutuhan yang sama dan belajar dengan cara yang sama, pada waktu yang sama, dalam ruang kelas yang tenang, dengan kegiatan materi pelajaran yang terstruktur secara ketat dan didominasi oleh guru/dosen. Dengan demikian perubahan siswa/mahasiswa dalam paradigma ini adalah perubahan tingkah laku saja. Oleh karena itu perlu adanya paradigma baru pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak. Untuk membangun masyarakat terdidik, masyarakat yang cerdas, maka mau tidak mau harus merubah paradigma dan sistem pendidikan. Maka yang perlu dilakukan sekarang menata kembali sistem pendidikan yang ada dengan paradigma baru yang lebih baik. Dengan paradigma baru, praktik pembelajaran akan digeser menjadi pembelajaran yang lebih bertumpu pada teori kognitif dan konstruktivitas. Dalam proses pembelajaran misalnya, pengembangan suasana kesetaraan melalui komunikasi dialog transparan, dan toleran seharusnya terwujud di dalam aktivitas pembelajaran, pengembangan potensi-potensi siswa/mahasiswa harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu. Guru/dosen memegang peranan strategi terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan.

Dalam laporan kepada UNESCO dari Komisi Internasional tentang pendidikan untuk abad ke-22, disebutkan bahwa dalam pengembangan pendidikan seumur hidup harus berlandaskan pada 4 pilar, yakni *learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together* (Delors, 1996). Berikut ini dideskripsikan satu per satu.

Pertama, belajar mengetahui (*learning to know*) yang mengkombinasikan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan umum dengan kesempatan untuk bekerja pada sejumlah subyek

yang lebih kecil secara lebih mendalam. Pada *learning to know* peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan sikap dan cara belajar untuk belajar (*learning to learn*) tidak sekedar mendapatkan informasi. Peserta didik didorong dan diharapkan untuk memahami, mengembangkan rasa ingin tahu intelektual, merangsang pikiran kreatif dan kritis agar mampu mengambil keputusan yang baik secara mandiri. *Learning to know* dapat dilakukan secara sendiri, atau berkelompok dengan melakukan eksperimen Belajar jenis ini dapat dilakukan melalui kesempatan berdiskusi, seminar dan lokakarya, melakukan percobaan, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Kedua, belajar berbuat (*learning to do*) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan agar mampu berkomunikasi, bekerjasama dalam tim, mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik memiliki pengalaman melalui magang pada bidang kerja yang terkait, melakukan pengabdian kepada masyarakat seperti melakukan peduli sosial melalui pengembangan kreativitas pengolahan barang bekas menjadi produk yang bermanfaat.

Ketiga, belajar hidup bersama (*learning to live together*). Pada tahap ini memberikan dan mengembangkan pengertian atas diri orang lain dengan cara mengenali diri sendiri serta menghargai satu sama lain. Saling bersinergi antara yang satu dengan yang lain melaksanakan proyek bersama dan belajar mengatasi konflik dengan semangat menghargai nilai pluralitas, sehingga tercipta kerukunan dan kedamaian. Kesempatan untuk menjalin hubungan antara pendidik dan peserta didik, dorongan dan penyediaan waktu yang cukup untuk memberi kesempatan bekerjasama dan berpartisipasi dalam kegiatan budaya, olahraga, serta keterlibatan dalam organisasi sosial maupun profesi di luar sekolah/kampus.



Keempat, Belajar menjadi (*learning to be*). Pada tahap ini mengembangkan kepribadian dan kemampuan untuk bertindak secara mandiri, kritis, penuh pertimbangan serta bertanggung jawab. Dalam hal ini pendidikan tak bisa mengabaikan satu aspek pun dari potensi seseorang seperti ingatan, akal sehat, estetika, kemampuan fisik serta ketrampilan berkomunikasi. Telah banyak diakui bahwa sistem pendidikan formal saat ini cenderung untuk memberi tekanan pada penguasaan ilmu pengetahuan saja yang akhirnya merusak bentuk belajar yang lain. Kini telah tiba saatnya untuk memikirkan bentuk pendidikan secara menyeluruh, yang dapat menggiring terjadinya perubahan-perubahan kebijakan pendidikan di masa akan datang, dalam kaitan dengan isi maupun metode.

Era revolusi industri 4.0 dan kemajuan teknologi informasi yang semakin pesat telah menimbulkan perubahan-perubahan yang sangat cepat di segala bidang. Bisa dikatakan tidak ada batasan wilayah, jarak dan waktu semakin mudah memperoleh ilmu pengetahuan dan keahlian yang mengakibatkan pengetahuan dan kompetensi menjadi cepat usang. Persaingan yang semakin tajam akibat globalisasi serta kondisi perekonomian yang mengalami banyak kesulitan, terutama di Indonesia, membutuhkan sumber daya manusia yang kreatif, memiliki jiwa *entrepreneur* serta kepemimpinan. Pendidikan yang menekankan hanya pada proses transfer ilmu pengetahuan tidak lagi relevan, karena hanya akan menghasilkan sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan masa lampau, tanpa dapat mengadaptasinya dengan kebutuhan masa kini dan masa depan.

*SCL* menekankan pada minat, kebutuhan dan kemampuan individu peserta didik, menerapkan yang menggali motivasi intrinsik untuk membangun semangat belajar sehingga senang dan selalu belajar. Model belajar ini sekaligus dapat mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan

masyarakat seperti kreativitas, kepemimpinan, rasa percaya diri, kemandirian, kedisiplinan, kekritisan dalam berpikir, kemampuan berkomunikasi dan bekerja dalam tim, keahlian teknis, serta wawasan global untuk dapat selalu beradaptasi terhadap perubahan dan perkembangan.

**c. *Teacher Centered Learning (TCL) Versus Student Centered Learning (SCL)***

*Learning centered learning* adalah suatu pendekatan belajar yang berdasar pada pandangan bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan dan keterampilan Smith dalam (Sanjaya, 2008: 96). Cara pandang bahwa pembelajaran (mengajar) sebagai proses menyampaikan atau menanamkan ilmu pengetahuan ini memiliki beberapa ciri sebagaimana tertera pada tabel 3.1

Tabel 3.1 TCL VS SCL

Teacher Centered Learning	Student Centered Learning
Guru menjadi pusat pembelajaran	Siswa menjadi pusat pembelajaran
Siswa menjadi obyek pembelajaran	Siswa menjadi subyek pembelajaran
Guru menjadi keabsahan pengetahuan	Siswa diberi kewenangan mencari pengetahuan dari berbagai sumber
Pembelajaran didesain pada waktu dan tempat tertentu yang telah ditentukan oleh guru	Pembelajaran didesain pada waktu dan tempat lebih fleksibel sepanjang dalam koridor yang ditentukan oleh guru
Tujuan utama pembelajaran adalah pencapaian pengetahuan siswa	Tujuan utama pembelajaran adalah pencapaian sikap, pengetahuan dan keterampilan yang integratif

Berikut ini deskripsi dari tabel 3.1

- 1) Memakai pendekatan berpusat pada guru/dosen atau *teacher-centered learning*. Dalam *Teacher Centered learning*, guru/dosenlah yang harus menjadi pusat dalam pembelajaran. Dalam *Teacher Centered Learning*, guru/dosen memegang peran sangat penting. Guru/dosen menentukan segalanya. Mau diapakan siswa, apa yang harus dikuasai siswa, semua tergantung guru/dosen. Bahkan seorang guru/dosen di *Teacher Centered Learning* memiliki hak legalitas keabsahan pengetahuan (yang benar itu seperti yang dikatakan guru/dosen). Oleh karena begitu pentingnya peran guru/dosen, maka biasanya proses pembelajaran hanya akan berlangsung manakala ada guru/dosen, dan tak mungkin ada pembelajaran apabila tidak ada guru/dosen. Sehubungan dengan pembelajaran yang berpusat pada guru/dosen, minimal ada tiga peran utama yang harus dilakukan guru/dosen, yaitu: guru/dosen sebagai perencana; sebagai penyampai informasi; dan sebagai evaluator.
- 2) Siswa ditempatkan sebagai obyek belajar. Siswa dianggap sebagai organisme yang pasif, yang belum memahami apa yang harus dipahami, sehingga dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk memahami segala sesuatu yang disampaikan guru/dosen. Peran siswa adalah sebagai penerima informasi yang diberikan guru/dosen. Jenis pengetahuan dan keterampilan kadang tidak mempertimbangkan kebutuhan siswa, akan tetapi berangkat dari pandangan yang menurut guru/dosen dianggap baik dan bermanfaat. Sebagai obyek belajar, kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan bakat dan minatnya, bahkan untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya menjadi terbatas. Sebab dan proses pembelajaran segalanya diatur dan ditentukan oleh guru/dosen.

- 3) Kegiatan pembelajaran terjadi pada tempat dan waktu tertentu. Misalnya dengan penjadwalan yang ketat, siswa hanya belajar manakala ada kelas yang telah didesain sedemikian rupa sebagai tempat belajar. Adanya tempat yang telah ditentukan, sering pembelajaran terjadi sangat formal, siswa duduk di bangku berjejer, dan guru/dosen didepan kelas. Demikian juga hanya dalam waktu yang diatur sangat ketat. Misalnya manakala waktu belajar satu materi tertentu telah habis, maka segera siswa akan belajar materi lain sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Cara mengajarnya pun seperti bagian-bagian yang terpisah, seakan-akan tak ada kaitannya antara materi mahasiswa yang satu dengan lainnya.
- 4) Tujuan utama guru/dosen adalah penguasaan materi oleh siswa/mahasiswa. Keberhasilan suatu proses pembelajaran diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai materi siswa/mahasiswa yang disampaikan guru/dosen. Materi siswa/mahasiswaan itu sendiri adalah pengetahuan yang bersumber dari materi siswa/mahasiswaan yang disampaikan di sekolah. Sedangkan mata siswa/mahasiswa itu sendiri merupakan pengalaman-pengalaman manusia masa lalu yang disusun secara sistematis dan logis, kemudian diuraikan dalam buku-buku siswa/mahasiswa dan selanjutnya isi buku itu harus dikuasai siswa. Oleh karena kriteria keberhasilan ditentukan oleh penguasaan materi siswa/mahasiswa, maka alat evaluasi yang digunakan biasanya adalah tes hasil belajar tertulis (*paper and pencil test*) yang dilaksanakan secara periodik.

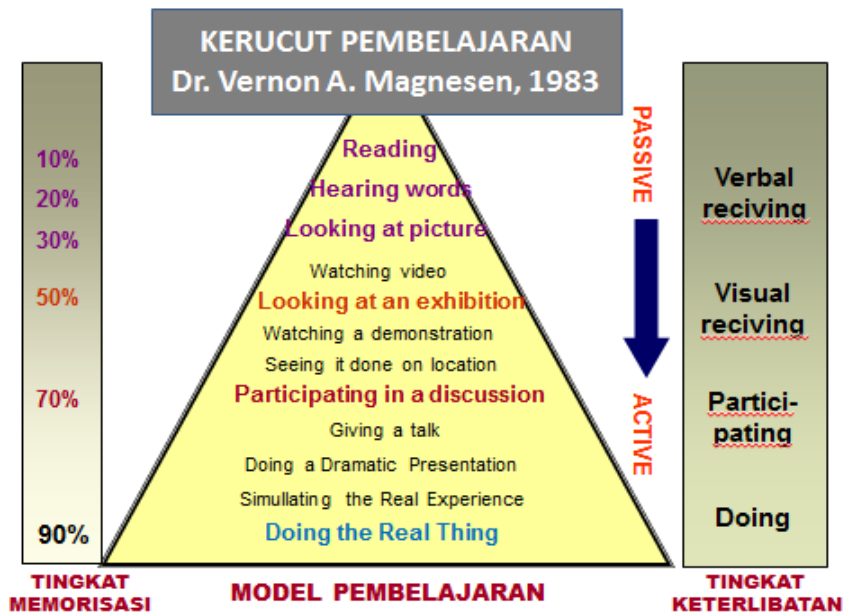
Sedangkan SCL merupakan hasil dari perubahan paradigma proses pembelajaran dari kekuatan pembelajaran dari guru dimana guru sebagai subyek pembelajaran menjadi kekuatan pembelajaran adalah siswa (Roger: 1983) . Perubahan ini terjadi

setelah banyak harapan untuk mengubah pembelajaran menjadi pembelajaran. Siswa menjadi subyek pembelajaran sehingga siswa yang aktif dan memiliki pengalaman belajar. Perbedaan mendasar antara student centered learning (SCL) dengan teacher centered learning (TCL) terlihat jelas pada orientasinya. Orientasi strategi SCL lebih menekankan pada terjadinya kegiatan belajar oleh siswa atau berorientasi pada pembelajaran (learning oriented), Dengan kata lain, pada SCL mengajar tidak lagi dipahami sebagai proses untuk mentransfer informasi atau pengetahuan, akan tetapi sebagai wahana untuk memfasilitasi terjadinya pembelajaran.

Paradigma pembelajaran SCL pada perguruan tinggi, dosen sebagai fasilitator dan motivator dengan menyediakan beberapa strategi belajar yang memungkinkan mahasiswa dan atau bersama dosen memilih, menemukan dan menyusun pengetahuan serta cara mengembangkan keterampilannya (method of inquiry and discovery). Pada SCL, ilmu pengetahuan tidak lagi dianggap statik tetapi dinamis dimana mahasiswa secara aktif mengembangkan ketrampilan dan pengetahuannya. Pada SCL dosen memiliki: (1) peran sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran; (2) mengkaji kompetensi matakuliah yang perlu dikuasai mahasiswa di akhir pembelajaran; (3) merancang strategi dan lingkungan pembelajaran dengan menyediakan berbagai pengalaman belajar yang diperlukan mahasiswa dalam rangka mencapai kompetensi yang dibebankan pada matakuliah yang diampu; (4) membantu mahasiswa mengakses informasi, menata dan memprosesnya untuk dimanfaatkan dalam memecahkan permasalahan nyata; (5) mengidentifikasi dan menentukan pola penilaian hasil belajar mahasiswa yang relevan dengan kompetensinya. Sementara itu, peran yang harus dilakukan mahasiswa dalam pembelajaran SCL adalah (1) mengkaji kompetensi matakuliah yang dipaparkan dosen; (2)

mengkaji strategi pembelajaran yang ditawarkan dosen; (3) membuat rencana pembelajaran untuk matakuliah yang diikutinya; (4) belajar secara aktif (dengan cara mendengar, membaca, menulis, diskusi, dan terlibat dalam pemecahan masalah serta lebih penting lagi terlibat dalam kegiatan berfikir; (5) tingkat tinggi seperti analisis, sintesis dan evaluasi), baik secara individu maupun berkelompok; (6) mengoptimalkan kemampuan dirinya.

Dari berbagai definisi tersebut dapat dipahami bahwa *Student Centered Learning* (SCL) adalah suatu model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar. Model pembelajaran ini berbeda dari model belajar *Teacher Centered Learning* yang menekankan pada transfer pengetahuan dari guru/dosen ke murid yang relatif bersikap pasif. Dalam menerapkan konsep *Student-Centered Learning*, peserta didik diharapkan sebagai peserta aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, yang bertanggung jawab dan berinisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya, menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab kebutuhannya, membangun serta mempresentasikan pengetahuannya berdasarkan kebutuhan serta sumber-sumber yang ditemukannya. Dalam batas-batas tertentu siswa dapat memilih sendiri apa yang akan dipelajari.



Gambar 3.1: Relasi aktivitas terhadap tingkat serapan siswa

Gambar 3.1. menggambarkan bahwa semakin aktif dan tertantang siswa terlibat di dalam proses belajar berkelompok semakin tinggi prosentase serapan siswa terhadap materi yang dipelajarinya. Dengan anggapan bahwa tiap siswa adalah individu yang unik, proses, materi dan metode belajar disesuaikan secara fleksibel dengan minat, bakat, kecepatan, gaya serta strategi belajar dari tiap peserta didik. Tersedianya pilihan-pilihan bebas ini bertujuan untuk menggali motivasi intrinsik dari dalam dirinya sendiri untuk belajar sesuai dengan kebutuhannya secara individu, bukan kebutuhan yang diseragamkan. Sebagai ganti proses transfer ilmu pengetahuan, peserta didik lebih diarahkan untuk belajar ketrampilan *learn how to learn* seperti *problem solving*, berpikir kritis dan reflektif serta ketrampilan untuk bekerja dalam tim.

Evaluasi bukan merupakan evaluasi standar yang berlaku untuk seluruh siswa, tetapi lebih bersifat individu sepanjang

proses pendidikannya. Pembuatan portfolio bagi siswa merupakan salah satu bentuk evaluasi siswa sepanjang proses belajar. Peran serta dosen, mahasiswa serta orang tua sangatlah dibutuhkan dalam merencanakan proses belajar serta proses dan bentuk evaluasi.

Pembelajaran berpusat pada siswa (*Student Centred Learning*) bukan pendekatan baru di dunia pendidikan, tetapi memang pembelajaran berpusat pada siswa baru-baru ini baru bagi dunia pendidikan Indonesia. SCL merupakan pendekatan pembelajaran dengan pendekatan kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Seiring dengan implementasi Kurikulum 2013 yang tertuang secara jelas dalam Permendikbud No. 81A tentang Implementasi Kurikulum 2013.

Pada Permendikbud No. 69 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum SMA/MA dan Permendikbud No. 70 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum SMK/MA, SCL sebagai ciri pembelajaran Kurikulum 2013 perlu diikuti dengan penyempurnaan pola pikir (*mindset*) sebagai berikut:

- a. Perubahan dari pola pembelajaran satu arah (interaksi guru/dosen-siswa) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru/dosen-siswa-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya) pada Pembelajaran Kurikulum 2013
- b. Pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (siswa dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet) pada Pembelajaran Kurikulum 2013
- c. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains) pada Pembelajaran Kurikulum 2013



- d. Pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim) pada Pembelajaran Kurikulum 2013
- e. Pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia pada Pembelajaran Kurikulum 2013
- f. Pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap siswa pada Pembelajaran Kurikulum 2013
- g. Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*) pada Pembelajaran Kurikulum 2013
- h. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis pada Pembelajaran Kurikulum 2013 .

Dengan penerapan pendekatan-pendekatan di atas secara terpadu, proses pembelajaran dengan pendekatan SCL pada pendekatan pembelajaran kurikulum 2013 diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang menguasai 4 (empat) kompetensi inti lulusan yaitu :

- a. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual
- b. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap social
- c. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
- d. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

*Student Centred Learning* menjadi pendekatan wajib bagi pembelajaran kurikulum 2013 yang mendahulukan kepentingan dan kemampuan siswa (dalam belajar). *Student Centred Learning* harus memberi ruang bagi siswa untuk belajar menurut ketertarikannya, kemampuan pribadinya, gaya

belajarnya. Siswa secara natural berbeda-beda satu dengan yang lainnya baik dalam ketertarikannya terhadap suatu mata siswa/mahasiswaan, kemampuan intelektual masing-masing maupun dalam gaya belajarnya. Guru/dosen dalam pembelajaran kurikulum 2013 yang berpusat pada siswa (*student centred learning*) berperan sebagai fasilitator yang harus mampu membangkitkan ketertarikan siswa terhadap suatu materi belajar dan menyediakan beraneka pendekatan cara belajar sehingga siswa (yang berbeda-beda tersebut) memperoleh metoda belajar yang paling sesuai baginya. Lebih jauh lagi kemampuan intelektual dari masing-masing siswa berbeda-beda. Sebagian siswa bisa belajar secara mandiri dengan cara mendengar, membaca, melihat, menonton video, mengikuti demonstrasi keahlian tertentu dsb. sendiri tanpa orang lain membantunya, namun sebagian lainnya siswa perlu berinteraksi dan atau berkolaborasi dengan lingkungan belajar lainnya seperti dengan teman-temannya, guru/dosen, lingkungan kelas, sekolah dan bahkan perlu bekerja bersama dalam suatu kelompok kerja. Sebagian yang lain lagi perlu sedikit bermain dengan tantangan dsb. Karena itulah di dalam pembelajaran berpusat pada siswa (*Student Centred Learning*) pada pembelajaran kurikulum 2013, guru/dosen perlu menyediakan wahana, media dan pendekatan cara belajar yang bervariasi pada pembelajaran kooperatif / kerja kelompok.

Pembelajaran berpusat pada siswa (*Student Centred Learning*) menurut konsep pembelajaran Kurikulum 2013 SMK SMA SMP SD diwujudkan melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, mengkomunikasikan yang diistilahkan dengan pendekatan saintifik. Melalui 5 tahapan tersebut guru/dosen pada pembelajaran berpusat pada siswa menurut Kurikulum 2013 SMK SMA SMP SD harus mampu memotivasi dan

membangkitkan ketertarikan siswa pada topik siswa/mahasiswaan, membimbing siswa mempertanyakan fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses-proses maupun prosedur-prosedur yang relevan. Selanjutnya guru/dosen harus mampu memfasilitasi dan membimbing siswa mengumpulkan informasi-informasi pendukung fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses-proses maupun prosedur-prosedur tersebut untuk kemudian dibimbing mengasosiasikan, menemukan hubungan dan menyimpulkan. Tahapan terakhir pembelajaran berpusat pada siswa menurut pembelajaran Kurikulum 2013 SMK SMA SMP SD adalah mengkomunikasikan semua aspek fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip maupun prosedur-prosedur, hubungan antar elemen tersebut. Jangan lupa semua tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, mengkomunikasikan harus dirasakan oleh siswa secara individual maupun dalam kerja sama atau kerja kelompok atau pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dan semua anggota kelompok harus terlibat berkolaborasi, punya peran masing masing (*bersifat kolaboratif – collaborative learning*).

*Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."*Dalam pergeseran paradigma belajar ini, berbagai persiapan harus dilakukan oleh guru/dosen/dosen maupun siswa. Kedua pihak diharapkan sama-sama aktif dalam mengikuti perkembangan ilmu. Karena dosen tidak lagi menjadi satu-

satunya sumber informasi, maka peran dosen dalam hal ini adalah sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mandiri siswanya. Siswa bertanggung jawab pada apa yang akan disiswa/mahasiswai, bagaimana belajarnya dan bagaimana hasil pembelajaran tersebut dinilai. Umpan balik dari proses belajar ini akan didapatkan dari siswa dan dosen untuk meningkatkan pembelajaran. Secara khusus, dalam tahapan selanjutnya dosen memanfaatkan masukan dari siswa untuk perbaikan mata ajaran.

Dalam SCL, beberapa hal yang dikembangkan antara lain: (1) keterampilan belajar (*learning how to learn skill*), (2) keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis, reflektif, kreatif, analitis dalam menyelesaikan masalah, (3) keterampilan bekerjasama dalam tim, (4) keterampilan komunikasi yang efektif.

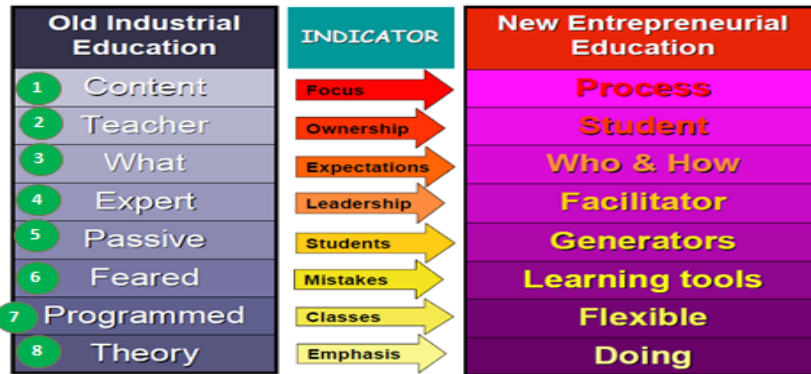
Beberapa metode pembelajaran dengan pendekatan SCL ini diantaranya adalah *Problem Based Learning*, *Collaborative Learning*, *Project Based Learning*, *Cooperative Learning*, dan lainnya akan diuraikan dalam bagian tersendiri. Semuanya adalah metode belajar aktif. Cara belajar aktif ini memiliki kelebihan diantaranya adalah siswa memsiswai materi lebih banyak, memperoleh informasi lebih banyak, kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan, dan memungkinkan siswa belajar dari temannya selain dari dosen. Perubahan paradigma dalam proses pembelajaran yang tadinya berpusat pada guru/dosen/dosen menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Melalui proses pembelajaran dengan keterlibatan aktif siswa ini berarti dosen tidak mengambil hak anak untuk belajar dalam arti yang sesungguhnya. Dalam proses *Student Centered Learning*, maka siswa memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk membangun sendiri pengetahuannya sehingga mereka akan

memperoleh pemahaman yang mendalam, dan pada akhirnya dapat meningkatkan mutu kualitas siswa. Pembelajaran yang inovatif dengan metode *Student Centered Learning* memiliki keragaman model pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif dari siswa.

*Student Centered Learning* kini dianggap lebih sesuai dengan kondisi eksternal masa kini yang menjadi tantangan bagi siswa untuk mampu mengambil keputusan secara efektif terhadap problematika yang dihadapinya. Melalui penerapan *Student Centered Learning* siswa harus berpartisipasi secara aktif, selalu ditantang untuk memiliki daya kritis, mampu menganalisis dan dapat memecahkan masalah-masalahnya sendiri. Tantangan bagi dosen sebagai pendamping pembelajaran siswa, untuk dapat menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa perlu memahami tentang konsep, pola pikir, filosofi, komitmen metode, dan strategi pembelajaran. Untuk menunjang kompetensi dosen dalam proses pembelajaran berpusat pada

Siswa maka diperlukan peningkatan pengetahuan, pemahaman, keahlian, dan ketrampilan dosen sebagai fasilitator dalam pembelajaran berpusat pada siswa. Peran dosen dalam pembelajar berpusat pada siswa bergeser dari semula menjadi guru/dosen (*teacher*) menjadi fasilitator. Fasilitator adalah orang yang memberikan fasilitasi. Dalam hal ini adalah memfasilitasi proses pembelajaran siswa. Dosen menjadi mitra pembelajaran yang berfungsi sebagai pendamping (*guide on the side*) bagi siswa. Unsur pendidikan yang pasti ikut berubah dapat kita lihat pada gambar berikut ini.

## How Education is Changed



Gambar 3.2 Perubahan Unsur Pendidikan Berdasarkan Indikator.

Sebagai contoh dapat kita lihat lebih rinci perubahan peran dosen sebagai fasilitator dan motivator dengan pendekatan SCL dapat kita lihat dari tugas dari dosen yang tersebut seperti pada tabel berikut.

Tabel 3.2 Peran Dan Kinerja Guru/Dosen Dengan Pendekatan SCL

Peran Guru/Dosen	Contoh Tugas Guru/Dosen
Fasilitator dan sekaligus Motivator	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyusun rencana pembelajaran berupa RPP atau RPS</li> <li>2. Menyusun Modul pembelajaran</li> <li>3. Menyusun materi belajar (<i>handout</i>)</li> <li>4. Menentukan bentuk pembelajaran (kuliah, response-tutorial, magang, seminar, praktek, studi ekskursif, studi lapangan, dll)</li> <li>5. Mempersiapkan metode dan strategi belajar (<i>cooperative, collaborative</i>)</li> <li>6. Mempersiapkan Skenario belajar (Pendahuluan - kegiatan inti - Penutup).</li> <li>7. Mempersiapkan pengalaman belajar berupa</li> </ol>

	<p>tugas-tugas untuk setiap tahap pembelajaran, selama 1 semester</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>8. Mempersiapkan teknik dan instrumen penilaian (penilaian otentik)</li> <li>9. Mempersiapkan alat peraga-media belajar</li> <li>10. Mempersiapkan alamat dan sumber belajar khusus (web, blog, personal, dsb.)</li> <li>11. Membimbing dalam belajar, diskusi, tugas, dan presentasi</li> <li>12. Mempersiapkan jurnal, handout, hasil penelitian, dan waktu</li> <li>13. Memberikan materi yang relevan-kontekstual</li> <li>14. Memberi semangat dan kepercayaan bahwa mahasiswa mampu mencapai capaian pembelajaran</li> <li>15. Memberi kepuasan belajar kepada mahasiswa</li> <li>16. Menunjukkan cara/jalan yang dapat membantu mahasiswa dalam menemukan penyelesaian permasalahan terkait pembelajaran</li> <li>17. Melaksanakan pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dll)</li> </ol>
--	---

Khusus untuk perubahan dari pendekatan TCL (*teacher centered learning*) ke SCL (*student centered learning*) dan strategi pencapaiannya menjadi sangat penting, dijelaskan seperti pada table 2.2 berikut ini.

Tabel 3.3 Perubahan TCL ke SCL dan Strategi Pencapaian

TCL	SCL	Strategi Pencapaian
Pengetahuan di transfer dari dosen ke mahasiswa	Mahasiswa aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dosen mengajar dengan model inquiry, discovery dan problem based learning sehingga mahasiswa mengconstuct pengetahuannya sendiri.</li> </ul>
Mahasiswa menerima pengetahuan secara pasif	Mahasiswa aktif terlibat dalam mengelola pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dosen dapat mempergunakan alat peraga, media belajar, worksheet dan mahasiswa ditugaskan untuk merespon.</li> </ul>
Menekankan pada penguasaan materi	Materi yang disampaikan untuk mengembangkan karakter mahasiswa ( <i>Life-long learning</i> ), membangun kompetensi atitude, skill, dan knowledge	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pembelajaran bermakna artinya kompetensi mahasiswa meliputi aspek atitude, skill dan knowledge yang terpadu.</li> </ul>
Biasa memanfaatkan media tunggal	Memanfaatkan banyak media ( <i>multi media</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>Misalnya menanamkan kemampu emotional quotient, analisis teks, gambar, suara, gerakan atau animasi, video, dsb</li> </ul>
Fungsi dosen sebagai pemberi informasi utama	Fungsi dosen sebagai fasilitator dan motivator.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mempersiapkan fasilitas belajar secara lengkap</li> </ul>



dan evaluator	Evaluasi dilakukan bersama dengan mahasiswa	rencana, metode, pengalaman, dan instrument evaluasi (kesepakatan dosen-mhs, rencana evaluasi dinyatakan dan disepakati sejak awal perkuliahan, penilaian terbuka, akuntabel dan objektif.
Proses pembelajaran dan penilaian dilakukan secara terpisah	Proses pembelajaran dan asesmen dilakukan secara berkesinambungan dan terintegrasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Evaluasi dilakukan pada setiap tahap Pembelajaran dalam aspek yang lengkap (tidak satu aspek saja yang dinilai).</li> <li>• Untuk itu pernyataan suatu CP atau kemampuan akhir dari suatu tahap pembelajaran harus secara lengkap menggunakan ketiga unsur/aspek yakni kognitif, afektif, dan psikomotor.</li> </ul>
Menekankan pada jawaban yang benar	Penekanan pada proses pengembangan pengetahuan. Kesalahan dinilai dan dijadikan sumber pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan yang dimaksud wajib berupa tindakan atau yang mendemonstrasikan (tidak saja dipikirkan, tetapi otentik, mampu ditunjukkan).</li> <li>• Semua kesalahan (belum sesuai kriteria) diupayakan</li> </ul>

		dapat diperbaiki dalam semester itu juga
--	--	--

Hal penting hal yang perlu dipersiapkan dalam *student centered learning*

a. Perubahan Sikap dan Peranan Guru/dosen.

Dalam konsep belajar *Instructor-Centered Learning*, guru/dosen memainkan peranan utama dalam mentransfer ilmu pengetahuan ke peserta didik. Guru/Dosen harus mempersiapkan materi selengkap mungkin, menerangkan secara searah. Siswa akan menerima secara pasif materi yang diberikan dengan mencatat serta menghafal. Dengan demikian sumber belajar utama adalah dosen. Dengan menerapkan konsep *Student Centered Learning*, sebagian beban dalam mempersiapkan serta mengkomunikasikan materi berpindah ke siswa yang harus pula berperan secara aktif. Guru/Dosen bukan lagi tokoh sentral yang tahu segalanya. Tidak berarti bahwa tugas dosen menjadi lebih ringan atau tidak lagi penting. Dosen tetap memainkan peran utama dalam proses belajar, tetapi bukan sebagai satu-satunya sumber ilmu pengetahuan. Melalui berbagai metode, seperti diskusi, pembahasan masalah-masalah nyata, proyek bersama, belajar secara kooperatif, serta tugas-tugas mandiri, dosen akan lebih dituntut sebagai *motivator, dinamisator dan fasilitator*, yang membimbing, mendorong, serta mengarahkan peserta didik untuk menggali persoalan, mencari sumber jawaban, menyatakan pendapat serta membangun pengetahuan sendiri. Dalam perubahan peranan ini, dibutuhkan kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi serta keterbukaan dari pendidik untuk dapat menjalin hubungan secara individu, untuk dapat mengerti serta mengikuti perkembangan dari masing-masing peserta didik, disamping tentunya wawasan yang luas dalam mengarahkan

peserta didik ke sumber-sumber belajar yang dapat digali. Hati dan ilmu menjadi tuntutan bagi pendidik dalam menerapkan konsep *Student Centered Learning*.

b. Perubahan Metode Belajar.

Jika seorang berpikir bahwa ia sedang bersenang-senang ketika ia sedang belajar, maka ia akan lupa bahwa ia sedang belajar dan dengan sendirinya akan menikmati dan mendapatkan banyak manfaat (Burns, 1997). Ungkapan ini merupakan ungkapan yang sering terlupakan oleh pendidik. Penerapan kedisiplinan dengan cara yang salah, kurikulum standar dan sebagainya yang membuat anak tidak memiliki pilihan sendiri tentunya tidak akan membuat peserta didik merasa sedang bersenang-senang, karena tidak sesuai dengan apa yang disukainya. Beberapa metode belajar yang mengacu pada belajar secara alamiah dan mengacu pada keunikan individu yang perlu dikembangkan adalah *collaborative learning*, *problem based learning*, *portfolio*, *team project*, *resource-based learning*. Metode-metode ini menekankan pada hal-hal seperti kerjasama tim, diskusi, jawaban-jawaban terbuka, interaktivitas, mengerjakan proyek nyata bukan hanya menghafal, serta belajar cara untuk belajar, bukan hanya memperoleh ilmu pengetahuan dan sebagainya.

c. Akses ke Berbagai Sumber Belajar

Untuk menunjang metode belajar yang memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengenali permasalahan, serta menggali informasi sebanyak mungkin secara mandiri, akses informasi tidak boleh lagi dibatasi hanya pada guru/dosen, buku wajib serta perpustakaan lokal saja. Peserta didik perlu ditunjang dengan akses tanpa batas ke berbagai sumber informasi, antara lain industri, organisasi sosial maupun profesi, media massa, para ahli

dalam bidang masing-masing, bahkan dari masyarakat, keluarga maupun sesama peserta didik. Perkembangan teknologi informasi bahkan memungkinkan tersedianya akses ke berbagai informasi global ke seluruh dunia, melalui akses ke perpustakaan maya, museum maya, pangkalan-pangkalan data di web, atau bahkan kemungkinan untuk dapat berhubungan langsung dengan para ahli internasional.

#### d. Penyediaan Infrastruktur Yang Menunjang

Untuk mendukung perubahan serta kebutuhan yang diperlukan dalam menerapkan konsep *Student Centered Learning* secara maksimal, perlu adanya infrastruktur yang menunjang. Jaringan kerjasama antar institusi baik pendidikan maupun non-pendidikan secara nasional, regional maupun internasional akan sangat mendukung terbukanya kesempatan untuk belajar diluar batasan dinding sekolah atau budaya sehingga lebih memperkaya pengertian akan perbedaan sekaligus menambah wawasan ilmu pengetahuan menjadi lebih tak terbatas. Fasilitas pendamping pendidikan seperti perpustakaan, museum sekolah, laboratorium, pusat komputer maupun layanan administrasi yang memudahkan, responsif, simpatik, serta mengacu pada kepuasan dan kebutuhan peserta didik, akan sangat mendukung terciptanya budaya *Student Centered Learning*. Pemanfaatan teknologi informasi, seperti komputer, telekomunikasi dan jaringan baik dalam kampus maupun luar kampus seperti Internet, merupakan pendukung yang sangat penting dalam menunjang terciptanya fleksibilitas dalam memilih tempat dan waktu belajar, menghubungkan peserta didik dengan akses ke sumber belajar yang luas, kolaborasi serta komunikasi antar dosen dan siswa, orang tua, sesama siswa maupun para ahli. Teknologi informasi yang memiliki keunggulan dalam hal komunikasi dan interaktivitas tanpa batasan waktu dan tempat, serta kemampuan multimedia yang sekaligus menampilkan teks, gambar, suara dan gerak,

merupakan media yang menarik baik bagi seorang anak maupun dewasa.

## **RANGKUMAN**

1. *Student centered learning (SCL)* merupakan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar dan guru berperan sebagai fasilitator untuk mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran SCL meliputi aspek sikap, skill dan pengetahuan yang integratif.
2. Empat pilar dalam pengembangan pendidikan seumur hidup menurut UNESCO, yakni *learning to know, learning to do, learning to live together, learning to be*.
3. SCL dilaksanakan dengan pendekatan saintifik.
4. Pendekatan saintifik berdasarkan konsep pembelajaran Kurikulum 2013 SMK/SMA, SMP dan SD diwujudkan melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, mengkomunikasikan.
5. Pendekatan saintifik berdasarkan konsep pembelajaran Kurikulum 2006 diwujudkan melalui kegiatan: eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.
6. Penilaian pembelajaran SCL dengan penilaian otentik artinya yang dinilai proses dan produk.
7. Dalam SCL yang perlu diperhatikan dan dipersiapkan adalah: (a) perubahan sikap dan peranan guru/dosen, (b) metode belajar yang mengacu pada belajar secara alamiah dan mengacu pada keunikan individu yang perlu dikembangkan adalah *collaborative learning, problembased learning, portfolio, team project, resource-based learning*, (c) *akses sumber belajar* yang memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengenali permasalahan, serta menggali informasi sebanyak mungkin secara mandiri, akses informasi

tidak boleh lagi dibatasi hanya pada guru/dosen, buku wajib serta perpustakaan lokal saja, (d) infrastruktur yang menunjang. Jaringan kerjasama antar institusi baik pendidikan maupun non-pendidikan secara nasional, regional maupun internasional,

### **LATIHAN**

1. Menurut Saudara secara prinsip, apa perbedaan pendekatan TCL dan SCL.
2. Mengapa pembelajaran harus menggunakan pendekatan saintifik?
3. Bagaimana pendekatan secara operasional pada implementasi Kurikulum 2006 (berikan dengan contoh RPP)
4. Bagaimana pendekatan secara operasional pada implementasi Kurikulum 2013 (berikan contoh RPP)
5. Tuliskan persamaan dan perbedaan secara operasional pendekatan saintifik pada implementasi Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013

## DAFTAR PUSTAKA

Burns, R. (1997). Toward a theory of combination classes. *Educational Research and Evaluation*, 3, 281-304

Delors. (1996). *LeaRrning: The Treasure within. Report To UNESCO Of The International Commission On Education For The Twenty-First Century.*

Kember, D. (1997). A reconceptualisation of the research into university academics' conceptions of teaching. *Learning and Instruction*, 7(3), 255-275

Kurikulum 2006

Kurikulum 2013

Pelatihan Master *Trainer Pedagogy Program Indonesia-Singapore* 2012

Permendikbud No. 81A tentang Implementasi Kurikulum 2013.

Pada Permendikbud No. 69 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum SMA/MA

Permendikbud No. 70 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum SMK/MA

Rogers (1983). *Diffusion of Innovations. New York: The Free Press. A division of Macmillan Publishing Co.,Inc*

Sanjaya. (2008). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Prenada Media

<https://belajarpedagogi.files.wordpress.com/2013/04/training-pedagogi-bobot-capaian.belajar.jpg>

An illustration featuring three stylized figures sitting on the floor, each engaged with a book. On the left, a woman with dark hair in a bun, wearing a white shirt and brown overalls, holds a book. In the center, a man with a beard and dark hair, wearing a brown sweater and blue pants, sits cross-legged reading a yellow book. On the right, a woman with white hair, wearing a brown top and blue pants, sits reading a blue book. Behind them is a tall stack of several purple books. The entire scene is set against a light purple oval background. A dark brown horizontal bar is overlaid across the middle of the illustration, containing the text 'BMP 4' in a bold, black, sans-serif font.

# BMP 4



# MODUL 4

## PENDEKATAN SAINTIFIK (SCIENTIFIC APPROACH)

### A. PENDAHULUAN

#### 1. Deskripsi singkat

Modul 4 membahas pendekatan saintifik (*scientific approach*) pada pembelajaran berdasarkan kurikulum 2006 dan kurikulum 2013. Kegiatan belajar 1 membahas pendekatan saintifik pada pembelajaran berdasarkan kurikulum 2006 dan kegiatan pembelajaran 2 membahas pendekatan saintifik pada pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013.

#### 2. Capaian pembelajaran yang dibebankan ke mata kuliah

Sikap dan nilai-nilai UKI

- a. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius.
- b. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika.
- c. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila.
- d. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa.
- e. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.
- f. Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

- g. Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
- h. Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik.
- i. Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri.
- j. Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan.
- k. Memiliki budi pekerti yang berlandaskan nilai-nilai kristiani: rendah hati, berbagi dan peduli, disiplin, professional dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang dipercayakan.

#### Pengetahuan

- a. Mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau seni dalam bidang pengembangan pembelajaran.
- b. Menguasai teori, konsep, prinsip dalam bidang Administrasi/manajemen pendidikan/persekolahan.
- c. Menguasai teori, konsep, prinsip dalam bidang manajemen pelatihan dan pengembangan

#### Keterampilan Umum

- a. Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya.
- b. Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur.
- c. Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan ilmu manajemen pendidikan sesuai dengan keahliannya berdasarkan

- kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni.
- d. Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya.
  - e. Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada di bawah tanggung jawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri.
  - f. Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi.
  - g. Mampu mengungkapkan ide, opini, dan simpulan yang diperoleh dari berbagai sumber ke dalam karya ilmiah untuk menunjang dan mengembangkan kegiatan belajar dan pembelajaran Administrasi/Manajemen Pendidikan.
  - h. Mampu menerapkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media atau sumber pembelajaran, mendukung proses dan pengembangan Administrasi/Manajemen Pendidikan.
  - i. Mampu mengkaji masalah-masalah dalam pembelajaran Administrasi/Manajemen Pendidikan atau implementasi ilmu pendidikan Administrasi/Manajemen Pendidikan berdasarkan kaidah dan etika ilmiah dan menyajikan gagasan atau desain pembelajaran yang lebih baik, dan/atau solusi terhadap masalah dalam pembelajaran kimia, dan mampu menyajikan hasil kajian dalam bentuk laporan tertulis atau karya ilmiah (tesis).

### Keterampilan Khusus

- a. Mampu merencanakan, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.
  - b. Mampu mengelola penelitian, meliputi perencanaan, pelaksanaan, pelaporan dan publikasi.
3. Kemampuan akhir yang diharapkan dalam satu modul  
Setelah mengikuti pembelajaran saintifik (*scientific learning*) diharapkan mahasiswa mampu
- a. mengimplementasikan SCL pada pembelajaran saintifik
  - b. mengembangkan RPP scientific learning pada kegiatan inti dan melaksanakannya sesuai Kurikulum 2006
  - c. mengembangkan RPP scientific learning pada kegiatan inti dan melaksanakannya sesuai Kurikulum 2013.
4. Prasyarat Kompetensi : tidak ada
5. Relevansi atau kegunaan modul  
Modul ini diharapkan memberi panduan dan arah bagi mahasiswa agar setiap mahasiswa mampu mengembangkan RPP dengan pendekatan scientific learning dan melaksanakannya sesuai kurikulum 2006 dan kurikulum 2013.
6. Materi pokok  
Pokok bahasan dalam modul 4 adalah pendekatan saintifik pada pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013.

## **B. KEGIATAN BELAJAR MODUL**

Kegiatan Pembelajaran 1: Pendekatan saintifik pada pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2006

1. Kemampuan akhir  
Kemampuan akhir yang diharapkan mahasiswa mampu menerapkan pembelajaran saintifik dalam RPP pada kegiatan inti pembelajaran berdasarkan kurikulum 2006.
2. Uraian Materi  
Pada bagian ini dijabarkan langkah-langkah pembelajaran berdasarkan kurikulum 2006.

### **a. Pengertian KTSP**

Kurikulum 2006 dikenal dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Pada KTSP pendekatan saintifik dapat diterapkan dalam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran. KTSP lahir sebagai perwujudan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Kedua perundang-undangan ini mengamanatkan bahwa perlu tersusunnya kurikulum pada tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah dengan mengacu kepada standar isi dan standar kompetensi lulusan serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 61 tahun 2014 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, pasal 2 dinyatakan “KTSP dikembangkan, ditetapkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan. Pengembangan KTSP paling sedikit memperhatikan:

(a) acuan konseptual; (b) prinsip pengembangan; dan (c) prosedur operasional”.

KTSP diartikan sebagai kurikulum operasional, yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.

#### **b. Tujuan KTSP**

Tujuan KTSP pada dasarnya merupakan segala sesuatu yang ingin di capai dari rencana-rencana yang telah disusun. Segala sesuatu itu baik berupa barang, tempat atau dapat juga hal-hal yang bersifat abstrak, misalnya cita-cita. Mulyasa (2009:22) secara umum menyatakan tujuan KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara parsitipatif dalam pengembangan kurikulum. Dari penjelasan di atas tujuan KTSP yaitu lembaga pendidikan yang dapat mendorong sekolah untuk mengambil berbagai keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum yang sesuai untuk memajukan pendidikan di Indonesia agar lebih baik dari sebelumnya. Mulyasa (2009:22) lebih lanjut mengemukakan tujuan khusus diterapkan KTSP adalah untuk: “(a) meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia; (b) meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama; (c) meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai”.

KTSP merupakan bentuk operasional pengembangan kurikulum dalam konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah, yang akan memberikan wawasan baru terhadap sistem

yang sedang berjalan selama ini. Hal ini diharapkan dapat membawa dampak terhadap peningkatan efisiensi dan efektivitas kinerja sekolah, khususnya dalam meningkatkan kualitas kinerja sekolah, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Mulyasa (2009:29) karakteristik KTSP dapat diketahui dari beberapa hal seperti bagaimana sekolah dan satuan pendidikan dapat memaksimalkan kinerja, proses suatu pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tentang pendidikan, serta sistem penilaian. KTSP merupakan bentuk operasional pengembangan kurikulum dalam konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah, yang akan memberikan wawasan baru terhadap sistem yang sedang berjalan selama ini. Hal ini diharapkan dapat membawa dampak terhadap peningkatan efisiensi dan efektivitas kinerja sekolah, khususnya dalam meningkatkan kualitas kinerja sekolah, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

### **c. Pendekatan saintifik (*scientific approach*)**

Pendekatan Saintifik merupakan satu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran dengan menitikberatkan pada penggunaan metode ilmiah dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini di dasari pada esensi pembelajaran yang sesungguhnya merupakan sebuah proses ilmiah yang dilakukan oleh siswa dan guru. Pendekatan ini diharapkan bisa membuat siswa berpikir ilmiah, logis, kritis dan objektif sesuai dengan fakta yang ada. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran merupakan cara yang sangat tepat untuk menghasilkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) dibandingkan dengan penalaran deduktif (*deductivereasoning*). Kemendikbud (2015: 19) dimuat dan dapat disimpulkan pengertian pendekatan saintifik adalah kegiatan pembelajaran

yang berpusat pada peserta didik dengan menggunakan metode ilmiah yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk mengenal berbagai materi. Dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan peserta didik dapat berpikir ilmiah, logis, kritis dan objektif dengan melakukan kegiatan observasi hal-hal yang ingin diketahui dan ditemukan fakta yang sebenarnya.

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses **eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi**.

a. Eksplorasi

Kegiatan eksplorasi

1	Guru melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber;
2	Guru menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;
3	Guru memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
4	Guru melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap



	kegiatan pembelajaran; dan
5	Guru memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

b. Elaborasi

Kegiatan elaborasi

1	Guru membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna
2	Guru memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis
3	Guru memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut
4	Guru memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif
5	Guru memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar
6	Guru memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;
7	Guru memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok
8	Guru memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;
9	Guru memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

c. Konfirmasi

Kegiatan konfirmasi

1	Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,
2	Guru memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber
3	Guru memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,
4	Guru memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar: (a) berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar; (b) membantu menyelesaikan masalah; (c) memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi; (d) memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh; (e) memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

**RANGKUMAN**

1. Kurikulum 2006 disebut kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)
2. KTSP diartikan sebagai kurikulum operasional, yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan
3. Pendekatan saintifik ditunjukkan dengan karakteristik pada langkah-langkah pembelajaran: (1) eksplorasi, (2) elaborasi, dan (3) konfirmasi

## **LATIHAN**

1. Mengapa kurikulum 2006 disebut kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)
2. Mengapa pembelajaran berdasarkan kurikulum 2006 mengharuskan dengan pendekatan saintifik?
3. Berikan contoh langkah-langkah pembelajaran saintifik sesuai dengan mata pelajaran yang Anda ampu?

## **DAFTAR PUSTAKA**

UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

PP Nomo5 19 tahun 2009 tentang Standar Nasional Pendidikan

Permendikbud Nomor 61 tahun 2014 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Menengah

Mulyasa. 2009. Praktik Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Rosdakarya.

Kemendikbud. 2015. Materi Pelatihan bagi Guru

## **Kegiatan Pembelajaran 2 : Pendekatan saintifik pada pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013.**

### 1. Kemampuan Akhir

Kemampuan akhir setelah mempelajari pendekatan saintifik pada pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 mahasiswa mampu: (a) mengembangkan RPP yang menunjukkan pendekatan saintifik pada kegiatan inti yakni yakni mengamati, menanya, mencoba, mengumpulkan informasi, menganalisis, dan mengomunikasikan (5M) serta mampu mengimplementasikannya pada pembelajaran sesuai kurikulum 2013

### 2. Uraian Materi

Pada bagian ini akan dibahas pendekatan saintifik pada pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013

#### **a. Implementasi Pendekatan Saintifik berdasarkan Kurikulum 2013**

Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik/ilmiah. Upaya penerapan Pendekatan saintifik/ilmiah dalam proses pembelajaran ini sering disebut-sebut sebagai ciri khas dan menjadi kekuatan tersendiri dari keberadaan Kurikulum 2013, yang tentunya menarik untuk dipelajari dan dielaborasi lebih lanjut. Banyak para ahli yang meyakini bahwa melalui pendekatan saintifik/ilmiah, selain dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Artinya, dalam proses pembelajaran,

siswa dibelajarkan dan dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah, bukan diajak untuk beropini apalagi fitnah dalam melihat suatu fenomena. Mereka dilatih untuk mampu berfikir logis, runut dan sistematis, dengan menggunakan kapasitas berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking/HOT*). Combie White (1997) dalam bukunya yang berjudul "*Curriculum Innovation; A Celebration of Classroom Practice*" telah mengingatkan kita tentang pentingnya membelajarkan para siswa tentang fakta-fakta. "*Tidak ada yang lebih penting, selain fakta*", demikian ungkapnya.

Pendekatan saintifik pada umumnya melibatkan kegiatan pengamatan atau percobaan atau observasi dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Pembelajaran dengan integrasi kegiatan ilmiah pada umumnya merupakan kegiatan inkuiri. Inkuiri adalah Mengacu pada Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam Kurikulum 2013 yaitu Pendekatan ilmiah/saintifik atau *scientific approach*. Melalui penggunaan pendekatan saintifik akan terjadi pembelajaran langsung (*direct instructional*) dan tidak langsung (*indirect instructional*). Pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang mengembangkan ranah pengetahuan dan keterampilan sebagai dampak langsung dari proses pembelajaran (*instructional effect*). Sedangkan pembelajaran tidak langsung adalah pembelajaran yang terjadi selama proses pembelajaran langsung yang dikondisikan sedemikian rupa agar menghasilkan dampak pengiring (*nurturant effect*). Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap yang terkandung dalam KI-1 dan KI-2. Dengan demikian, pembelajaran KD dari KI-1 dan KI-2 dalam mata pelajaran berbeda dengan proses pembelajaran yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti serta Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan. Pendekatan saintifik meliputi lima macam pengalaman belajar (5M), yakni mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengorganisasi/menalar, mengomunikasikan. Berikut ini penjelasan 5M.

Pertama, mengamati. Kegiatan peserta didik melakukan kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca hal yang penting dari suatu benda atau objek. Pengamatan dapat dilakukan dengan atau tanpa menggunakan alat. Pada kegiatan mengamati, peserta didik diberikan media pembelajaran berupa tekstual, fenomena, model, charta atau gambar. Media pembelajaran dipakai peserta didik sehingga dapat mengembangkan kompetensi peserta didik dalam melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Kegiatan mengamati diharapkan dapat menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik tentang fenomena atau objek yang diamatinya. Rasa ingin tahu yang muncul sebagai dampak kegiatan pengamatan selanjutnya dapat menjadi bekal untuk berbagai pertanyaan dari peserta didik. Guru dalam kegiatan pengamatan ini bertindak sebagai fasilitator membimbing siswa agar berkembang kemampuan mengamatnya.

Kedua menanya. Peserta didik diberi kesempatan yang luas untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau didengar. Peserta didik dapat mengajukan pertanyaan tentang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak, pertanyaan yang berkenaan dengan fakta, konsep, dan prosedur, pertanyaan yang bersifat faktual maupun yang bersifat hipotetik, pemecahan masalah, dan pembuatan karya atau proyek. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam. Guru dalam kegiatan menanya ini bertindak sebagai fasilitator sehingga siswa memiliki

kemampuan mengajukan berbagai pertanyaan yang sesuai dengan apa yang telah diamatinya.

Ketiga, mengumpulkan Informasi. Setelah bertanya sebagai tindak lanjutnya adalah mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen, kegiatan pemecahan masalah, atau membuat proyek tertentu. Apa yang dilakukan peserta didik pada kegiatan mengumpulkan informasi tergantung dari sifat pertanyaan yang diajukan peserta didik. Kegiatan mengumpulkan informasi dapat berupa kegiatan: (1) membaca teks atau informasi lain, mendengarkan dan menyimak penjelasan dari teman sebaya atau guru bila pertanyaan yang muncul hanya sekedar pengetahuan; (2) mengidentifikasi variabel, alat dan bahan yang diperlukan, merumuskan langkah-langkah penyelidikan bila pertanyaan yang muncul bersifat pertanyaan hipotetik; (3) mendiskusikan dampak masalah bila dibiarkan terus terjadi, mendiskusikan kemungkinan penyebab masalah, merumuskan tindakan pemecahan masalah, dan menguji tindakan bila pertanyaan yang muncul menuntut adanya pemecahan; dan (4) mendiskusikan rencana proyek dan jadwal pelaksanaan, dan mengerjakan proyek bila pertanyaan bersifat membuat suatu karya atau proyek.

Keempat, mengasosiasi/ Menalar. Dari kegiatan mengumpulkan informasi akan terkumpul sejumlah informasi. Sebagaimana pada kegiatan sebelumnya, isi dari kegiatan mengasosiasi atau menalar ini tergantung dari sifat pertanyaan yang muncul pada kegiatan menanya. Sebagai contoh kalau sifat pertanyaannya hanya sekedar tentang ketidak mengertian akan sesuatu, kegiatan mengasosiasi diisi dengan kegiatan menyimpulkan jawaban pertanyaan yang tepat. Kalau pertanyaannya bersifat hipotetik maka kegiatan mengasosiasi berisi kesimpulan tentang hasil percobaan.

Kelima, mengomunikasikan. Pada pendekatan *scientific* guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Keterampilan siswa dalam mengkomunikasikan pada rangkaian kegiatan pembelajaran dapat berupa kegiatan: Menggambarkan data empiris hasil percobaan atau pengamatan dengan grafik atau tabel atau diagram; Menyusun dan menyampaikan laporan secara sistematis; Menjelaskan hasil percobaan atau penelitian; Membaca grafik atau tabel atau diagram; Mendiskusikan hasil kegiatan mengenai suatu masalah atau suatu peristiwa, dan presentasi.

#### **b. Implementasi Pendekatan Saintifik**

Implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran menuntut adanya perubahan setting dan bentuk pembelajaran tersendiri yang berbeda dengan pembelajaran konvensional. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Model pembelajaran merupakan framework dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Beberapa model pembelajaran yang dipandang sejalan dengan prinsip-prinsip pendekatan saintifik/ilmiah, antara lain: *Inquiry Based Learning (IBL)*, *Problem Based Learning (PBL)*, dan *Project Based Learning (PjBL)*. Ketiga model pembelajaran membelajarkan siswa untuk mengenal masalah, merumuskan masalah, mencari solusi atau menguji jawaban sementara atas suatu masalah/pertanyaan dengan melakukan penyelidikan (menemukan fakta-fakta melalui penginderaan), pada akhirnya dapat menarik kesimpulan dan menyajikannya secara lisan maupun tulisan. Kemendikbud (2013) memberikan konsep pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran didalamnya mencakup komponen: mengamati, menanya,



mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Komponen-komponen tersebut seyogyanya dapat dimunculkan dalam setiap praktik pembelajaran, tetapi bukanlah sebuah siklus pembelajaran.

Pada Pelatihan Kurikulum 2013 bagi Pengawas SMA Provinsi Jawa Barat yang diselenggarakan oleh P4TK-MIPA dinyatakan metode pembelajaran yang dinilai tepat untuk kurikulum 2013 ini ialah melalui konsep Pendekatan Scientific. Pendekatan Scientific merujuk pada kriteria sebagai berikut:

1. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
2. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
3. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
4. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
5. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
6. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
7. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

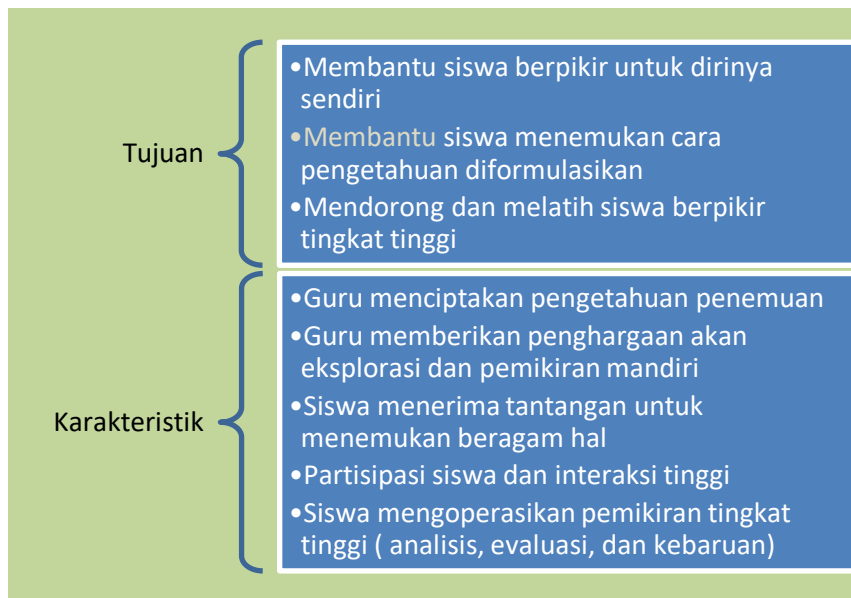
Dalam modul ini ada tiga model pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan scientific, yaitu: (1) *Model Inquiry Learning (IBL)*; (2) *Model Project Based Learning (PjBL)*; dan (3) *Model Problem Based Learning (PBL)*. Berikut ini penjelasannya.

### 1. Model Inquiry Based Learning

Inquiry Learning didasari atas pemikiran John Dewey yang mengatakan bahwa pembelajaran, perkembangan, dan pertumbuhan seorang manusia akan optimal saat mereka dihadapkan dengan masalah nyata untuk dipecahkan. John Dewey adalah seorang [filsuf](#) dari [Amerika Serikat](#). Selain sebagai filsuf, Dewey juga dikenal sebagai kritikus sosial dan pemikir dalam bidang [pendidikan](#).

*Model Inquiry based learning* adalah pembelajaran penemuan mengacu pada pembelajaran yang terjadi ketika siswa diminta mencari tahu atau menemukan sesuatu untuk dirinya. Misalnya daripada memberi tahu siswa diameter lingkaran, maka guru meminta siswa untuk mengukur obyek bola plastik untuk mencari tahu diameter bola plastik.

Guru menggunakan pembelajaran dengan IBL dengan tujuan: (1) guru mengharapkan siswa tahu cara berpikir dan mencari tahu beragam hal secara sendiri atau berkelompok, tidak tergantung memperoleh pengetahuan dari guru; (2) guru mengharapkan siswa menemukan sendiri cara pengetahuan diperoleh, siswa mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, menganalisis informasi yang diperoleh untuk mencapai kesimpulan mereka sendiri; (3) guru mengharapkan siswa menggunakan berpikir tingkat tinggi menganalisis, menyintesis, mengevaluasi, dan memperoleh kebaruan.



Gambar 4.1 Tujuan dan Karakteristik IBL

Untuk menggunakan IBL secara efektif guru memastikan siswa mampu berpikir untuk dirinya sendiri.

Ketika mempersiapkan aktivitas belajar maka harus sudah merumuskan tujuan pembelajaran, materi yang akan dipelajari. Selanjutnya menciptakan situasi dimana siswa menemukan hal secara mandiri, dan yang paling penting menciptakan minat siswa belajar. Akhirnya pada tahap persiapan pastikan siswa siap menggunakan metode ilmiah seperti mengobservasi, mengumpulkan informasi, dan menganalisis.

Ketika siswa siap memroses observasi, mengumpulkan data, analisis, dan seterusnya maka tugas guru mengawasi dan memperlihatkan kualitas guru dalam pembelajaran penemuan yang baik memiliki standar tinggi bahwa siswa dapat belajar sendiri, mengasuh siswa, bersabar menerima ide-ide dan mendorong pemikiran yang mendalam dan reflektif. Rasa takut dipermalukan, kegagalan, kritik harus dihilangkan dari siswa.

Tabel 4.1 Kualitas Guru sebagai fasilitator yang baik dalam IBL

Fasilitator yang baik	Pembelajaran Pengalaman yang baik
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Percaya akan tujuan pembelajaran</li> <li>• Mereka sendiri cenderung menjadi peneliti dan memiliki rasa ingin tahu</li> <li>• Optimis dan percaya akan kemampuan siswa untuk meneliti</li> <li>• Memberikan harapan tinggi bagi siswa</li> <li>• Mau mengasuh siswa</li> <li>• Berpikir mendalam</li> <li>• Sabar membimbing siswa</li> <li>• Reflektif</li> </ul>	<p>Ketika mempersiapkan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menemukan tujuan umum pembelajaran</li> <li>• Menemukan tujuan pembelajaran yang spesifik</li> <li>• Mengumpulkan materi yang berguna</li> <li>• Merencanakan pembelajaran penemuan</li> <li>• Memastikan siswa menggunakan metode induktif</li> </ul>
	<p>Ketika menyampaikan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menarik perhatian siswa melalui set induksi</li> <li>• Menyajikan situasi yang menantang</li> <li>• Menggunakan pertanyaan yang mendukung eksplorasi</li> <li>• Memastikan siswa mengetahui apa yang dilakukan</li> <li>• Mengawasi dan membimbing siswa</li> <li>• Mendorong siswa mengobservasi, mengumpulkan data, menganalisis, dst</li> </ul>
	<p>Ketika menutup</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membantu siswa mengorganisasikan membahasakan yang telah mereka simpulkan</li> <li>• Menyediakan kesempatan untuk menggunakan pengetahuan baru.</li> </ul>

## **1. Implementasi Pembelajaran Inquiry pada Pembelajaran Matematika**

Berdasarkan pembelajaran Inquiry, siswa SMA diberikan konsep barisan aritmatika. Maka setelah guru masuk ke kelas, sebaiknya guru menyapa dan berbincang-bincang dengan siswa sejenak untuk membangkitkan suasana kelas, sehingga siswa lebih siap untuk belajar.

### **Mengamati**

#### **1. Guru memberikan konsep dalam permasalahan barisan aritmatika.**

Contohnya :

Barisan aritmatika adalah barisan bilangan di mana setiap dua suku yang berurutan memiliki selisih atau beda yang tetap. Bentuk barisan aritmatika adalah  $U_1, U_2, U_3, U_4, \dots$  dengan  $U_1$  atau  $a$  adalah suku pertama.  $U_2$  adalah suku kedua dan seterusnya dengan beda  $b = U_2 - U_1$ . Rumus umumnya adalah  $U_n = a + (n - 1)b$ . Contoh barisan aritmatika adalah 2, 4, 6, 8, ....

#### **2. Siswa mendengarkan dan mencermati penjelasan dari guru.**

### **Menanya**

#### **1. Guru memberikan stimulus atau ransangan agar siswa mau bertanya.**

Contohnya :

Guru memberikan ransangan agar siswa bersedia menanggapi pertanyaan siswa lainnya.

#### **2. Siswa bertanya mengenai apapun yang berkaitan dengan materi yang dijelaskan oleh guru.**

Contohnya :

Siswa dapat menjawab bahwa angka selanjutnya adalah 10. Tetapi siswa bertanya kepada guru mengenai materi atau konsep yang diajarkan. Contoh pertanyaannya adalah sebagai berikut.

- a. Apakah ada cara selain yang diberikan oleh guru?
- b. Bagaimana jika beda sebuah barisan tidak konstan atau tetap? Apakah masih dapat disebut sebagai barisan aritmatika?
- c. Bagaimana jika kita ingin menghitung jumlah barisan tersebut?

### **Mengumpulkan informasi**

- 1. Guru membimbing siswa dalam mengumpulkan informasi.**
- 2. Siswa menalar untuk menemukan solusi lain dari semua tanda tanyanya.**

Contohnya :

Siswa mengumpulkan informasi yang sekiranya berkaitan dan dapat memecahkan permasalahan yang mereka kaji.

### **Mengasosiasi**

- 1. Guru mengarahkan siswa dalam mengasosiasi pengetahuan yang mereka miliki.**
- 2. Siswa menemukan solusi lain dari tanda tanya mereka yaitu rumus deret aritmatika karena telah mengumpulkan informasi.**

Contohnya :

Contohnya untuk pertanyaan (a), siswa mencoba menemukan rumus lain dalam mencari solusi dari barisan aritmatika tersebut secara mandiri dan melalui berbagai sumber. Tetapi rumus yang telah diberikan oleh guru lebih efektif dan efisien daripada yang ditemukan oleh mereka. Setelah itu mereka mencermati pertanyaan (b) dan (c).

Untuk pertanyaan (c), siswa menemukan rumus deret aritmatika. Rumus umum deret aritmatika yang mereka temukan adalah :

$$S_n = \frac{n}{2}(2a + (n - 1)b) \text{ atau } S_n = \frac{n}{2}(a + U_n)$$

### **Mengkomunikasikan**

- 1. Guru memeriksa pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran dan permasalahan yang mereka kaji.**
- 2. Siswa menyampaikan solusi lain yang ditemukannya, dalam kasus ini merupakan rumus deret aritmatika.**

Contohnya :

Siswa membuat rangkuman dan kesimpulan dari hasil pembelajaran. Siswa juga mempresentasikan hasilnya.

### **2. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Inquiry**

- Kelebihan pembelajaran Inquiry adalah sebagai berikut :**
- a. Terjadi peningkatan kemampuan ingatan dan pemahaman terhadap materi pembelajaran oleh siswa, karena pengetahuan atau informasi yang mereka peroleh berdasarkan pengalaman belajar mereka yang otentik ketika mereka (siswa) menemukan sendiri jawaban akan pertanyaan-pertanyaan yang juga mereka ajukan sendiri saat proses pembelajaran. Pemahaman yang mendalam oleh siswa terhadap materi pembelajaran juga membuat mereka lebih mudah mengaplikasikan pengetahuan itu pada situasi yang baru.
  - b. Model pembelajaran inkuiri meningkatkan keterampilan siswa dalam pemecahan masalah pada situasi-situasi baru dan berbeda yang mungkin mereka dapati pada saat-saat lain (mendatang). Sebagai hasil dari pembelajaran inkuiri, siswa-siswa menjadi terlatih dan terbiasa menghadapi permasalahan-permasalahan baru yang ditemui. Mereka

- juga mempunyai keterampilan-keterampilan khusus untuk memecahkan masalah tersebut.
- c. Model pembelajaran inkuiri membantu guru secara simultan meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam model pembelajaran ini, siswa selalu diberikan kesempatan untuk mempelajari informasi-informasi yang mereka minati atau memecahkan masalah-masalah yang mereka formulasikan sendiri lewat pertanyaan-pertanyaan yang diajukan di awal pembelajaran. Secara alamiah motivasi siswa akan terbangun karena apa yang informasi yang dipelajari atau masalah yang sedang dipecahkan merupakan hal-hal yang menarik perhatian dan pemikiran mereka.
  - d. Siswa dalam model pembelajaran inkuiri akan belajar bagaimana mengatur diri mereka sendiri untuk belajar. Hal ini akan terjadi karena belajar menjadi kebutuhan bagi mereka. Secara bertahap mereka akan belajar bagaimana mengatur diri mereka untuk belajar secara efektif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dan memecahkan masalah. Proses ilmiah (metode ilmiah) yang menjadi dasar langkah-langkah (sintaks) pembelajaran akan terotomatisasi dalam diri siswa sehingga ketika mereka berhadapan dengan masalah (juga di dunia nyata/kehidupan sehari-hari), maka mereka akan menerapkan keterampilan ini.
  - e. Konsep-konsep dasar suatu materi pembelajaran akan dapat diingat dan mengendap dengan baik dalam memori siswa. Konsep-konsep dasar suatu pengetahuan sangat penting bagi perkembangan kognitif siswa sehingga akan memudahkan mereka menyerap informasi lainnya yang berhubungan.
  - f. Langkah-langkah model pembelajaran inkuiri memungkinkan siswa mempunyai waktu yang cukup



untuk mengasimilasi dan mengakomodasi setiap informasi yang relevan yang mereka peroleh, sehingga pengetahuan yang mereka miliki akan semakin mantap, luas dan mendalam.

- g. Model pembelajaran inkuiri memberikan dorongan secara tidak langsung kepada siswa untuk bekerja sama, bersikap objektif, jujur, percaya diri, penuh tanggung jawab, berbagi tugas dan sebagainya. Pada intinya, beragam keterampilan akan dikuasai oleh siswa dan secara terus-menerus terasah dalam penerapan model pembelajaran inkuiri ini.
- h. Bagi siswa, ketika mereka belajar dengan model pembelajaran inkuiri, mereka akan tahu bahwa sumber informasi itu bisa datang dari mana saja, tidak melulu dari guru. Dan ini sangat penting untuk menjadikan mereka sebagai orang-orang yang rajin mencari dan menggunakan informasi dari beragam sumber, memilah-milahnya untuk mengambil yang relevan dengan kebutuhan mereka dan kemudian mengolahnya untuk menjadikannya sebagai pengetahuan bagi diri mereka sendiri.
- i. Bagi guru yang selalu tanpa sadar terjebak dalam pola tradisional (pembelajaran berpusat pada guru, dan pembelajaran dikuasai oleh guru), akan dapat mereduksi kemungkinan ini dan secara berangsur-angsur guru akan bisa menahan diri sehingga siswa tidak melulu memperoleh informasi dari guru saja, tetapi memungkinkan kelas menjadi lebih hidup dan dinamis dengan munculnya diskusi-diskusi di dalam kelompok dan arus pertukaran informasi yang lebih banyak dan bermakna.
- j. Saat diskusi-diskusi atau pertanyaan-pertanyaan dilontarkan oleh siswa kepada guru atau kepada siswa lain di kelas tersebut, maka dengan mudah guru dapat

mengambil keuntungan lain, yaitu ia dapat sekaligus mengetahui dan memeriksa pemahaman dan penguasaan siswa terhadap suatu materi pembelajaran atau suatu permasalahan.

**Kekurangan pembelajaran Inquiry adalah sebagai berikut :**

- a. Permasalahan dengan waktu yang dialokasikan. Apabila guru dan siswa belum begitu terbiasa melaksanakan model pembelajaran inkuri, maka ada kemungkinan yang besar waktu tidak dapat dimanajemen dengan baik. Pencarian dan pengumpulan informasi bisa saja akan memakan waktu lama atau bahkan jauh lebih lama dibanding jika guru langsung memberi tahu siswa tentang informasi tersebut. Godaan kepada guru untuk segera memberitahu akan menyebabkan model pembelajaran inkuiri yang dilaksanakannya menjadi tidak berfungsi dengan baik. Perlu kesabaran guru untuk menahan diri dari memberi tahu secara langsung. Sebaiknya siswa diberikan kesempatan dan waktu lebih banyak untuk belajar secara mandiri dan memanajemen proses belajar mereka, sehingga mereka semakin terbiasa dan waktu berangsur-angsur tak lagi akan menjadi sebuah masalah besar dalam implementasi model pembelajaran ini.
- b. Pembelajaran inkuri yang dilakukan oleh siswa dapat melenceng arahnya dari tujuan semula karena mereka belum terbiasa melakukannya. Seringkali siswa justru mengumpulkan informasi yang tidak relevan dan tidak begitu penting. Oleh karena itu, peranan guru sebagai fasilitator pembelajaran yang handal sangat diperlukan. Bersama latihan dan pembelajaran yang lebih sering, kendala kehilangan arah ini akan dapat direduksi dengan lebih baik.

- c. Pada akhir suatu pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran inkuri, bisa saja setelah segala upaya dan kerja keras yang dilakukan oleh siswa dan kelompoknya ternyata membuahkan hasil yang salah, keliru, kurang lengkap, atau kurang bagus. Ini bisa jadi akan dapat menurunkan motivasi belajar mereka. Oleh karena itu guru perlu hati-hati dan "awas" terhadap apa yang sedang berlangsung di dalam kelompok-kelompok belajar di kelasnya agar setiap pembelajaran yang dilaksanakan memberikan hasil yang memuaskan bagi siswa.
- d. Akan terjadi hambatan dalam pelaksanaan model pembelajaran inkuiri ini pada siswa-siswa yang telah terbiasa menerima informasi dari guru. Siswa-siswa yang tidak terbiasa akan ragu-ragu dalam bertindak sehingga seringkali pembelajaran macet di tengah jalan. Kesabaran guru di awal-awal pelaksanaan model pembelajaran ini sangat diperlukan. Ketika siswa mulai terbiasa, keraguan dalam bertindak, mencari informasi, mengolahnya untuk kemudian membuat simpulan berdasarkan versi mereka sendiri akan lebih mudah dan lancar.
- e. Jika jumlah siswa di dalam kelas terlalu banyak, maka guru mungkin akan mengalami kesulitan untuk memfasilitasi proses belajar seluruh siswa.

## 2. *Model Project Based Learning*

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning=PjBL*) adalah metoda pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam

mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata.

Patton (2012) project based learning is an approach for classroom activity that emphasizes learning activities that are long-term, interdisciplinary and student centered. Model PjBL merupakan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa bersifat antar multi disiplin dengan jangka panjang.

Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan insvestigasi dan memahaminya. Melalui *PjBL*, proses *inquiry* dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*) dan membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum. Pada saat pertanyaan terjawab, secara langsung peserta didik dapat melihat berbagai elemen utama sekaligus berbagai prinsip dalam sebuah disiplin yang sedang dikajinya. *PjBL* merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha peserta didik.

Langkah-langkah pembelajaran PJBL sebagai berikut:



Gambar 4.2 Langkah-Langkah Pembelajaran PjBL

1. Menentukan pertanyaan mendasar. Proyek apa yang akan dilaksanakan. Guru perlu menentukan tema proyek agar siswa memahami.
2. Menyusun perencanaan proyek. Memilih proyek sesuai dengan tema yang ditentukan. Menentukan tujuan proyek. Menganalisis keterkaitan tema proyek dengan kurikulum yang digunakan. Selanjutnya menetapkan tujuan pembelajaran. Mengidentifikasi keterampilan dan pengetahuan awal siswa yang dibutuhkan melaksanakan proyek. Guru memastikan kemampuan awal siswa apakah sudah dimiliki siswa dalam melaksanakan proyek. Menentukan kelompok. Guru harus mempertimbangkan jumlah siswa dalam satu kelompok, kemampuan, waktu, dan biaya yang diperlukan.
3. Menyusun jadwal pelaksanaan dan penyelesaian proyek. Guru menentukan tenggat waktu penyelesaian proyek. Siswa diminta merinci kegiatan yang dilakukan, waktu yang dibutuhkan dalam batas waktu yang telah disepakati. Guru memantau progress pekerjaan tiap-tiap kelompok.
4. Monitoring anggota tiap-tiap kelompok dan material yang dipergunakan untuk proyek.
5. Guru merencanakan alat evaluasi, rubrik penilaian terhadap proyek.
6. Evaluasi Pengalaman. Guru menanyakan pengalaman siswa selama melaksanakan proyek. Siswa memaparkan pengalamannya.

### Sistem Penilaian

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui

pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu secara jelas.

Pada penilaian proyek setidaknya ada 3 hal yang perlu dipertimbangkan yaitu: (1) kemampuan pengelolaan; (2) relevansi; dan (3) keaslian. Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan. Kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran. Sedangkan proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.

Contoh rubrik.

Nama anggota kelompok :

1. ....
2. ....
3. ....
4. ....
5. ....

Indikator	Deskriptor kinerja	Penilaian oleh guru			
		4	3	2	1
Relevansi	4= Sangat relevan dengan tema/kurikulum dan asli  3= Relevan dengan tema/kurikulum dan asli				

	<p>2= Kurang relevan dengan tema/kurikulum dan asli</p> <p>1= Kurang relevan dengan tema/kurikulum dan tidak asli</p>				
Kerjasama	<p>4= Selalu bekerjasama dengan baik dalam kelompok</p> <p>3= Sering bekerjasama dengan baik dalam kelompok</p> <p>2=Jarang bekerjasama dengan baik dalam kelompok</p> <p>1= Tidak pernah bekerjasama dengan baik dalam kelompok</p>				
Manajemen waktu	<p>4= Membuat perencanaan dan mengerjakan sesuai dengan tahap serta selesai tepat waktu</p> <p>3= Membuat perencanaan dan mengerjakan tidak sesuai tahapan serta selesai tepat waktu</p> <p>2= Membuat perencanaan dan mengerjakan tidak sesuai dengan tahapan pekerjaan selesai tidak tepat waktu</p> <p>1= Tidak membuat perencanaan sehingga tiap-tiap bagian pekerjaan tidak tepat waktu</p>				
Produk/Hasil	<p>4= Sangat baik secara teknik maupun estetika</p> <p>3= Baik secara teknik maupun estetika</p> <p>2= Baik secara teknik dan kurang secara estetika</p> <p>1= Baik secara estetika dan kurang secara teknik</p>				

JUDUL

PROYEK:.....

**Keuntungan pembelajaran berbasis proyek :**

1. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu untuk dihargai.
2. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
3. Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks.
4. Meningkatkan kolaborasi.
5. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi, dan mengelola sumber
6. Memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas, dan dirancang sesuai dengan dunia nyata
7. Melibatkan para peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata.
8. Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.

**Kelemahan pembelajaran berbasis proyek :**

1. Memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
2. Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata.



3. Melibatkan para peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata.
4. Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.

### 3. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

*Problem Based Learning* (PBL) adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut peserta didik mendapat pengetahuan penting, yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*). Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan. Model pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh peserta didik yang diharapkan dapat menambah keterampilan peserta didik dalam pencapaian materi pembelajaran.

Berikut ini lima strategi dalam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL).

- a. Permasalahan sebagai kajian.
- b. Permasalahan sebagai penajakan pemahaman.
- c. Permasalahan sebagai contoh.
- d. Permasalahan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses.
- e. Permasalahan sebagai stimulus aktivitas autentik

Peran guru, peserta didik dan masalah dalam pembelajaran berbasis masalah dapat digambarkan berikut ini.

Guru sebagai Pelatih	Peserta Didik sebagai <i>Problem Solver</i>	Masalah sebagai Awal Tantangan dan Motivasi
<p><i>Asking about thinking</i> (bertanya tentang pemikiran).</p> <p><i>Memonitor</i> pembelajaran.</p> <p><i>Probbing</i> ( menantang peserta didik untuk berpikir ).</p> <p><i>Menjaga</i> agar peserta didik terlibat.</p> <p><i>Mengatur</i> dinamika kelompok.</p> <p>Menjaga berlangsungnya <i>proses</i>.</p>	<p>Peserta yang <i>aktif</i>.</p> <p><i>Terlibat</i> langsung dalam pembelajaran.</p> <p><i>Membangun</i> pembelajaran.</p>	<p><i>Menarik</i> untuk dipecahkan.</p> <p><i>Menyediakan</i> kebutuhan yang ada hubungannya dengan pelajaran yang dipelajari.</p>

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1 Orientasi peserta didik kepada masalah.	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yg dibutuhkan.  Memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Fase 2 Mengorganisasikan peserta didik.	Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Fase 3 Membimbing penyelidikan individu dan kelompok.	peserta Mendorong didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model dan berbagi tugas dengan teman.
Fase 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari /meminta kelompok presentasi hasil kerja.

Tujuan dan hasil dari model pembelajaran berbasis masalah ini adalah:

1. Keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah Pembelajaran berbasis masalah ini ditujukan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
2. Pemodelan peranan orang dewasa. Bentuk pembelajaran berbasis masalah penting menjembatani gap antara pembelajaran sekolah formal dengan aktivitas mental yang lebih praktis yang dijumpai di luar sekolah. Berikut ini aktivitas-aktivitas mental di luar sekolah yang dapat dikembangkan. PBL mendorong kerjasama dalam menyelesaikan tugas. PBL memiliki elemen-elemen magang. Hal ini mendorong pengamatan dan dialog dengan yang lain

sehingga peserta didik secara bertahap dapat memiliki peran yang diamati tersebut. PBL melibatkan peserta didik dalam penyelidikan pilihan sendiri, yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahamannya tentang fenomena itu.

3. Belajar Pengarahan Sendiri (*self directed learning*). Pembelajaran berbasis masalah berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus dapat menentukan sendiri apa yang harus dipelajari, dan dari mana informasi harus diperoleh, di bawah bimbingan guru.

PBL menekankan *responsibility* dan *answerability* para peserta didik ke diri dan panutannya.

Realisme : kegiatan peserta didik difokuskan pada pekerjaan yang serupa dengan situasi yang sebenarnya. Aktifitas ini mengintegrasikan tugas otentik dan menghasilkan sikap profesional.

*Active-learning* : menumbuhkan isu yang berujung pada pertanyaan dan keinginan peserta didik untuk menemukan jawaban yang relevan, sehingga dengan demikian telah terjadi proses pembelajaran yang mandiri.

Umpan Balik : diskusi, presentasi, dan evaluasi terhadap para peserta didik menghasilkan umpan balik yang berharga. Ini mendorong kearah pembelajaran berdasarkan pengalaman.

Keterampilan Umum : PBL dikembangkan tidak hanya pada keterampilan pokok dan pengetahuan saja, tetapi juga mempunyai pengaruh besar pada keterampilan yang mendasar seperti pemecahan masalah, kerja kelompok, dan *self-management*.

*Driving Questions* : PBL difokuskan pada pertanyaan atau permasalahan yang memicu peserta didik untuk berbuat

menyelesaikan permasalahan dengan konsep, prinsip dan ilmu pengetahuan yang sesuai.

*Constructive Investigations* : sebagai titik pusat, proyek harus disesuaikan dengan pengetahuan para peserta didik. *Autonomy* : proyek menjadikan aktifitas peserta didik sangat penting.

#### Langkah-langkah Operasional Implementasi dalam Proses Pembelajaran

Pembelajaran suatu materi pelajaran dengan menggunakan PBL sebagai basis model dilaksanakan dengan cara mengikuti lima langkah PBL dengan bobot atau kedalaman setiap langkahnya disesuaikan dengan mata pelajaran yang bersangkutan. Jika dipandang perlu, fasilitator dapat memberikan konsep dasar, petunjuk, referensi, atau *link* dan *skill* yang diperlukan dalam pembelajaran tersebut. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih cepat masuk dalam atmosfer pembelajaran dan mendapatkan ‘peta’ yang akurat tentang arah dan tujuan pembelajaran. Lebih jauh, hal ini diperlukan untuk memastikan peserta didik memperoleh kunci utama materi pembelajaran, sehingga tidak ada kemungkinan terlewatkan oleh peserta didik seperti yang dapat terjadi jika peserta didik mempelajari secara mandiri. Konsep yang diberikan tidak perlu detail, diutamakan dalam bentuk garis besar saja, sehingga peserta didik dapat mengembangkannya secara mandiri secara mendalam.

#### Pendefinisian Masalah (*Defining the Problem*)

Dalam langkah ini guru sebagai fasilitator menyampaikan skenario atau permasalahan dan dalam kelompoknya, peserta didik melakukan berbagai kegiatan. Pertama, *brainstorming* yang dilaksanakan dengan cara semua anggota kelompok

mengungkapkan pendapat, ide, dan tanggapan terhadap skenario secara bebas, sehingga dimungkinkan muncul berbagai macam alternatif pendapat. Setiap anggota kelompok memiliki hak yang sama dalam memberikan dan menyampaikan ide dalam diskusi serta mendokumentasikan secara tertulis pendapat masing-masing dalam kertas kerja. Selain itu, setiap kelompok harus mencari istilah yang kurang dikenal dalam skenario tersebut dan berusaha mendiskusikan maksud dan artinya. Jika ada peserta didik yang mengetahui artinya, segera menjelaskan kepada teman yang lain. Jika ada bagian yang belum dapat dipecahkan dalam kelompok tersebut, ditulis dalam permasalahan kelompok. Selanjutnya, jika ada bagian yang belum dapat dipecahkan dalam kelompok tersebut, ditulis sebagai isu dalam permasalahan kelompok.

Kedua, melakukan seleksi alternatif untuk memilih pendapat yang lebih fokus. Ketiga, menentukan permasalahan dan melakukan pembagian tugas dalam kelompok untuk mencari referensi penyelesaian dari isu permasalahan yang didapat. Fasilitator memvalidasi pilihan-pilihan yang diambil peserta didik. Jika tujuan yang diinginkan oleh fasilitator belum disinggung oleh peserta didik, fasilitator mengusulkannya dengan memberikan alasannya. Pada akhir langkah peserta didik diharapkan memiliki gambaran yang jelas tentang apa saja yang mereka ketahui, apa saja yang mereka tidak ketahui, dan pengetahuan apa saja yang diperlukan untuk menjembatannya. Untuk memastikan setiap peserta didik mengikuti langkah ini, maka pendefinisian masalah dilakukan dengan mengikuti petunjuk.

### Pembelajaran Mandiri (*Self Learning*)

Setelah mengetahui tugasnya, masing-masing peserta didik mencari berbagai sumber yang dapat memperjelas isu yang sedang diinvestigasi. Sumber yang dimaksud dapat dalam bentuk

artikel tertulis yang tersimpan di perpustakaan, halaman web, atau bahkan pakar dalam bidang yang relevan. Tahap investigasi memiliki dua tujuan utama, yaitu: (1) agar peserta didik mencari informasi dan mengembangkan pemahaman yang relevan dengan permasalahan yang telah didiskusikan di kelas, dan (2) informasi dikumpulkan dengan satu tujuan yaitu dipresentasikan di kelas dan informasi tersebut haruslah relevan dan dapat dipahami.

Di luar pertemuan dengan fasilitator, peserta didik bebas untuk mengadakan pertemuan dan melakukan berbagai kegiatan. Dalam pertemuan tersebut peserta didik akan saling bertukar informasi yang telah dikumpulkannya dan pengetahuan yang telah mereka bangun. Peserta didik juga harus mengorganisasi informasi yang didiskusikan, sehingga anggota kelompok lain dapat memahami relevansi terhadap permasalahan yang dihadapi.

#### Pertukaran Pengetahuan (*Exchange knowledge*)

Setelah mendapatkan sumber untuk keperluan pendalaman materi dalam langkah pembelajaran mandiri, selanjutnya pada pertemuan berikutnya peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya untuk mengklarifikasi capaiannya dan merumuskan solusi dari permasalahan kelompok. Pertukaran pengetahuan ini dapat dilakukan dengan cara peserta didik berkumpul sesuai kelompok dan fasilitatornya.

Tiap kelompok menentukan ketua diskusi dan tiap peserta didik menyampaikan hasil pembelajaran mandiri dengan cara mengintegrasikan hasil pembelajaran mandiri untuk mendapatkan kesimpulan kelompok. Langkah selanjutnya presentasi hasil dalam pleno (kelas besar) dengan mengakomodasi masukan dari pleno, menentukan kesimpulan akhir, dan dokumentasi akhir. Untuk memastikan setiap peserta didik mengikuti langkah ini maka dilakukan dengan mengikuti petunjuk.

## Penilaian (*Assessment*)

Penilaian dilakukan dengan memadukan tiga aspek pengetahuan (*knowledge*), kecakapan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Penilaian terhadap penguasaan pengetahuan yang mencakup seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan ujian akhir semester (UAS), ujian tengah semester (UTS), kuis, PR, dokumen, dan laporan. Penilaian terhadap kecakapan dapat diukur dari penguasaan alat bantu pembelajaran, baik *software*, *hardware*, maupun kemampuan perancangan dan pengujian. Sedangkan penilaian terhadap sikap dititikberatkan pada penguasaan *soft skill*, yaitu keaktifan dan partisipasi dalam diskusi, kemampuan bekerjasama dalam tim, dan kehadiran dalam pembelajaran. Bobot penilaian untuk ketiga aspek tersebut ditentukan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan.

### Contoh implementasi

Sebelum memulai proses belajar-mengajar di dalam kelas, peserta didik terlebih dahulu diminta untuk mengobservasi suatu fenomena terlebih dahulu. Kemudian peserta didik diminta mencatat masalah-masalah yang muncul. Setelah itu tugas guru adalah merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Tugas guru adalah mengarahkan peserta didik untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan pendapat yang berbeda dari mereka.

Memanfaatkan lingkungan peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar. Guru memberikan penugasan yang dapat dilakukan di berbagai konteks lingkungan peserta didik, antara lain di sekolah, keluarga dan masyarakat. Penugasan yang diberikan oleh guru memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar diluar kelas. Peserta didik diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung tentang apa yang sedang



dipelajari. Pengalaman belajar merupakan aktivitas belajar yang harus dilakukan peserta didik dalam rangka mencapai penguasaan standar kompetensi, kemampuan dasar dan materi pembelajaran.

### Tahapan-Tahapan (Fase) Model PBL

#### Fase 1: Mengorientasikan Peserta Didik pada Masalah

Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Dalam penggunaan PBL, tahapan ini sangat penting dimana guru harus menjelaskan dengan rinci apa yang harus dilakukan oleh peserta didik dan juga oleh guru. serta dijelaskan bagaimana guru akan mengevaluasi proses pembelajaran. Hal ini sangat penting untuk memberikan motivasi agar peserta didik dapat mengerti dalam pembelajaran yang akan dilakukan. Ada empat hal yang perlu dilakukan dalam proses ini, yaitu sebagai berikut.

Tujuan utama pembelajaran tidak untuk mempelajari sejumlah besar informasi baru, tetapi lebih kepada belajar bagaimana menyelidiki masalah-masalah penting dan bagaimana menjadi peserta didik yang mandiri.

1. Permasalahan dan pertanyaan yang diselidiki tidak mempunyai jawaban mutlak “benar“, sebuah masalah yang rumit atau kompleks mempunyai banyak penyelesaian dan seringkali bertentangan.
2. Selama tahap penyelidikan (dalam pembelajaran ini), peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mencari informasi. Guru akan bertindak sebagai pembimbing yang siap membantu, namun peserta didik harus berusaha untuk bekerja mandiri atau dengan temannya.
3. Selama tahap analisis dan penjelasan, peserta didik akan didorong untuk menyatakan ide-idenya secara terbuka dan

penuh kebebasan. Tidak ada ide yang akan ditertawakan oleh guru atau teman sekelas. Semua peserta didik diberi peluang untuk menyumbang kepada penyelidikan dan menyampaikan ide-ide mereka.

## Fase 2: Mengorganisasikan Peserta Didik untuk Belajar

Di samping mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, pembelajaran PBL juga mendorong peserta didik belajar berkolaborasi. Pemecahan suatu masalah sangat membutuhkan kerjasama dan *sharing* antar anggota. Oleh sebab itu, guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok peserta didik dimana masing-masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda. Prinsip-prinsip pengelompokan peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dapat digunakan dalam konteks ini seperti: kelompok harus heterogen, pentingnya interaksi antar anggota, komunikasi yang efektif, adanya tutor sebaya, dan sebagainya. Guru sangat penting memonitor dan mengevaluasi kerja masing-masing kelompok untuk menjaga kinerja dan dinamika kelompok selama pembelajaran.

Setelah peserta didik diorientasikan pada suatu masalah dan telah membentuk kelompok belajar selanjutnya guru dan peserta didik menetapkan subtopik-subtopik yang spesifik, tugas-tugas penyelidikan, dan jadwal. Tantangan utama bagi guru pada tahap ini adalah mengupayakan agar semua peserta didik aktif terlibat dalam sejumlah kegiatan penyelidikan dan hasil-hasil penyelidikan ini dapat menghasilkan penyelesaian terhadap permasalahan tersebut.

### Fase 3: Membantu Penyelidikan Mandiri dan Kelompok

Penyelidikan adalah inti dari PBL. Meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda, namun pada umumnya tentu melibatkan karakter yang identik, yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan, dan memberikan pemecahan. Pengumpulan data dan eksperimentasi merupakan aspek yang sangat penting. Pada tahap ini, guru harus mendorong peserta didik untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen (mental maupun aktual) sampai mereka betul-betul memahami dimensi situasi permasalahan. Tujuannya adalah agar peserta didik mengumpulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri.

Guru membantu peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, dan ia seharusnya mengajukan pertanyaan pada peserta didik untuk berfikir tentang masalah dan ragam informasi yang dibutuhkan untuk sampai pada pemecahan masalah yang dapat dipertahankan.

Setelah peserta didik mengumpulkan cukup data dan memberikan permasalahan tentang fenomena yang mereka selidiki, selanjutnya mereka mulai menawarkan penjelasan dalam bentuk hipotesis, penjelesan, dan pemecahan. Selama pembelajaran pada fase ini, guru mendorong peserta didik untuk menyampaikan semua ide-idenya dan menerima secara penuh ide tersebut. Guru juga harus mengajukan pertanyaan yang membuat peserta didik berpikir tentang kelayakan hipotesis dan solusi yang mereka buat serta tentang kualitas informasi yang dikumpulkan

#### Fase 4: Mengembangkan dan Menyajikan Artifak (Hasil Karya) dan Memamerkannya

Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan artifak (hasil karya) dan pameran. Artifak lebih dari sekedar laporan tertulis, namun bisa suatu video tape (menunjukkan situasi masalah dan pemecahan yang diusulkan), model (perwujudan secara fisik dari situasi masalah dan pemecahannya), program komputer, dan sajian multimedia. Tentunya kecanggihan artifak sangat dipengaruhi tingkat berpikir peserta didik. Langkah selanjutnya adalah memamerkan hasil karyanya dan guru berperan sebagai organisator pameran. Akan lebih baik jika dalam pameran ini melibatkan peserta didik-peserta didik lainnya, guru-guru, orang tua, dan lainnya yang dapat menjadi “penilai” atau memberikan umpan balik.

#### Fase 5: Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah

Fase ini merupakan tahap akhir dalam PBL. Fase ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan dan intelektual yang mereka gunakan. Selama fase ini guru meminta peserta didik untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya.

#### Sistem Penilaian

Penilaian dilakukan dengan memadukan tiga aspek pengetahuan (*knowledge*), kecakapan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Penilaian terhadap penguasaan pengetahuan yang mencakup seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan ujian akhir semester (UAS), ujian tengah semester (UTS), kuis, PR, dokumen, dan laporan. Penilaian terhadap kecakapan dapat

diukur dari penguasaan alat bantu pembelajaran, baik *software*, *hardware*, maupun kemampuan perancangan dan pengujian. Sedangkan penilaian terhadap sikap dititikberatkan pada penguasaan *soft skill*, yaitu keaktifan dan partisipasi dalam diskusi, kemampuan bekerjasama dalam tim, dan kehadiran dalam pembelajaran. Bobot penilaian untuk ketiga aspek tersebut ditentukan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan.

Penilaian pembelajaran dengan *PBL* dilakukan dengan *authentic assesment*. Penilaian dapat dilakukan dengan portfolio yang merupakan kumpulan yang sistematis pekerjaan-pekerjaan peserta didik yang dianalisis untuk melihat kemajuan belajar dalam kurun waktu tertentu dalam kerangka pencapaian tujuan pembelajaran. Penilaian dalam pendekatan *PBL* dilakukan dengan cara evaluasi diri (*self-assessment*) dan *peer-assessment*. *Self-assessment*. Penilaian yang dilakukan oleh pebelajar itu sendiri terhadap usaha-usahanya dan hasil pekerjaannya dengan merujuk pada tujuan yang ingin dicapai (standard) oleh pebelajar itu sendiri dalam belajar.

*Peer-assessment* merupakan penilaian di mana pebelajar berdiskusi untuk memberikan penilaian terhadap upaya dan hasil penyelesaian tugas-tugas yang telah dilakukannya sendiri maupun oleh teman dalam kelompoknya.

Penilaian yang relevan dalam *PBL* antara lain berikut ini.

1. Penilaian kinerja peserta didik.

Pada penilaian kinerja ini, peserta didik diminta untuk unjuk kerja atau mendemonstrasikan kemampuan melakukan tugas-tugas tertentu, seperti menulis karangan, melakukan suatu eksperimen, menginterpretasikan jawaban pada suatu masalah, memainkan suatu lagu, atau melukis suatu gambar.

## 2. Penilaian portofolio peserta didik.

Penilaian portofolio adalah penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam suatu periode tertentu. Informasi perkembangan peserta didik dapat berupa hasil karya terbaik peserta didik selama proses belajar, pekerjaan hasil tes, piagam penghargaan, atau bentuk informasi lain yang terkait kompetensi tertentu dalam suatu mata pelajaran.

Dari informasi perkembangan itu peserta didik dan guru dapat menilai kemajuan belajar yang dicapai dan peserta didik terus berusaha memperbaiki diri. Penilaian dengan portofolio dapat dipakai untuk penilaian pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif. Penilaian kolaboratif dalam PBL dilakukan dengan cara evaluasi diri (*self assesment*) dan *peer assesment*.

*Self assesment* adalah penilaian yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri terhadap usaha-usahanya dan hasil pekerjaannya dengan merujuk pada tujuan yang ingin dicapai oleh peserta didik itu sendiri dalam belajar. *Peer assesment* adalah penilaian dimana peserta didik berdiskusi untuk memberikan penilaian upaya dan hasil penyelesaian tugas-tugas yang diselesaikan sendiri maupun teman dalam kelompoknya.

## 3. Penilaian Potensi Belajar

Penilaian yang diarahkan untuk mengukur potensi belajar peserta didik yaitu mengukur kemampuan yang dapat ditingkatkan dengan bantuan guru atau teman-temannya yang lebih maju. PBL yang memberi tugas-tugas pemecahan

masalah memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan dan mengenali potensi kesiapan belajarnya.

#### 4. Penilaian Usaha Kelompok

Menilai usaha kelompok seperti yang dilakukan pada pembelajaran kooperatif dapat dilakukan pada PBL. Penilaian usaha kelompok mengurangi kompetisi merugikan yang sering terjadi, misalnya membandingkan peserta didik dengan temannya. Penilaian dan evaluasi yang sesuai dengan model pembelajaran berbasis masalah adalah menilai pekerjaan yang dihasilkan oleh peserta didik sebagai hasil pekerjaan mereka dan mendiskusikan hasil pekerjaan secara bersama-sama.

Penilaian proses dapat digunakan untuk menilai pekerjaan peserta didik tersebut, penilaian ini antara lain: 1) assesment kerja, 2) assesment autentik dan 3) portofolio. Penilaian proses bertujuan agar guru dapat melihat bagaimana peserta didik merencanakan pemecahan masalah, melihat bagaimana peserta didik menunjukkan pengetahuan dan keterampilannya. Penilaian kinerja memungkinkan peserta didik menunjukkan apa yang dapat mereka lakukan dalam situasi yang sebenarnya. Sebagian masalah dalam kehidupan nyata bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan zaman dan konteks atau lingkungannya, maka di samping pengembangan kurikulum juga perlu dikembangkan model pembelajaran yang sesuai tujuan kurikulum yang memungkinkan peserta didik dapat secara aktif mengembangkan kerangka berpikir dalam memecahkan masalah serta kemampuannya untuk bagaimana belajar (*learning how to learn*). Dengan kemampuan atau kecakapan tersebut diharapkan peserta didik akan mudah beradaptasi. Dasar pemikiran pengembangan

strategi pembelajaran tersebut sesuai dengan pandangan konstruktivis yang menekankan kebutuhan peserta didik untuk menyelidiki lingkungannya dan membangun pengetahuan secara pribadi pengetahuan bermakna. Tahap evaluasi pada PBM terdiri atas tiga hal : (1) bagaimana peserta didik dan evaluator menilai produk (hasil akhir) proses; (2) bagaimana mereka menerapkan tahapan PBM untuk bekerja melalui masalah; (3) bagaimana peserta didik akan menyampaikan pengetahuan hasil pemecahan akan masalah atau sebagai bentuk pertanggungjawaban mereka belajar menyampaikan hasil-hasil penilaian atau respon-respon mereka dalam berbagai bentuk yang beragam, misalnya secara lisan atau verbal, laporan tertulis, atau sebagai suatu bentuk penyajian formal lainnya. Sebagian dari evaluasi memfokuskan pada pemecahan masalah oleh peserta didik maupun dengan cara melakukan proses belajar kolaborasi (bekerja bersama pihak lain).

#### Kelebihan Menggunakan PBL

1. Dengan PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik/mahapeserta didik yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan.
2. Dalam situasi PBL, peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
3. PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.



Metoda ini memiliki kecocokan terhadap konsep inovasi pendidikan bidang keteknikan, terutama dalam hal sebagai berikut : (1) peserta didik memperoleh pengetahuan dasar (*basic sciences*) yang berguna untuk memecahkan masalah bidang keteknikan yang dijumpainya; (2) peserta didik belajar secara aktif dan mandiri dengan sajian materi terintegrasi dan relevan dengan kenyataan sebenarnya, yang sering disebut *student-centered*; dan (3) peserta didik mampu berpikir kritis, dan mengembangkan inisiatif.

## **RANGKUMAN**

1. Ada lima kegiatan utama di dalam proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik, yaitu: (a) mengamati, (b) menanya, (c) mencoba, (d) mengasosiasi (e) mengkomunikasikan.
2. Model pembelajaran yang digunakan dalam metode pendekatan scientific, yaitu: (1) *Model Discovery Learning*; (2) *Model Project Based Learning*; dan (3) *Model Problem Based Learning*
3. Penilaian pembelajaran dilakukan meliputi tiga aspek, yakni sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*), dan kecakapan (*skill*).

## **LATIHAN**

1. Buatlah desain implementasi pembelajaran dengan model *discovery learning* sesuai dengan mata pelajaran yang Anda ampu, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi (termasuk rubrik penilaian)

2. Buatlah desain implementasi pembelajaran dengan model *project based learning* sesuai dengan mata pelajaran yang Anda ampu, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi (termasuk rubrik penilaian)
3. Buatlah desain implementasi pembelajaran dengan model *prolem based learning* sesuai dengan mata pelajaran yang Anda ampu, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi (termasuk rubrik penilaian)

## DAFTAR PUSTAKA

Patton, A. 2012. *Work that Matters: The Taecher's Guide to Project-Based Laerning*. California: Paul Hamlyn Foundation

Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

Combie White. (1997). *Curriculum Innovation: A Celebration of Classroom Practice*”

Syah, M. (2004). *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Sani R,A., 2014. Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Bumi Aksara

Materi Pelatihan Kurikulum 2013 bagi Pengawas SMA Provinsi Jawa Barat yang diselenggarakan oleh P4TK-MIPA

An illustration featuring three stylized figures sitting on the floor, each engaged with a book. On the left, a woman with dark hair in a bun, wearing a white shirt and brown overalls, holds a book. In the center, a man with a beard and dark hair, wearing a brown sweater and blue pants, sits cross-legged reading an open book. On the right, a woman with white hair, wearing a brown jacket and blue pants, sits cross-legged reading a book. Behind them is a large stack of five thick books with purple spines and white pages. The entire scene is set against a light purple oval background. A dark brown horizontal band is superimposed over the middle of the illustration, containing the text 'BMP 5' in a bold, black, sans-serif font.

# BMP 5

# MODUL 5

## MERUMUSKAN TUJUAN PEMBELAJARAN

### A. PENDAHULUAN

#### 1. Deskripsi Singkat

Modul 5 membahas cara merumuskan tujuan pembelajaran. Merumuskan tujuan pembelajaran memenuhi kriteria rumus ABCD. Tujuan pembelajaran memenuhi tiga ranah, yakni ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan indikator yang dikembangkan guru sesuai dengan intake siswa.

#### 2. Capaian pembelajaran yang dibebankan ke mata kuliah

Sikap dan nilai-nilai UKI

- 1) Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius.
- 2) Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika.
- 3) Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila.
- 4) Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa.
- 5) Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.
- 6) Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.
- 7) Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

- 8) Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik.
- 9) Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri.
- 10) Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan.
- 11) Memiliki budi pekerti yang berlandaskan nilai-nilai kristiani: rendah hati, berbagi dan peduli, disiplin, professional dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang dipercayakan.

#### Pengetahuan

- 1) Mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau seni dalam bidang pengembangan pembelajaran.
- 2) Menguasai teori, konsep, prinsip dalam bidang Administrasi/manajemen pendidikan/persekolahan.
- 3) Menguasai teori, konsep, prinsip dalam bidang manajemen pelatihan dan pengembangan

#### Keterampilan Umum

- 1) Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya.
- 2) Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur.
- 3) Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan ilmu manajemen pendidikan sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni.

- 4) Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya.
- 5) Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada di bawah tanggung jawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri.
- 6) Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi.
- 7) Mampu mengungkapkan ide, opini, dan simpulan yang diperoleh dari berbagai sumber ke dalam karya ilmiah untuk menunjang dan mengembangkan kegiatan belajar dan pembelajaran Administrasi/Manajemen Pendidikan.
- 8) Mampu menerapkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media atau sumber pembelajaran, mendukung proses dan pengembangan Administrasi/Manajemen Pendidikan.
- 9) Mampu mengkaji masalah-masalah dalam pembelajaran Administrasi/Manajemen Pendidikan atau implementasi ilmu pendidikan Administrasi/Manajemen Pendidikan berdasarkan kaidah dan etika ilmiah dan menyajikan gagasan atau desain pembelajaran yang lebih baik, dan/atau solusi terhadap masalah dalam pembelajaran kimia, dan mampu menyajikan hasil kajian dalam bentuk laporan tertulis atau karya ilmiah (tesis).

#### Keterampilan Khusus

1. Mampu merencanakan, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.
2. Mampu mengelola penelitian, meliputi perencanaan, pelaksanaan, pelaporan dan publikasi.

1. Kemampuan akhir yang diharapkan dalam satu modul  
Setelah mengikuti perkuliahan merumuskan tujuan pembelajaran diharapkan mahasiswa mampu merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan taxonomy Bloom dan memenuhi kriteria rumus ABCD. Bagi mahasiswa yang sudah berprofesi guru setelah mempelajari modul ini mereview tujuan pembelajaran pada RPP mata pelajaran yang diampu.
4. Prasyarat kompetensi  
Mahasiswa sudah menguasai teori pembelajaran dan landasan pendidikan.
5. Relevansi atau kegunaan modul
  - a. Modul ini diharapkan memberi panduan dan arah bagi mahasiswa agar setiap mahasiswa yang pada umumnya guru atau calon guru, atau yang konsern dalam pendidikan mampu merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan kriteria rumus ABCD.
  - b. Modul ini diharapkan memberi panduan dan arah bagi mahasiswa agar mengimplementasikan dalam menyusun RPP.
6. Materi pokok  
Pokok bahasan dalam modul 5 mencakup konsep tujuan pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan taxonomy Bloom dan memenuhi kriteria rumus ABCD.

## **B. KEGIATAN BELAJAR MODUL**

### Kegiatan Pembelajaran 1: Merumuskan Tujuan Pembelajaran

1. Kemampuan akhir yang diharapkan setelah mengikuti perkuliahan merumuskan tujuan pembelajaran diharapkan mahasiswa mampu merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan taxonomy Bloom dan memenuhi kriteria rumus ABCD. Bagi mahasiswa yang sudah berprofesi guru setelah mempelajari modul ini mereview tujuan pembelajaran pada RPP mata pelajaran yang diampu.
  
2. Uraian Materi

#### **a. Pengertian Tujuan Pembelajaran**

Seiring dengan pergeseran paradigma pembelajaran menjadi pembelajaran, perubahan TCL menjadi SCL maka berimplikasi pada perumusan tujuan pembelajaran. Teori dan cara pandang dalam pembelajaran, saat ini telah terjadi pergeseran dalam perumusan tujuan pembelajaran. W. James Popham dan Eva L. Baker (2005) mengemukakan pada masa lampau guru diharuskan menuliskan tujuan pembelajaran dalam bentuk bahan yang akan dibahas dalam pelajaran, dengan menguraikan topik-topik atau konsep-konsep yang akan dibahas selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran pada masa lalu lebih mengutamakan penguasaan materi pembelajaran. Guru berupaya menyampaikan materi sehingga siswa menguasai materi yang dipersiapkan. Guru yang dominan dalam pembelajaran atau pembelajaran berpusat pada guru. Namun seiring dengan perubahan paradigma dimana siswa menjadi fokus pembelajaran maka tujuan pembelajaran adalah pencapaian kompetensi, yakni kompetensi sikap, pengetahuan, dan skill.

Dalam praktik pendidikan di Indonesia, pergeseran tujuan pembelajaran ini terasa lebih mengemuka sejalan dengan



munculnya gagasan penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Kendati demikian, di lapangan kegiatan merumuskan tujuan pembelajaran seringkali dikacaukan dengan perumusan indikator pencapaian kompetensi. Tujuan pembelajaran merupakan target pencapaian kolektif, karena rumusan tujuan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh desain atau strategi atau metode pembelajaran yang disusun guru untuk siswanya. Sementara rumusan indikator pencapaian kompetensi tidak terpengaruh oleh desain atau strategi atau metode pembelajaran yang disusun guru, karena rumusannya lebih bergantung kepada karakteristik kompetensi dasar yang akan dicapai siswa. Di samping terdapat perbedaan, keduanya memiliki titik persamaan yaitu memiliki fungsi sebagai acuan arah proses dan hasil pembelajaran.

Inti dan sekaligus kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kompetensi siswa yang diharapkan (kebutuhan siswa). Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dan dikembangkan dan diapresiasi. Berdasarkan kompetensi yang akan dicapai maka mata pelajaran menyesuaikan. Kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam kurikulum given dari pemerintah dan guru mengembangkannya menjadi indikator sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Guru yang harus mampu menulis dan memilih tujuan-tujuan pendidikan yang bermakna, dan dapat terukur.

Tujuan (*goals*) adalah rumusan yang luas mengenai hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Di dalamnya terkandung tujuan yang menjadi target pembelajaran dan menyediakan pilar untuk menyediakan pengalaman-pengalaman belajar. Jika kita perhatikan, tujuan-tujuan tersebut memang berguna untuk merancang keseluruhan tujuan program pembelajaran, tetapi kurang spesifik dalam upaya pelaksanaan urutan pembelajaran,

karena tujuan yang dibutuhkan adalah yang jelas dan dapat diukur.

Untuk merumuskan tujuan pembelajaran kita harus mengambil suatu rumusan tujuan dan menentukan tingkah laku siswa yang spesifik, kompetensi pengetahuan dan psikomotor yang mengacu ke tujuan tersebut. Tingkah laku yang spesifik harus dapat diamati oleh guru yang ditunjukkan oleh siswa.

#### **b. Manfaat dari Tujuan Pembelajaran**

- 1) merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu, baik bagi guru maupun siswa. Sukmadinata (2005) mengidentifikasi 4 (empat) manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu: memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri;
- 2) memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar;
- 3) membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran;
- 4) memudahkan guru mengadakan penilaian.

Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pembelajaran dan prosedur pembelajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa. Merumuskan tujuan pembelajaran harus memenuhi kaidah atau kriteria sebagai berikut: (a) tujuan pembelajaran menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar, misalnya: dalam situasi bermain peran dalam kegiatan pasar modal; (b) tujuan mendefinisikan tingkah laku siswa dalam bentuk dapat diukur dan dapat diamati; (c) tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki.

Popham dan Baker (2005) menegaskan bahwa seorang guru profesional harus merumuskan tujuan pembelajaran dalam bentuk perilaku siswa yang dapat diukur yaitu menunjukkan apa yang dapat dilakukan oleh siswa tersebut sesudah mengikuti pelajaran. Selanjutnya, dia menyarankan dua kriteria yang harus dipenuhi dalam memilih tujuan pembelajaran, yaitu: (1) preferensi nilai guru yaitu cara pandang dan keyakinan guru mengenai apa yang penting dan seharusnya diajarkan kepada siswa serta bagaimana cara membelajarkannya; dan (2) analisis taksonomi perilaku; dengan menganalisis taksonomi perilaku ini, guru akan dapat menentukan dan menitikberatkan bentuk dan jenis pembelajaran yang akan dikembangkan, apakah seorang guru hendak menitikberatkan pada pembelajaran kognitif, afektif, ataukah psikomotor.

### Tujuan dan Proses Pendidikan

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberi arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan. Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan menduduki posisi penting diantara komponen-komponen pendidikan lainnya. Dapat dikatakan bahwa seluruh komponen dari seluruh kegiatan pendidikan dilakukan semata-mata terarah kepada atau ditujukan untuk pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian maka kegiatan-kegiatan yang tidak relevan dengan tujuan tersebut dianggap menyimpang, tidak fungsional, bahkan salah, sehingga harus dicegah terjadinya. Di sini terlihat bahwa tujuan pendidikan itu bersifat normatif, yaitu mengandung unsur norma yang bersifat memaksa, tetapi tidak bertentangan dengan hakikat

perkembangan peserta didik serta dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik.

Sehubungan dengan fungsi tujuan yang sangat penting itu, maka suatu keharusan bagi pendidik untuk memahaminya. Kekurangpahaman pendidik terhadap tujuan pendidikan dapat mengakibatkan kesalahpahaman di dalam melaksanakan pendidikan. Tujuan merupakan dasar untuk mengukur hasil pembelajaran, dan juga menjadi landasan untuk menentukan isi pelajaran dan metode mengajar. Berdasarkan isi dan metode itu selanjutnya ditentukan kondisi-kondisi kegiatan pembelajaran yang terkait dengan tujuan tingkah laku tersebut, yang disebut sebagai kondisi internal. Kegiatan-kegiatan yang tidak terkait dengan tujuan tingkah laku disebut kondisi luar. Berdasarkan pemikiran ini, maka dianggap perlu menentukan kondisi-kondisi eksternal yang berguna untuk meyakinkan bahwa perilaku yang diperoleh benar-benar disebabkan oleh kegiatan belajar, bukan karena sebab-sebab lainnya.

Tujuan merupakan tolok ukur terhadap keberhasilan pembelajaran. Karena itu perlu disusun suatu deskripsi tentang cara mengukur tingkah laku. Deskripsi itu disusun dalam bentuk deskripsi pengukuran tingkah laku yang dapat diukur, atau tingkah laku yang tidak dapat diamati secara langsung. Keterampilan melemparkan bola adalah perilaku yang dapat diamati secara langsung, sedangkan sikap terhadap suku lain adalah perilaku yang tak dapat diamati secara langsung. Proses pendidikan merupakan kegiatan memobilisasi segenap komponen pendidikan oleh pendidik terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan. Bagaimana proses pendidikan itu dilaksanakan sangat menentukan kualitas hasil pencapaian tujuan pendidikan. Kualitas proses pendidikan menggejala pada dua segi, yaitu kualitas komponen dan kualitas pengelolaannya. Kedua segi tersebut satu sama lain saling tergantung. Walaupun komponen-komponennya cukup baik, seperti tersedianya prasarana dan

sarana serta biaya yang cukup, juga ditunjang dengan pengelolaan yang andal maka pencapaian tujuan tidak akan tercapai secara optimal.

Demikian pula bila pengelolaan baik tetapi di dalam kondisi serba kekurangan, akan mengakibatkan hasil yang tidak optimal. Selain itu proses pendidikan harus mampu membangun peradaban manusia yang berkarakter, Dengan demikian diharapkan dapat membentuk manusia berkarakter pemenang, inovatif, kreatif, berwawasan, dan berkekuatan untuk bersaing positif mencapai visinya serta dapat mencetak pemimpin yang bisa mengantar masa depan peradaban Indonesia yang unggul.

### **c. Indikator Pendidikan Karakter Bangsa (18 indikator)**

Dengan seringnya tawuran antar pelajar dan menurunnya karakter berkebangsaan pada generasi maka dicetuskan pendidikan karakter bangsa sebagai wujud pendidikan karakter kebangsaan kepada peserta didik. Pendidikan karakter bangsa Indonesia. Dalam pelaksanaannya pendidikan karakter bangsa Indonesia tidak berdiri sendiri tetapi berintegrasi dengan pelajaran-pelajaran yang ada dengan memasukkan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter bangsa bisa dilakukan dengan pembiasaan nilai moral luhur kepada peserta didik dan membiasakan mereka dengan kebiasaan (*habit*) yang sesuai dengan karakter kebangsaan. Berikut 18 Indikator Pendidikan Karakter bangsa sebagai bahan untuk menerapkan pendidikan karakter bangsa:

1. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

### Indikator Sekolah

- (1) Merayakan hari-hari besar keagamaan.
- (2) Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah.
- (3) Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.

### Indikator Kelas

- (1) Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.
  - (2) Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.
2. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

### Indikator Sekolah

- (1) Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang.
- (2) Transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala.
- (3) Menyediakan kantin kejujuran.
- (4) Menyediakan kotak saran dan pengaduan.
- (5) Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian.

### Indikator Kelas

- (1) Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang.
  - (2) Tempat pengumuman barang temuan atau hilang.
  - (3) Transparansi laporan keuangan dan penilaian kelas secara berkala.
  - (4) Larangan menyontek.
3. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya

4. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

#### Indikator Sekolah

- (1) Menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, status ekonomi, dan kemampuan khas.
- (2) Memberikan perlakuan yang sama terhadap stakeholder tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi.

#### Indikator Kelas

- (1) Memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi.
  - (2) Memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus.
  - (3) Bekerja dalam kelompok yang berbeda.
5. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

#### Indikator Sekolah

- (1) Memiliki catatan kehadiran.
- (2) Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin.
- (3) Memiliki tata tertib sekolah.
- (4) Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin.
- (5) Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah.
- (6) Menyediakan peralatan praktik sesuai program studi keahlian (SMK).

### Indikator Kelas

- (1) Membiasakan hadir tepat waktu.
  - (2) Membiasakan mematuhi aturan.
  - (3) Menggunakan pakaian praktik sesuai dengan program studi keahliannya (SMK).
  - (4) Penyimpanan dan pengeluaran alat dan bahan (sesuai program studi keahlian) (SMK).
6. Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

### Indikator Sekolah

- (1) Menciptakan suasana kompetisi yang sehat.
- (2) Menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk bekerja keras.
- (3) Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang kerja.

### Indikator Kelas

- (1) Menciptakan suasana kompetisi yang sehat.
  - (2) Menciptakan kondisi etos kerja, pantang menyerah, dan daya tahan belajar.
  - (3) Menciptakan suasana belajar yang memacu daya tahan kerja.
  - (4) Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang giat bekerja dan belajar.
7. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

### Indikator Sekolah

- (1) Menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif.



### Indikator Kelas

- (1) Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif.
  - (2) Pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik yang autentik maupun modifikasi.
8. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

### Indikator Sekolah

- (1) Menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik.

### Indikator Kelas

- (1) Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri.
9. Demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

### Indikator Sekolah

- (1) Melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan.
- (2) Menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan.
- (3) Pemilihan kepengurusan OSIS secara terbuka.

### Indikator Kelas

- (1) Mengambil keputusan kelas secara bersama melalui musyawarah dan mufakat.
- (2) Pemilihan kepengurusan kelas secara terbuka.
- (3) Seluruh produk kebijakan melalui musyawarah dan mufakat.
- (4) Mengimplementasikan model-model pembelajaran yang dialogis dan interaktif.

10. Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

#### Indikator Sekolah

- (1) Menyediakan media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik) untuk berekspresi bagi warga sekolah.
- (2) Memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.

#### Indikator Sekolah

- (1) Menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu.
- (2) Eksplorasi lingkungan secara terprogram.
- (3) Tersedia media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik).

11. Semangat Kebangsaan; Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

#### Indikator Sekolah

- (1) Melakukan upacara rutin sekolah.
- (2) Melakukan upacara hari-hari besar nasional.
- (3) Menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional.
- (4) Memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah.
- (5) Mengikuti lomba pada hari besar nasional.

#### Indikator Kelas

- (1) Bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial-ekonomi.
- (2) Mendiskusikan hari-hari besar nasional.

12. Cinta Tanah Air: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

#### Indikator Sekolah

- (1) Menggunakan produk buatan dalam negeri.
- (2) Menyediakan informasi (dari sumber cetak, elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia.
- (3) Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

#### Indikator Kelas

- (1) Memajang: foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, lambang negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat Indonesia
- (2) Menggunakan produk buatan dalam negeri.

13. Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.

#### Indikator Sekolah

- (1) Memberikan penghargaan atas hasil prestasi kepada warga sekolah.
- (2) Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi.

#### Indikator Kelas

- (1) Memberikan penghargaan atas hasil karya peserta didik.
- (2) Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi.
- (3) Menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik berprestasi.

14. Bersahabat/Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

#### Indikator Sekolah

- (1) Suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antarwarga sekolah.
- (2) Berkomunikasi dengan bahasa yang santun.
- (3) Saling menghargai dan menjaga kehormatan.
- (4) Pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban.

#### Indikator Kelas

- (1) Pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik.
- (2) Pembelajaran yang dialogis.
- (3) Guru mendengarkan keluhan-keluhan peserta didik.
- (4) Dalam berkomunikasi, guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik.

15. Cinta Damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya

#### Indikator Sekolah

- (1) Menciptakan suasana sekolah dan bekerja yang nyaman, tenteram, dan harmonis.
- (2) Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan.
- (3) Membiasakan perilaku warga sekolah yang tidak bias gender.
- (4) Perilaku seluruh warga sekolah yang penuh kasih sayang.

#### Indikator Kelas

- (1) Menciptakan suasana kelas yang damai.
- (2) Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan.
- (3) Pembelajaran yang tidak bias gender.

(4) Kekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang.

16. Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

#### Indikator Sekolah

- (1) Program wajib baca.
- (2) Frekuensi kunjungan perpustakaan.
- (3) Menyediakan fasilitas dan suasana menyenangkan untuk membaca.

#### Indikator Kelas

- (1) Daftar buku atau tulisan yang dibaca peserta didik.
- (2) Frekuensi kunjungan perpustakaan.
- (3) Saling tukar bacaan.
- (4) Pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi.

17. Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

#### Indikator Sekolah

- (1) Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.
- (2) Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan.
- (3) Menyediakan kamar mandi dan air bersih.
- (4) Pembiasaan hemat energi.
- (5) Membuat biopori di area sekolah.
- (6) Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik.

- (7) Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.
- (8) Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik.
- (9) Penanganan limbah hasil praktik (SMK).
- (10) Menyediakan peralatan kebersihan.
- (11) Membuat tandon penyimpanan air.
- (12) Memprogramkan cinta bersih lingkungan.

#### Indikator Kelas

- (1) Memelihara lingkungan kelas.
- (2) Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas.
- (3) Pembiasaan hemat energi.
- (4) Memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan (SMK).

18. Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

#### Indikator Sekolah

- (1) Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial.
- (2) Melakukan aksi sosial.
- (3) Menyediakan fasilitas untuk menyumbang.

#### Indikator Kelas

- (1) Berempati kepada sesama teman kelas.
- (2) Melakukan aksi sosial.
- (3) Membangun kerukunan warga kelas.

19. Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

#### Indikator Sekolah

- (1) Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis.
- (2) Melakukan tugas tanpa disuruh.
- (3) Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat.
- (4) Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas.

#### Indikator Kelas

- (1) Pelaksanaan tugas piket secara teratur.
- (2) Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah.
- (3) Mengajukan usul pemecahan masalah.

### **d. Klasifikasi Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan berdasarkan pendekatan tertentu. Pengklasifikasian ini perlu diadakan supaya dapat diketahui jenis dan jenjang suatu tujuan pendidikan, dan hal ini dapat membantu pengembang program pendidikan. Klasifikasi tujuan pendidikan dilakukan berdasarkan pendekatan-pendekatan yaitu sebagai berikut :

#### 1. Pendekatan Langsung

Klasifikasi tujuan pendidikan ini digunakan dalam rangka merancang kurikulum. Dengan pendekatan ini diklasifikasikan tujuan menjadi beberapa tujuan pendidikan, yakni :

- Tujuan jangka panjang (*long term*), misalnya pengetahuan dan keterampilan yang berdayaguna sepanjang kehidupan.
- Tujuan antara (*medium term*), yang mencakup hal-hal yang diperoleh dari sekolah.
- Tujuan pembelajaran (*course*), berkenaan dengan bidang studi yang akan diajarkan.
- Tujuan unit, berkenaan dengan unit-unit yang akan diajarkan.
- Tujuan pelajaran (*lesson*), berkenaan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan.
- Tujuan latihan, berkenaan dengan tingkah laku khusus yang akan dilatihkan.

## 2. Pendekatan Jenis Perilaku

Klasifikasi ini berguna dalam penyusunan tujuan kurikulum dan tujuan pembelajaran. Penjelasan lebih lanjut mengenai taksonomi ini disajikan pada uraian berikutnya. Klasifikasi ini dibuat berdasarkan taksonomi tujuan pendidikan, yang terdiri dari ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik.

## 3. Pendekatan Sumber

Pendekatan ini bertitik tolak dari kebutuhan masyarakat, kebutuhan organisasi, atau kebutuhan individual. Kebutuhan-kebutuhan tersebut diklasifikasikan dari segi input (isi atau informasi), proses (kemampuan berpikir), produk (keterampilan atau perilaku khusus). Klasifikasi tujuan ini berguna dalam rangka memilih dan merumuskan tujuan-tujuan suatu bidang pembelajaran/bidang studi.

Klasifikasi tujuan pendidikan dengan pendekatan sumber meliputi:

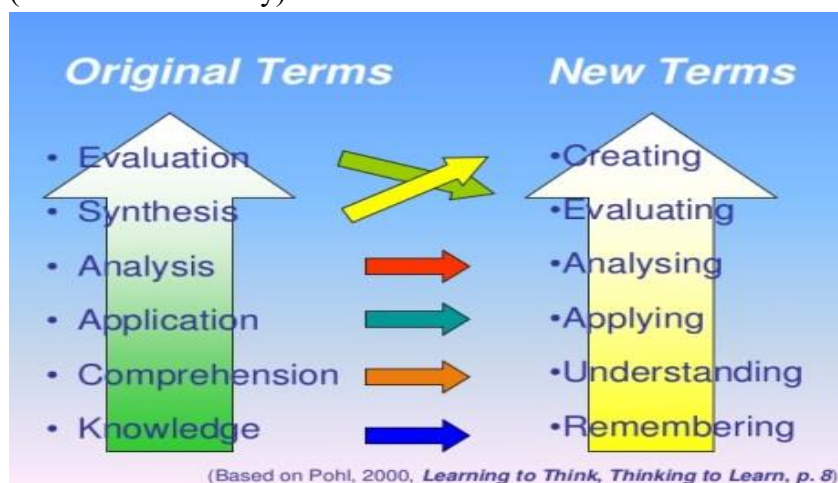


- Tujuan-tujuan keterampilan kehidupan, yakni keterampilan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yang meliputi aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
- Tujuan-tujuan metodologis, berkenaan dengan cara-cara berpikir dan bertindak terhadap informasi, dan cara-cara mengetahui disiplin mata ajaran.
- Tujuan-tujuan isi, yang berkenaan dengan kemampuan siswa yang meliputi konsep, generalisasi, prinsip, yang ada dalam daerah dan struktur mata ajaran tertentu.

#### G. Taksonomi Tujuan Pembelajaran (Bloom)

Taksonomi tujuan pembelajaran merupakan suatu kategorisasi tujuan pembelajaran, yang umumnya digunakan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan kurikulum dan tujuan pembelajaran. Taksonomi tujuan terdiri dari domain-domain kognitif, afektif dan psikomotor.

Berbicara tentang taksonomi perilaku siswa sebagai tujuan belajar menggunakan pemikiran dari Bloom sebagai tujuan pembelajaran, yang dikenal dengan sebutan taksonomi Bloom (Bloom's Taxonomy).



Gambar 5.1. (a). Taxonomy kognitif



Gambar 5.2. (b) Taxonomy Afective

Menurut Bloom perilaku individu dapat diklasifikasikan ke dalam 3 (tiga) ranah, yaitu:

1. Ranah kognitif; ranah yang berkaitan aspek-aspek intelektual atau berpikir/nalar, di dalamnya mencakup: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), penguraian (*analysis*), memadukan (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*);
2. Ranah afektif; ranah yang berkaitan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya, di dalamnya mencakup: penerimaan (*receiving/attending*), sambutan (*responding*), penilaian (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), dan karakterisasi (*characterization*); dan
3. Ranah psikomotor; ranah yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf dan otot (*neuronmuscular system*) dan fungsi psikis. Ranah ini terdiri dari : kesiapan (*set*), peniruan (*imitation*), membiasakan (*habitual*), menyesuaikan (*adaptation*) dan menciptakan

(*origination*). Taksonomi ini merupakan kriteria yang dapat digunakan oleh guru untuk mengevaluasi mutu dan efektivitas pembelajarannya.

#### Ranah Kognitif (*cognitive domain*)

Ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran (Dimiyati dan Mudjiono:2009). Bloom membagi ranah kognitif ke dalam keenam tingkatan ranah kognitif.

1. Pengetahuan (*knowlegde*). Pengetahuan mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan, digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan mengingat (*recall*) atau mengenal kembali (*recognition*). Kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya.
2. Pemahaman (*comprehension*)  
Di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menangkap makna dan arti tentang hal yang dipelajari. Adanya kemampuan dalam menguraikan isi pokok bacaan; mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan.
3. Penerapan (*application*)  
Kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode untuk menghadapi suatu kasus atau problem yang konkret atau nyata dan baru (Winkel,2017). Kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur metode, rumus, teori dan sebagainya. Adanya kemampuan dinyatakan dalam aplikasi suatu rumus pada persoalan yang dihadapi atau aplikasi suatu metode kerja pada pemecahan masalah (*problem*)

baru. Misalnya menggunakan prinsip. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan

4. Analisis (*analysis*)

Di tingkat analisis, seseorang mampu memecahkan informasi yang kompleks menjadi bagian-bagian kecil dan mengaitkan informasi dengan informasi lain (Santrock,2015 ). Kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan.

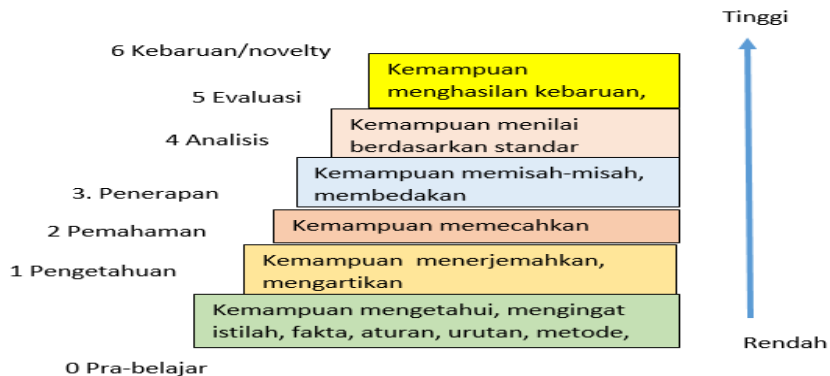
5. Sintesis (*synthesis*)

Kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru. Bagian-bagian dihubungkan satu sama lain. Kemampuan mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam membuat suatu rencana penyusunan satuan pelajaran. Misalnya kemampuan menyusun suatu program kerja. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap suatu materi pembelajaran, argumen yang berkenaan dengan sesuatu yang diketahui, dipahami, dilakukan, dianalisis dan dihasilkan kemampuan untuk membentuk sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya kemampuan menilai hasil karangan. Kemampuan ini dinyatakan dalam menentukan penilaian terhadap sesuatu.

Berikut adalah gambar ranah kognitif yang hierarkis (Dimiyati dan Mudjiono: 2009)



Gambar 5.2 Hirarki Jenis Perilaku dan Kemampuan Internal Menurut Taksonomi Bloom dkk

### Ranah Afektif (*affective domain*)

Ranah afektif merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran. Kawasan afektif yaitu kawasan yang berkaitan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Ranah afektif terdiri dari lima ranah yang berhubungan dengan respons emosional terhadap tugas. Pembagian ranah afektif ini disusun oleh Bloom bersama dengan David Krathwol, antara lain:

#### 1. Penerimaan (*receiving*)

Seseorang peka terhadap suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu, seperti penjelasan yang diberikan oleh guru. Kesediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya yang dalam pembelajaran bentuknya berupa mendapatkan perhatian,

mempertahkannya, dan mengarahkannya. Misalnya juga kemampuan mengakui adanya perbedaan-perbedaan.

2. Partisipasi (*responding*)

Tingkatan yang mencakup kerelaan dan kesediaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Hal ini dinyatakan dalam memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan yang disajikan, meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan. Misalnya, mematuhi aturan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.

3. Penilaian atau Penentuan Sikap (*valuing*)

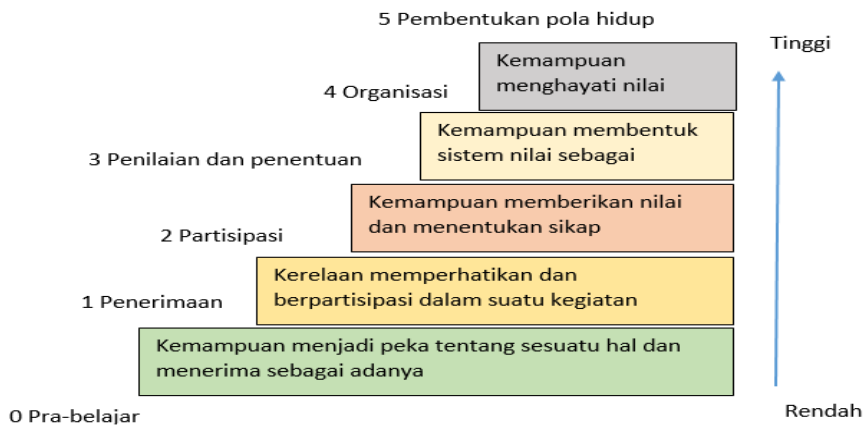
Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu. Mulai dibentuk suatu sikap, menerima, menolak atau mengabaikan. Misalnya menerima pendapat orang lain.

4. Organisasi (*organization*)

Kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan. Misalnya, menempatkan nilai pada suatu skala nilai dan dijadikan pedoman dalam bertindak secara bertanggungjawab.

5. Pembentukan Pola Hidup (*characterization by a value*)

Kemampuan untuk menghayati nilai kehidupan, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri. Memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya hidupnya. Kemampuan ini dinyatakan dalam pengaturan hidup diberbagai bidang, seperti mencurahkan waktu secukupnya pada tugas belajar atau bekerja. Misalnya juga kemampuan mempertimbangkan dan menunjukkan tindakan yang berdisiplin.



Gambar 5.3 Hirarki Jenis Perilaku dan Kemampuan Afektif

Menurut Taksonomi Krathwohl dan Bloom dkk

#### Ranah Psikomotor (*psychomotoric domain*)

Ranah psikomotor kebanyakan dari kita menghubungkan aktivitas motor dengan pendidikan fisik dan atletik, tetapi banyak subjek lain, seperti menulis dengan tangan dan pengolahankata juga membutuhkan gerakan. Kawasan psikomotor yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan jasmani. Rician dalam ranah ini tidak dibuat oleh Bloom, namun oleh ahli lain yang berdasarkan ranah yang dibuat oleh Bloom, antara lain:

1. Persepsi (*perception*)

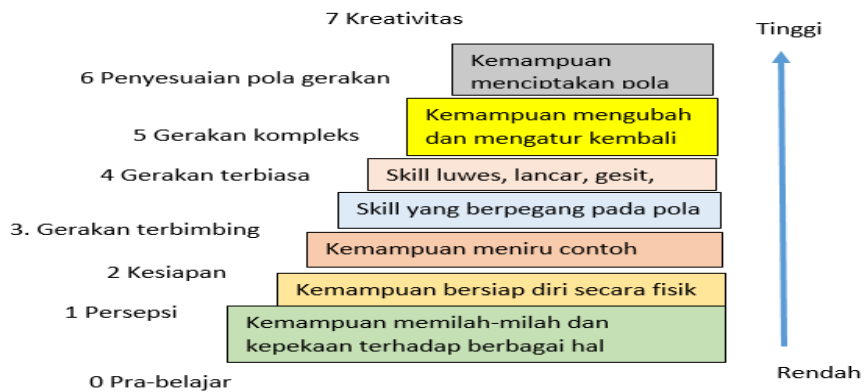
Kemampuan untuk menggunakan isyarat-isyarat sensoris dalam memandu aktivitas motrik. Penggunaan alat indera sebagai rangsangan untuk menyeleksi isyarat menuju terjemahan. Misalnya, pemilihan warna.

2. Kesiapan (*set*)

Kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam memulai suatu gerakan. Kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk melakukan gerakan. Misalnya, posisi start lomba lari.

3. Gerakan terbimbing (*guided response*)  
Kemampuan untuk melakukan suatu gerakan sesuai dengan contoh yang diberikan. Tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks, termasuk di dalamnya imitasi dan gerakan coba-coba. Misalnya, membuat lingkaran di atas pola.
4. Gerakan yang terbiasa (*mechanical response*)  
Kemampuan melakukan gerakan tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan karena sudah dilatih secukupnya. Membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap. Misalnya, melakukan lompat tinggi dengan tepat.
5. Gerakan yang kompleks (*complex response*)  
Kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap dengan lancar, tepat dan efisien. Gerakan motoris yang terampil yang di dalamnya terdiri dari pola-pola gerakan yang kompleks. Misalnya, bongkar pasang peralatan dengan tepat.
6. Penyesuaian pola gerakan (*adjustment*)  
Kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerakan dengan persyaratan khusus yang berlaku. Keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi. Misalnya, keterampilan bertanding.
7. Kreativitas (*creativity*)  
Kemampuan untuk melahirkan pola gerakan baru atas dasar prakarsa atau inisiatif sendiri. Misalnya, kemampuannya membuat kreasi tari baru.





Gambar 5.4. Hierarkis Jenis Perilaku dan KemampuanPsikomotorik Simpson

Dalam setiap aspek taksonomi terkandung kata kerja operasional yang menggambarkan bentuk perilaku yang hendak dicapai melalui suatu pembelajaran. Untuk lebih jelasnya, dalam tabel berikut disajikan contoh kata kerja operasional dari masing-masing ranah.

Tabel 5.1 : Kata Kerja Ranah Kognitif Taxonomy Anderson

Mengingat	Memahami	Menerapkan	Menganalisis	Menilai	Mencipta
Mengutip	Memperkirakan	Menugaskan	Menganalisis	Membandingkan	Merancang
Menjelaskan	Menceritakan	Menentukan	Menegaskan	Mengukur	Membuat
Membaca	Menguraikan	Memodifikasi	Menyimpulkan	Mendukung	Mengembangkan
Menulis	Mengubah	Membangun	Mengaitkan	Mengritik	Memperjelas
Meninjau	Mengenali	Mencegah	Menyeleksi	Mengarahkan	Menyusun
Menjelaskan	Merinci	Melatih	Mentranfer	Memilih	Mengombinasikan
Mentabulasi	Mengubah	Melakukan	Mendeteksi	Memisahkan	Memfasilitasi
Membilang	Menghitung	Mengoperasikan	Menelaah	Merumuskan	Menghubungkan

Menunjukkan	Menafsikan	Menyelididiki	Mendiagnosis	Menimbang	Mengode
-------------	------------	---------------	--------------	-----------	---------

Tabel 5.2 Kata Kerja Ranah Kognitif Taxonomy Bloom

Pengetahuan	Pemahaman	Penerapan	Analisis	Sintesis	Penilaian
Mengutip	Memperkirakan	Menugaskan	Menganalisis	Mengabstraksi	Membandingkan
Menyebutkan	Menjelaskan	Mengurutkan	Mengaudit	Mengatur	Menyimpulkan
Menjelaskan	Mengkategorikan	Menentukan	Memecahkan	Menganimasi	Menilai
Menggambar	Mencirikan	Menerapkan	Menegaskan	Mengumpulkan	Mengarahkan
Membilang	Merinci	Menyesuaikan	Mendeteksi	Mengkategorikan	Mengkritik
Mengidentifikasi	Mengasosiasikan	Mengkalkulasi	Mendiagnosis	Mengkode	Menimbang
Mendaftar	Membandingkan	Memodifikasi	Menyeleksi	Mengombinasikan	Memutuskan
Menunjukkan	Menghitung	Mengklasifikasi	Merinci	Menyusun	Memisahkan
Memberi label	Mengkontraskan	Menghitung	Menominasikan	Mengarang	Memprediksi
Memberi indeks	Mengubah	Membangun	Mendiagramkan	Membangun	Memperjelas
Memasangkan	Mempertahankan	Membiasakan	Megkorelasikan	Menagunglangi	Menafsirkan
Menamai	Menguraikan	Mencegah	Merasionalkan	Menghubungkan	Menafsirkan
Menandai	Menjalin	Menentukan	Menguji	Menciptakan	Mempertahankan
Membaca	Membedakan	Menggambarakan	Mencerahkan	Mengkreasikan	Memerinci
Menyadari	Mendiskusikan	Menggunakan	Menjelajah	Mengoreksi	Mengukur
Menghafal	Menggali	Menilai	Membagangkan	Merancang	Merangkum
Meniru	Mencontohkan	Melatih	Menyimpulkan	Merencanakan	Membuktikan
Mencatat	Menerangkan	Menggali	Menemukan	Mendikte	Memvalidasi
Mengulang	Mengemukakan	Mengemukakan	Menelaah	Meningkatkan	Mengetes
Mereproduksi	Mempolakan	Mengadaptasi	Memaksimalkan	Memperjelas	Mendukung
Meninjau	Memperluas	Menyelidiki	Memerintahakan	Memfasilitasi	Memilih
Memilih	Menyimpulkan	Mengoperasikan	Mengedit	Membentuk	Memproyeksikan
Menyatakan	Meramalkan	Mempersoalkan	Mengaitkan	Merumuskan	
Mempelajari	Merangkum	Mengkonsepkan	Memilih	Menggeneralisasi	
Mentabulasi	Menjabarkan	Melaksanakan	Mengukur	Menggabungkan	
Memberi kode		Meramalkan	Melatih	Memadukan	
Menelusuri		Memproduksi	Mentransfer	Membatas	
Menulis		Memproses		Mereparasi	
		Mengaitkan		Menampilkan	
		Menyusun		Menyiapkan	
		Mensimulasikan		Memproduksi	
		Memecahkan		Merangkum	
		Melakukan		Merekonstruksi	
		Mentabulasi			

Tabel 5.3 Kata Kerja Ranah Afektif

Menerima	Menanggapi	Menilai	Mengelola	Menghayati
Memilih	Menjawab	Mengasumsikan	Menganut	Mengubah perilaku
Mempertanyakan	Membantu	Meyakini	Mengubah	Berakhlak mulia
Mengikuti	Mengajukan	Melengkapi	Menata	Mempengaruhi
Memberi	Mengompromikan	Meyakinkan	Mengklasifikasikan	Mendengarkan
Menganut	Menyenangi	Memperjelas	Mengombinasikan	Mengkualifikasi
Mematuhi	Menyambut	Memprakarsai	Mempertahankan	Melayani
Meminati	Mendukung	Mengimani	Membangun	Menunjukkan
	Menyetujui	Mengundang	Membentuk	Membuktikan
	Menampilkan	Menggabungkan	pendapat	Memecahkan
	Melaporkan	Mengusulkan	Memadukan	
	Memilih	Menekankan	Mengelola	
	Mengatakan	Menyumbang	Menegosiasi	
	Memilah		Merembuk	
	Menolak			

Tabel 5.4 Kata Kerja Ranah Psikomotorik

Menirukan	Memanipulasi	Pengalamiahan	Artikulasi
Mengaktifkan	Mengoreksi	Mengalihkan	Mengalihkan
Menyesuaikan	Mendemonstrasikan	Menggantikan	Mempertajam
Menggabungkan	Merancang	Memutar	Membentuk
Melamar	Memilah	Mengirim	Memadankan
Mengatur	Melatih	Memindahkan	Menggunakan
Mengumpulkan	Memperbaiki	Mendorong	Memulai
Menimbang	Mengidentifikasi	Menarik	Menyetir
Memperkecil	Mengisi	Memproduksi	Menjeniskan
Membangun	Menempatkan	Mencampur	Menempel
Mengubah	Membuat	Mengoperasikan	Menseketsa
Membersihkan	Memanipulasi	Mengemas	Melonggarkan
		Membungkus	

Pemikiran Bloom di atas, tampak bahwa tujuan pembelajaran seyogyanya dapat mencakup seluruh ranah perilaku individu. Artinya, tidak hanya sebatas pencapaian perubahan perilaku kognitif atau intelektual semata, yang hingga ini tampaknya masih bisa ditemukan dalam praktik pembelajaran di Indonesia.

#### **e. Rumus ABCD**

Komponen-komponen yang harus terkandung dalam tujuan pembelajaran, yaitu (1) perilaku terminal, (2) kondisi-kondisi dan (3) standar ukuran. Hal senada dikemukakan Mager dalam Uno (2008) bahwa tujuan pembelajaran sebaiknya mencakup tiga komponen utama, yaitu: (1) menyatakan apa yang seharusnya dapat dikerjakan siswa selama belajar dan kemampuan apa yang harus dikuasainya pada akhir pelajaran; (2) perlu dinyatakan kondisi dan hambatan yang ada pada saat mendemonstrasikan perilaku tersebut; dan (3) perlu ada petunjuk yang jelas tentang standar penampilan minimum yang dapat diterima. Tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Kemp: 1977 & David E. Kapel:1981 dalam Uno (2008) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Henry Ellington (1984) dalam Uno (2008) bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.

Dick dan Carey (2015) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran terdiri atas: (1) tujuan harus menguraikan apa yang akan dapat dikerjakan atau diperbuat oleh anak didik; (2) menyebutkan tujuan, memberikan kondisi atau keadaan yang menjadi syarat yang hadir pada waktu anak didik berbuat; dan (3) menyebutkan kriteria yang digunakan untuk menilai unjuk

perbuatan anak didik yang dimaksudkan pada tujuan. Lebih lanjut dikemukakan teknis penyusunan tujuan pembelajaran dalam format ABCD.

- *A = Audience* (siswa, mahasiswa, dan sasaran didik lainnya), adalah pelaku yang menjadi kelompok sasaran pembelajaran, yaitu siswa. Dalam tujuan pembelajaran harus dijelaskan siapa siswa yang mengikuti pelajaran itu. Keterangan mengenai kelompok siswa yang akan menjadi kelompok sasaran pembelajaran diusahakan sespesifik mungkin. Misalnya, siswa jenjang sekolah apa, kelas berapa, semester berapa, dan bahkan klasifikasi pengelompokan siswa tertentu. Batasan yang spesifik ini penting artinya agar sejak awal mereka yang tidak termasuk dalam batasan tersebut sadar bahwa bahan pembelajaran yang dirumuskan atas dasar tujuan pembelajaran itu belum tentu sesuai bagi mereka.

Mungkin bahan pembelajarannya terlalu mudah, terlalu sulit. Atau tidak sesuai dengan kebutuhannya. Dalam pembelajaran berwawasan gender, penyebutan siswa perempuan dan siswa laki-laki dalam tujuan pembelajaran kadang-kadang ditekankan, terutama jika jenis perilaku yang menjadi target belajar bagi kedua jenis kelamin dibedakan levelnya, misalnya dalam pelajaran olahraga. Begitu pula, dalam pembelajaran terhadap kelas yang dibagi atas beberapa kelompok yang bahan pembelajarannya diklasifikasi atas dasar kemampuan individu siswa, maka penyebutan klasifikasi siswa tersebut juga perlu tercantum pada tujuan pembelajaran masing-masing.

- *B = Behavior* (perilaku yang dapat diamati sebagai hasil belajar), adalah perilaku spesifik khusus yang diharapkan dilakukan siswa setelah selesai mengikuti proses pembelajaran. Perilaku ini terdiri atas dua bagian penting, yaitu kata kerja dan objek. Kata kerja menunjukkan bagaimana siswa mempertunjukkan sesuatu, seperti: menyebutkan, menganalisis, menyusun, dan sebagainya.

Objek menunjukkan pada apa yang akan dipertunjukkan itu, misalnya contoh kalimat pasif, kesalahan tanda baca dalam kalimat, karangan berdasarkan gambar seri, dsb. Komponen perilaku dalam tujuan pembelajaran adalah tulus punggung tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Tanpa perilaku yang jelas, komponen yang lain menjadi tidak bermakna.

- C = *Condition* (persyaratan yang perlu dipenuhi agar perilaku yang diharapkan dapat tercapai, adalah kondisi yang dijadikan syarat atau alat yang digunakan pada saat siswa diuji kinerja belajarnya. Tujuan pembelajaran yang baik di samping memuat unsur penyebutan audiens (siswa sebagai sasaran belajar) dan perilaku, hendaknya pula mengandung unsur yang memberi petunjuk kepada penyusun tes mengenai kondisi atau dalam keadaan bagaimana siswa diharapkan mempertunjukkan perilaku yang dikehendaki pada saat diuji.
- D = *Degree* (tingkat penampilan yang dapat diterima), adalah derajat atau tingkatan keberhasilan yang ditargetkan harus dicapai siswa dalam mempertunjukkan perilaku hasil belajar. Target perilaku yang diharapkan dapat berupa: melakukan tanpa salah, dalam batas waktu tertentu, pada ketinggian tertentu, atau ukuran tingkatan keberhasilan lainnya. Tingkat keberhasilan ditunjukkan dengan batas minimal dari penampilan suatu perilaku yang dianggap dapat diterima. Di bawah batas itu, siswa dianggap belum mencapai tujuan pembelajaran khusus yang telah ditetapkan.

Contoh rumusan tujuan pembelajaran dalam pembelajaran ekonomi. Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran diharapkan:

### Ranah Kognitif:

1. Siswa kelas VII (A) dapat menjelaskan (B) ciri-ciri pasar persaingan sempurna dengan benar (D) setelah mendengarkan penjelasan guru (C).
2. Siswa dapat menggambarkan segitiga siku-siku dengan tepat
3. Siswa mampu menjelaskan perbedaan bangun datar dan bangun ruang dan memberikan contohnya
4. Siswa mampu menghitung panjang sisi miring sebuah segitiga siku-siku jika sisi lainnya telah diketahui

### Ranah Afektif:

Setelah mendengarkan uraian guru mengenai teori permintaan (C) diharapkan siswa kelas VII (A) dapat menjabarkan (B) teori permintaan 80% (D)

### Ranah Psikomotorik:

Siswa kelas VIII (A) dapat mengidentifikasi masalah inflasi (B) dengan benar (D) setelah membaca dari situs internet (C)

Meski para ahli memberikan rumusan tujuan pembelajaran yang beragam, tetapi semuanya menunjuk pada esensi yang sama, bahwa: (1) tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran; (2) tujuan dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik. Yang menarik untuk digaris bawahi yaitu dari pemikiran Kemp dan David E. Kapel bahwa perumusan tujuan pembelajaran harus diwujudkan dalam bentuk tertulis. Hal ini mengandung implikasi bahwa setiap perencanaan pembelajaran seyogyanya dibuat secara tertulis (*written plan*).

## **RANGKUMAN**

1. Tujuan pembelajaran akan selalu berkembang sejalan kemajuan dan perubahan IPTEK, serta kebutuhan
2. Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan taxonomy Bloom
3. Tujuan pembelajaran harus mencakup ranah afektif, ranah kognitif dan ranah psikomotorik.
4. Merumuskan tujuan pembelajaran hendaklah menggunakan rumus ABCD
5. Diperlukan penerapan 18 karakter bangsa sebagai dasar perumusan tujuan pembelajaran.

## **LATIHAN**

1. Tuliskan satu contoh tujuan pembelajaran kognitif Taxonomy Anderson C1 (mengingat) dan tunjukkan dengan memberikan lambang A,B,C,D pada bagian yang sesuai
2. Tuliskan satu contoh tujuan pembelajaran kognitif Taxonomy Anderson C2 (memahami) dan tunjukkan dengan memberikan lambang A,B,C,D pada bagian yang sesuai
3. Tuliskan satu contoh tujuan pembelajaran kognitif Taxonomy Anderson C3 (menerapkan) dan tunjukkan dengan memberikan lambang A,B,C,D pada bagian yang sesuai
4. Tuliskan satu contoh tujuan pembelajaran kognitif Taxonomy Anderson C4 (menganalisis) dan tunjukkan dengan memberikan lambang A,B,C,D pada bagian yang sesuai
5. Tuliskan satu contoh tujuan pembelajaran kognitif Taxonomy Anderson C5 (menilai) dan tunjukkan dengan memberikan lambang A,B,C,D pada bagian yang sesuai



6. Tuliskan satu contoh tujuan pembelajaran kognitif Taxonomy Anderson C6 (mencipta) dan tunjukkan dengan memberikan lambang A,B,C,D pada bagian yang sesuai

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- W. S. Winkel. 2017. Psikologi Pembelajaran. Jakarta: Sketsa
- John W. Santrock. 2015. Psikologi Pendidikan, terjemahan Tri Wibowo Cetakan VI. Jakarta: Kencana (Prenadamedia group).
- W. James Popham dan Eva L. Baker . 2005. Teknik Mengajar secara sistematis. Jakarta: Rineka Cipta
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. Psikologi pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses
- Dick, Walter. 2005. *The Systematic Design of Instruction*. Tallahassee Florida: Harper Collins Publisers
- Uno, Hamzah. 2008. Perencanaan Pembelajaran. Jakarta: PT Bumi Aksara.

An illustration featuring three stylized figures sitting on a light purple oval background. In the center, a stack of five thick books with white pages and purple covers stands upright. To the left, a woman with dark hair in a bun, wearing a white shirt and brown overalls, sits cross-legged holding a book. In the middle, a man with a beard, wearing a brown sweater and blue pants, sits cross-legged reading an open yellow book. To the right, a woman with white hair, wearing a brown sweater and blue pants, sits cross-legged reading a blue book. A dark brown horizontal bar is overlaid across the middle of the scene, containing the text 'BMP 6' in large, bold, black letters.

# BMP 6

# MODUL 6

## SUMBER BELAJAR, MEDIA, DAN ALAT PERAGA

### A. PENDAHULUAN

#### 1. Deskripsi singkat

Modul 6 membahas sumber belajar, media dan alat peraga.

#### 2. Capaian pembelajaran yang dibebankan ke mata kuliah

Sikap dan nilai-nilai UKI

- a. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius.
- b. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika.
- c. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila.
- d. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa.
- e. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.
- f. Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.
- g. Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
- h. Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik.
- i. Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri.

- j. Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan.
- k. Memiliki budi pekerti yang berlandaskan nilai-nilai kristiani: rendah hati, berbagi dan peduli, disiplin, professional dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang dipercayakan.

#### Pengetahuan

- a. Mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau seni dalam bidang pengembangan pembelajaran.
- b. Menguasai teori, konsep, prinsip dalam bidang Administrasi/manajemen pendidikan/persekolahan.
- c. Menguasai teori, konsep, prinsip dalam bidang manajemen pelatihan dan pengembangan

#### Keterampilan Umum

- a. Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya.
- b. Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur.
- c. Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan ilmu manajemen pendidikan sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni.
- d. Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya.

- e. Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada di bawah tanggung jawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri.
- f. Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi.
- g. Mampu mengungkapkan ide, opini, dan simpulan yang diperoleh dari berbagai sumber ke dalam karya ilmiah untuk menunjang dan mengembangkan kegiatan belajar dan pembelajaran Administrasi/Manajemen Pendidikan.
- h. Mampu menerapkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media atau sumber pembelajaran, mendukung proses dan pengembangan Administrasi/Manajemen Pendidikan.
- i. Mampu mengkaji masalah-masalah dalam pembelajaran Administrasi/Manajemen Pendidikan atau implementasi ilmu pendidikan Administrasi/Manajemen Pendidikan berdasarkan kaidah dan etika ilmiah dan menyajikan gagasan atau desain pembelajaran yang lebih baik, dan/atau solusi terhadap masalah dalam pembelajaran kimia, dan mampu menyajikan hasil kajian dalam bentuk laporan tertulis atau karya ilmiah (tesis).

#### Keterampilan Khusus

1. Mampu merencanakan, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.
2. Mampu mengelola penelitian, meliputi perencanaan, pelaksanaan, pelaporan dan publikasi.

3. Kemampuan akhir yang diharapkan dalam satu modul  
Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa memahami sumber belajar, media dan alat peraga dan mengimplementasikannya dalam pembelajaran.
4. Prasyarat kompetensi  
Semua mahasiswa magister dapat mengikuti.
5. Relevansi atau kegunaan modul  
Modul ini diharapkan memberi panduan dan arah bagi mahasiswa agar setiap mahasiswa lebih cepat, lebih mudah memahami materi pembelajaran sehingga menginspirasi kelak dapat diimplementasikan di tempat bekerja.
6. Materi Pokok  
Materi Pokok modul adalah sumber belajar media dan alat peraga

## **B. KEGIATAN BELAJAR MODUL**

### **1. Kemampuan Akhir**

Kemampuan akhir yang diharapkan setelah mempelajari sumber belajar, media, dan alat peraga mahasiswa mampu memahami manfaat, klasifikasi, komponen, faktor-faktor yang mempengaruhi, kriteria pemilihan dari sumber belajar, media, dan alat peraga serta manfaat jika diintegrasikan akan optimal untuk mendapatkan informasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran

### **2. Uraian Materi**

Pada bagian ini dijabarkan pengertian, manfaat, jenis, faktor-faktor yang mempengaruhi, kriteria dari sumber belajar, media pembelajaran, dan alat peraga.

#### **a. Sumber Belajar**

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mempersiapkan masa depan. Pendidikan juga merupakan ekskalasi keberhasilan dan kesuksesan suatu bangsa. Dalam melaksanakan program pendidikan diperlukan peran guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pendidikan nasional. Bila kita ingin lebih mengkaji lebih mendalam mengenai pendidikan dan belajar, hal yang perlu untuk tidak dilupakan adalah mengenai sumber belajar, semua kegiatan dalam belajar maupun dalam dunia pendidikan perlu adanya sumber belajar untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Dalam proses pembelajaran, masih banyak guru/dosen menggunakan pardigma lama, yaitu paradigma pembelajaran yakni guru/dosen menjelaskan dan siswa/mahasiswa mendengarkan. Metode pembelajaran seperti ini telah menjadikan siswa/mahasiswa membosankan. Guru/dosen tidak memberikan sentuhan emosional karena siswa/mahasiswa

merasa tidak terlibat aktif di dalam proses pembelajarannya. Sementara paradigma baru, yaitu paradigm pembelajaran yakni siswa/mahasiswa aktif mengkonstruksi makna dan guru/dosen memfasilitasi pembelajaran. Paradigma di atas merupakan dua paradigma dalam proses belajar-mengajar yang sangat berbeda satu sama lain. Proses pembelajaran tak hanya berhenti pada penghafalan saja, siswa/mahasiswa bisa aktif dalam komunikasi dua arah dengan guru/dosen untuk mengutarakan pendapatnya mengenai obyek sejarah yang tengah dipelajari karena sedari awal ia telah merasa menjadi bagian dari proses pembelajaran yang penuh dengan makna. Agar ingatan emosional muncul dan bertahan lama, maka paradigma pembelajaran harus diubah. Mengubah paradigma yang dianut oleh seorang guru/dosen dari paradigma lama ke paradigma baru, bukan sesuatu hal yang mudah. Hal ini disebabkan karena kebanyakan guru/dosen sudah terbiasa dengan paradigma lama, dan mereka sendiripun pada waktu masih menjadi siswa sudah terbiasa dengan paradigma tersebut. Sungguh-sungguh diperlukan kemauan dan tekad yang kuat untuk bisa mengubah paradigma tersebut secara nyata.

Sumber belajar adalah usaha sadar yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan menggunakan metode tertentu untuk mengubah perilaku relatif menetap melalui interaksi dengan sumber belajar”. Dengan demikian sumber belajar merupakan salah satu komponen dalam kegiatan belajar yang memungkinkan individu memperoleh pengetahuan kemampuan, sikap. Secara singkat, sumber belajar dapat dirumuskan sebagai sesuatu yang dapat dipergunakan untuk mendukung dan memudahkan terjadinya proses belajar. Proses pembelajaran yang efektif, menyenangkan, menarik, dan bermakna bagi anak dipengaruhi oleh berbagai unsur, antara lain guru yang memahami secara utuh hakikat, sifat dan karakteristik siswa, metode pembelajaran yang berpusat pada kegiatan siswa, sarana belajar siswa yang



memadai, tersedianya berbagai sumber belajar yang menarik dan mendorong siswa untuk belajar. Secara khusus, tersedianya berbagai sumber belajar akan mendukung terciptanya kondisi belajar siswa yang menarik dan menyenangkan dan menantang bagi siswa. Belajar merupakan suatu proses suatu sistem yang tidak terlepas dari komponen-komponen lain yang saling berinteraksi didalamnya. Salah satu dalam komponen tersebut adalah sumber belajar.

Hamalik (2010) mengatakan memilih sumber belajar adalah semua sumber belajar yang dapat dipakai oleh siswa untuk memudahkan belajar. Sedangkan Nana Sudjana dan Ibrahim (2012) berpendapat sumber belajar dalam arti sempit adalah buku, bahan ajar baik hardfile maupun softfile. Pengertian sumber belajar tersebut sama sempitnya bila diartikan sebagai semua sarana pembelajaran yang dapat menyajikan pesan secara auditif maupun visual saja, misalnya video, film, dan perangkat keras (hardware).

Selanjutnya Nana Sudjana dan Ibrahim (2012) memberikan pengertian sumber belajar secara umum adalah segala daya dapat dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada siswa untuk belajar. Dalam pengembangan sumber belajar menjadi dua macam yaitu: Pertama sumber belajar yang dirancang secara sengaja dibuat atau dipergunakan untuk membentuk belajar-mengajar, biasa disebut *learning resources by design* (sumber belajar yang dirancang) misalnya buku, brousur, dan film. Semua perangkat keras ini memang sengaja dirancang guna kepentingan kegiatan pembelajaran. Kedua sumber belajar yang dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajar berupa segala macam belajar yang ada di lingkungan sekitar kita.

Nana Sudjana dan Ibrahim (2012) berpendapat klasifikasi yang bisa dilakukan terhadap sumber belajar adalah sebagai berikut:

1. Sumber belajar tercetak, buku ,majalah, brosur, dan koran.
2. Sumber belajar non tercetak: film dan video.
3. Sumber belajar yang berbentuk fasilitas: perpustakaan ruangan belajar,studio, lapangan olah raga dan lain-lain.
4. Sumber belajar berupa kegiatan: wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi, dan lain-lain.
5. Sumber belajar berupa lingkungan: tema, terminal, pasar, pabrik, museum, dan lain-lain.

Dengan demikian klasifikasi terhadap sumber belajar tercetak dan non tercetak, sumber belajar yang terbentuk kegiatan, dan sumber belajar berupa lingkungan. Dan yang dapat dikatakan sumber belajar adalah: buku, koran ,film, perpustakaan, kegiatan wawancara, museum dan lingkungan.

Sumber belajar dapat dipandang sebagai suatu sistem karena merupakan satu kesatuan yang didalamnya terdapat komponen-komponen yang berhubungan dan saling berpengaruh satu sama lainnya. Yang dimaksud dengan komponen merupakan bagian-bagian yang selalu ada didalam sumber belajar itu sendiri. Bagian-bagian ini merupakan satu kesatuan yang sulit berdiri sendiri sekalipun mungkin dapat dipergunakan secara terpisah.

#### Faktor-Faktor Yang Berpengaruh kepada Sumber Belajar

Berbagai faktor yang mempengaruhi sumber belajar perlu diketahui untuk memahami karakteristik agar pemanfaatnya dalam kegiatan pembelajaran bisa optimal. Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim (2012) adapun faktor-faktor antara lain:

### 1. Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi yang amat cepat sangat mempengaruhi terhadap sumber belajar yang digunakan pada masa lampau jenis sumber belajar yang dirancang banyak dipergunakan oleh guru. Pengaruh teknologi bukan hanya terdapat bentuk dan jenis sumber belajar, melainkan juga terhadap komponen-komponen sumber belajar. Hal ini menjadi jelas pada sumber belajar yang dirancang misalnya, mula-mula kita melihat media visual gambar dalam bentuk film bisu dengan adanya penemuan-penemuan teknologi dibidang rekaman dan kemudian dilengkapi dengan suara, pemanfaatan vidio malah lebih peraktis dan mudah untuk dipergunakan.

### 2. Keadaan Ekonomi

Sumber belajar juga dipengaruhi oleh keadaan ekonomi tersebut mempengaruhi sumber belajar dalam hal pengadaanya, jenis atau macamnya, dan upaya menyebarkannya kepada pemakai. Dengan kata lain, Bagaimana lembaga pendidikan mengadakan suatu sumber belajar dalam wadah yang cukup memadai dan bervariasi? Bagaimana sumber belajar itu dikirimkan, disebarkan kepada para pemakai ? kedua pernyataan itu berkaitan erat dengan dana. Dalam hal-hal tertentu pendayagunaan sumber belajar yang tidak direncanakan lebih mudah dari pada memutar film atau slides yang sengaja direncanakan sebelumnya.

### 3. Keadaan Pemakai

Pemakai sumber belajar memegang peranan penting karna pemakai yang memamfaatkannya sehingga dengan demikian, sifat pemakai perlu diketahui. Keadaan sifat pemakai akan turut mempengaruhi sumber belajar yang dimamfaatkan; misalnya: beberapa banyak jumlah pemakai sumber belajar itu, bagaimana latar belakang dan pengalaman pemakai, bagai mana motivasi pemakai, apa tujuan memamfaatkan

sumber belajar itu. Dengan demikian sumber belajar dapat dipengaruhi oleh faktor, yaitu: perkembangan teknologi, nilai-nilai budaya setempat, keadaan ekonomi pada umumnya, dan keadaan pemakai.

### Kriteria Sumber Belajar

Dalam memilih sumber belajar harus didasarkan atas kriteria tertentu yang terdiri dari kriteria umum berdasarkan tujuan. Menurut Nana Sujana dan Ibrahim (2012) kriteria umum merupakan ukuran kasar dan memilih sumber belajar, misalnya ekonomis, praktis dan sederhana, mudah diperoleh. Ekonomis dalam pengertian murah. Ekonomis tidak berarti harganya selalu harus rendah. Bisa saja dana pengadaan sumber belajar itu cukup tinggi, tetapi pemamfaatannya dalam jangka panjang. Praktis dan sederhana artinya tidak memerlukan pelayanan serta pengadaa sampingan yang sulit dan langkah. Dan disederhana maksudnya tidak memerlukan pelayanan yang menggunakan keterampilan khusus yang rumit. Semakin praktis dan sederhana sumber belajar itu, semakin perlu di prioritas untuk dipilih dan digunakan. Mudah diperoleh artinya sumber belajar itu dekat, tidak perlu diadakan atau dibeli ditokoh dan pabrik.

### Pemanfaatan Sumber Belajar

Dalam kegiatan pembelajaran, pemamfaatan sumber belajar seoptimal mungkin sangatlah penting, keefektifan proses pembelajaran tertentu pula oleh kemampuan peserta didik dalam mendayungkan sumber-sumber balajar. Mulyasa (2005) pada umumnya terdapat dua cara memanfaatkan sumber belajar dalam pembelajaran disekolah.

1. Membawa sumber belajar kedalam kelas. Dari anekaragam macam dan bentuknya sumber sumber belajar dapat

digunakan dalam proses pembelajaran didalam kelas. Hal tersebut misalnya membawa tape recorder (alat perekam) kedalam kelas, dan memanggil manusia sebagai sumber.

2. Membawa kelas kelapangan dimana sumber belajar berada. Adakalanya terdapat sumber belajar yang sangat penting dan menunjang tujuan belajar tetapi tidak dapat dibawa kedalam kelas karena mengandung resiko yang cukup tinggi, atau memiliki karakteristik yang tidak mungkin untuk dibawa ke dalam kelas. Hal tersebut misalnya museum, apabila kita mau menggunakan museum sebagai sumber belajar tidak mungkin membawanya kedalam kelas, oleh karena itu kita harus mendatangi museum tersebut. Pemanfaatan dengan cara yang kedua ini biasanya dilakukan dengan metode karya wisata. Hal ini dilakukan terutama untuk mengefektifkan biaya yang dikeluarkan.

#### Jenis-jenis Sumber Belajar

1. Sumber belajar berupa bahan/media pembelajaran yaitu suatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang diminati secara khusus seperti film pendidikan, peta, grafik, buku paket dan sebagainya. Yang biasanya disebut media pembelajaran, maupun bahan yang bersifat umum, seperti filem keluarga berencana bisa dimanfaatkan untuk kepentingan belajar. Bahan didalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu: bahan tercetak berupa buku pelajaran, majalah, koran, dan sebagainya. Sedangkan non tercetak berupa film, video, radio, internet, dan sebagainya. Bahan ajaran tersebut disesuaikan dengan materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.
2. Sumber belajar yang berasal dari lingkungan yaitu ruangan dan tempat dimana sumber-sumber dapat berinteraksi dengan

para peserta didik. Ruangan dan tempat yang dinamis secara sengaja untuk kepentingan belajar, misalnya perpustakaan, ruangan kelas, laboratorium, ruangan mikro teaching dan sebagainya. Salah satu contoh sumber belajar adalah perpustakaan. Perpustakaan merupakan sumber belajar yang dapat dikatakan pusat sarana akademis. Perpustakaan menyediakan bahan-bahan pustaka berupa barang cetak seperti, buku, majalah, atau jurnal ilmiah, peta, surat kabar, serta bahan-bahan noncetak seperti foto-foto, film, kaset, dan lain sebagainya.

#### Pemilihan Sumber Belajar

Dalam pemilihan sumber belajar tergantung kepada (1) motivasi; (2) kemampuan guru dalam penggunaannya. Selanjutnya akan ditentukan berdasarkan : (1) Program Pembelajaran, (2) Kondisi Lingkungan, (3) Karakteristik siswa, (4) Karakteristik sumber belajar. Keempat hal tersebut harus menjadi patokan dalam memilih sumber belajar yang akan dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

#### **b. Media Pembelajaran**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar mengajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan bersahaja tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Disamping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media

pembelajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia. Media Pembelajaran diartikan segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pebelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.

Briggs (1977) media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti : buku, film, video dan sebagainya. Media pembelajaran adalah segala alat pembelajaran yang digunakan untuk untuk membantu menyampaikan materi pelajaran dalam proses belajar mengajar sehingga memudahkan pencapaian tujuan tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang media pembelajaran, yang meliputi (Hamalik, 2010)

1. Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar;
2. Fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan;
3. Seluk-beluk proses belajar;
4. Hubungan antara metode mengajar dan media pendidikan;
5. Nilai atau manfaat media pendidikan dalam pembelajaran;
6. Pemilihan dan penggunaan media pendidikan
7. Berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan;
8. Media pendidikan dalam setiap mata pelajaran;
9. Usaha inovasi dalam media pendidikan.

Dengan demikian dapat dimaknai media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya.

## Manfaat Media Dalam Pembelajaran

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang sangat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa kuasai setelah pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Hamalik (2010) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Secara umum, manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Tetapi secara lebih khusus ada beberapa manfaat media yang lebih rinci Kemp dan Dayton dalam Kemendikbud (2016) misalnya, mengidentifikasi beberapa manfaat media dalam pembelajaran, yaitu :

- a) Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan;
- b) Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik;
- c) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif;
- d) Efisiensi dalam waktu dan tenaga;
- e) Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa;



- f) Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja;
- g) Media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar;
- h) Merubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.

Selain beberapa manfaat media seperti yang dikemukakan oleh Kemp dan Dayton tersebut, tentu saja kita masih dapat menemukan banyak manfaat-manfaat praktis yang lain. Manfaat praktis media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut :

- a) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- b) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- c) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu
- d) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karya wisata. Kunjungan-kunjungan ke museum atau taman hewan.

### Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Media Pembelajaran banyak sekali jenis dan macamnya, ditinjau dari segi ukuran, harga, teknologi pembuatan, dll. Ada

media yang dapat dibuat oleh guru sendiri, ada media yang diproduksi oleh pabrik. Ada media yang sudah tersedia di lingkungan yang langsung dapat kita manfaatkan, ada pula media yang secara khusus sengaja dirancang untuk keperluan pembelajaran. Meskipun media banyak ragamnya, namun kenyataannya tidak banyak jenis media yang biasa digunakan oleh guru di sekolah. Beberapa media yang paling akrab dan hampir semua sekolah memanfaatkan adalah media cetak (buku). selain itu banyak juga sekolah yang telah memanfaatkan jenis media lain gambar, model, dan slides obyek-obyek nyata. Sedangkan media lain seperti audio, video, VCD, slide (film bingkai), program pembelajaran komputer masih jarang digunakan meskipun sebenarnya sudah tidak asing lagi bagi sebagian besar guru.

#### Pengelompokan media pembelajaran

No	Golongan Media	Contoh dalam Pembelajaran
1	Audio	Kaset audio, siaran radio, CD, telepon
2	Cetak	Buku pelajaran, modul, brosur, leaflet, gambar
3	Audio-cetak	Audio yang dilengkapi bahan tertulis
4	Proyeksi visual diam	Film bingkai (slide)
5	Proyeksi Audio visual diam	Film bingkai (slide) bersuara
6	Visual gerak	Film bisu
7		Audio Visual gerak, film gerak bersuara, video/VCD, televisi
8	Obyek fisik	Benda nyata, model, specimen
9	Manusia dan lingkungan	Guru, Pustakawan, Laboran
10	Komputer	CAI (Pembelajaran berbantuan komputer), CBI (Pembelajaran berbasis komputer).

## Pemilihan Media Pembelajaran

Beberapa alasan penting yang membuat orang memilih media antara lain adalah : (a) bermaksud mendemonstrasikannya seperti halnya pada kuliah tentang media; (b) merasa sudah akrab dengan media tersebut; (c) ingin memberi gambaran atau penjelasan yang lebih kongkrit; (d) merasa bahwa media dapat berbuat lebih dari yang bisa dilakukannya. Jadi dasar pertimbangan untuk memilih media sangatlah sederhana, yaitu memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan atau tidak. Dari segi teori belajar, berbagai kondisi dan prinsip-prinsip psikologi yang perlu mendapat pertimbangan dalam pemilihan dan penggunaan media adalah sebagai berikut:

1. Motivasi
2. Perbedaan individual
3. Tujuan pembelajaran
4. Organisasi isi
5. Persiapan sebelum belajar
6. Emosi
7. Partisipasi Umpan balik
8. Penguatan (reinforcement)
9. Latihan dan pengulangan
10. Latihan dan pengulangan
11. Penerapan.

Selain ke-11 alasan pemilihan media pembelajaran harus juga dikaitkan dengan kompetensi inti, kompetensi dasar; pendekatan/model/metode pembelajaran; dan sistem evaluasi yang digunakan. Prinsip Pemilihan media: (1) Tujuan pembelajaran; (2) karakteristik media; (3) alternatif pemilihan. Faktor yang perlu diperhatikan:

- 1) Objektivitas;
- 2) Program pembelajaran;
- 3) Sasaran program (siswa);
- 4) Situasi dan kondisi;
- 5) Kualitas teknis;
- 6) Keefektifan dan efisiensi penggunaan.

Kriteria Pemilihan , mencakup:

- 1) Topik menarik minat siswa.
- 2) Materi dalam media penting bagi siswa.
- 3) Relevan dengan kurikulum yang berlaku.
- 4) Apakah materinya autentik dan aktual.
- 5) Apakah fakta atau konsepnya benar.
- 6) Format sistematis dan logis.
- 7) Objektif orientasi kebutuhan siswa.
- 8) Narasi, gambar, efek, warna dan sebagainya memenuhi syarat kualitas.
- 9) Bahasa, simbol dan ilustrasi cukup komunikatif.
- 10) Sudah teruji daya dukungnya.

### **C. Alat Peraga**

Alat peraga adalah semua atau segala sesuatu yang dapat digunakan dan dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan konsep-konsep pembelajaran dari materi yang bersifat abstrak atau kurang jelas menjadi nyata dan jelas sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian serta minat para siswa yang menjurus kearah terjadinya proses belajar mengajar. Alat peraga merupakan suatu alat yang dipakai untuk dapat membantu dalam proses belajar-mengajar yang berperan besar sebagai pendukung kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh pengajar atau guru. Penggunaan alat peraga ini mempunyai bertujuan untuk memberikan wujud yang riil terhadap bahan yang dibicarakan dalam materi pembelajaran.

Alat peraga yang dipakai dalam proses belajar-mengajar dalam garis biasanya memiliki manfaat menambahkan kegiatan belajar para siswa, menghemat waktu belajar, memberikan alasan yang wajar untuk belajar, sebab dapat membangkitkan minat perhatian dan aktivitas para siswa. Alat peraga pendidikan adalah media pendidikan berperan sebagai perangsang belajar dan dapat menumbuhkan motivasi belajar sehingga siswa tidak menjadi bosan dalam meraih tujuan-tujuan belajar. Alat peraga pendidikan adalah alat pembantu dalam mengajar agar efektif. Alat peraga pendidikan adalah suatu alat yang dapat diserap oleh mata dan telinga dengan tujuan membantu guru agar proses belajar mengajar siswa lebih efektif dan efisien (Sudiana:2009). Alat peraga pendidikan sebagai instrument audio maupun visual yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan membangkitkan minat siswa dalam mendalami suatu materi (Faizal:2010).

Adapun manfaat alat peraga antara lain: (a) agar pembelajaran menimbulkan minat sasaran pendidikan, (b) mencapai sasaran yang lebih banyak, (c) dapat membantu dalam mengatasi berbagai macam hambatan dalam proses pendidikan, (d) dapat merangsang sasaran dari pendidikan untuk mengimplementasikan ataupun melaksanakan pesan-pesan kesehatan atau pesan pendidikan yang akan disampaikan, (e) dapat membantu sasaran pendidikan untuk belajar dengan cepat serta belajar lebih banyak materi atau bahan yang disampaikan, (f) merangsang sasaran pendidikan untuk dapat meneruskan berbagai pesan yang disampaikan yang memberi materi kepada orang lain, (g) dapat mempermudah saat penyampaian materi pendidikan atau informasi oleh para pendidik, (h) dapat mendorong keinginan orang-orang maupun individu untuk dapat mengetahui lalu kemudian lebih mendalami, lalu pada akhirnya mendapatkan pengertian yang lebih baik. Individu yang melihat sesuatu yang memang ia diperlukan tentu akan menarik

perhatiannya, dan juga apa yang dilihat dengan penuh perhatian akan dapat memberikan pengertian baru untuknya yang merupakan pendorong untuk melakukan ataupun memakai sesuatu yang baru tersebut, (i) membantu menegakkan pengertian atau informasi yang diperoleh, sasaran pendidikan di dalam menerima sesuatu yang baru, manusia memiliki kecenderungan untuk melupakan/lupa. Oleh karena itu untuk mengatasi hal tersebut, AVA “Audio Visual Aido – alat bantu atau peraga audio visual” dapat membantu menegakkan pengetahuan-pengetahuan yang sudah diterima oleh sasaran pendidikan sehingga apa yang diterima akan lebih lama tersimpan di dalam ingatan si penerima.

#### Jenis-Jenis Alat Peraga

Adapun beberapa contoh alat peraga yang dapat digunakan dalam mengajar yaitu: gambar, peta, white board

Gambar adalah suatu bentuk alat peraga yang nampaknya saling dikenal dan saling dipakai, karena gambar disenangi oleh anak berbagai umur, diperoleh dalam keadaan siap pakai, dan tidak mengita waktu persiapan.

Peta bisa menolong mereka mempelajari bentuk dan letak negara-negara serta kota-kota yang disebut Al-kitab. Salah satu yang harus diperhatikan, penggunaan peta sebagai alat peraga hanya cocok bagi anak besar/kelas besar

White board tidak kalah pentingnya sebagai sarana mengajar. Papan tulis dapat dirima dimana-mana sebagai *alat peraga* yang efektif. Tidak perlu menjadi seorang seniman untuk memakai papan tulis. Kalimat yang pendek, beberapa gambaran orang yang sederhana sekali, sebuah diagram, atau empat persegi panjang dapat menggambarkan orang, kota atau kejadian. Selain alat

peraga yang disebutkan di atas, media mengajar yang lain juga dapat digunakan.

### Kelebihan dan Kekurangan Penggunaan Alat Peraga

Berikut ini terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan penggunaan alat peraga, terdiri atas:

#### a. Kelebihan Penggunaan Alat Peraga

Terdiri atas:

- 1) Menumbuhkan minat belajar siswa karena pelajaran menjadi lebih menarik
- 2) Memperjelas makna bahan pelajaran sehingga siswa lebih mudah memahaminya
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi sehingga siswa tidak akan mudah bosan
- 4) Membuat lebih aktif melakukan kegiatan belajar seperti :mengamati, melakukan dan mendemonstrasikan dan sebagainya.

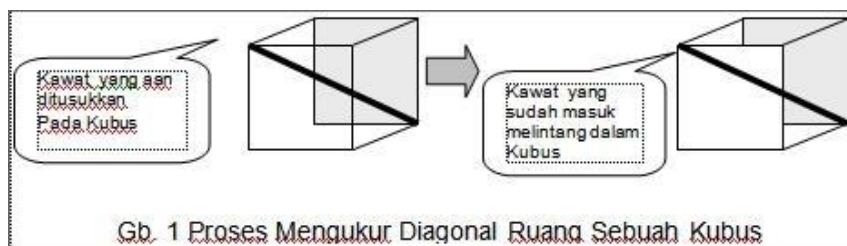
#### b. Kekurangan Penggunaan Alat Peraga

Terdiri atas:

- 1) Mengajar dengan memakai alat peraga lebih banyak menuntut guru.
- 2) Banyak waktu yang diperlukan untuk persiapan
- 3) Perlu kesediaan berkorban secara materiil

Ilustrasi Dalam Memahami Sumber Belajar, Media Dan Alat Peraga

Ketika seorang guru Matematika akan mengajarkan sebuah kompetensi dasar, dengan judul "bangun ruang" pada pelajaran matematika, maka guru tersebut mencoba untuk menyiapkan sebuah kubus, kawat dan penggaris dengan ukuran-ukuran yang telah ditetapkan. Pertama-tama guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pelajaran tersebut serta aktivitas yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung. Kemudian guru menjelaskan informasi yang penting tentang Kubus tersebut, mulai dari panjang, lebar dan tinggi, diagonal ruang dan satuan serta ukuran-ukuran yang penting kepada siswa. Selama menjelaskan guru selalu mengikutinya dengan cara menunjukkan bagian-bagian yang penting dari ciri-ciri kubus tersebut pada Kubus yang ia pegang. Siswapun meperhatikannya dengan penuh seksama. Sambil sesekali Pak guru menusukkan kawat-kawat yang dipegangnya ke dalam kubus tersebut pak guru terus menjelaskan tentang apa yang dilakukannya kepada siswa. Setelah beberapa lama siswa disuruh mengambil mistar, kemudian Pak guru mengajak seorang siswa ke depan kelas untuk mengukur panjang kawat yang dimasukkan secara silang dalam kubus tersebut mulai dari sudut kiri atas hingga tembus ke sudut kanan bawah seperti terlihat pada gambar di bawah ini.



### Proses Mengukur Diagonal Ruang Sebuah Kubus

Saat itu pula siswa mengukurnya kemudian siswa tersebut menyebutkan berapa panjang kawat yang masuk tersebut kepada



teman-temannya. Setelah itu siswa yang lain menjawabnya dengan serempak. Pak guru tersenyum puas, ternyata jawaban siswa serta upaya siswa yang disuruhnya telah melakukan tugasnya dengan baik.

Dari ilustrasi di atas, maka terdapat beberapa peranan penting yang dapat dipahami, mana yang termasuk sumber belajar, mana, media dan mana yang disebut alat peraga. Ketiga peranan tersebut yaitu:

- 1) Pak guru sebagai guru matematika memberikan penjelasan dan bimbingan kepada siswa;
- 2) Kubus dan kawat yang dipegang dan dipakai Pak guru untuk menjelaskan materi pembelajaran;
- 3) Mistar atau penggaris yang dipakai siswa untuk mengukur panjang kawat sebagai diagonal ruang kubus. Maka sesuai dengan situasi dan kondisi serta proses pembelajaran yang berlangsung seperti di atas, dapat ditemukan bahwa peranan (1), (2) dan (3) termasuk ke dalam sumber belajar. Peranan (2) termasuk ke dalam media pembelajaran, karena informasi pembelajaran yang diberikan kepada siswa disampaikan melalui alat penampil yaitu kubus dan kawat. Peranan (3) termasuk ke dalam alat peraga, karena mistar digunakan untuk membuktikan taksiran perkiraan panjang dari diagonal ruang kubus tersebut yang diperagakan siswa.

Akan tetapi penatapan ketiga peraga yang dihubungkan dengan perbedaan antara sumber belajar, media dan alat peraga pada ilustrasi di atas mungkin akan memunculkan pendapat-pendapat lain. Mungkin juga kubus dapat dijadikan sebagai alat peraga juga, atau kawat yang dipegang Pak guru bisa juga termasuk ke dalam media. Hal ini sudah suatu kenyataan di lapangan bahwa memang semuanya tidak salah. Akan tetapi perlu dijadikan patokan bahwa yang dimaksud dengan Sumber Belajar

itu lebih luas, daripada media dan alat peraga. Untuk lebih jelasnya perbedaan ketiganya dapat dilihat dari konteks tujuan penggunaan, dan konteks materi pembelajaran yang diajarkan.

### Integrasi Sumber Belajar, Media dan Alat Peraga

Pada dasarnya baik sumber belajar, media maupun alat peraga memiliki esensi penting jika ketiganya diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Di mana esensi pentingnya adalah *informasi*. Jadi informasi yang terkandung, yang melalui, yang diolah, atau yang disampaikan, semuanya akan mempengaruhi daya dukung keberhasilan ketiganya dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dimaksud. Dengan kata lain ketiganya harus memperhatikan karakteristik dari informasi itu sendiri, dalam hal ini Santoso S. Hamodjoyo dalam Deni Dermawan (2001) menyatakannya, yaitu:

1. Dimensi *Accessibility* ( *Daya Jangkau/Akses Informasi* )

Informasi yang terdapat, atau dimuat dalam sumber belajar, media dan alat mestinya memperhatikan daya jangkau. Hal ini menjadi masukan bagi pendidikan bagaimana mampu menggunakan dan memanfaatkan sumber belajar media dan alat peraga agar informasi pembelajaran dapat mencapai kualitas akses yang optimal.

2. Dimensi *Speed* ( *Kecepatan Informasi* )

Penggunaan dan pemanfaatan sumber belajar, media dan alat peraga setidaknya harus mampu menambah atau membantu atau menjembatani karakteristik informasi yang cepat, akan tetapi mampu didengar cepat pula difahami oleh peserta didik dengan cepat pula.

3. Dimensi *Amount (Jumlah/ Kuantitas Informasi)*  
Keluasan dan variasi informasi pembelajaran yang menyulitkan siswa untuk memahaminya, maka diperlukan pula sumber, media, dan alat peraga yang mampu menampungnya. Dengan demikian seruit apapun informasi pembelajaran tertentu, maka dengan adanya penggunaan dan pemanfaatan sumber belajar, media dan alat peraga yang mendukung, maka informasi tersebut akan bisa diterima peserta didik dengan sistematis.
4. Dimensi *Cognitive Effectiveness (Keefektifan Memperoleh Pengetahuan)*  
Informasi yang tepat, sesuai dengan objek yang dipelajari maka pencapaian pengetahuan yang dibutuhkan akan dengan efektif dicapai melalui pemanfaatan sumber belajar, media dan alat peraga. Kecenderungan informasi yang bersifat kognitif akan kongkrit dan lebih bermakna jika menggunakan sumber belajar, media atau alat peraga yang kongkrit.
5. Dimensi *Relevance (Kesesuaian Informasi)*  
Informasi pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa akan lebih bermakna dan akan lebih lama tersimpan dalam memori peserta didik. Hal ini terutama akan cepat terwujud jika informasi tersebut diperolehnya melalui pancaindera baik visual, pendengaran maupun perabaan. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, maka sumber belajar, media dan alat peraga yang digunakan perlu kiranya diperhatikan relevansinya.
6. Dimensi *Motivating (motivasi)*  
Informasi yang terlahir dari proses berpikir manusia akan memiliki latar belakang kebutuhan untuk keseimbangan berpikir. Jenis dan bentuk informasi yang dikemas, atau yang terkandung dari sumber belajar, media, dan alat peraga akan mampu memberikan motivasi bagi peserta didik.

## b. Pemilihan Media Pembelajaran

Dalam pemilihan media pembelajaran harus dikaitkan dengan :

- 1) kompetensi dasar;
- 2) strategi pembelajaran;
- 3) sistem evaluasi yang digunakan.

Prinsip Pemilihan media:

- 1) Tujuan Pemilihan;
- 2) karakteristik media;
- 3) alternatif pemilihan.

Faktor yang perlu diperhatikan:

- 1) objektivitas;
- 2) program pembelajaran;
- 3) sasaran program (siswa);
- 4) situasi dan kondisi;
- 5) kualitas teknis;
- 6) keefektifan dan efisiensi penggunaan.

Kriteria Pemilihan , mencakup:

1. Topik menarik minat siswa.
2. Materi dalam media penting bagi siswa.
3. Relevan dengan kurikulum yang berlaku.
4. Apakah materinya autentik dan aktual.
5. Apakah fakta atau konsepnya benar.
6. Format sistematis dan logis.
7. Objektif orientasi kebutuhan siswa.
8. Narasi, gambar, efek, warna dan sebagainya memenuhi syarat kualitas.
9. Bahasa, simbol dan ilustrasi cukup komunikatif.

10. Sudah teruji daya dukungnya.

c. Pemilihan Alat Peraga

Terdapat kriteria yang perlu diperhatikan dalam pemilihan alat peraga untuk pembelajaran masa kini terutama jika melihat karakteristik KBK, yaitu mencakup:

1. kesesuaian alat pembelajaran yang dipilih dengan materi pembelajaran atau jenis kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa;
2. kemudahan dalam memperoleh alatnya dan kemudian dalam perancangannya;
3. kemudahan dalam penggunaannya;
4. terjamin keamanan dalam penggunaannya;
5. kemampuan dana;
6. kemudahan dalam penyimpanan, pemeliharaan dan sebagainya.

Pemberdayaan Sumber Belajar, Media dan Alat Peraga

Dengan ketersediaan ataupun hasil produksi, maka penggunaan sumber belajar, media dan alat peraga tidak hanya dilakukan begitu saja dari waktu ke waktu. Untuk itu perlu upaya pihak guru, sekolah, siswa, orang tua, komiter sekolah dan dewan sekolah untuk melakukan upaya-upaya pemberdayaan kearah yang lebih optimal. Hal ini sangat penting agar penggunaannya tidak monoton.

Asep Herry (2011), mengemukakan beberapa contoh upaya pemberdayaan sumber belajar yang mudah, murah dan efektif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, diantaranya :

1. Barang Bekas seperti bekas, bungkus rokok, korek api, kertas, kotak bungkus, dan sebagainya dapat dimanfaatkan

dalam proses pembelajaran seperti dalam melakukan pembekalan keterampilan dalam menghias, menggunting, dan kerjasama.

2. Realitas (sekolah, rumah , pemukiman), misalnya akan efektif dalam memberikan pengalaman tentang perjalanan siswa dari rumah sampai ke sekolah.
3. Benda yang mempunyai nilai khusus, dapat digunakan untuk menyampaikan materi tentang perilaku, sikap dan moral peserta didik yang nilai-nilainya diambil dari perlakuan mereka terhadap benda-benda tersebut.

Pemberdayaan sumber belajar, media dan alat peraga dapat dilakukan pada tahapan :

1. Diawal pembelajaran
2. Selama proses pembelajaran
3. Akhir proses pembelajaran
4. Di luar waktu pembelajaran

Dalam hubungannya dengan upaya memelihara sumber belajar, media dan alat peraga di sekolah, maka perlu dilakukan kerjasama antara, guru dengan Kepala Sekolah dan tenaga kependidikan lainnya, pengawas akademis, supervisor, orang tua, dewan sekolah, bahkan siswa itu sendiri.

## **RANGKUMAN**

Pada dasarnya baik sumber belajar, media maupun alat peraga memiliki esensi penting jika ketiganya diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Di mana esensi pentingnya adalah *informasi*. Jadi informasi yang terkandung, yang melalui, yang diolah, atau yang disampaikan, semuanya akan memengaruhi daya dukung keberhasilan ketiganya dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

## **LATIHAN**

1. Mengapa sumber belajar, media, dan alat peraga penting dalam pembelajaran?
2. Deskripsikan sumber-sumber belajar apa yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pembelajaran
3. Bagaimana mengintegrasikan sumber belajar, media, dan alat peraga penting dalam pembelajaran?
4. Mengapa diperlukan evaluasi dari pengembangan media, dan alat peraga?
5. Media dan alat peraga dua hal yang yang diperlukan dalam membantu proses pembelajaran sehingga siswa mudah memahami materi pelajaran. Deskripsikan esensi dari perbedaan dari media dan alat peraga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Nana Sudjana & Ibrahim. (2012). *Dasar-Dasar Proses Pembelajaran*
- Mulyasa. (2005). *Menjadi guru profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Briggs. (1977). *Instructional Design. Principle & Application*. New York: Mc Graw-Hill Company
- Kemendikbud, (2016). *Modul 4: Pemanfaatan Media dan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai
- Deni Dermawan. (2001). *Computer Mediated Communication dalam meningkatkan kualitas output SDM Divlat PT Telkom*. Bandung: Program Pascasarjana UNPAD
- Asep Herry. (2011). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: UT



An illustration featuring three stylized figures sitting on a light purple oval background. In the center, a stack of five thick books with white pages and purple covers stands upright. To the left, a woman with dark hair in a bun, wearing a white shirt and brown overalls, sits cross-legged holding a brown book. In the middle, a man with a beard, wearing a brown sweater and blue pants, sits cross-legged reading a yellow book. To the right, a woman with white hair, wearing a brown sweater and blue pants, sits cross-legged reading a blue book. A dark brown horizontal bar is overlaid across the middle of the scene, containing the text 'BMP 7' in large, bold, black letters.

# BMP 7

# MODUL 7

## EVALUASI PEMBELAJARAN

### A. PENDAHULUAN

#### 1. Deskripsi Singkat

Modul 7 evaluasi pembelajaran membahas pengertian evaluasi, penilaian, pengukuran, dan tes dalam kelas serta faktor-faktor yang memengaruhi kualitas penilaian, jenis penilaian formatif dan sumatif, tes terstandarisasi dan nilai standar, proses tes yang terstandarisasi, menginterpretasi hasil test terstandarisasi, jenis nilai dari tes terstandarisasi, ringkasan mengenai tes terstandarisasi, panduan pengembangan soal, contoh soal.

#### 2. Capaian pembelajaran yang dibebankan ke mata kuliah Sikap dan nilai-nilai UKI

- 1) Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius.
- 2) Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika.
- 3) Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila.
- 4) Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa.
- 5) Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.
- 6) Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

- 7) Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
- 8) Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik.
- 9) Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri.
- 10) Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan.
- 11) Memiliki budi pekerti yang berlandaskan nilai-nilai kristiani: rendah hati, berbagi dan peduli, disiplin, professional dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang dipercayakan.

#### Pengetahuan

- 1) Mampu menjelaskan perbedaan evaluasi, penilaian, pengukuran, dan tes, dalam bidang pengembangan pembelajaran.
- 2) Menguasai teori, konsep, prinsip dalam bidang manajemen pelatihan dan pengembangan

#### Keterampilan Umum

- 1) Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya.
- 2) Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur.
- 3) Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan ilmu manajemen pendidikan sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni.

- 4) Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya.
- 5) Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada di bawah tanggung jawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri.
- 6) Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi.
- 7) Mampu mengungkapkan ide, opini, dan simpulan yang diperoleh dari berbagai sumber ke dalam karya ilmiah untuk menunjang dan mengembangkan kegiatan belajar dan pembelajaran Administrasi/Manajemen Pendidikan.
- 8) Mampu menerapkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media atau sumber pembelajaran, mendukung proses dan pengembangan Administrasi / Manajemen Pendidikan.
- 9) Mampu mengkaji masalah-masalah dalam pembelajaran Administrasi/Manajemen Pendidikan atau implementasi ilmu pendidikan Administrasi/Manajemen Pendidikan berdasarkan kaidah dan etika ilmiah dan menyajikan gagasan atau desain pembelajaran yang lebih baik, dan/atau solusi terhadap masalah dalam pembelajaran kimia, dan mampu menyajikan hasil kajian dalam bentuk laporan tertulis atau karya ilmiah (tesis).

#### Keterampilan Khusus

- 1) Mampu merencanakan, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.
- 2) Mampu mengelola penelitian, meliputi perencanaan, pelaksanaan, pelaporan dan publikasi.

3. Kemampuan akhir yang diharapkan dalam satu modul  
Setelah mengikuti perkuliahan mengevaluasi pembelajaran diharapkan
  - 1) Mahasiswa mampu merumuskan menjelaskan perbedaan evaluasi, penilaian, pengukuran, dan tes; faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian memengaruhi kualitas penilaian, jenis penilaian formatif dan sumatif, tes terstandarisasi dan nilai standar, proses tes yang terstandarisasi
  - 2) Mahasiswa mampu menginterpretasi hasil test terstandarisasi, jenis nilai dari tes terstandarisasi,
  - 3) Mahasiswa mampu mengembangkan panduan pengembangan soal, contoh soal
  - 4) Mahasiswa mampu mengembangkan soal terstandar, dalam aspek sikap, kognitif dan psikomotorik.
  - 5) Mahasiswa mampu membuat ringkasan tes tersatandar
4. Prasyarat kompetensi  
Mahasiswa sudah menguasai teori pembelajaran dan landasan pendidikan.
5. Relevansi atau kegunaan modul

Modul ini diharapkan memberi panduan dan arah bagi mahasiswa agar setiap mahasiswa yang pada umumnya guru atau calon guru, atau yang konsern dalam pendidikan memahami konsep evaluasi, pengukuran, penilaian pembelajaran, faktor-faktor yang memengaruhi penilaian, mengembangkan panduan penilaian, jenis tes: formatif dan sumatif, mengembangkan soal terstandar, mengembangkan instrumen penilaian dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dan membuat ringkasan tes terstandar.

## 6. Materi pokok

Materi Pokok Modul 6 memuat pengertian evaluasi, penilaian, pengukuran, tes dalam kelas dan serta faktor-faktor yang memengaruhi kualitas penilaian, jenis tes: formatif dan sumatif, soal terstandar dan nilai standar, proses tes yang terstandarisasi, nilai referensi norma vs referensi kriteria, jenis nilai terstandar, penilaian yang dibuat guru, tes pensil dan kertas, soal menciptakan respon, soal respon terseleksi, memaketkan tes, mengadministrasikan tes, penilaian autentik, kinerja, observasional.

## **B. KEGIATAN BELAJAR MODUL**

### Kegiatan Pembelajaran 1: Konsep Evaluasi Pembelajaran

#### 1. Kemampuan akhir

Kemampuan akhir yang diharapkan mahasiswa mendeskripsikan konsep evaluasi, pengukuran, penilaian pembelajaran, faktor-faktor yang memengaruhi penilaian, jenis penilaian: formatif dan sumatif, tes terstandar dan nilai terstandar, proses tes yang terstandar dan menginterpretasikan hasil tes.

#### 2. Uraian Materi

Materi yang akan dibahas meliputi pengertian evaluasi, pengukuran, penilaian pembelajaran, faktor-faktor yang memengaruhi penilaian, jenis penilaian: formatif dan sumatif, tes terstandar dan nilai terstandar, proses tes yang terstandar dan menginterpretasikan hasil tes.

##### **a. Mendefinisikan penilaian , pengukuran, dan evaluasi**

Banyak di kalangan kita yang masih secara sepintas menganggap sama pengertian antara evaluasi, pengukuran (measurement), tes, dan penilaian (assessment), tetapi kalau kita mengkaji semuanya terdapat pengertian yang berbeda. Ketika kaum non-pendidik berpikir mengenai penilaian pembelajaran sering kali berpikir mengenai tes atau tugas, proyek yang diberikan kepada peserta didik di akhir pembelajaran. Pengukuran ini membutuhkan informasi yang akurat mengenai kemajuan peserta didik dalam berbagai sumber untuk menyintesis informasi tersebut. Membuat pertimbangan mengenai seberapa baikkah atau seberapa banyak peserta didik telah belajar, dan untuk menyesuaikan pembelajaran agar sesuai. Penilaian perndidikan setidaknya memenuhi dua tujuan penting (*Jung & Gusky, 2010*) yakni menyediakan informasi mengenai

efektifitas pembelajaran dan informasi yang didapatkan dari penilaian membantu baik peserta didik dan guru untuk penentuan yang lebih akurat mengenai apa yang seorang peserta didik telah atau belum pelajari dan alasannya. Dengan demikian, guru dapat mengajarkan kembali ketika dibutuhkan dan menghindari pengulangan yang tidak dibutuhkan. Dan, para peserta didik dapat mengoreksi atau memodifikasi kesalahan konsepsi, kekeliruan, dan strategi yang tidak akurat.

Penilaian adalah proses mengumpulkan, menyintesis dan menginterpretasikan informasi untuk membantu pembuatan keputusan. Hal ini termasuk rentangan aktifitas yang sangat luas dari pendekatan informal, seperti menggunakan pertanyaan dalam pelajaran atau mengawasi peserta didik ketika mereka berdiskusi dalam kelompok kecil, sampai ke bentuk formal, seperti proyek atau tes. Beberapa penilaian kita dimaksudkan untuk memberikan nilai angka terhadap kinerja peserta didik. Ketika hal ini dilakukan, kita menyebutnya pengukuran. Contohnya, nilai peserta didik dalam kuis yang terdiri dari 20 soal menggambarkan pengukuran mengenai seberapa baikkah peserta didik memahami materi yang diberikan. Tujuan penilaian atau pengukuran terutama untuk membuat pertimbangan mengenai tingkat kualitas kinerja peserta didik dan efektifitas mengenai pembelajaran. Proses yang menggunakan informasi peserta didik dan penilaian kita untuk membuat pertimbangan evaluasi dengan tujuan untuk membuat keputusan apakah hasil belajar peserta didik baik, buruk, dapat diterima, atau tidak dapat diterima. Hasil pembelajaran yang dicapai harus membandingkan kriteria atau standar.

Evaluasi adalah proses menggunakan informasi penilaian untuk membuat pertimbangan dengan tujuan membuat keputusan mengenai apakah kinerja peserta didik adalah baik, buruk, dapat diterima atau tidak dapat diterima, kita harus membandingkan hasil belajar peserta didik dengan kriteria atau standar. Terdapat



faktor-faktor yang memengaruhi kualitas penilaian yaitu guru harus mempertimbangkan sejumlah faktor kritis yang memengaruhi keakuratan dan kegunaan penilaian mereka. Mereka harus memiliki sumber informasi yang tepat, mereka harus memastikan pengukuran dan pertimbangan mereka akurat dan harus menentukan bagaimana dan mengapa mereka akan menggunakan penilaian tersebut, proses ini disebut triangulasi (Cruickshank, 2014). Evaluasi hasil pembelajaran peserta didik melibatkan tidak hanya penilaian namun Anda harus ingat bahwa semakin Anda membiarkan opini pribadi atau bias pribadi memengaruhi cara anda menginterpretasikan hasil penilaian dan untuk membuat pertimbangan, semakin tidak akurat pertimbangan Anda. Lebih jauh lagi, bahkan jika Anda bermaksud untuk obyektif dalam menginterpretasikan informasi, kedua metode yang anda gunakan untuk mengumpulkan informasi dan sumber yang anda gunakan, juga memengaruhi keakuratan evaluasi anda. Mari kita pelajari mengenai faktor-faktor lebih dekat lagi dan kemudian memusatkan perhatian kita pada beragam tipe penilaian.

#### **b. Faktor Faktor Yang Memengaruhi Kualitas Penilaian**

Untuk menggunakan penilaian secara efektif, guru harus mempertimbangkan faktor kritis yang memengaruhi keakuratan dan kegunaan penilaian harus memiliki sumber informasi yang tepat, harus memastikan pengukuran dan pertimbangan mereka akurat, dan harus menentukan bagaimana dan mengapa mereka akan menggunakan penilaian tersebut. Tidak ada bentuk tunggal penilaian yang sepenuhnya akurat, maka guru harus menarik kesimpulan dari beragam sumber. Proses ini disebut triangulasi.

Informasi yang diperoleh dapat membantu guru-guru mencari tahu mengenai kekuatan dan kelemahan peserta didik, kesukaan dan ketidaksukaan peserta didik dan masalah serta kesuksesan peserta didik. Guru menggunakan informasi ini untuk

mengorganisasi kelas mereka dan merencanakan kurikulum mereka. Pada modul 7 ini, kita paling tertarik pada sumber informasi yang membantu menentukan apa yang telah dipelajari para peserta didik dan dalam area atau cara apa para peserta didik memerlukan instruksi lebih banyak lagi.

Pekerjaan peserta didik; Sudah jelas, sejumlah besar informasi yang berguna mengenai prestasi akademik diraih melalui pengukuran kerja peserta didik. Namun tidak hanya semata memeriksa nilai yang diraih peserta didik terhadap pekerjaan yang diberikan, seperti pekerjaan rumah, guru seringkali ingin tahu cara peserta didik mendapatkan jawaban tersebut. Contohnya, apa proses dan metoda yang peserta didik miliki dan seberapa akurat ia melakukannya? Dengan melihat secara dekat mengenai proses dilakukan peserta didik, guru dapat mengidentifikasi kesalahan yang mencegah peserta didik menyelesaikan tugas secara akurat. Tugas pekerjaan rumah, proyek. Lembar kerja, dan bahkan tes atau kuis dapat dirancang, sehingga guru dapat mengobservasi dan menganalisis pekerjaan para peserta didik. Ketika guru melakukannya, penting kiranya mereka memberikan peserta didik umpan balik mengenai kinerja mereka.

Tes atau Proyek. Kedua tes dan proyek menuntut para peserta didik untuk memperlihatkan seberapa baik mereka mempelajari konsep dan keahlian yang menjadi target, dan mereka memberikan kesempatan kepada para guru untuk mendiskripsikan kinerja para peserta didik. Penilaian, seperti aktivitas pembelajaran lainnya, dapat juga distrukturisasi, sehingga para peserta didik didorong untuk menampilkan cara mereka memecahkan masalah atau meraih kesimpulan. Jadi, tes dan proyek merupakan sumber yang kaya akan informasi. Seperti informasi dari beragam sumber, bagaimanapun, informasi yang mereka sediakan adalah berguna hanya ketika informasi tersebut akurat dan tidak bias.

Penilaian yang efektif menuntut guru mengumpulkan dan menyintesis sebanyak mungkin informasi yang akurat dari beragam sumber, yang sebanyak mungkin yang dapat dilakukan (*Ardivino, Hollingswort, & Ybarra, 2000*). Terdapat peningkatan, penciptaan, dan penggunaan sistem penilaian oleh guru yang memasukan beragam sumber mengenai data dari waktu ke waktu. Sistem penilaian secara mendalam membimbing koleksi data dalam cara-cara yang menghubungkan antara beragam pengukuran dan diintegrasikan dengan kurikulum dan pembelajaran. Secara berhati-hati dikoordinasikan dengan tiga elemen ini, informasi penilaian dan pengambilan keputusan pembelajaran cenderung dapat membantu peningkatan kinerja para peserta didik dan guru.

Keakuratan informasi. Data yang guru dapatkan mengenai para peserta didik dan perkembangannya tidak pernah akurat sepenuhnya. Karena beragam alasan, tidak ada satu jenis penilaian pun yang dapat benar-benar bebas dari bias atau kesalahan. Faktanya, beberapa sumber informasi telah mencatat identifikasi ketidakakuratan yang mudah dilihat. Contohnya, opini dari guru atau orang cenderung menjadi akurat karena tingkat subyektivitas yang tinggi. Sama dengan hal ini, observasi guru mengenai para peserta didik tidak terhindari sangat selektif dan tidak lengkap karena dipengaruhi oleh nilai pribadi. Dan konsekuensinya, sangat terbuka terjadi kesalahan dan bias. Dengan demikian, para guru harus memperhatikan dengan saksama potensi bias atau kesalahan ketika menyimpulkan dan menggunakan informasi dari sumber-sumber ini dan sumber lainnya.

Bahkan, penilaian terstruktur, seperti tes atau kinerja akan menghadapi kesempatan untuk terjadinya kesalahan. Tidak ada satupun penilaian yang dapat secara tepat mengukur pengetahuan atau prestasi peserta didik. Pertama, tes bersifat selektif. Biasanya, pengukurannya mengukur hanya satu bagian yang

ingin diajarkan oleh guru. Pengukuran ini tidak menguji untuk pengetahuan yang peserta didik mungkin telah dapatkan dari sumber-sumber lain, seperti buku, teman, atau guru lainnya. Lebih jauh lagi kondisi internal para peserta didik pada waktu pengujian dapat memengaruhi hasilnya. Mungkin para peserta didik sedang merasa lelah atau sakit ketika mengerjakan tes. Atau, mungkin tes tersebut menekankan materi yang kebetulan baru saja diulas kembali oleh peserta didik sebelum mengerjakan tes. Dalam masing-masing kasus tersebut, nilai yang diperoleh bukanlah pengukuran yang sepenuhnya akurat mengenai pengetahuan peserta didik secara keseluruhan mengenai pembelajaran tersebut. Karena alasan inilah sistem penilaian dilakukan beberapa pengukuran terkoordinasi dari waktu ke waktu.

Validitas. Validitas mengacu pada sejauh mana sebuah penilaian menyediakan informasi yang membuat penggunanya dapat menarik kesimpulan yang akurat dan bermakna. Oleh karena itu, validitas selalu berasal dari fungsi kesesuaian antara tujuan atau penggunaan penilaian, informasi yang dihasilkan, dan pernyataan yang kita buat berdasarkan informasi ini. Setiap elemen ini memberikan kontribusi penting terhadap validitas asesmen, sehingga akan berguna untuk memeriksa setiap elemen ini. Elemen pertama dari validitas adalah bahwa penilaian mengukur apa yang ingin dikukur. Penilaian yang valid atau pengukuran yang sejajar dapat mengukur materi atau kemampuan yang difokuskan pada instruksi dalam: (1) keluasan atau rentang konsep atau keahlian yang dimasukkan, (2) kedalaman atau tingkat rincian keterlibatan peserta didik, (3) penekanan yang ditempatkan pada konsep, ide atau kemampuan tertentu; (4) tingkat kognitif atau kerumitan yang diharapkan, sering kali dalam konsep taksonomi Bloom. Validitas juga mengacu pada sejauh mana kesesuaian kesimpulan diambil dari hasil penilaian, sehingga penilaian itu sendiri dan tujuan aslinya sesuai dengan

yang diinginkan. Jika maksud kita, ingin menyimpulkan dari tujuan atau standar, adalah penentuan penguasaan peserta didik mengenai beberapa materi dalam sains, dan penilaian kita menyediakan informasi mengenai ini, validitas memenuhi syarat, sehingga kita dapat menggunakan informasi ini hanya untuk membahas mengenai penguasaan peserta didik akan konsep-konsep tersebut. Jika kita ingin menarik kesimpulan mengenai kemampuan ilmiah peserta didik dengan dasar penilaian kosakata, maka penggunaan hasilnya akan tidak valid.

Reliabilitas. Sebagai tambahan untuk mengukur apa yang ingin anda ukur, Anda juga berhadap bahwa penilaian anda menyediakan pengukuran yang konsisten dengan pembelajaran para peserta didik. Konsistensi ini mengacu pada reliabilitas. Secara khusus, reliabilitas berarti bahwa sebuah pengukuran akan menghasilkan nilai yang sama jika individu akan melakukannya secara berulang. Seperti validitas, tidak ada penilaian yang dapat diharapkan menyediakan pengukuran yang tepat setiap kalinya. Jadi, reliabilitas, sama seperti validitas, harus dipikirkan sebagai masalah tingkatan. Penilaian yang kurang reliabilitasnya menghasilkan data yang tidak akurat dalam menggambarkan pemahaman atau kemampuan peserta didik karena adanya kesalahan dalam penilaian itu sendiri. Terkadang, sebagai maksud untuk membantu, guru mengurangi reliabilitas penilaian. Contohnya, ketika Anda menyediakan klarifikasi tambahan atau bimbingan mengenai tugas penilaian kepada beberapa peserta didik namun tidak kepada peserta didik lainnya, Anda telah mengurangi reliabilitas dari penilaian di antara para peserta didik dan setidaknya dalam derajat tertentu, kinerja mereka juga akan berbeda. Reliabilitas dapat menggunakan reliabilitas test yang disebut koefisien reliabilitas. Rentang koefisien ini dari 0,00 sampai 1,00 dengan angka nol mewakili tidak ada reliabilitas dan 1,00 mewakili reliabilitas yang sempurna. Secara umum koefisien reliabilitas di atas 0,85 biasanya dapat diterima.

Peserta didik dengan kebutuhan khusus. Sebelum kita meninggalkan topik keakuratan penilaian, kita harus memberikan yang juga mengenai cara penilaian dapat dimodifikasi atau diakomodasi. Kebanyakan negara baru-baru ini menuntut bahwa semua peserta didik bahkan mereka yang memiliki kebutuhan khusus, berpartisipasi dalam tes yang dimandatkan. Karena taruhan penggunaan tes ini sangat tinggi bagi peserta didik dan guru. Hal ini penting untuk Anda pahami bahwa perubahan konteks atau proses penilaian akan memengaruhi kinerja para peserta didik Anda dan kredibilitas profesional Anda sendiri.

Istilah akomodasi mengacu pada adaptasi terhadap lingkungan tes bahwa perubahan hanyalah pada cara berpartisipasi peserta didik dalam penilaian. Akomodasi mungkin dalam bentuk menyediakan versi braille untuk tes tulis untuk peserta didik tunanetra, memberikan waktu lebih bagi peserta didik disabilitas untuk mengerjakan tes, menyediakan seorang ahli tulis untuk mencatatkan jawaban bagi peserta didik dengan disabilitas pada tes yang membutuhkan penulisan, membacakan porsi soal matematika kepada peserta didik dalam bahasa asli, mereka, atau bentuk lainnya. Namun harus disadari bahwa adaptasi ini tidak mengubah tugas intelektual yang diharapkan dari tampilan peserta didik. Akomodasi memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperlihatkan pemahaman yang sama atau kemampuan berdasarkan konten yang sama seperti peserta didik lainnya, juga mengadaptasi penilaian menurut konteks untuk mengakomodasi peserta didik dengan kebutuhan khusus.

Kebalikannya ketika penilaian diadaptasi dengan cara-cara yang mengubah tugas intelektual atau tingkat kognitif yang akan diukur, modifikasi akan terjadi. Sering kali modifikasi mengadaptasi keluasan, kedalaman atau kompleksitas materi yang diharapkan dikuasai peserta didik, dengan tujuan memberikan kesempatan bagi peserta didik agar berhasil menguasainya. Terdapat dua hal penting untuk diingat. Pertama,

modifikasi memproduksi hasil pengukuran yang mewakili sesuatu yang sangat berbeda daripada yang dihasilkan oleh peserta didik lainnya. Untuk membandingkan hasil yang diraih seorang peserta didik dari pengukuran yang dimodifikasi dengan hasil seorang peserta didik lain yang penilaiannya tidak dimodifikasikan, merupakan perbandingan hasil yang tidak valid. Kedua, beberapa adaptasi merefleksikan akomodasi dalam satu situasi, namun modifikasi dalam hal lainnya. Contohnya, membaca porsi soal matematika dalam sebuah tes kepada peserta didik yang tidak menguasai bahasa Inggris adalah hal yang dapat diterima—peserta didik tersebut tetap dapat diukur dalam tes yang sama akan menjadi hal yang tidak dapat diterima karena tes soal seni berbahasa dalam tes yang sama akan menjadi hal yang tidak dapat diterima karena tes tidak lagi mengukur kemampuan peserta didik dalam seni berbahasa.

### **c. Jenis Penilaian : Formatif Versus Sumatif**

Kita telah melihat bahwa penilaian pembelajaran menggunakan informasi dari berbagai variasi sumber dan informasi ini dapat memiliki beragam tingkat keakuratan. Penilaian pembelajaran juga bervariasi dalam penggunaannya. Biasanya, kita berpikir bahwa penilaian terjadi setelah instruksi dengan hasil yang digunakan untuk menentukan nilai peserta didik. Menurut Cruishank (2014) adalah penilaian yang dilakukan hanya setelah instruksi diselesaikan merupakan hal yang tidak begitu berguna dalam meningkatkan instruksi pembelajaran. Penilaian yang dilakukan selama instruksi berlangsung yang dapat digunakan untuk mengadaptasi instruksi untuk memenuhi kebutuhan peserta didik ketika pembelajaran berlangsung yang dinamakan penilaian formatif. Penilaian ini memerlukan umpan balik sementara masih dimungkinkan untuk memengaruhi proses pembelajaran. Penilaian formatif

menjadikan guru mampu untuk membentuk instruksi yang efektif, sehingga meningkatkan prestasi peserta didik. Umpan balik yang disediakan selama penilaian formatif memberikan kesempatan bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dan meningkatkan prestasi peserta didik sebelum penilaian akhir dilakukan.

Penilaian Sumatif adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan penilaian yang dilakukan setelah pembelajaran, tipe penilaian ini digunakan untuk membuat penilaian akhir mengenai pembelajaran yang dialami peserta didik. Tujuan utamanya adalah bukan mengadaptasi pembelajaran atau untuk memperbaiki disfungsi belajar, namun lebih untuk menyimpulkan prestasi peserta didik atau kemajuan peserta didik, secara umum dalam bentuk nilai atau peringkat. Penilaian sumatif secara umum melibatkan informasi dikumpulkan dari pemeriksaan atau proyek lain di akhir semester. Dalam banyak kasus, sejenis penilaian formatif, namun kurang mencakup pekerjaan peserta didik telah dilakukan sebelum penilaian final ini. Guru efektif menggunakan kedua jenis penilaian, baik formatif dan sumatif.

#### **d. Tes Terstandarisasi dan Nilai Standar**

Tipe penilaian yang biasa dilakukan di sekolah adalah tes tersandar. Dengan tujuan akuntabilitas yang lebih tinggi untuk pembelajaran peserta didik dan standar yang tepat telah menjadi alasan untuk menuntut para peserta didik lulus dari tes standar pada beberapa tingkat kelas. Karena tes-tes ini sering kali digunakan untuk membuat keputusan yang sangat penting konsekwensinya bagi peserta didik dan guru tes-tes ini sering kali disebut sebagai tes dengan risiko tinggi.



Tabel 7.1 Karakteristik Penilaian Formatif Dan Sumatif

ASPEK	FORMATIF	SUMATIF
Tujuan	Untuk mengawasi dan membimbing proses belajar sementara sedang berlangsung	Untuk menilai kesuksesan proses belajar setelah selesai
Waktu Penilaian	Selama proses	Pada akhir proses
Jenis teknik penilaian	Observasi informal, kuis, tugas pekerjaan rumah, pertanyaan-pertanyaan peserta didik, lembar kerja	Test formal, proyek, matakuliah mengenai pembelajaran
Penggunaan informasi penilaian	Meningkatkan dan mengubah proses sementara masih berlangsung	Menilai kesuksesan secara menyeluruh dari sebuah proses; peringkat, penempatan dan promosi.

Hasil tes standar mewakili metode evaluasi yang paling umum, dalam mengevaluasi para guru, sekolah dan peserta didik (*Popham & Baker, 2007*). Mengadministrasikan dan menginterpretasikan hasil tes terstandar telah menjadi tugas kritis bagi setiap guru. Sebagai hasilnya, sekarang kita akan memperhatikan bentuk penilaian ini. Kita akan memeriksa proses tes terstandar dan mendiskusikan cara pelaporan dan penggunaan nilai dari tes semacam ini.

### **e. Proses Tes Yang Terstandardisasi**

Tes terstandar dinamakan demikian karena tes ini diadministrasikan dan dinilai secara konsisten dengan cara yang seragam. Siapapun peserta didik yang mengikuti tes nasional terstandar akan mengikuti dibawah kondisi yang secara umum sama dengan peserta didik-siswi lainnya, tidak masalah di mana atau kapan tes diadministrasikan. Keseragaman ini termasuk semua faktor terkontrol yang mungkin memengaruhi kinerja peserta didik pada tes: materi yang digunakan, batasan waktu, instruksi oral, demonstrasi awalan, kebijakan untuk menangani pertanyaan dari para peserta didik, dan detail lainnya yang dipercaya memengaruhi hasil tes. Tes terstandar ini efisien dalam mengukur rentangan luas pembelajaran peserta didik dengan relatif cepat dan tidak mahal. Tes ini dinilai adil dan obyektif. Tes cenderung lebih reliabel daripada tes yang diciptakan guru dan dapat dibangun untuk mengukur pemikiran tingkat tinggi.

Sebagai tambahan dalam mempersiapkan peserta didik Anda untuk mengikuti tes terstandar, Anda juga diharapkan untuk mengadministrasikan tes ini. Ketika mengadministrasikan tes ini, penting bagi Anda untuk mengikuti petunjuk yang disediakan secara tepat. Tanggungjawab utama ketika mengadministrasikan tes adalah memberikan kesempatan kepada semua peserta didik secara setara untuk mengerjakannya dengan baik. Jadi, Anda harus memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki materi yang diperlukan, ruang meja dan waktu. Lebih jauh lagi, Anda harus secara hati-hati membaca instruksi dengan tenang, jelas dengan suara yang relative lambat, sehingga semua peserta didik di dalam kelas dapat mendengarnya. Perubahan suara, nada suara, dan ekspresi wajah harus mendukung instruksi. Anda harus mengawasi para peserta didik sementara mereka mengerjakan ujian, memastikan bahwa para peserta didik mulai dan mengakiri pada waktu yang tepat dan tidak melakukan kecurangan. Setiap

tes terstandar akan menyediakan instruksi untuk mengadministrasikan ujian, dan Anda sangat disarankan untuk mengikutinya.

Cara terbaik untuk membantu peserta didik-peserta didik anda melakukan ujian dengan baik pada tes terstandar adalah memastikan bahwa Anda memberikan mereka kesempatan untuk mempelajari konsep atau ide yang akan ada di dalam tes (*Carr & Harris, 2001, Schmoker, & Marzano, 2003*). Sementara itu, tidak selalu memungkinkan untuk mengetahui materi yang akan dimasukkan di dalam tes terstandar, banyak tes yang dimandatkan secara langsung untuk standar kurikulum. Dengan memasukan hal ini ke dalam instruksi, Anda memberikan para peserta didik kesempatan untuk menguasainya. Sebagai tambahan untuk membimbing para peserta didik Anda dalam penguasaan materi yang akan diujikan, Anda dapat lebih jauh lagi meningkatkan kinerja mereka pada tes terstandar dengan membantu mereka membangun keahlian mengikuti tes yang baik atau kesiapan untuk mengikuti tes (*test sophistication*) (Baker, 2007). Contohnya, sebelum mengikuti tes terstandar, sediakan bagi mereka kesempatan untuk merespon pertanyaan yang mirip jenisnya dan dalam kondisi yang mirip. Anda juga ingin memberikan para peserta didik saran mengenai waktu atau cara menebak jawaban yang tepat dan cara mengelola waktu. Bimbingan semacam ini membantu peserta didik merasa nyaman dan percaya diri mengikuti tes dan – terutama bagi para peserta didik yang tidak beruntung dapat secara substantive meningkatkan kinerja tes mereka (*McNillan, 2001*).

## RANGKUMAN

1. Proses mengumpulkan, menyintesis dan menginterpretasikan informasi untuk membantu pembuatan keputusan disebut penilaian. Proses mendeskripsikan kinerja peserta didik dalam bentuk angka atau nilai disebut pengukuran. Tes adalah alat pengukuran yang paling sering digunakan. Proses membuat pertimbangan (*judgement*) mengenai kualitas prestasi (prestasi baik atau buruk) berdasarkan pada informasi penilaian disebut evaluasi.
2. Efektivitas penilaian tergantung pada sumber-sumber yang digunakan untuk mendapatkan informasi dan keakuratan informasi. Sumber-sumber formal seperti tes, kuis, pekerjaan rumah, proyek atau kinerja lebih dapat dikendalikan oleh guru dan dapat diulangi menurut kebutuhan. Sumber sumber informal seperti observasi guru terhadap perilaku spontan pada peserta didik; percakapan dengan peserta didik orang tua, atau guru-guru lain; atau akses kepada berkas dan catatan harian peserta didik akan juga berharga namun lebih rentan akan kesalahan dan bias subyektifitas.
3. Tes terstandar disebut demikian karena diadministrasikan dan dinilkan secara konsisten dan cara yang seragam. Tes ini biasanya mengendalikan semua materi yang peserta didik gunakan batasan waktu untuk mengerjakan tes, menyediakan instruksi, dan mengontrol detil lainnya yang diipercaya memengaruhi kinerja tes. Meskipun tes terstandar efektif dalam mengukur pembelajaran dalam jangkauan yang luas, akan dinilai secara obyektif dan adil, dan dapat dirancang untuk mengukur pemikiran tingkat tinggi, hasil tes sering kali salah diinterpretasikan dan disalahgunakan. Para guru dapat membantu para peserta didiknya berprestasi dengan lebih baik dalam tes terstandar dengan memberikan mereka pengalaman mengikuti tes yang setara dan menawarkan

saran-saran mengenai kapan dapat menebak jawaban dan cara mengelola waktu.

4. Hasil tes terstandarisasi biasanya dilaporkan dalam satu atau lebih dari cara-cara berikut ini:
  - a. Nilai tes para peserta didik dapat dilaporkan dalam bentuk nilai mentah, dengan hubungannya terhadap nilai-nilai peserta didik lainnya, atau berhubungan dengan kriteria atau standar tertentu.
  - b. Nilai mentah adalah jumlah soal yang dijawab dengan benar. Nilai ini hanya sedikit mengatakan mengenai materi atau berapa banyak peserta didik telah belajar.
  - c. Nilai referensi kriteria dibandingkan dengan nilai mentah peserta didik dengan standar penguasaan materi yang telah ditetapkan dan menyediakan informasi yang detail mengenai tujuan spesifik yang telah dikuasai peserta didik.
  - d. Nilai referensi norma membandingkan nilai mentah peserta didik dengan kinerja/prestasi peserta didik lainnya yang juga mengikuti tes (biasanya dilaporkan sebagai nilai standar).
5. Nilai tes terstandar dilaporkan dalam bentuk laporan yang beragam. Beberapa tes dilaporkan memasukkan nilai mentah atau yang telah diraih peserta didik. Namun, hampir semua tes terstandar melaporkan dalam bentuk ekuivalen kurva normal, peringkat, persentil, stanine, dan nilai ekuivalen angka untuk para peserta didik. Sebagai tambahan banyak penerbit tes yang menyediakan kumpulan nilai, dengan rentangan dalam pengukuran yang paling akurat akan kinerja peserta didik yang cenderung gagal.
6. Keakuratan informasi penilaian bergantung pada validitas dan reliabilitas. Validitas adalah istilah yang mendeskripsikan derajat tes atau sumber data lainnya, mengukur apa yang ingin diukur. Penilaian yang valid akan

pembelajaran peserta didik (1) mengukur pemahaman dan penguasaan semua materi penting atau keahlian yang diajarkan dan tidak lebih dari itu; (2) menilai mereka dalam cara yang sama dan tingkat yang sama seperti yang telah diajarkan; (3) menjaga kesamaan penekanan materi dengan yang dicantumkan dalam instruksi.

7. Reliabilitas mengacu pada konsistensi yang ada di alam sumber penilaian, seperti sebuah tes, menghasilkan nilai yang hampir sama untuk siapapun yang mungkin mengerjakan sebuah tes secara berulang kali. Cara utama untuk meningkatkan reliabilitas adalah menumpulkan informasi dari sebanyak mungkin sumber yang valid. Meskipun reliabilitas seringkali sulit diukur, pabrik tes biasanya menyediakan informasi mengenai reliabilitas tes.
8. Penilaian dapat dilaksanakan ketika instruksi berlangsung atau pada bagian kesimpulan instruksi. Penilaian formatif dilakukan selama proses instruksi dan digunakan dengan tujuan utama untuk membantu meningkatkan kinerja peserta didik dan guru. Penilaian sumatif dilakukan pada bagian kesimpulan instruksi dan digunakan dengan tujuan utama untuk membuat pertimbangan akhir akan pembelajaran peserta didik. Guru-guru yang efektif menggunakan kedua tipe penilaian tersebut untuk meningkatkan pembelajaran mereka dan membuat keputusan instruksi yang baik.

## **LATIHAN**

1. Deskripsikan makna dari evaluasi, penilaian, dan pengukuran.
2. Deskripsikan maksud dari soal yang valid, reliabel.
3. Deskripsikan maksud triangulasi dalam memberikan penilaian.

4. Apa saja yang memengaruhi kualitas penilaian hasil pembelajaran? Dan mengapa dapat memengaruhi penilaian hasil pembelajaran?
5. Pelaksanaan pembelajaran harus dievaluasi. Mengapa harus dievaluasi?
6. Apa esensi perbedaan tes formatif dan tes sumatif
7. Mengapa tes harus distandarkan?

## **DAFTAR PUSTAKA**

*Cruickshank D,R,. et.al. (2006). The act of teaching. San Francisco: Mc Graw Hill*

*Marzano, R. J. (2003). What works in schools: Translating research into action. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development*

*Jung, LA, & Gusky,TR, (2010). Grading exceptional learners, Educational leadership, 31-35*

*Ardovio,J., Hollingswort, & Ybarra, (2000). Multiple measures: accurate ways ro assess student achievement. Thousand Oaks, CA: Corwin*

*Poham W.J & Baker, E.L. (2007). Teknik Mengajar Secara Sistematis. Jakarta: Rineka Cipta*

## Kegiatan Belajar- 2: Nilai Referensi Norma Versus Referensi Kriteria

### 1. Kemampuan Akhir

Kemampuan akhir yang diharapkan mahasiswa mampu memahami nilai referensi norma dan nilai referensi kriteria dan menggunakannya.

### 2. Uraian Materi

Dengan meningkatnya penggunaan dan pentingnya tes terstandar, juga menjadi tanggungjawab para guru untuk memahami dan menggunakan hasilnya. Pada bagian ini, kita akan memeriksa beragam cara untuk melaporkan nilai tes terstandarisasi. Dengan mengetahui hal ini, kita dapat menggunakannya sebagai informasi untuk mengevaluasi kemajuan peserta didik-siswi kita dan meningkatkan proses pembelajaran.

#### **a. Nilai Referensi Norma Versus Referensi Kriteria.**

Untuk menginterpretasikan nilai tes, kita harus membandingkan nilai tertentu terhadap standar. Dua standar yang pada umumnya digunakan adalah (1) nilai-nilai peserta didik lain atau (2) kriteria yang telah ditetapkan. Ketika nilai para peserta didik dibandingkan satu sama lain, pendekatan referensi norma digunakan. Pada pendekatan ini, jumlah soal yang dijawab peserta didik secara benar atau tidak benar (dinamakan nilai mentah/*raw score*) kurang penting bila dibandingkan bagaimana prestasi anak dibandingkan dengan peserta didik lain yang mengikuti tes. Skor dengan referensi ini memberikan informasi yang sedikit mengenai apa yang diraih peserta didik dari pembelajaran tertentu atau penentuan remedial yang dibutuhkan peserta didik. Hal ditunjukkan dengan cara ini adalah seberapa



baik prestasi peserta didik dibandingkan peserta didik lainnya yang juga mengikuti tes pada tingkat kelas, sekolah, kota/kabupaten atau tingkat nasional. Perbandingan kelompok ini dinamakan norma sampel. Karena perbandingan dari semua peserta didik yang berbeda atau berbeda daerah dalam suatu negara, sering kali menggunakan hasil tes dari referensi norma ini membuat keputusan kebijakan oleh pemerintah.

Ketika Anda membandingkan nilai mentah para peserta didik untuk membentuk standar atau kriteria, Anda menggunakan pendekatan referensi kriteria. Dengan pendekatan ini jumlah soal yang dijawab benar atau salah digunakan untuk menentukan apakah seorang peserta didik telah menguasai tujuan belajar spesifik. Ketika nilai peserta didik lebih rendah dari kriteria yang telah terbentuk, maka penguji yakin bahwa peserta didik tidak cukup menguasai tujuan. Hasil dari tes referensi kriteria ini menyediakan informasi yang lebih detail mengenai pembelajaran spesifik yang telah dicapai peserta didik dan area khusus yang membutuhkan kerja lebih keras lagi. Dengan demikian, hasil tes referensi kriteria dapat menjadi keuntungan yang sangat besar dalam mengevaluasi, merencanakan atau mengadaptasi pembelajaran. Namun, cara ini memberikan sedikit informasi mengenai seberapa baik kinerja para peserta didik Anda dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Perbandingan referensi norma dan kriteria muncul pada Tabel. 7.2.

Tabel 7.2 Perbandingan Tes Referensi dan Referensi Kriteria

Tes Referensi Norma	Tes Referensi Kriteria
Melaporkan kinerja peserta didik dalam relasi dengan peserta didik lain yang melakukan tes	Melaporkan kinerja peserta didik dalam relasi kepada standar yang sudah

	ditetapkan
Menyediakan informasi mengenai pembelajaran umum dan prestasi	Menyediakan informasi mengenai pembelajaran spesifik dan penguasaan tujuan tertentu
Berguna dalam membuat kebijakan tingkat nasional, negara dan lokal	Berguna dalam mendesain instruksi paling sesuai untuk peserta didik per individu

### **b. Jenis Nilai Dari Tes Terstandardisasi**

Hasil tes terstandardisasi dilaporkan dengan cara bervariasi, termasuk nilai referensi, kriteria dan norma. Faktanya laporan tes menyediakan beberapa tipe nilai untuk masing-masing peserta didik pada suatu bagian yang sama atau bagian-bagian dari tes. Karena itu nilai ini sering kali membingungkan dan arena para guru makin diharapkan untuk baik dalam pemahaman dan mengomunikasikannya kepada orang tua, adalah hal yang kritis.

Dengan tujuan untuk memahami, mengomunikasikan, dan menggunakan informasi yang disediakan oleh tes terstandardisasi, kita harus memahami (1) beragam jenis nilai yang dapat dilaporkan, dan (2) apa arti nilai itu berkaitan dengan prestasi peserta didik. Prestasi peserta didik pada tes dapat dilaporkan dalam nilai standar distribusi normal. Namun, lebih banyak tes terstandardisasi yang melaporkan prestasi peserta didik dalam nilai mentah, peringkat persentil (*percentile rank* = PR), nilai ekuivalen peringkat.

Nilai Mentah (raw score – RS) adalah jumlah soal tes atau nilai yang peserta didik dapatkan pada bagian tertentu dari tes. Seperti nilai mentah yang peserta didik dapatkan dalam kuis atau

makalah di kelas, sebagai contoh 8 dari 10 soal, jumlah ini hanya bisa diinterpretasikan jika kita memiliki informasi tambahan. Angka pertama memberitahu kepada kita mengenai soal yang dikerjakan peserta didik secara sukses dan angka kedua mengindikasikan jumlah keseluruhan soal. Bentuk lain yang biasa digunakan dari nilai standar adalah peringkat persentil (*percentile rank-PR*). Nilai peringkat persentil mengindikasikan persentasi nilai orang-orang yang melakukan tes, berada pada area atau dibawah area skor mentah yang didapatkan. Peringkat persentil 50 mengindikasikan bahwa nilai mentah peserta didik adalah sama dengan *mean* (rata-rata), bahwa dilainya sama dengan atau lebih baik daripada 50 persen orang-orang pada sampel normal yang sesungguhnya. Nilai ekuivalen peringkat (*grade equivalent- GE*) mudah diinterpretasikan dan paling umum dalam pendidikan. Nilai ekuivalen peringkat membandingkan prestasi peserta didik dengan peserta didik lain pada tingkat peringkat yang beragam yang mengikuti tes yang sama.

Ingat, tidak ada tes sepenuhnya akurat dalam mengukur pengetahuan atau kemampuan peserta didik. Beberapa kesalahan selalu ada. Karenanya, banyak pabrik tes kini melaporkan prestasi peserta didik bukan mengenai nilai tunggal namun sebagai rentang nilai yang mungkin diraih peserta didik jika ia melakukan tes beberapa kali. Kumpulan nilai ini mencakup nilai aktual (biasanya ada di tengah perkumpulan) dan mengindikasikan seberapa jauh nilai peserta didik berada, di atas atau di bawah. Meskipun kurang tepat dari pada jenis nilai lainnya, kumpulan nilai adalah cara yang berguna untuk menggunakan hasil tes terstandar. Nilai ini mencegah kita dari maksud membuat pertimbangan antara peserta didik yang nilainya yang tidak terlalu berbeda.

### **c. Penilaian yang dibuat oleh guru**

Tes standarisasi semakin penting dalam menentukan kebijakan pendidikan pada tingkat nasional. Namun, bentuk penilaian yang paling umum di dalam kelas adalah penilaian yang disusun oleh guru (*Brookhart, 2004*). Telah diperkirakan bahwa guru menghabiskan hampir sepertiga waktunya untuk menyusun dan mengadministrasikan aktivitas penilaian (*Green dan Mantz, 2002*). Penilaian yang disusun oleh guru secara baik memiliki beberapa keuntungan daripada tes terstandarisasi. Pertama, karena guru kelas yang menyusun, mereka memiliki kunci kepada materi dan tujuan spesifik yang guru telah ajarkan dibandingkan materi umum yang kebanyakan guru ajarkan pada tingkat kelas tersebut. Kedua, penilaian yang dibuat guru lebih ekonomis memiliki biaya yang tidak mahal daripada tes yang diproduksi secara komersial. Ketiga, ketika penilaian disusun dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran, penilaian ini menyediakan informasi yang lebih detail dan spesifik mengenai seberapa baikkah penguasaan peserta didik akan materi pelajaran (*Green dan Matnz, 2002; Smith, 2009; Stiggins, 2006*).

Dikarenakan penilaian yang disusun guru sangat umum dan memiliki potensi yang berharga, sekarang kita terlibat dalam diskusi perluasan mengenai cara terbaik untuk membangun dan menggunakan dua tipe utama dari penilaian yang disusun guru, yaitu tes pensil dan kertas, serta penilaian observasi atau prestasi. Setelah mendefinisikan dan menggambarkan masing-masing tipe pengukuran, kita akan mendiskusikan kekuatan dan kelebihan spesifik, catatan pertimbangan dalam menyeleksi atau membangun instrumen yang sesuai dan menyarankan metode penilaian.

#### **d. Tes Pensil Dan Kertas**

Jenis yang paling mudah dikenali dari penilaian yang disusun guru adalah tes pensil dan kertas. Masing-masing dari kita telah menghabiskan waktu yang tidak terhitung banyaknya untuk menuliskan respon kita terhadap pertanyaan-pertanyaan atau menggunakan pensil kita untuk mengisi bulatan-bulatan pada lembar penilaian. Dan, mungkin sering kali juga, kita telah menghabiskan waktu setelah ujian berpikir mengenai betapa tidak jelasnya beberapa pertanyaan yang tadi kita hadapi atau bertanya-tanya mengapa instruktur menanyakan beragam pertanyaan mengenai suatu aspek dari materi, sementara benar-benar mengabaikan aspek lainnya. Dalam setiap keadaan tersebut, kita telah dihalangi dari memberikan perhitungan sebenarnya tentang seberapa banyak kita telah belajar karena tes yang disusun secara buruk. Menjadi tanggung jawab etis Anda sebagai guru untuk memastikan para peserta didik anda memiliki kesempatan untuk membuat tes yang valid untuk menunjukkan seberapa banyak yang telah mereka pelajari.

Tes pensil dan kertas sering kali menggunakan soal-soal dalam dua bentuk. Bentuk pertama menuntut peserta didik untuk memilih jawaban yang benar dari daftar jawaban yang memungkinkan yang disebut soal respon yang terseleksi. Soal pilihan ganda, salah-benar menjodohkan, dan mengisi merupakan jenis ini. Jenis soal lainnya menuntut para peserta didik untuk membangun dan menciptakan respon dalam kata-kata mereka. Bentuk ini disebut soal menciptakan respon seperti esai atau pertanyaan jawaban singkat.

Setiap soal memiliki keuntungan dan kerugian tergantung pada tingkat kesulitan atau mudahnya dalam konstruksi dan penilaiannya. Dalam kata lain, satu bentuk soal adalah lebih mudah untuk ditulis tapi sulit untuk dinilai, sementara bentuk

lainnya adalah sebaliknya. Banyak orang percaya bahwa satu jenis memang pada dasarnya lebih baik dari bentuk lainnya, contohnya, soal esai lebih berharga daripada pilihan ganda. Bart (2009) menuliskan: jika anda berpikir soal pilihan ganda hanya baik untuk mengukur seberapa baik peserta didik mengingat fakta, mungkin ini waktunya anda berfikir ulang mengenai strategi pengujian anda. meskipun jenis ini tidak sesuai dengan setiap situasi, ketika disusun secara tepat, ujian pilihan ganda dapat digunakan untuk pemikiran tingkat tinggi, termasuk aplikasi dan analisis.

Jadi kita harus tahu mengenai dan mampu menggunakan soal-soal pada masing-masing bentuk secara tepat.

#### **e. Soal menciptakan respon**

Soal menciptakan respons menuntut para peserta didik untuk menyusun jawaban, secara umum dalam bahasanya sendiri, daripada memilih yang sesuai dari daftar. Soal ini dapat menuntut para peserta didik menciptakan apapun dari kalimat singkat sampai esai yang jumlahnya beberapa lembar. Soal menciptakan respon yang dibentuk dengan baik dapat diperbolehkan peserta didik untuk memperlihatkan pembelajaran pada semua tingkat kognitif – dari mengingat kembali sampai mencipta sesuai dengan taxonomi Anderson. Mereka dapat mendorong para peserta didik untuk mengorganisasi atau mengorganisasi kembali ide-ide dan konsep, mengaplikasi konten dalam cara yang unik, dan memecahkan masalah. Soal penciptaan respons yang dituliskan secara buru akan menghalangi kreativitas membingungkan dan membuat frustrasi bagi para peserta didik, dan menghasilkan pertimbangan yang tidak akurat dan tidak adil mengenai perkembangan para peserta didik.

Soal menciptakan respon ini memiliki beberapa kekurangan. Pertama, mereka mudah dituliskan, dari soal seleksi respons. Hal ini benar khususnya ketika guru bermaksud mengukur proses

kognitif tingkat tinggi. Dengan demikian, soal menciptakan respon ini menuntut sedikit waktu penyusunannya. Kedua, karena peserta didik harus mengorganisasi dan mengekspresikan jawaban-jawaban mereka dalam kata-kata mereka sendiri, menciptakan soal ini memberi guru mengukur kemampuan para peserta didik untuk mengomunikasikan ide. Ketiga, soal jenis ini mengurangi kecenderungan peserta didik hanya menebak jawaban yang benar.

Kekurangan dari soal menciptakan respon adalah membatasi jumlah materi yang dapat dicakup oleh tes. Karena para peserta didik harus diberikan waktu yang cukup untuk memikirkan soal, menyusun jawaban, dan menuliskannya di kertas, tes hanya dapat disusun dari beberapa soal saja. Jadi tes yang terdiri hanya dari susunan soal menciptakan respon tidak mungkin mengukur semua yang telah diajarkan atau dipelajari. Intinya validitas direduksi karena tidak mencakup semua aspek penting dari materi. Kekurangan lainnya yang paling bermasalah dari soal menciptakan respons adalah sulit dinilai secara reliabel. Soal menciptakan respon menuntut guru untuk membuat penilaian mengenai kualitas jawaban. Beberapa factor menyebabkan timbulnya bias dalam penilaian dan menghasilkan penilaian yang tidak adil. Contohnya, kualitas atau keterbacaan dari tulisan tangan, tata Bahasa, gaya menulis, atau panjangnya respon peserta didik telah lama diketahui memengaruhi nilai yang guru berikan untuk menciptakan respons. Hal ini mungkin menjadi masalah khusus untuk para peserta didik berusia muda atau untuk para peserta didik dengan keterbatasan berbahasa Inggris. Sebagai tambahan, opini dan harapan guru tentang para peserta didik dapat membimbing mereka untuk memberi nilai secara tidak adil. Contohnya, seorang peserta didik yang telah berkontribusi dalam diskusi kelas dan tampak termotivasi dan tertarik akan cenderung menerima nilai yang lebih tinggi daripada

peserta didik lain yang dipersepsikan tidak tertarik dan tidak termotivasi, namun memiliki respon yang sama.

Soal menciptakan respon dapat ditulis sebagai soal dengan respon terbatas atau respons meluas. Soal respons terbatas menyusun parameter eksplisit dalam peserta didik man yang merespons. Soal seperti ini akan membatasi topik-topik untuk dimasukkan atau panjangnya atau ruang yang diberikan untuk respons, dan sering membuat saran spesifik mengenai aspek-aspek materi respons yang harus dituju. Soal respons terbatas tidak diperbolehkan para peserta didik untuk menjadi fleksibel fleksibel atau kreatif dalam merespon. Bagaimanapun, karena menurunkan variabilitas dalam gaya, panjang, dan topik-topik respons peserta didik, jenis ini secara umum lebih reliable dan adil daripada soal respons yang luas.

Soal respons yang luas seringkali tidak memberikan batasan pada respons peserta didik. Sebagai hasilnya, soal jenis ini memperbolehkan kreativitas dan fleksibilitas yang lebih tinggi dalam menciptakan respon. Para peserta didik dapat menulis sebanyak mungkin atau sedikit mungkin sesuai keinginan mereka dan dapat memasukan semua aspek dari materi yang mereka pandang perlu. Soal respon luas memberikan kita gambaran yang lebih baik mengenai seberapa baik para peserta didik dapat mengomunikasikan dan mendekati masalah-masalah secara kreatif, namun mereka lebih terbuka kepada bias atau ketidakadilan dalam penilaian. Sebagai hasilnya, Anda harus menggunakan soal respon terbatas dalam berbagai situasi.

Sekali Anda telah memutuskan bahwa tujuan pembelajaran Anda dapat secara terbaik dikukur melalui soal-soal menciptakan respons, Anda dapat melakukan beberapa hal untuk meningkatkan validitas, reabilitas, dan kemudian keakuratan tes Anda. Tujuan Anda sebiknya adalah menciptakan alat pengukuran yang menyediakan pengukuran akurat mengenai seberapa baik setiap peserta didik telah menguasai semua tujuan



dan harus menuntut para peserta didik merespons atau memperlihatkan kemampuannya pada tingkat kognitif yang sesuai dengan tujuan instruksi Anda. Jika Anda telah menulis secara jelas dan lengkap tujuan pembelajaran, menyusun tes menciptakan respons merupakan prosedur yang relative mudah. Langkah-langkah menyusun soal menciptakan respon. Pertama, pertimbangkan tujuan mana yang paling penting bagi penilaian Anda. Seperti dinyatakan sebelumnya, soal menciptakan respons menuntut peserta didik lebih lama dalam menyelesaikannya, maka Anda mungkin tidak mampu untuk mengukur semua tujuan. Dalam hal ini, Anda harus memilih hal-hal yang paling kritis bagi penguasaan para peserta didik terhadap materi, hal-hal yang paling ditekankan dalam instruksi, atau hal-hal yang cukup luas untuk mencakup tujuan lain. Namun, Anda harus realistis dalam menentukan jumlah soal menciptakan respon yang dapat dikerjakan peserta didik. Semua peserta didik harus mampu menjawab semua pertanyaan dalam waktu yang ditentukan.

Contoh soal respons terbatas:

Deskripsikan maksud dari tes terstandar dan bentuk-bentuk tes terstandar

Contoh soal respon luas:

Diskusikan dengan teman satu kelompok, mengapa hasil pembelajaran dievaluasi melalui tes bentuk pilihan ganda dan essay?

Jika anda telah menuliskan secara jelas dan lengkap tujuan pembelajaran, menyusun tes secara respon merupakan prosedur yang relatif mudah. Ikutilah panduan berikut ini.

Pertama, pertimbangkan tujuan mana yang paling penting untuk penilaian anda. Seperti dinyatakan sebelumnya, soal

menciptakan respon menuntut peserta didik lebih lama dalam menyelesaikan, maka anda mungkin tidak mampu untuk mengukur semua tujuan. Dalam hal ini, anda harus memiliki secara kritis bagi penguasaan para peserta didik terhadap materi, hal-hal yang paling ditekankan dalam instruksi atau hal-hal yang cukup luas untuk mencakup tujuan lain.

Kedua, tuliskan soal yang menciptakan respon yang mencakup semua tujuan Anda. Yakinkan selalu bahwa soal-soal merefleksikan kata kerja dari tujuan Anda (membandingkan, mendaftar, dan seterusnya) dan menyediakan informasi spesifik mengenai panjang, komponen, dan gaya yang akan digunakan. Juga merupakan ide yang bagus untuk mengindikasikan apakah pengerjaan atau tata bahasa akan dipertimbangkan, apakah sebuah kerangka dapat diterima, dan seberapa banyak proporsi yang akan Anda aplikasikan untuk setiap elemen respon.

Ketiga, setelah menuliskan soal, adalah ide yang bagus untuk sesegera mungkin membentuk contoh respons lengkap yang dapat menyediakan panduan penilaian terhadap respon peserta didik bagi Anda. Buatlah catatan mengenai waktu yang diperlukan bagi Anda untuk menginstruksikan setiap jawaban, dan gunakanlah untuk menentukan seberapa banyak waktu yang akan diperlukan untuk menjawab soal. (ingat, para peserta didik akan memerlukan waktu berpikir mengenai soal, menciptakan dan menulis jawabannya). Lalu, setelah memastikan bahwa respon Anda menyediakan jawaban yang memuaskan, identifikasi dan daftar karakteristik atau komponen untuk membuat contoh.

Keempat, cobalah memilih beberapa soal yang menuntut jawaban singkat daripada beberapa pertanyaan yang menuntut jawaban yang panjang. Hal ini membolehkan Anda untuk mengukur lebih banyak mengenai tujuan Anda (meningkatkan

validitas tes) dan menebrikan para peserta didik kesempatan yang lebih baik untuk secara akurat memperlihatkan hal yang mereka ketahui (reabilitas yang lebih baik). Juga akan bijak bila mengonstruksikan tes dalam cara yang semua peserta didik dapat diharapkan untuk menjawab semua soal

Sebelum menduplikasikan tes, tulislah instruksi untuk melengkapi tes yang memasukan panduan untuk memposisikan dan menulis setiap respons, informasi mengenai cara penilaian soal, dan proposisi nilai untuk setiap soal. Ketika sesuai, sarankan jumlah waktu yang dapat digunakan para peserta didik untuk setiap soal. Lalu, secara hati-hati baca kembali untuk menemukan kesalahan yang mungkin ada, pada soal-soal tersebut, mungkin meminta seorang kolega lain untuk membacanya secara keseluruhan untuk kejelasan dan memastikan bahwa kerangka waktun Anda sudah masuk akal.

Seperti disebutkan sebelumnya, kekurangan utama dari tes menciptakan respon adalah kesulitan untuk dinilai secara reliable dan obyektif. Menggunakan soal respon adalah kesulitan untuk dinilai secara reliable dan obyektif. Menggunakan soal respon terbatas daripada yang luas akan membantu dengan secara lebih luas mengidentifikasi tentang informasi dan detail yang para peserta didik harus melawan komponen dan karakteristik yang akan definisikan dalam model respons membuat penilaian akan lebih konsisten dan obyektif.

Panduan untuk meningkatkan penilaian dari soal menciptakan respons adalah:

Pertama, niatkan untuk memberi nilai kepada tes tanpa mengetahui peserta didik mana yang membuat respon yang sedang Anda baca. Anda mungkin meminta peserta didik menuliskan nama mereka hanya pada halaman terakhir tes,

memberikan kode pada setiap peserta didik untuk digunakan pada tempat nama mereka, atau menutupi nama peserta didik sampai Anda telah selesai menilai.

Kedua, nilailah hanya satu soal pada suatu waktu untuk semua makalah. Hal ini mengizinkan Anda untuk lebih konsisten mengaplikasikan kriteria yang sama pada semua respon peserta didik. Hal ini juga mengurangi kecenderungan Anda akan membiarkan opini Anda mengenai jawaban terdahulu, sehingga memengaruhi penilaian Anda pada respons yang Anda jawab setelahnya.

Ketiga jangan menilai semua makalah sekaligus dalam satu waktu. Menilai ujian esai menuntut banyak waktu dan energi. Jika Anda lelah Anda akan cenderung kurang obyektif dan akurat dalam penilaian. Hal yang terbaik adalah menilai semua respon peserta didik sampai satu soal tertentu, lalu berpindah pada soal berikutnya, dan seterusnya sampai Anda merasa lelah. Jangan melakukan sesi marathon, yaitu Anda duduk berjam-jam dengan tujuan memeriksa seluruh tumpukan makalah.

Keempat, setelah menilai semua respon, bacalah kembali semua atau sampel acak dari makalah untuk memastikan bahwa Anda telah menilai secara akurat. Sering kali ide yang bagus untuk mengorganisasi makalah dalam urutan nilai tinggi, sedang dan rendah dan kemudian membaca ulang beberapa makalah pada setiap kategori untuk memeriksa penilaian Anda.

Kelima, ketika dibutuhkan, sesuaikan penilaian Anda untuk merefleksikan pembelajaran yang buruk. Ketika tidak ada peserta didik yang mampu merespons sebuah soal dengan keakuratan yang masuk akal, Anda mungkin ingin mengeliminasi soal atau mempertimbangkan kembali kriteria yang Anda gunakan untuk menilainya.

Soal menciptakan respons melayani tujuan yang berguna dalam penilaian di kelas karena soal ini mudah dibentuk, juga kurang intensitas waktu di awalnya. Bentuk soal ini juga lebih mudah diadaptasi kepada proses kognitif tingkat tinggi. Namun, soal ini membutuhkan waktu lama untuk dinilai dan memiliki risiko tinggi terjadinya bias penilaian. Karakteristik ini telah menghasilkan saran bahwa soal menciptakan respons, selain daya tarik intuitifnya, sesuai hanya ketika soal respons terpilih tidak dapat digunakan. Tabel 9.3 secara singkat meringkas panduan untuk menuliskan dan menilai soal respons.

#### **f. Soal Respon terseleksi**

Soal Respon terseleksi menuntut para peserta didik untuk menyeleksi jawaban yang paling sesuai dari daftar atau sejumlah alternative atau melengkapi soal dengan jawaban tunggal yang singkat (biasanya dalam kata atau frasa singkat) Para peserta didik tidak diminta untuk membentuk respons baru yang unik, seperti pada soal menciptakan respon. Seperti disebutkan sebelumnya, banyak orang percaya bahwa soal respon terseleksi tidak efektif dalam mengukur keahlian kognitif tingkat tinggi pada peserta didik. Namun soal ini ketika disusun secara hati-hati dapat menjadi soal yang sama efektifnya seperti soal lainnya dalam mendorong peserta didik untuk menggunakan keahlian tingkat tinggi. Satu cara untuk melakukannya adalah menuliskan soal yang menuntut para peserta didik mengidentifikasi metafora atau menjawab pertanyaan mengenai masalah atau scenario yang detail dan luas.

Tabel 7.3 Panduan Menuliskan Dan Menilai Soal Menciptakan Respon

Soal penulisan	Soal penilaian
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sesuaikan semua soal tes terhadap tujuan instruksi</li> <li>2. Pilihlah tujuan yang paling penting, dan tulislah setidaknya satu soal untuk masing-masing.</li> <li>3. Mulailah setiap soal dengan kata kerja dari tujuan anda.</li> <li>4. Tulislah soal respon terbatas dari pada yang luas.</li> <li>5. Masukkan sebanyak mungkin soal yang dapat diselesaikan secara masuk akal oleh para peserta didik.</li> <li>6. Indikasikan apakah ejaan atau tata bahasa akan dipertimbangkan dalam penilaian.</li> <li>7. Bacalah secara hati-hati sebelum diperbanyak.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuklah contoh sesegera mungkin setelah menuliskan soal</li> <li>2. Identifikasi komponennya yang membuat respon anda di contoh</li> <li>3. Nilailah semua respon peserta didik menurut contoh</li> <li>4. Nilailah soal tanpa mengetahui nama peserta didik yang menjawabnya</li> <li>5. Nilailah hanya satu soal pada suatu waktu untuk semua makalah</li> <li>6. Hindari kelelahan</li> <li>7. Ulas kembali sampel tes untuk keakuratan penilaian anda.</li> </ol>

Soal respons terseleksi memiliki banyak kelebihan. Mungkian yang paling penting bahwa soal ini kurang memungkinkan terjadinya bias penilaian – para peserta didik hanya memiliki dua pilihan, menjawab atau tidak menjawab alternative yang sesuai. Reliabelitas dan keadilan akan meningkat karena nilai tidak didasarkan pada penilaian dari pemberi nilai. Juga karena soal respons terseleksi menuntuk

waktu yang lebih sedikit bagi peserta didik untuk diselesaikan, soal ini mengizinkan guru untuk mengukut secara lebih menyeluruh dan obyektif. Sebagai hasilnya, tes yang menggunakan soal ini cenderung lebih valid. Penilaian soal jenius ini tidak menuntut peserta didik untuk menciptakan jawaban, soal respons terseleksi mengukur penguasaan para peserta didik terhadap konten materi daripada kemampuan mereka untuk menuliskan atau mengkomunikasikannya secara efektif.

Pada sisi lain, respon terseleksi adalah sulit dan menghabiskan banyak waktu untuk dituliskan. Soal ini lebih membutuhkan waktu intensi dalam pembentukan di awalnya daripada ketika menciptakan soal menciptakan respons. Kekurangan utama dari soal respons terseleksi adalah kesulitan membuat soal-soal yang mendorong para peserta didik mengaplikasikan keahlian kognitif tingkat tinggi. Sementara itu, soal semacam ini dapat dituliskan, sering kali membutuhkan pemikiran yang mendalam. Sebagai hasilnya, soal respons terseleksi sering kali menekankan tingkat pemikiran yang rendah.

Kebanyakan dari kita memilih jumlah tidak terbatas akan tes pilihan ganda selama masa sekolah kita. Hampir semua test terstandar menggunakannya, juga pada tes yang disusun guru. Soal pilihan ganda terdiri atas dua bagian: pernyataan yang menampilkan masalahnya atau mengajukan pertanyaan, dan beberapa respons alternative. Untuk menentukan banyaknya pilihan yang benar dapat menggunakan RUMUS =  $(\Sigma \text{SOAL} : \Sigma \text{OPTION}) \pm 3$ . Contoh: Jumlah soal= 45, jumlah option= 5 =  $(45 : 5) \pm 3 = 9 \pm 3$ . Kunci Jawaban A= 12; B=9; C=7; D=11; dan E=6 (Bisa dipertukarkan).

Para peserta didik diharapkan untuk menyeleksi atau memilih alternative yang memberikan solusi terbaik terhadap permasalahan atau jawaban terbaik terhadap pertanyaan yang diberikan pada pernyataan.

Soal pilihan ganda memiliki beberapa kekuatan. Soal ini mungkin merupakan jenis soal respons terseleksi yang lebih kaya, dalam hal bahwa jenis ini dapat digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran dalam area materi apapun dan pada semua tingkat kognitif. Dikarenakan setiap soal membutuhkan sedikit waktu bagi peserta didik untuk menjawabnya, pertanyaan pilihan ganda memberikan kesempatan bagi guru untuk mengevaluasi lebih banyak tujuan instruksi yang daripada soal menciptakan respons. Seiring dengan itu, soal pilihan ganda mengizinkan guru untuk membuat perbedaan yang baik dalam kedalaman dan keluasan pemahaman peserta didik. Kebalikan dari soal menciptakan respon, soal pilihan ganda dapat dinilai secara mudah dan fleksibel.

Terdapat dua kekurangan dalam menggunakan soal pilihan ganda. Kekurangan utama adalah soal ini sulit dan menghabiskan banyak waktu untuk membentuknya, terutama dalam menuliskan soal dan untuk mengukur tingkat pemikiran yang lebih tinggi. Soal tingkat tinggi menuntut para guru untuk merespon informasi pada tingkat yang lebih tinggi daripada menciptakan masalah atau pertanyaan yang cenderung mendapatkan proses serupa pada para peserta didik, dan akhirnya untuk membentuk beberapa respons alternative yang realistis, yang masing-masing menuntut pemikiran tingkat tinggi. Kekurangan kedua adalah, tidak seperti tes menciptakan respons, tes pilihan ganda tidak membiarkan kita untuk mengevaluasi seberapa baik para peserta didik mampu mengkonkasikan pemahaman mereka. Para peserta didik hanya memilih respon.



Terdapat beberapa hal yang dapat Anda lakukan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas dari tes pilihan ganda. Seperti tes bentuk lainnya. Anda harus menulis soal pilihan ganda selama proses perencanaan untuk menyesuaikan terhadap tujuan instruksi. Menggunakan tujuan atau perencanaan instruksi Anda sebagai panduan. Anda kemudian menentukan secara kasar jumlah soal yang diperuntukan bagi setiap bagian konten. Sekarang Anda memiliki perencanaan kasar mengenai tes dan siap untuk menuliskan atau memilih soal tes.

Proses menuliskan soal ganda dimulai dengan pernyataan. Pernyataan ini harus dituliskan secara jelas dalam Bahasa sederhana, dan harus mengajukan pertanyaan atau mengajukan sebuah masalah – tidak hanya membuat pernyataan lengkap. Pertanyaan ini harus cukup jelas bahwa responden dapat menghasilkan jawaban yang paling sesuai bahkan jika respons alternative tidak disajikan. Pastikanlah bahwa setiap pernyataan menyajikan masalah baru dan tidak satu pun dari pernyataan maupun alternative respons mengandung petunjuk terhadap soal lainnya. Juga akan menjadi kebijakan bila menghindari penggunaan pertanyaan atau pernyataan negative, pada pernyataan atau respon alternative.

Setelah menuliskan pernyataan, Anda membuat tiga sampai lima alternative respons yang masuk akal, menuliskan respons yang benar dulu dan kemudian yang lainnya. Tidak perlu untuk memasukan jumlah alternative yang sama pada setiap soal. Untuk mengurangi kecenderungan peserta didik dapat menebak jawaban yang benar, setiap alternative harus menyajikan jawaban yang masuk akal terhadap masalah yang disajikan pada pernyataan, namun hanya satu yang harus paling dapat dipertahankan. Hindari respons yang tidak masuk akal dan hindari menggunakan “bukan termasuk yang disebutkan di atas” atau “termasuk semua yang di atas” karena mendorong peserta didik untuk menebak.

Yakinlah bahwa baik pernyataan maupun alternative respons tidak memberikan petunjuk tata bahasa terhadap respon yang benar atau kepada soal lainnya. Hal ini sering menjadi masalah ketika pernyataan adalah sebuah pernyataan yang belum lengkap.

Tabel 7.4 Panduan untuk Menuliskan Soal Pilihan Ganda

Panduan untuk Menuliskan Soal Pilihan Ganda
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tuliskan pertanyaan utama yang menyajikan pertanyaan atau masalah lengkap. Hindari pernyataan yang merupakan kalimat tidak lengkap</li> <li>2. Pertanyaan harus cukup jelas bahwa para peserta didik dapat menghasilkan jawaban yang tepat bahkan jika tidak ada alternative respons</li> <li>3. Hindari menggunakan pernyataan atau pertanyaan negative pada pernyataan soal atau respons.</li> <li>4. Hindari penempatan petunjuk tata Bahasa yang mengarahkan alternative yang benar dari pertanyaan utama</li> <li>5. Tuliskan respon yang benar dahulu, lalu ciptakan anatar dua dan empat alternative masuk akal</li> <li>6. Menuliskan respon alternative yang secara kasar memiliki panjang yang sama/kurang lebih sama panjang.</li> <li>7. Hindari menggunakan “tidak termasuk yang disebutkan di atas” atau “termasuk semua yang di atas”.</li> <li>8. Untuk mengukur pemikiran tingkat tinggi, tuliskan soal yang menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi metafora atau menjawab pertanyaan mengenai masalah atau scenario yang detail dan diperluas”</li> <li>9. Hindari menetapkan pola respons</li> <li>10. Baca ulang kembali semua soal secara seksama</li> <li>11. Tempatkan semua soal (pernyataan dan semua alternative pada halaman yang sama”</li> </ol>

Akhirnya, setiap alternative harus secara kasar memiliki panjang yang sama (pada soal yang dibuat secara buruk, respon terpanjang sering kali adalah jawaban yang benar). Tabel 7.4 menyimpulkan panduan dalam menuliskan soal pilihan ganda yang efektif.

Soal menjodohkan dapat dimasukkan sebagai seri soal pilihan ganda dengan semua pernyataan menggunakan daftar respon alternatif yang sama. Soal menjodohkan menampilkan sebuah daftar pernyataan sering kali disebut deskriptor, di kolom kiri, dan sebuah daftar lain yang sedikit lebih panjang yang alternatif respon pada kolom kanan.

Soal menjodohkan kurang banyak dibandingkan dengan soal pilihan ganda. Namun lebih efektif dari pada soal salah-benar atau jawaban singkat. Soal ini mudah dikonstruksikan dan dinilai. Karena para peserta didik dapat menyelesaikannya dengan cepat, sejumlah soal dapat digunakan dan, maka, lebih banyak tujuan yang dinilai. Kekurangan utama yang dimiliki soal menjodohkan adalah hubungan dengan tingkat pemikiran rendah yang dipersyaratkan.

Soal benar-salah menanyakan peserta didik untuk mengindikasikan apakah pernyataan salah atau benar. Karena pilihan jawaban yang benar pada satu atau dua pilihan, soal ini kadang disebut *pilihan alternatif*.

Soal pilihan alternatif sering muncul pada tes yang disusun guru. Soal ini mudah dikonstruksi dan dinilai, namun soal ini tidak benar-benar reliabel atau kaya. Soal ini memberi kesempatan kepada guru untuk mengukur apakah para peserta didik telah mempelajari sejumlah besar materi, namun mereka didorong untuk menebak dan mengingat dari pada memahami. Kebanyakan soal dari jenis ini ditulis pada tingkat pengetahuan, sebagian

karena beberapa pernyataan tingkat tinggi sudah pasti salah satu pasti benar.

Tabel 7.5 Panduan Menulis Soal Melengkapi

Panduan Menulis Soal Melengkapi
<ol style="list-style-type: none"><li>1. Sediakan instruksi yang jelas mempertimbangkan penggunaan sinonim, ejaan, dan seterusnya</li><li>2. Yakinlah hanya ada satu jawaban yang mungkin.</li><li>3. Hindari menggunakan kutipan langsung dari teks atau catatan kelas</li><li>4. Ketika memberikan tempat kosong, cobalah tidak menggunakan tidak lebih satu.</li><li>5. Tuntutan peserta didik dalam menjawab satu kata atau frasa singkat yang pasti dari pada respon luas.</li><li>6. Pertanyaan langsung secara umum lebih jelas daripada kalimat tidak lengkap.</li><li>7. Yakinlah setiap pernyataan secara faktual benar.</li><li>8. Hanya kata-kata atau frasa kunci yang anda nyatakan, bukan informasi trivial.</li><li>9. Ketika menggunakan ruang kosong, tempatkan ruang kosong pada atau dekat akhir kalimat, sehingga pernyataan jelas.</li><li>10. Ketika respon berupa angka, masukan dalam pernyataan tempat unit yang akan peserta didik ekspresikan responnya.</li></ol>

Soal melengkapi menuntut para peserta didik untuk melengkapi kata-kata yang hilang dari pernyataan atau menuliskan frasa singkat yang menjawab pernyataan yang dinyatakan oleh soal. Soal ini mungkin menyajikan pernyataan dengan kata-kata kritis atau frasa yang hilang dan ditandai dengan ruangan kosong atau mereka diminta menjawab pertanyaan sederhana. Meskipun soal tidak menyajikan daftar respon alternatif seperti pada respon selektif, dan soal ini tidak menuntut para peserta didik untuk menciptakan respon yang baik. Soal melengkapi adalah bentuk yang paling tepat dalam mengukur peserta didik berusia muda atau tujuan instruksi pada tingkat pengetahuan.

#### **g. Memaketkan tes**

Memaketkan tes salah satu cara untuk meningkatkan validitas adalah cetak biru tes. Cetak biru tes adalah matriks menggambarkan hubungan antara tujuan instruksi atau pencakupan teori, tingkat kognitif, dan soal tes. Ketika menyusun tes, Anda pertama kali harus menentukan jumlah total soal yang ingin anda buat dan menempatkan angkanya pada baris bawah pada kolom yang jauh di bagian kanan. Anda dapat memasukkan beberapa soal tes pada tingkat kognitif lebih rendah dari pada tujuan instruksi (karena semakin tinggi tingkat yang dituntut dari peserta didik untuk menggunakan kemampuan tingkat rendah).

#### **h. Mengadministrasikan Tes**

Setelah menyusun tes, anda dapat meningkatkan keakuratan pengukuran anda dengan menyediakan bagi para peserta didik dengan sebanyak mungkin informasi yang memungkinkan mengenai sifat dari tes dan dengan mengikuti prosedur tes yang sudah ada. Para peserta didik sebaiknya tahu dengan baik di awal ketika tes akan diadministrasikan, materi apa yang akan tercakup,

jenis soal yang akan disajikan, dan cara penilaian tes. Hal-hal ini akan membuat mereka dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik.

Tabel 7.6 Saran-Saran Meningkatkan kualitas Tes

Saran-saran untuk meningkatkan kualitas tes
<ol style="list-style-type: none"><li>1. Gunakan cetak biru tes untuk meningkatkan validitas tes</li><li>2. Tulis beberapa soal lagi yang akan anda gunakan.</li><li>3. Masukkan beberapa pertanyaan yang semua peserta didik dapat menjawab soal dengan benar.</li><li>4. Gunakan dua atau tiga tipe soal pada setiap tes.</li><li>5. Yakin untuk memasukan instruksi tes yang jelas dan menyeluruh.</li><li>6. Mengatur semua jenis soal yang sama dalam satu bagian.</li><li>7. Secara tepat berikan ruang untuk meningkatkan kejelasan.</li><li>8. Masukkan sebanyak mungkin soal untuk meningkatkan reabilitas, namun realistislah tentang jumlah soal yang diselesaikan para peserta didik.</li><li>9. Susun semua bagian soal dalam halaman yang sama.</li><li>10. Periksalah untuk memastikan bahwa tidak ada pola terprediksi untuk memperkirakan jawaban yang benar</li><li>11. Sediakan ruang untuk data dengan diri peserta didik.</li><li>12. <i>Cek dan bacalah kembali tes yang telah disusun!</i> Periksalah untuk aspek kejelasan arahan, keakuran tata bahasa.</li></ol>

Tabel 7.7 Saran-Saran Untuk Mengadministrasikan Tes Di Dalam Kelas

Saran-Saran untuk mengadministrasikan Tes di dalam Kelas.
<ol style="list-style-type: none"><li>1. Tetapkan prosedur pelaksanaa tes, ajarkan prosdur ini kepada peserta didik, dan kemudian ikuti prosedur secara konsisten.</li><li>2. Kediaan waktu yang memadai untuk semua peserta didik yang menyelesaikan semua bagian tes.</li><li>3. Aturilah pengaturan fisik sebelum para peserta didik memasuki ruang untuk memulai tes.</li><li>4. Sebelum membagikan tes, pastikan semua peserta didik memiliki peralatan atau materi yang akan diperlukan untuk mengerjakan tes.</li><li>5. Siapkan semua modifikasi atau akomodikasi dan ditempatkan sebelumnya pada awal tes.</li><li>6. Jelaskan atau ulas kembali prosedur tes sebelum membagikan tes.</li><li>7. Kendalikan distribusi tes, sehingga tidak ada peserta didik yang menerima tes terlebih dahulu daripada peserta didik lainnya.</li><li>8. Berikan koreksi terlebih dahulu sebelum para peserta didik mengerjakan.</li><li>9. Hindari diskusi mengenai soal tes setelah para peserta didik mulai mengerjakan.</li><li>10. Awasilah perilaku tes selama periode tes.</li></ol>

## RANGKUMAN

1. Bentuk penilaian dalam kelas yang paling banyak dilakukan disusun oleh guru. Ketika dikonstruksi dengan sepantasnya, penilaian semacam ini dapat lebih efisien dari segi biaya dan valid daripada tes yang diproduksi secara komersil atau standar karena merefleksikan instruksi yang guru sediakan sebenarnya kepada sekelompok sebenarnya kepada sekelompok peserta didik daripada beberapa norma nasional.
2. Soal respons terseleksi, yang menuntut peserta didik memilih jawaban yang lain sesuai dari daftar alternative, lebih mudah dinilai secara obyektif dan biasanya memperbolehkan pengujian untuk mengukur rentang materi yang lebih banyak. Namun, soal ini memerlukan waktu lebih banyak untuk menyusunnya dan sering kali menampilkan hanya tingkat pemikiran yang rendah. Soal respon terseleksi termasuk soal pilihan ganda, menjodohkan, salah-benar dan melengkapi.
3. Meskipun faktor-faktor seperti perilaku atau sikap dapat dipertimbangkan ketika memberi nilai, paling baik membatasi nilai dalam bidang prestasi akademik peserta didik saja. Ketika nilai didasarkan pada faktor-faktor selain prestasi, akan menjadi kurang informatif. Untuk melampaui keterbatasan ini, beberapa sistem penilaian mengizinkan guru untuk memberikan setiap peserta didik sebuah nilai untuk prestasi dan sebuah nilai untuk perilaku atau sikap.
4. Guru-guru dapat juga memberikan nilai dengan membandingkan kinerja peserta didik satu sama lainnya, terhadap standar yang telah ditentukan atau untuk kinerja peserta didik dengan nilai peserta didik lainnya:
5. Sistem penilaian referensi kriteria memberikan nilai dengan membandingkan kinerja peserta didik dengan standar yang telah ditetapkan yang memperlihatkan seberapa baik setiap



peserta didik telah menguasai tujuan atau materi yang menjadi target.

6. Sistem penilaian referensi diri sendiri membandingkan kinerja masing-masing peserta didik antar kinerja yang paling terpadu dengan kinerja sebelumnya. Banyak yang percaya system ini lebih setara untuk peserta didik dengan kemampuan rendah yang mendapat nilai buruk ketika dibandingkan dengan peserta didik lainnya.
7. Akhirnya, guru harus menyintesis beberapa sumber informasi dengan memberikan nilai tunggal yang merefleksikan kinerja peserta didik secara keseluruhan. Proses menyintesis akan lebih mudah jika semua nilai dicatat dalam cara yang sama, contohnya sebagai angka atau huruf. Namun jenis nilai yang berbeda digunakan semua nilai harus dikonversikan ke dalam bentuk angka atau skala yang sama.
8. Untuk membentuk nilai pelajaran secara keseluruhan, setiap nilai tugas harus diputuskan bobotnya, yang merefleksikan peranan penting dalam setiap pelajaran
9. Cara yang paling biasa dilakukan untuk menyintesis nilai tugas adalah dengan (1) mengonversikannya ke dalam bentuk angka, (2) menghitung *mean* atau rata-rata secara aritmetik, dan (3) mengonversikan semua rata-rata

## **LATIHAN**

1. Apa manfaat tes referensi norma.
2. Apa manfaat tes referensi norma.
3. Buatlah soal pilihan ganda 20 butir, kisi-kisi soal dan jawaban.
4. Buatlah soal 5 soal uraian, kisi-kisi soal dan jawaban dan kisi-kisi penilaian.
5. Buatlah 10 soal menjodohkan dan jawaban.

## **DAFTAR PUSTAKA**

*Cruickshank D,R,. et.al. (2006). The act of teaching. San Francisco: McGraw Hill*

*Brookhart, S., (2004). Grading. Colombus, OH: Pearson*

*Gree, S., & Mantz. (2004). Classroom assesment practice: Examining impact on student learning.*

*Bar, M., (2009). Rethinking multiple choice test for asseing student learning. Faculty*  
*([http://www.facultyfocus.com/article.educational-  
assesment/rethinking-multiple-choice-for-asseing-  
student-learning](http://www.facultyfocus.com/article.educational-<br/>assesment/rethinking-multiple-choice-for-asseing-<br/>student-learning))*

### Kegiatan Belajar 3: Penilaian Autentik, Kinerja, Dan Observasional

#### 1. Kemampuan Akhir

Kemampuan akhir setelah mempelajari penilaian autentik, kinerja, dan observasional

mahasiswa mampu (a) menjelaskan pengertian penilaian autentik, kinerja, dan observasional (b) mengembangkan instrumen penilaian autentik, kinerja, dan observasional, (c) mengimplementasikan.

#### 2. Uraian Materi

Terkadang, pembelajaran peserta didik tidak mudah diukur dengan tes pensil-kertas. Ketika pembelajaran menuntut para peserta didik untuk memproduksi secara produk, mengikuti satu set prosedur, atau menampilkan tugas fisik tertentu, bentuk yang paling efektif dari penilaian adalah menyangkut *observasi* dan *menevaluasi* dari kualitas produk, prosedur atau penampilan.

Tes pensil-kertas menuntut para peserta didik untuk menampilkan kinerja pada tugas *kognitif* dan kemudian menuliskan dan menjawab yang mengindikasikan hasilnya. Pengukuran kinerja menuntut para peserta didik untuk memperlihatkan pembelajaran dengan *mengerjakan tugas* atau *memproduksi produk* yang guru observasi dan evaluasi. Sebagai hasilnya, penilaian kinerja seringkali dipercaya untuk lebih autentik atau realistis daripada bentuk formatif dan sifat alaminya dan, sebagai hasilnya, akan lebih konduktif untuk mengubah instruksi.

Seperti semua bentuk penilaian, perhatian utama dalam penilaian autentik adalah keakuratan informasi yang

dikumpulkan. Meskipun para guru mengobservasikan hasil kinerja para peserta didik atau produk dalam cara-cara informal selama proses pembelajaran, observasi semacam ini muncul secara spontan. Kebalikannya untuk membuat penilaian autentik atau pengukuran kinerja yang paling adil dan berguna, para guru secara seksama merencanakan observasi dan evaluasi secara formal secara kriteria yang telah dibentuk dengan baik, memberikan kesempatan bagi para guru untuk membuat penilaian akurat dengan kinerja atau produk.

#### a. Daftar Centang

Daftar centang adalah alat tulis yang mendaftarkan elemen spesifik yang tampak digunakan kinerja yang diinginkan. Guru mengobservasi kinerja atau produk peserta didik dan kemudian menilai apakah elemen tersebut ada atau tidak. Kinerja keseluruhan juga menentu sampai sejauh mana kinerjas mencakup elemen diperlukan. Contohnya, guru music mengungkin mengukur kemampuan mereka memainkan tidak skala.

Daftar Centang untuk Skala Kinerja			
Kriteria	Sangat Baik	Baik	Kurang Baik
1. Catatan yang benar			
2. Kualitas nada yang baik			
3. Ritme dan tempo yang konsisten			
4. Posisi instrument yang tepat			
5. Postur yang tepat			
6. Kontrol pernafasan yang baik			

## **b. Skala Rata-Rata**

Skala rata-rata lebih mirip daftar centang yang didalamnya mendaftar elemen spesifik akan kinerja yang diinginkan. Namun, skala ini memberikan kesempatan bagi guru untuk membuat penilaian mengenai kualitas masing-masing elemen. Skala rata-rata tidak hanya mengukur apakah elemen hadir, namun juga tingkat kualitas atau keakuratan tampilannya. Sebagai hasilnya skala rata-rata memiliki kekuatan sama dengan daftar centang dengan kekurangan yang lebih sedikit. Tiga tipe skala rata-rata biasanya digunakan di dalam kelas. Pada skala rata-rata numerik, angka mengindikasikan kualitas kinerja peserta didik. Semakin tinggi angka secara umum merefleksikan kualitas yang semakin tinggi pula. Skala grafik menuntut pengamat untuk menempatkan tanda sepanjang garis kontinu yang mengindikasikan kualitas kinerja/prestasi. Skala rata-rata deskriptif menempatkan kinerja dalam sebuah garis kontinu yang memasukkan batasan/konsep yang mendeskripsikan beragam tingkat kualitas.

Ketika waktunya tiba untuk memberikan pertimbangan keseluruhan atau peringkat mengenai kinerja peserta didik akan lebih mudah menggunakan skala rata-rata daripada menggunakan daftar centang. Guru membuat penilaian dengan meringkas pada rata-rata sekelompok elemen. Biasanya, ringkasan menghasilkan angka tunggal yang mewakili pengukuran untuk keseluruhan kualitas kinerja/prestasi. Skala angka secara khusus mudah diringkas baik dengan menambahkan rata-rata soal atau menghitung mean peringkat. Skala grafik dan deskriptif dapat diringkas dalam bentuk angka dengan memberikan angka untuk setiap soal dalam rata-rata grafik atau deskriptif dan lalu memprosesnya seperti pada data skala numeric. Kadang kala berguna untuk menyimpulkan kinerja peserta didik lebih deskriptif, terutama ketika skala grafik atau deskriptif digunakan. Dalam kasus demikian, kata kunci untuk setiap elemen kinerja

dapat dikombinasikan ke dalam skala tunggal yang global dan rata-rata keseluruhan diberikan berdasarkan total kinerja/prestasi.

### **c. Rubrik**

Rubrik adalah matriks atau tabel yang memperluas pada detail termasuk skala rata-rata deskriptif, kekhususan daftar centang, dan kemudahan sintetis skala rata-rata numerik. Rubrik dapat dirancang sebagai analitik atau holistik. Dalam rubrik analitik, setiap kolom mewakili aspek khusus mengenai kinerja yang akan dievaluasi, dan setiap baris berisi deskripsi masing-masing karakteristik untuk setiap elemen pada setiap variasi tingkatan penguasaan. Biasanya, rubrik mewakili skala angka atau nilai yang berhubungan dengan kinerja setiap tingkat untuk setiap elemen. Rubrik analitik untuk mengevaluasi tulisan para peserta didik. Empat kolom yang ada mengindikasikan empat aspek tulisan peserta didik yang kita ingin evaluasi (tata bahasa, ejaan, tanda baca, dan huruf besar). Untuk setiap aspek penulisan ini, ada empat baris, yang masing-masing mendeskripsikan tingkat kinerja. Juga, perhatikan angka yang muncul pada bagian atas kolom dan bagian kiri barisan, mengindikasikan nilai total yang mungkin dihasilkan untuk setiap aspek dan rentang nilai yang dikaitkan dengan beragam tingkat kinerja dalam setiap baris. Berdasarkan nilai total 40 dan bahwa setiap keempat elemen tersebut memiliki nilai yang sama (bahwa, mereka masing-masing berkontribusi seperempat dari total nilai peserta didik pada tugas ini). Sementara rubrik ini memberikan kesempatan bagi fleksibilitas beberapa guru dalam setiap baris dengan mengaplikasikan rentang (contohnya, 8-10 untuk contoh) pada setiap tingkat, rentangan ini tidak diperlukan dalam rubrik.

Rubrik Holistik juga dirancang untuk membimbing peserta didik-peserta didik dalam membangun atau mengevaluasi pekerjaan mereka dan membantu para guru dalam membuat

evaluasi akan pekerjaan peserta didik lebih akurat. Seperti rubrik analitik, rubrik holistic mengandung bahasa deskriptif untuk menetapkan karakteristik tertentu dan tingkat kualitas yang telah analitik lakukan, rubrik holistik hanya menghasilkan nilai tunggal atau pertimbangan pekerjaan secara keseluruhan. Menggunakan rubrik, guru dapat lebih mudah dan lebih konsisten memberikan nilai terhadap pekerjaan peserta didik. Lebih penting lagi, para peserta didik dapat menggunakan rubrik untuk mengevaluasi pekerjaan mereka sendiri atau peserta didik lain dan menyediakan umpan balik yang bermakna. Rubrik membantu baik guru maupun peserta didik memusatkan perhatian pada aspek-aspek penulisan yang dipertimbangkan paling penting.

Skala rata-rata, daftar centang, dan rubrik adalah cara yang efektif untuk meningkatkan keakuratan Penilaian anda ketika memiliki kinerja, produk, atau proyek peserta didik. Cara-cara ini lebih akurat ketika memenuhi empat kondisi. Pertama, elemen spesifik yang mengandung kinerja efektif atau sebuah produk yang dapat diterima harus diidentifikasi, digambarkan, dan diketahui oleh peserta didik. Kedua, setiap elemen spesifik harus diobservasi dan dideskripsikan secara menyeluruh dan jelas. Ketiga, konteks di mana kinerja atau produk akan dinilai harus dispesifikasikan. Dan, keempat, kinerja dievaluasi menggunakan nilai yang telah ditentukan sebelumnya atau prosedur penilaian.

#### **d. Portofolio Penilaian**

Portofolio Penilaian adalah jenis khusus dalam pengukuran kinerja dan merupakan pilihan di antara beragam alternatif populer terhadap pengujian tradisional. Bahkan, pelaksana penilaian alternatif memahami bahwa validitas dan reliabilitas akan portofolio dapat menjadi masalah, namun mereka menyatakan portofolio yang dirancang dengan baik menawarkan

pendekatan yang sangat baik dan mendukung bagi penilaian peserta didik.

Portofolio adalah kumpulan pekerjaan peserta didik yang dimaksudkan untuk memperlihatkan pencapaian prestasinya. Bagian individual yang dimasukkan dapat dipilih untuk merefleksikan perkembangan peserta didik atau perkembangan dari waktu ke waktu, tingkat kompetensi dan kemampuan kinerja akademik, atau kemampuan menganalisis atau mengevaluasi pekerjaan seseorang. Dalam portofolio pengukuran, peserta didik dan guru mengidentifikasi beberapa contoh pekerjaan berdasarkan tujuan portofolio. Contoh dapat mencakup variasi produk, termasuk makalah, proyek, kuis, tugas pekerjaan rumah, jurnal, dan bahkan ujian. Anda juga mungkin memilih memasukkan penampilan peserta didik dalam video atau rekaman suara. Sebagai tambahan dari contoh pekerjaan peserta didik, portofolio mungkin memasukkan evaluasi dari pekerjaan yang dilakukan peserta didik, oleh peserta didik lainnya, dan oleh guru. Jadi, portofolio adalah kumpulan pekerjaan peserta didik yang memberikan informasi yang detail dan deskriptif mengenai kualitas pekerjaan peserta didik dan peningkatan perbaikan yang peserta didik miliki.

Portofolio penilaian melampaui hanya mengumpulkan pekerjaan peserta didik. Sebagai peralatan penilaian, portofolio penilaian menggunakan kumpulan pekerjaan peserta didik sebagai medium untuk mengevaluasi kinerja peserta didik. Seperti penilaian kinerja, adalah yang penting bahwa kita memahami benar-benar tujuan pembuatan portofolio, jenis pekerjaan yang cenderung membantu kita mengevaluasi kinerja peserta didik dalam cara yang bermakna dan harus dimasukkan, dan dasar penilaian mengenai kualitas. Contohnya, jika kita ingin menggunakan portofolio penilaian sebagai bantuan untuk membuat pertimbangan mengenai kemampuan peserta didik



untuk menulis secara efektif, kita harus yakin bahwa tipe tugas tertulis bagi para peserta didik termasuk memberikan setiap peserta didik kesempatan untuk memperlihatkan rentangan keahlian yang kita harapkan, dan bahwa kita secara jelas menetapkan kriteria yang akan digunakan untuk membuat penilaian yang adil dan konsisten, dan bahwa para peserta didik memahami cara dan alasan penggunaan portofolio.

#### **e. Penilaian dan Memberikan Nilai**

Dalam banyak kasus, langkah akhir dalam penilaian kelas adalah memberikan setiap peserta didik nilai. Penilaian mewakili cara sederhana untuk menyimpulkan kinerja atau pembelajaran peserta didik dari waktu tertentu dan melampaui pengalaman bervariasi. Dengan demikian, sementara penelitian mencakup baik teknik sumatif dan formatif, memberi penilaian biasanya adalah proses sumatif. Pada akhirnya, anda harus menyintesis informasi yang anda miliki mengenai pembelajaran atau kemajuan peserta didik, membuat pertimbangan mengenai kualitas kemajuan, dan memberikan nilai yang anda percaya keakuratan dan keadilannya.

Memberikan nilai adalah hal penting, meskipun sering kali mengintimidasi, bagian dari pembelajaran. Banyak guru melaporkan kecemasan dan ketakutan mengenai penentuan dan melaporkan nilai peserta didik. Beberapa kecemasan ini karena pentingnya penempatan nilai bagi orangtua, peserta didik, dan pejabat sekolah sebagai sumber informasi utama mengenai perkembangan peserta didik, memberikan nilai juga sulit karena memaksa para guru untuk mengingatkan peranan dari fasilitasi pembelajaran kepada peranan pengamat yang objektif dan menilai. Akhirnya, penilaian sering kali mengintimidasi guru karena banyak guru merasa tidak cukup siap untuk memenuhi tantangan ini.

Lepas dari kesulitan dan kecemasan yang dihubungkan dengan penilaian, nilai digunakan untuk beberapa alasan. Secara administratif, nilai-nilai digunakan untuk membuat keputusan mengenai kelas manakah yang harus peserta didik ikuti, tingkat kemajuan mereka, dan apakah mereka harus naik ke tingkat berikutnya atau lulus. Secara informasi, nilai memberitahukan kepada orangtua, peserta didik, dan pejabat sekolah mengenai seberapa baik para peserta didik dalam pembelajaran dan kemajuan. Untuk beberapa peserta didik, nilai memberikan kegunaan sebagai motivasi, mendorong mereka untuk belajar lebih keras lagi. Semua alasan ini merupakan tanggung jawab guru untuk memilih dan mengimplementasikan sistem nilai yang akurat, adil, konsisten, dan dapat didukung. Dalam memilih dan mengimplementasikan sistem penilaian, empat faktor harus dipertimbangkan. Pertama, apa standar atau tujuan yang menjadi fokus bagi anda dan peserta didik anda? Kedua, apa tugas, kinerja, atau proyek yang harus anda pertimbangkan dalam penilaian? Ketiga, apa standar yang akan anda gunakan untuk membuat penilaian mengenai kualitas kinerja peserta didik? Dan, keempat, bagaimana anda menyintesis informasi dari beberapa tugas atau sumber ke dalam nilai tunggal? Mari kita lihat setiap faktor ini.

#### **f. Apa Yang Harus Anda Pertimbangkan Ketika Memberikan Nilai?**

Nilai yang anda berikan mewakili ringkasan mengenai derajat kualitas kinerja para peserta didik dalam beberapa tugas atau situasi dan menggunakan beberapa set kriteria yang telah terbentuk. Jung dan Guskey (2010) menyarankan bahwa sistem penilaian yang paling efektif adalah membuat perbedaan yang jelas antara tiga tipe kriteria. Kriteria produk membuat pertimbangan mengenai apa yang diketahui peserta didik dan dapat lakukan pada waktu tertentu. Kriteria proses memusatkan

pada pertimbangan akan perilaku dan aksi peserta didik setelah mereka ada kemajuan pada tingkat yang paling baru dicapai. Kriteria kemajuan memusatkan pada derajat perkembangan yang diperlihatkan peserta didik.

Tugas anda dalam memberikan nilai harus berdasarkan informasi dari beragam sumber yang secara sengaja dipilih dan dirancang, mungkin sebagai bagian dari sistem pengukuran anda. Semakin banyak sumber informasi, semakin akurat gambaran kemajuan peserta didik anda. Sumber informasi yang biasa mencakup tes, kuis, tugas pekerjaan rumah, kinerja, portofolio, dan proyek. Dengan memasukkan informasi dari beberapa sumber mereka, anda akan lebih baik dalam menilai kualitas atau derajat kemajuan peserta didik.

Beberapa guru juga mempertimbangkan catatan kehadiran atau observasi informal akan perilaku, sikap, partisipasi, motivasi, atau usaha peserta didik. Namun, secara umum paling baik untuk memasukkan nilai hanya dari faktor-faktor yang secara langsung merefleksikan prestasi peserta didik. Ketika sistem penilaian mengombinasikan prestasi dengan faktor lain yang kurang jelas didefinisikan, seperti motivasi atau sikap, nilai dapat menjadi tidak konsisten dan kurang informatif. Untuk mengatasi masalah ini, beberapa sistem pertimbangan memberikan setiap peserta didik nilai multiple: satu nilai menggambarkan prestasi, sementara nilai kedua adalah penilaian mengenai faktor motivasi atau perilaku, dan ketiga menggambarkan perkembangan. Ketika hanya satu nilai dapat diberikan, nilai ini harus menggambarkan hanya satu prestasi peserta didik. Informasi mengenai faktor lain dapat diberikan melalui catatan tertulis atau konferensi dengan peserta didik atau orangtua peserta didik.

Ketika diinginkan untuk memasukkan informasi dari beragam sumber yang memungkinkan, para guru harus realistis mengenai jumlah tugas-tugas yang dapat dievaluasi dan dicatat. Secara realistis dapat memasukkan semua nilai tes dalam nilai, juga bisa memasukkan nilai-nilai dari semua produk, proyek, atau kinerja utama yang peserta didik selesaikan selama masa penilaian. Namun, anda perlu menyeleksi mengenai berapa banyak tugas-tugas lain yang dimasukkan. Contohnya, jika anda memiliki kuis atau pekerjaan rumah harian, akan tidak masuk akal untuk memasukkan setiap nilai kuis atau tugas pekerjaan rumah ke dalam nilai akhir. Setiap guru harus memutuskan berapa banyak dari faktor ini yang dipertimbangkan dalam nilai akhir para peserta didik.

#### **g. Standar Apa Yang Harus Anda Gunakan?**

Seperti kita nyatakan sebelumnya, penilaian menuntut anda membuat pertimbangan mengenai kualitas kemajuan atau pembelajaran peserta didik. Informasi yang didapatkan dari sumber-sumber yang kita diskusikan tidak mengatakan kepada anda apakah seorang peserta didik telah berprestasi baik. Anda membuat penentuan tersebut dengan membandingkan prestasi peserta didik terhadap sebuah standar atau kriteria. Tiga standar yang biasa dilakukan adalah (1) kinerja peserta didik lain, (2) kriteria yang telah ditentukan mengenai prestasi, atau (3) setiap prestasi peserta didik sebelumnya.

Pertama, Perbandingan dengan Peserta didik Lain. Anda mungkin mengingat dari penjelasan kita sebelumnya dari nilai tes bahwa ketika nilai yang dihasilkan dilaporkan sebagai perbandingan terhadap nilai peserta didik lain, disebut penilaian referensi norma. Kita menggunakan istilah yang sama untuk mendeskripsikan nilai yang membandingkan kinerja peserta didik dengan peserta didik lain. Ketika kita membicarakan para guru

yang “nilai dalam kurva” kita maksudkan bahwa guru menggunakan nilai dengan sistem referensi norma. Dalam sistem ini, nilai yang diterima seorang peserta didik bergantung pada seberapa baik prestasi peserta didik lain di dalam kelas. Jika seorang peserta didik lebih baik daripada peserta didik lain, maka angkanya akan tinggi; jika peserta didik tersebut berprestasi lebih buruk daripada kebanyakan peserta didik lainnya, maka nilai akan rendah.

Sistem penilaian referensi norma biasanya dalam salah satu cara dari dua cara yang ada. Dalam sistem persentase yang tetap, skala penilaian mendefinisikan persentase jumlah peserta didik dalam kelas yang akan mendapatkan nilai tertentu. Secara umum, skala dikonstruksikan, sehingga kebanyakan peserta didik mendapatkan nilai C, beberapa mendapatkan nilai B dan D, dan lebih sedikit peserta didik lagi yang mendapatkan nilai A dan E. Contohnya, pada skala persentase yang tetap seperti 10 persen dari para peserta didik akan mendapatkan nilai A, 10 persen mendapatkan nilai E, 20 persen menerima nilai B, 20 persen menerima nilai D, dan 40 persen mendapatkan nilai C. Seperti yang anda lihat, tipe sistem penilaian ini, nilai-nilai ini hanya merupakan indikasi dari seberapa baik kinerja peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lain, bukan seberapa tinggi atau rendah nilai mereka. Jika semua peserta didik berprestasi baik, mereka yang berprestasi sedikit kurang baik akan menerima nilai yang rendah. Jadi, nilai A pada satu tugas tidak sama dengan A pada tugas lainnya.

Sistem yang lebih biasa digunakan adalah sistem distribusi fleksibel. Dalam sistem ini, nilai peserta didik masih didasarkan pada perbandingan dengan peserta didik lain, namun persentase peserta didik yang akan menerima setiap nilai tidak ditentukan. Namun, persentase disesuaikan untuk menggambarkan situasi di mana semua peserta didik berprestasi baik atau semua peserta

didik berprestasi buruk. Tidak seperti skala persentase tetap, skala fleksibel dapat disesuaikan, sehingga tidak ada peserta didik menerima nilai tertentu.

Sistem nilai referensi norma sering digunakan. Namun, efek bentuk penilaian ini tampak didominasi negatif, terutama untuk para peserta didik berkemampuan rendah. Penilaian referensi norma mengurangi motivasi para peserta didik, meningkatkan kecemasan peserta didik, mendukung terciptanya interaksi negatif antar-peserta didik, mengurangi kebiasaan belajar, dan mengurangi pembelajaran. Sebagai tambahan, nilai berdasarkan sistem ini akan sulit diinterpretasikan karena tidak menyediakan indikasi yang akurat akan penguasaan pelajaran. Untuk alasan-alasan ini, akan lebih bijak menghindari sistem ini.

Kedua, Perbandingan dengan Kriteria yang Ditetapkan. Metode yang paling umum untuk melaporkan nilai adalah berdasarkan derajat penguasaan peserta didik akan standar spesifik dari kurikulum lokal atau negara. Sistem penilaian ini adalah penilaian referensi kriteria. Dalam sistem jenis ini, nilai seorang peserta didik tidak bergantung pada prestasi peserta didik lain. Namun, nilai didasarkan pada sejauh mana kinerja peserta didik menunjukkan penguasaan. Sering kali, artinya bahwa proporsi poin yang diraih (contohnya, dalam tes atau pengukuran lain) dibandingkan dari jumlah angka yang memungkinkan. Jika peserta didik mendapatkan paling tinggi dari angka yang memungkinkan, nilai akan tinggi; jika para peserta didik mendapatkan kurang dari nilai yang memungkinkan, maka nilai akan lebih rendah. Guru menentukan proporsi diasosiasikan dengan nilai tertentu di awal dan membandingkan setiap tampilan peserta didik dalam skala ini. Berikut skala penilaian dengan referensi kriteria.

Mari menggunakan nilai tes untuk melihat nilai mana yang akan kita berikan menggunakan sistem referensi kriteria ini. Dalam contoh ini, tidak ada peserta didik yang akan mendapatkan A, Belly akan mendapatkan nilai B, kebanyakan peserta didik menerima nilai C, dan Bertrand menerima nilai D. Seperti yang anda lihat, dengan menggunakan skala referensi kriteria, peserta didik manapun dapat menerima nilai berapa pun.

Sistem referensi kriteria dimaksudkan untuk mengukur pembelajaran peserta didik, berdasarkan kriteria objektif daripada terhadap kinerja peserta didik lain. Dengan demikian, nilai-nilai yang diberikan menggunakan sistem ini cenderung menjadi indikator yang lebih akurat akan prestasi peserta didik. Keuntungan utama dari sistem ini adalah arti dari nilai tertentu jelas ketentuannya. Sebuah nilai A atau “memenuhi standar” mewakili tingkat tertentu akan kinerja lepas dari situasi atau kemampuan peserta didik lain di kelas. Meskipun penentuan mengenai skala bersifat subjektif, nilai yang diberikan menggunakan sistem referensi kriteria dipertimbangkan kurang memungkinkan untuk terjadinya bias. Untuk alasan-alasan ini, sistem referensi kriteria secara umum lebih tepat untuk memberikan nilai.

Ketiga, Membandingkan dengan Kinerja Peserta didik Sebelumnya. Sistem penilaian referensi kriteria dan referensi norma menentukan nilai dengan membandingkan kinerja peserta didik dengan standar eksternal. Namun, sistem ini tidak memperhitungkan untuk perbedaan kemampuan atau latar belakang pengetahuan atau perkembangan. Seorang peserta didik yang memiliki kemampuan rendah atau latar belajar dalam sebuah pelajaran diberikan nilai menggunakan standar yang sama kepada peserta didik yang menganggap pelajaran tertentu sangat mudah atau yang sangat berpengalaman. Jadi, beberapa guru percaya bahwa sistem penilaian referensi diri sendiri yang

memusatkan perhatian pada perkembangan dan peningkatan peserta didik lebih disenangi. Dalam sistem referensi sendiri, nilai-nilai ditentukan dengan membandingkan kinerja peserta didik yang terbaru dengan kinerja di masa lalu. Dalam kata lain, nilai didasarkan pada peningkatan atau perkembangan individual. Seorang peserta didik yang meningkat banyak akan menerima nilai yang tinggi; seorang peserta didik yang memiliki sedikit peningkatan akan menerima nilai rendah.

Sistem referensi diri sendiri menentukan berapa banyak peningkatan diperlukan untuk peserta didik meraih nilai tertentu. Seperti skala referensi kriteria, jumlah peningkatan yang berbeda akan dihubungkan dengan nilai yang berbeda. Skala di bawah ini menggambarkan skala referensi diri untuk menentukan nilai berdasarkan peningkatan.

Skala referensi diri sendiri biasanya mencakup pemberian hadiah tambahan untuk para peserta didik yang sudah berprestasi tinggi. Hal ini dilakukan untuk menghindari penalti bagi peserta didik yang berprestasi baik. Contohnya, seorang peserta didik yang menerima nilai 98 dari 100 soal pada kinerja sebelumnya mengalami peningkatan tidak lebih dari 2 poin, dan mendapatkan nilai D dalam skala ini. Meskipun pada skala ini seorang peserta didik dapat masih meraih A jika ia menerima nilai sempurna pada hasil yang terbaru. Dibandingkan dengan keistimewaan ini, skala referensi diri sendiri memiliki bias terhadap para peserta didik yang mempunyai kinerja baik sekali pada prestasi sebelumnya. Akan lebih sulit meningkatkan atau menjaga kinerja yang sudah mendekati sempurna daripada memperbaiki kinerja yang lemah. Meskipun sistem penilaian referensi diri sendiri menghindari kompetisi atau kelakuan sistem referensi kriteria dan norma, nilai yang diberikan dalam sistem referensi diri sendiri tidak lagi merefleksikan tingkat kemampuan atau penguasaan peserta didik dalam suatu pelajaran. Nilai A mungkin berarti penguasaan yang



hampir sempurna atau hanya penguasaan yang terbatas dari seorang peserta didik yang berprestasi sangat rendah pada awalnya. Selain daya Tarik intuitifnya, sistem penilaian referensi diri sendiri mungkin harus dihindari dalam banyak situasi. Tabel 9.5 membandingkan tiga jenis sistem penilaian.

#### **h. Bagaimana Informasi Penilaian Disintesis?**

Dalam memberikan nilai yang mewakili penilaian keseluruhan mengenai prestasi peserta didik, beberapa tipe kinerja (tes, kuis, tugas pekerjaan rumah, proyek, dan seterusnya.) harus dikombinasikan ke dalam angka, huruf, atau symbol tunggal. Setelah menentukan kinerja mana yang akan dinilai, anda harus menentukan cara penilaian masing-masing kinerja. Akhirnya, anda harus mengombinasikan semua nilai dari kinerja terpilih dan menghasilkan satu nilai tunggal yang menggambarkan keseluruhan proses belajar. Variasi program computer tersedia, menggunakan informasi yang disediakan oleh guru untuk menyimpan dan kemudian menyintesis kinerja peserta didik secara individual. Namun, karena program-program ini menuntut penentuan dari guru mengenai cara memperhitungkan kinerja yang terseleksi ke dalam nilai akhir, maka penting untuk dipahami faktor-faktor yang harus dipertimbangkan.

Sementara anda mempersiapkan untuk menyintesis nilai kinerja yang dipilih, ingatlah bahwa nilai-nilai tersebut merefleksikan materi dan tujuan yang berbeda, serta tingkat kepentingan yang berbeda pula. Tidak semua nilai memiliki harga yang sama. Menyintesis nilai akan lebih mudah jika anda menerapkan sistem penilaian yang melaporkan semua nilai dalam cara yang sama. Contohnya, sebagai huruf, nilai, tanda centang, atau plus. Namun, beberapa guru memilih menggunakan beragam simbol untuk beragam tugas. Dalam Figur 9.13, nilai pekerjaan rumah dilaporkan sebagai tanda centang, tambah, atau kurang;

sementara tes, kuis, dan proyek dilaporkan dalam nilai berbentuk huruf. Dalam hal ini anda harus mengubah setiap simbol yang berbeda ini ke dalam skala tunggal. Anda dapat melakukannya dengan mengubah semua simbol ke dalam bentuk angka. Namun sebelum melakukannya Anda harus memutuskan seberapa penting setiap angka atau nilai dalam keseluruhan jumlah. Contohnya, nilai proyek mungkin yang paling penting, kemudahan tes, dan disusul pekerjaan rumah serta kuis.

Kebanyakan guru membebaskan nilai kinerja individual sebelum menyintesiskannya untuk melakukannya, mereka mengalikan setiap nilai kinerja individual dengan bebas yang merefleksikan tingkat kepentingannya. Menggunakan informasi konversi dalam bentuk angka, skala, dan proporsi beban untuk menggambarkan tingkatan yang berbeda akan bebannya. Anda telah siap menyintesis mereka ke dalam nilai tunggal.

Memberi nilai menghasilkan kecemasan, namun merupakan bagian penting dalam pembelajaran. Seringkali hasil akhirnya akan program pengukuran keseluruhan. Ketika direncanakan dengan baik dan secara akurat diimplementasikan, penilaian adalah proses adil, akurat dan penuh dukungan yang dapat memberikan informasi yang valid mengenai kinerja dan pembelajaran peserta didik.

#### **i. Penilaian Akhir**

Bagian penting dalam pembelajaran efektif adalah mengukur pembelajaran peserta didik. Hal tersebut akan membantu guru menentukan tidak hanya kualitas atau banyaknya materi yang telah dipelajari peserta didik, namun juga tingkat efektivitas instruksi itu sendiri. Evaluasi yang akurat menuntut guru mengumpulkan informasi yang valid dan terpercaya dari beragam sumber dan membuat penilaian berdasarkan sumber tersebut. Tes,

baik yang terstandarisasi dan yang dibuat guru, adalah sumber yang paling umum sebagai sumber informasi penilaian, namun kebanyakan guru menggunakan beragam sumber, baik formal dan informal. Tujuan utama mereka adalah membuat pertimbangan yang adil, konsisten dan valid yang memberikan umpan balik yang berarti kepada para peserta didik, orang tua, dari mereka sendiri dan kaum profesional pendidikan lainnya

## **RANGKUMAN**

1. Penilaian observasional, kinerja, dan autentik menuntut para peserta didik untuk mengaplikasikan pembelajaran dengan menyelesaikan tugas fisik atau menghasilkan produksi konkrit dalam bentuk observasi dan evaluasi. Karena para peserta didik mengaplikasikannya secara nyata hasil pembelajaran dalam memecahkan masalah nyata, istilah Penilaian autentik sering digunakan untuk menyebut jenis penilaian ini.
2. Observasi formal dan evaluasi kinerja akan paling akurat ketika berdasarkan dalam kriteria yang didefinisikan secara baik. Daftar centang, skala rata-rata, dan rubrik adalah alat yang paling banyak digunakan guru untuk memandu penilaian observasional. Masing-masing bentuk tersebut mendaftar elemen spesifik yang dianggap perlu untuk menghasilkan kinerja yang diinginkan. Daftar centang akan meminta pengamat mengindikasikan ada atau tidaknya elemen tertentu, skala rata-rata menuntut pengamat membuat pertimbangan mengenai kualitas setiap elemen yang ada. Rubrik cenderung memperluas dan meningkatkan semuanya itu dengan menyediakan detail dan deskripsi yang lebih tinggi akan tingkat kinerja.

3. Pada portofolio Penilaian, sampel setiap pekerjaan peserta didik dikumpulkan untuk melihat kemajuan atau perkembangan dari waktu ke waktu. Portofolio dapat mencakup tes, kuis, makalah dan proyek peserta didik yang lainnya, juga demikian dengan evaluasi dari produk dan portofolio oleh guru, peserta didik, atau teman sebaya peserta didik. Fitur kritis dalam portofolio penilaian adalah keterlibatan peserta didik dalam mengumpulkan dan mengevaluasi sampel pekerjaan.

## **LATIHAN**

1. Deskripsikan secara singkat maksud dari nilai referensi.
2. Deskripsikan secara singkat maksud dari nilai norma.
3. Deskripsikan secara singkat maksud dari referensi kriteria.
4. Hasil tes terstandarisasi dilaporkan dengan cara bervariasi, termasuk nilai referensi, kriteria dan norma. Di antara ketiga bentuk tersebut yang mana lebih efektif?

## **DAFTAR PUSTAKA**

*Cruickshank D,R,. et.al. (2006). The act of teaching. San Francisco: Mc Graw Hill*

*Jung dan Guskey. 2010.*

An illustration featuring three stylized figures sitting on a light purple oval background. In the center, a stack of five thick books with white pages and purple covers stands upright. To the left, a woman with dark hair in a bun, wearing a white shirt and brown overalls, sits cross-legged holding a book. In the middle, a man with a beard, wearing a brown sweater and blue pants, sits cross-legged reading an open yellow book. To the right, a woman with white hair, wearing a brown sweater and blue pants, sits cross-legged reading a blue book. A dark brown horizontal bar is overlaid across the middle of the scene, containing the text 'BMP 8' in a large, bold, black sans-serif font.

# BMP 8

# MODUL 8

## MODUL PEMBELAJARAN

### A. PENDAHULUAN

#### 1. Deskripsi singkat

Modul 8 membahas konsep pengembangan modul pembelajaran, memuat pengertian dan strategi pengembangan modul pembelajaran yang dikembangkan oleh guru sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.

#### 2. Capaian pembelajaran yang dibebankan ke mata kuliah

Sikap dan nilai-nilai UKI

- a. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius.
- b. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika.
- c. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila.
- d. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa.
- e. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.
- f. Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.
- g. Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
- h. Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik.

- i. Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri.
- j. Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan.
- k. Memiliki budi pekerti yang berlandaskan nilai-nilai kristiani: rendah hati, berbagi dan peduli, disiplin, professional dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang dipercayakan.

#### Pengetahuan

- a. Mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau seni dalam bidang pengembangan pembelajaran.
- b. Menguasai teori, konsep, prinsip dalam bidang Administrasi/manajemen pendidikan/persekolahan.
- c. Menguasai teori, konsep, prinsip dalam bidang manajemen pelatihan dan pengembangan

#### Keterampilan Umum

- a. Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya.
- b. Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur.
- c. Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan ilmu manajemen pendidikan sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan , desain atau kritik seni.

- d. Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya.
- e. Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada di bawah tanggung jawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri.
- f. Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi.
- g. Mampu mengungkapkan ide, opini, dan simpulan yang diperoleh dari berbagai sumber ke dalam karya ilmiah untuk menunjang dan mengembangkan kegiatan belajar dan pembelajaran Administrasi/Manajemen Pendidikan.
- h. Mampu menerapkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media atau sumber pembelajaran, mendukung proses dan pengembangan Administrasi/Manajemen Pendidikan.
- i. Mampu mengkaji masalah-masalah dalam pembelajaran Administrasi/Manajemen Pendidikan atau implementasi ilmu pendidikan Administrasi/Manajemen Pendidikan berdasarkan kaidah dan etika ilmiah dan menyajikan gagasan atau desain pembelajaran yang lebih baik, dan/atau solusi terhadap masalah dalam pembelajaran kimia, dan mampu menyajikan hasil kajian dalam bentuk laporan tertulis atau karya ilmiah (tesis)

#### Keterampilan Khusus

- a. Mampu merencanakan, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.
- b. Mampu mengelola penelitian, meliputi perencanaan, pelaksanaan, pelaporan dan publikasi.



3. Kemampuan akhir yang diharapkan dalam satu modul  
Setelah mengikuti pembelajaran modul pembelajaran diharapkan mahasiswa mampu mengembangkan modul pembelajaran dengan pendekatan *student centered learning*.
4. Prasyarat kompetensi
5. Relevansi atau kegunaan modul  
Modul ini diharapkan memberi panduan dan arah bagi mahasiswa agar setiap mahasiswa mampu mengembangkan Modul Pembelajaran.
6. Materi pokok  
Pokok bahasan dalam modul 8 adalah pengertian modul pembelajaran, tujuan modul pembelajaran, sifat modul pembelajaran, komponen modul pembelajaran, karakteristik modul pembelajaran, penggunaan modul pembelajaran, teknik menyusun modul pembelajaran, kelebihan dan kekurangan modul pembelajaran, keuntungan menggunakan modul pembelajaran, perbandingan pembelajaran konvensional dan pembelajaran menggunakan modul, langkah-langkah penyusunan modul pembelajaran.

## **B. KEGIATAN BELAJAR MODUL**

### Kegiatan Pembelajaran 1: Modul

1. Kemampuan akhir  
Kemampuan akhir yang diharapkan mahasiswa mampu mengembangkan Modul Pembelajaran.
2. Uraian Materi  
Modul 8 memuat pengertian modul pembelajaran, karakteristik modul, struktur modul, prosedur penulisan modul.

Peningkatan mutu pelaksanaan pembelajaran di sekolah dilakukan dengan berbagai strategi, salah satu diantaranya melalui pengembangan modul pembelajaran. Terkait dengan pengembangan modul pembelajaran, saat ini pengembangan modul pembelajaran menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Hal ini merupakan konsekuensi diterapkannya kurikulum 2013. Modul Pembelajaran dapat membantu sekolah dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Penerapan modul dapat mengkondisikan kegiatan pembelajaran lebih terencana dengan baik, mandiri, tuntas dan dengan hasil (*output*) yang jelas karena dikembangkan oleh guru dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh peserta didik.

Mengingat pentingnya peranan modul pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, maka guru sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap keberhasilan proses pembelajaran, dituntut untuk dapat memahami pengertian, karakteristik, prinsip, ketentuan dan prosedur pengembangan modul.

### **a. Pengertian Modul Pembelajaran**

Pentingnya modul pembelajaran seiring dengan pendekatan pembelajaran SCL. Pembelajaran berfokus pada peserta didik, dimana adanya perbedaan tiap-tiap peserta didik yang memerlukan perhatian. Modul pembelajaran merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dibuat oleh guru secara utuh dan sistematis menggunakan bahasa sederhana, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Modul pembelajaran paling sedikit memuat kompetensi, tujuan pembelajaran, materi belajar, dan evaluasi.

Modul pembelajaran sebagai yang dapat berdiri sendiri, unit independen dari sebuah aktivitas belajar yang terencana disusun untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan oleh guru yang dituangkan dalam RPP.

Vembrianto (1984) berpendapat bahwa modul adalah satu unit program belajar-mengajar yang terkecil yang secara terperinci menegaskan tujuan, topik, pokok-pokok materi, peranan guru, alat-alat dan sumber belajar, kegiatan belajar, lembar kerja, dan program evaluasi. Modul biasanya disajikan dalam bentuk pembelajaran mandiri (self instructional). Peserta didik dapat mengatur kecepatan dan intensitas belajarnya secara mandiri. Waktu belajar untuk menyelesaikan satu modul tidak harus sama, berbeda beberapa menit sampai beberapa jam.

Modul dapat digunakan secara individual atau gabungan dalam suatu variasi urutan yang berbeda. Modul adalah suatu cara pengorganisasian materi pelajaran yang memperhatikan fungsi pendidikan. Strategi pengorganisasian materi pembelajaran mengandung *squencing* yang mengacu pada pembuatan urutan

penyajian materi pelajaran, dan *synthesizing* yang mengacu pada upaya untuk menunjukkan kepada pebelajar keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang terkandung dalam materi pembelajaran. Untuk merancang materi pembelajaran, terdapat lima kategori kapabilitas yang dapat dipelajari oleh pebelajar, yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan motorik. Strategi pengorganisasian materi pembelajaran terdiri dari tiga tahapan proses berpikir, yaitu pembentukan konsep, interpretasi konsep, dan aplikasi prinsip. Strategi-strategi tersebut memegang peranan sangat penting dalam mendesain pembelajaran. Kegunaannya dapat membuat peserta didik lebih tertarik dalam belajar, peserta didik otomatis belajar bertolak dari pra syarat (*prerequisites*), dan dapat meningkatkan hasil belajar.

Modul pembelajaran merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat kompetensi inti, kompetensi dasar dan pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan pembelajaran. Modul pembelajaran minimal memuat kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi/bahan kajian, dan evaluasi.

Penulisan modul bertujuan :

- a. Memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal.
- b. Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera, baik peserta didik atau peserta diklat maupun guru/instruktur.
- c. Dapat digunakan secara tepat dan bervariasi, seperti :
- d. Meningkatkan motivasi dan gairah belajar bagi peserta didik atau peserta diklat;
- e. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya,

- f. Memungkinkan peserta didik atau peserta diklat belajar mandiri sesuai kemampuan dan minatnya.
- g. Memungkinkan peserta didik atau peserta diklat dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya.

Nasution (2010) menyatakan buku merupakan sumber belajar yang paling umum, dan modul pembelajaran merupakan salah satu bentuk buku pembelajaran. Dalam modul substansi yang lebih ditekankan adalah kemandirian peserta didik (belajar sendiri pada jangka tertentu). Modul dapat dirumuskan sebagai unit yang lengkap dan berdiri sendiri dan terdiri atas suatu unit rangkaian kegiatan yang disusun membantu peserta didik mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas. Sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran modul adalah pembelajaran yang sebagian atau seluruhnya didasarkan atas modul. Modul adalah suatu paket belajar yang berisi satu unit materi belajar, yang dapat dibaca atau dipelajari seseorang secara mandiri.

Modul pembelajaran merupakan suatu unit pembelajaran yang disusun dalam bentuk tertentu untuk keperluan belajar. Salah satu tujuan pembelajaran modul ialah membuka kesempatan bagi peserta didik untuk belajar menurut kecepatan masing-masing. Dianggap bahwa peserta didik tidak akan mencapai hasil yang sama dalam waktu yang sama dan tidak sedia mempelajari sesuatu pada waktu yang sama. Pembelajaran modul juga memberi kesempatan bagi peserta didik untuk belajar menurut kecepatan masing-masing, oleh sebab mereka menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk memecahkan masalah tertentu berdasarkan latar belakang pengetahuan dan kebiasaan masing-masing.

Nasution (2003) menyatakan tujuan ketiga dari pembelajaran modul ialah memberi pilihan dari sejumlah besar topik dalam rangka suatu mata pelajaran, mata kuliah, bidang

studi atau disiplin bila kita anggap bahwa pelajaran tidak mempunyai pola minat yang sama atau memotivasi yang sama untuk mencapai tujuan yang sama. Tujuan keempat ialah memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengenal kelebihan dan kekurangannya dan memperbaiki kelemahannya melalui modul remedial, ulangan-ulangan atau variasi dalam cara belajar. Modul pembelajaran sering memberikan evaluasi untuk mendiagnosis kelemahan peserta didik sekelas, mungkin agar diperbaiki dan memberi kesempatan yang sebanyak-banyaknya kepada peserta didik untuk mencapai hasil yang setinggi-tingginya.

Purwanto (2007) menyatakan modul pembelajaran ialah bahan belajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu dan dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil dan memungkinkan dipelajari secara mandiri dalam satuan waktu tertentu. Tujuannya agar peserta dapat menguasai kompetensi yang diajarkan dalam diklat atau kegiatan pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Fungsinya sebagai bahan belajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran peserta didik (Purwanto, 2007).

Nana Sudjana (2007) makna modul menurut istilah asalnya, adalah alat ukur yang lengkap, merupakan unit yang berfungsi secara mandiri, terpisah tetapi juga dapat berfungsi sebagai kesatuan dari seluruh unit lainnya. Modul pembelajaran merupakan jenis kesatuan kegiatan belajar yang terencana, dirancang untuk membantu pada para peserta didik secara individual dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Modul pembelajaran bisa dipandang sebagai paket program pembelajaran yang terdiri dari komponen-komponen yang berisi tujuan belajar, bahan ajar, metode belajar, alat atau media, serta sumber belajar dan sistem evaluasinya.

Hamalik (2008) menyatakan modul pembelajaran adalah suatu paket pembelajaran yang berkenaan dengan suatu unit

terkecil, bertahap dari mata diklat tertentu dikatakan bertahap sebab modul mempelajari secara individu dari suatu unit ke unit yang lain. Pembelajaran modular dilaksanakan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Individualisasi belajar

Peserta didik berdasarkan kemampuan dan kecepatan belajarnya sendiri, tidak banyak bergantung kepada arahan atau bimbingan tutorial. Peserta menentukan strategi belajarnya.

2. Fleksibilitas (keluwesan)

Pelajaran dapat disusun dalam bermacam-macam format.

3. Kebebasan

Peserta melakukan kegiatan belajar mandiri, misalnya membaca mandiri, merangkum sendiri, merumuskan masalah sendiri, menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas-tugasnya sendiri.

4. Partisipasi aktif

Kegiatan belajar sebagian besar terletak pada keaktifan sendiri. Partisipasi ini dilaksanakan dalam bentuk belajar sambil berbuat (learning by doing) sebagaimana dianjurkan oleh Jhon Dewey.

5. Peranan pengajar

6. Interaksi belajar-mengajar bukan dalam bentuk tatap muka yang sering disebut interaksi manusiawi, melainkan interaksi dengan bahan tertulis dan interaksional yang menunjang.

7. Interaksi dikalangan peserta

Interaksi ini banyak, bahkan memborong sebagian besar kegiatan belajar, misalnya melalui kegiatan belajar kelompok dan diskusi.

## Cara Menyusun Modul Pembelajaran

Nasution (2003: 217) dalam garis besarnya penyusunan modul atau pengembangan modul dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan sejumlah tujuan secara jelas, spesifik, dalam bentuk kelakuan peserta didik yang dapat diamati dan diukur.
2. Urutan tujuan-tujuan itu yang menentukan langkah-langkah yang diikuti dalam modul.
3. Tes diagnostik untuk mengukur latar belakang peserta didik, pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya sebagai pra-syarat untuk menempuh modul itu (*entry behavior* atau *entering behavior*). Ada hubungan antara butir-butir tes ini dengan tujuan modul.
4. Menyusun alasan atau rasional pentingnya modul ini bagi peserta didik. Ia harus tahu gunanya ia mempelajari modul ini. Peserta didik harus yakin akan manfaat modul ini agar ia bersedia mempelajarinya dengan sepenuh tenaga.
5. Kegiatan-kegiatan belajar direncanakan untuk membantu dan membimbing peserta didik agar mencapai kompetensi-kompetensi seperti dirumuskan dalam tujuan. Kegiatan ini dapat berupa mendengarkan rekaman, melihat film, mengadakan percobaan, dalam laboratorium, mengadakan bacaan membuat soal, dan sebagainya. Perlu disediakan beberapa alternatif, beberapa cara yang dijalani oleh peserta didik sesuai dengan pribadinya. Bagian inilah yang merupakan inti modul, aspek paling penting dalam modul itu, karena menyangkut proses belajar itu sendiri.



6. Menyusun post-test untuk mengukur hasil belajar peserta didik, hingga manakah ia menguasai tujuan-tujuan modul. Dapat pula disusun beberapa bentuk tes yang paralel. Butir-Butir test harus berkaitan erat dengan tujuan-tujuan modul.
7. Menyiapkan pusat sumber-sumber berupa bacaan yang terbuka bagi peserta didik setiap waktu ia memerlukannya.

Hamalik (2005: 207) menyatakan ada enam langkah yang untuk mengembangkan modul pembelajaran sebagai berikut:

1. Tentukan konsep modul
2. Tentukan tujuan pembelajaran
3. Tentukan hambatan-hambatan yang mungkin terjadi
4. Melakukan penilaian awal terhadap pengetahuan para peserta didik yang terkait dengan tujuan
5. Menyusun daftar kegiatan sehubungan dengan tujuan dan materi yang relevan dengan kegiatan pembelajaran
6. Merencanakan evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur capaian pembelajaran peserta didik untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan pusat oleh peserta didik.

Dari uraian langkah 1 sampai dengan langkah 6 dapat disimpulkan bahwa cara menyusun modul yaitu merumuskan tujuan, tes diagnostik untuk mengukur latar belakang peserta didik, menyusun alasan pentingnya modul, merencanakan kegiatan belajar, melakukan post test untuk mengetahui hasil belajar.

#### **b. Karakteristik Modul Pembelajaran**

Modul pembelajaran dapat diartikan sebagai satu unit program pembelajaran yang mengandung 11 komponen sebagai berikut.

1. Kompetensi inti
2. Kompetensi dasar
3. Tujuan pembelajaran.
4. Topik yang akan dijadikan pangkal proses pembelajaran.
5. Indikator yang akan dicapai oleh peserta didik.
6. Pokok-pokok materi yang akan dipelajari dan diajarkan.
7. Peranan guru di dalam proses pembelajaran.
8. Alat-alat dan sumber belajar yang akan digunakan.
9. Kegiatan belajar yang akan dilakukan dan dipahami peserta didik secara berurutan.
10. Lembar kerja yang harus diisi oleh peserta didik.
11. Program evaluasi yang akan dilaksanakan selama berjalannya proses belajar ini.

Saat ini Kurikulum 2013 yang sedang diimplementasikan di sekolah maka modul pembelajaran sebagai sumber belajar disesuaikan dengan karakteristik Kurikulum 2013 yang menjadikannya berbeda dengan model sumber belajar yang lain. Karakteristik yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Merupakan program pembelajaran yang lengkap memuat materi sesuai dengan RPP
2. Memuat rangkaian kegiatan belajar yang direncanakan dan sistematis.
3. Memuat KI, KD, dan tujuan pembelajaran
4. Memungkinkan bagi peserta didik belajar secara mandiri (independent).
5. Merupakan realisasi pengakuan perbedaan individual.

Vembriarto (1985), modul yang dikembangkan di Indonesia saat ini mengandung komponen sebagai berikut :

- a. Petunjuk Guru  
Petunjuk guru memuat penjelasan tentang bagaimana pembelajaran itu dapat dilakukan oleh guru secara efisien,

yang menyangkut macam-macam kegiatan yang harus dikerjakan di kelas. Selain itu, juga memuat waktu yang disediakan untuk menyelesaikan modul, alat pelajaran, sumber yang digunakan, prosedur evaluasi, dan jenis evaluasi yang digunakan.

- b. Lembar Kegiatan Peserta didik.  
Lembar ini memuat materi pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik. Materi pelajaran disusun langkah demi langkah secara teratur dan sistematis sehingga peserta didik dapat mengikutinya dengan mudah dan cepat. Kegiatan yang harus dilakukan peserta didik, seperti observasi dan percobaan, serta buku yang harus dipelajari sebagai pelengkap materi dicantumkan pula dalam lembar ini.
- c. Lembar Kerja Peserta didik  
Lembar ini terdiri dari pertanyaan atau masalah yang harus dijawab dan dipecahkan oleh peserta didik. Pada lembar kerja peserta didik tidak boleh membuat coretan, karena modul akan digunakan oleh peserta didik yang berbeda di lain waktu. Semua pekerjaan yang dilakukan peserta didik ditulis pada lembar kerja peserta didik.
- d. Kunci Lembar Kerja Peserta didik  
Adanya kunci lembar kerja memungkinkan peserta didik untuk mengecek ketepatan hasil pekerjaannya. Dengan kunci lembar kerja ini akan terjadi konfirmasi dengan segera terhadap jawaban yang benar dan koreksi terhadap jawaban yang salah.
- e. Lembar Evaluasi  
Penilaian guru terhadap tercapai tidaknya tujuan yang dirumuskan pada modul oleh peserta didik, ditentukan oleh hasil ujian akhir yang terdapat pada lembar evaluasi. Lembar evaluasi dan kuncinya harus disimpan oleh guru.

f. Kunci Lembar Evaluasi

Kunci lembar evaluasi juga ditulis oleh penyusun modul untuk mencocokkan jawaban peserta didik. Jawaban peserta didik dapat digunakan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan (kompetensi dasar) yang dirumuskan pada modul.

Pembelajaran dengan modul memiliki ciri-ciri. Menurut (Vembriarto, 1981) ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bersifat self-instructional.

Pembelajaran modul menggunakan paket pelajaran yang memuat satu konsep atau unit dari bahan pelajaran. Sementara, pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran modul menggunakan pengalaman belajar peserta didik melalui berbagai macam penginderaan, melalui pengalaman mana peserta didik terlibat secara aktif belajar.

2. Pengakuan atas perbedaan-perbedaan individual

Pembelajaran melalui modul sangat sesuai untuk menanggapi perbedaan individual peserta didik, karena modul pada dasarnya disusun untuk diselesaikan oleh peserta didik secara perorangan. Oleh karena itu pembelajaran melalui modul, peserta didik diberi kesempatan belajar sesuai irama dan kecepatan masing-masing.

3. Memuat rumusan tujuan pembelajaran/kompetensi dasar secara eksplisit.

Tiap-tiap modul memuat rumusan tujuan pembelajaran/kompetensi dasar secara spesifik dan eksplisit. Hal ini sangat berguna bagi berbagai pihak seperti bagi penyusun modul, guru, dan bagi peserta didik. Bagi penyusun modul, tujuan yang spesifik berguna untuk menentukan media

dan kegiatan belajar yang harus direncanakan untuk mencapai tujuan tersebut. Bagi guru tujuan itu berguna untuk memahami isi pelajaran. Bagi peserta didik berguna untuk menyadarkan mereka tentang apa yang diharapkan.

4. Adanya asosiasi, struktur, dan urutan pengetahuan

Proses asosiasi terjadi karena dengan modul peserta didik dapat membaca teks dan melihat diagram-diagram dan buku modulnya. Sedangkan struktur dan urutan maksudnya materi pada buku modul itu dapat disusun mengikuti struktur pengetahuan secara hirarkis. Dengan demikian peserta didik dapat mengikuti urutan kegiatan belajar secara teratur.

5. Penggunaan berbagai macam media (multi media)

Pembelajaran dengan modul memungkinkan digunakannya berbagai macam media pembelajaran. Hal ini dikarenakan karakteristik peserta didik berbeda-beda terhadap kepekaannya terhadap media. Oleh karena itu dalam belajar menggunakan modul bisa saja divariasikan dengan media lain seperti radio atau televisi.

6. Partisipasi aktif dari peserta didik

Modul disusun sedemikian rupa sehingga bahan-bahan pembelajaran yang ada dalam modul tersebut bersifat self instructional, sehingga akan terjadi keaktifan belajar yang tinggi.

7. Adanya reinforcement langsung terhadap respon peserta didik

Respon yang diberikan peserta didik mendapat konfirmasi atas jawaban yang benar, dan mendapat koreksi langsung atas kesalahan jawaban yang dilakukan. Hal ini dilakukan dengan

cara mencocokkan hasil pekerjaannya dengan kunci jawaban yang telah disediakan.

8. Adanya evaluasi terhadap penguasaan peserta didik atas hasil belajarnya

Dalam pembelajaran modul dilengkapi pula dengan adanya kegiatan evaluasi, sehingga dari hasil evaluasi ini dapat diketahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajarinya. Untuk mengetahui peserta didik berada pada tingkat penguasaan yang mana, dalam 24 suatu modul juga dilengkapi tentang cara perhitungannya dan patokannya.

Karakteristik modul dapat diketahui dari struktur/kerangka yang disusun atas dasar:

- 1) Prinsip desain pembelajaran yang berorientasi kepada tujuan (objective model)
- 2) Prinsip belajar mandiri
- 3) Prinsip belajar maju berkelanjutan (continuous progress)
- 4) Penataan materi secara modular yang utuh dan lengkap (self contained)
- 5) Prinsip pembelajaran berurutan
- 6) Penilaian belajar mandiri terhadap kemajuan belajar (self-evaluation).

Penggunaan modul dalam kegiatan pembelajaran bertujuan untuk membuka kesempatan bagi peserta didik untuk belajar menurut kecepatan masing-masing, dianggap bahwa peserta didik tidak akan mencapai hasil yang sama dalam waktu yang sama dan tidak sediaan mempelajari sesuatu pada waktu yang sama. Selain itu, pembelajaran modul memberikan kesempatan bagi peserta

didik untuk belajar menurut cara masing-masing, oleh sebab mereka menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk memecahkan masalah tertentu berdasarkan latar belakang pengetahuan dan kebiasaan masing-masing (Nasution, 2003).

Kenyataan menunjukkan sebagian anak belajar lebih cepat dari pada anak-anak lainnya, karena mereka berbeda dalam hal kemampuan intelektual dan fisiknya dari teman-temannya, lingkungan sosial, ekonomi dan pendidikan keluarga yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Anak-anak yang mampu mencapai prestasi melampaui program pendidikan dasar umum yang telah ditentukan itu, seharusnya mendapat kesempatan untuk mendapatkan program tambahan dalam pendidikan di sekolah (Vembriarto, 1981).

Peserta didik yang memiliki prestasi lebih dari program dasar yang ditentukan, dapat diberikan program tambahan atau program pengayaan. Abdul Majid (2007), program pengayaan adalah suatu bentuk pembelajaran khusus yang diberikan pada peserta didik-peserta didik yang sangat cepat dalam belajar.

Selanjutnya Vembriarto (1981) menyatakan pengayaan bersifat memperluas (dimensi horizontal) dan atau bersifat memperdalam (dimensi vertikal) dari program pendidikan dasar yang bersifat umum. Program pengayaan tersebut dijabarkan ke dalam unit-unit program yang dapat disusun dalam bentuk modul pengayaan. Penyediaan modul pengayaan, sekolah tidak menghambat peserta didik-peserta didik yang cepat yang telah menguasai program pendidikan dasarnya sehingga sekolah memungkinkan para peserta didiknya maju berkelanjutan dalam belajarnya sesuai dengan kemampuan dan irama belajarnya masing-masing.

Suryobroto (2002) modul pengayaan di buat untuk mencapai beberapa tujuan, antara lain:

1. Memberikan aplikasi tambahan sesuai dengan yang terdapat dalam kehidupan yang sebenarnya.
2. Memungkinkan peserta didik menciptakan instrument, alat-alat, atau pameran yang berhubungan dengan mata pelajaran modul pokok.
3. Meneliti aspek-aspek yang lebih kompleks dari konsep yang diajarkan dalam modul pokok.

Peningkatan mutu pelaksanaan pembelajaran di sekolah dilakukan dengan berbagai strategi, salah satu diantaranya melalui penerapan pendekatan pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi (competency based education and training). Pendekatan berbasis kompetensi digunakan sebagai acuan dalam pengembangan kurikulum, pengembangan bahan ajar, pelaksanaan pembelajaran, dan pengembangan prosedur penilaian.

Terkait dengan pengembangan bahan ajar, saat ini pengembangan bahan ajar dalam bentuk modul menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Hal ini merupakan konsekuensi diterapkannya kurikulum tingkat satuan pendidikan berbasis kompetensi di sekolah. Pendekatan kompetensi mempersyaratkan penggunaan modul dalam pelaksanaan pembelajarannya. Modul dapat membantu sekolah dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Penerapan modul dapat mengkondisikan kegiatan pembelajaran lebih terencana dengan baik, mandiri, tuntas dan dengan hasil (output) yang jelas.

### **c. Prosedur Penyusunan Modul Pembelajaran**

Meskipun modul pembelajaran yang kita susun sudah mengikuti langkah-langkah penyusunan modul yang benar, tetapi



belum tentu modul tersebut mampu membangkitkan semangat belajar mandiri pada diri peserta didik. Hal ini kemungkinan kita lupa bahwa selain baik dan benar. Modul juga harus dibuat dalam kemasan yang menarik. Seperti kita ketahui, berbagai hal yang menarik pasti akan menimbulkan minat untuk melihat dan menelusuri lebih jauh isi dari modul. Modul yang beredar di pasaran yang sering digunakan sebagai acuan mungkin dari segi format sudah sangat memenuhi syarat, namun terkadang kita lupa mempertimbangkan dan memperhatikan nilai estetika dan grafika sebagai salah satu aspek yang dapat menarik perhatian peserta didik.

Sebagai contoh, ketika memaparkan lembar kegiatan peserta didik, sedapat mungkin kita tampilkan kegiatan yang berbeda dari biasanya tetapi menggunakan peralatan dan bahan yang mudah diperoleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Selain untuk menghilangkan kejenuhan peserta didik yang harus selalu berkuat dengan bahan dan alat kimia di lab, juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, karena semuanya berkaitan dengan kehidupan peserta didik atau bersifat kontekstual. Namun demikian, pada lembar kegiatan peserta didik tidak selalu harus berupa percobaan, bisa berupa observasi atau pendalaman konsep melalui paparan berbagai gambar. Semua itu dapat menarik, asalkan kita dapat mengemasnya dalam bentuk kegiatan yang tidak membosankan dan memberi kebebasan peserta didik berkreasi dan berinisiatif sendiri.

Demikian pula paparan tentang lembar kerja peserta didik, jangan hanya berisi pertanyaan/masalah yang harus dijawab secara terpisah-pisah, tetapi usahakan pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan berantai yang bersifat inkuiri, yaitu ke arah penemuan konsep yang utuh dari konsep yang menjadi judul modul tersebut.

Guru diharapkan membiarkan peserta didik mencoba mencari jawaban pertanyaan dalam modul. Setelah semua peserta

didik berusaha dengan jawaban masing-masing, barulah guru membantu mengambil kesimpulan dengan cara mengarahkan pada jawaban yang benar. Jadi, pada pembelajaran dengan modul jelas bahwa seorang guru harus memberi pematapan dalam pemahaman konsep yang dilakukan peserta didik, bukan berarti guru memberitahu langsung tetapi mengarahkan peserta didik menemukan jawaban sendiri. Hal ini berarti dalam pembelajaran dengan menggunakan modul, guru tidak hanya diam (pasif) dan memperhatikan aktivitas peserta didiknya, tetapi juga perlu berpikir mencari cara untuk membantu peserta didik agar dapat mempelajari modul dengan baik dan lancar.

Pematapan dari guru menuju kesimpulan yang benar diperlukan meskipun ada kunci lembar kerja peserta didik, karena kunci tersebut hanya berupa jawaban singkat yang tidak banyak mengandung penjelasan. Namun demikian, kunci ini bermanfaat sebagai pegangan peserta didik ketika mengulang kembali materi tersebut di rumah.

Untuk lembar evaluasi, akan lebih baik bila tidak hanya berisi soal bentuk pilihan ganda seperti yang terdapat dalam modul model UT. Hal ini karena, soal bentuk pilihan ganda selalu memunculkan guessing (tebakan) bagi peserta didik, sehingga kemampuan kognitif yang lebih tinggi (analisis, sintesis, dan evaluasi) tidak akan terungkap. Sebenarnya bisa saja soal tetap dalam bentuk pilihan ganda, tetapi peserta didik diminta membuat jawaban lengkap hingga ia sampai pada jawaban salah satu option yang tersedia. Tentu saja, tugas guru untuk mengoreksi jawaban itu sebagai tanggung jawab terhadap kemajuan belajar peserta didik. Sangat tidak dianjurkan untuk memberikan soal dalam bentuk uraian, tetapi sudah dituliskan urutan penyelesaiannya, karena cara demikian akan mematikan kreativitas peserta didik dalam menyelesaikan soal. Bukankah, banyak jalan menuju pemecahan soal

Demikian pula untuk kunci lembar evaluasi, sebaiknya soal-soal yang berupa perhitungan, tidak diberi kunci lengkap dengan langkah-langkahnya, tetapi cukup diberi kunci jawaban terakhir saja. Selain bertujuan agar peserta didik tidak tergantung pada kunci, juga melatih peserta didik untuk kreatif mengerjakan soal dengan caranya sendiri.

Kelebihan modul pembelajaran sebagai berikut (Vembriarto:1981)

1. Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera, baik peserta didik maupun guru.
2. Dapat digunakan secara tepat dan bervariasi, seperti untuk meningkatkan motivasi atau gairah belajar, mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan belajar.
3. Memungkinkan peserta didik dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya.
4. Peserta didik lebih aktif belajar.
5. Guru dapat berperan sebagai pembimbing, bukan semata-mata sebagai pengajar.
6. Membiasakan peserta didik untuk percaya pada diri sendiri.
7. Adanya kompetisi yang sehat antar peserta didik.
8. Dapat meringankan beban guru.
9. Belajar lebih efektif, dan evaluasi perbaikan yang cukup berarti.
10. Sistem ini dapat menyerap perhatian anak sehingga pelajaran menunjukkan lebih berhasil apabila dibandingkan dengan ceramah.

Belajar menggunakan modul sangat banyak manfaatnya, peserta didik dapat bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya sendiri, pembelajaran dengan modul sangat menghargai perbedaan individu, sehingga peserta didik dapat

belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya, maka pembelajaran semakin efektif dan efisien.

Tjipto (1991) berpendapat keuntungan menggunakan modul pembelajaran, antara lain:

1. Motivasi peserta didik semakin terbangun karena setiap kali peserta didik mengerjakan tugas pelajaran dibatasi dengan ketentuan dengan jelas dan yang sesuai dengan kemampuannya.
2. Setelah selesai mempelajari satu unit kegiatan pembelajaran peserta didik mengetahui pencapaian hasil belajar.
3. Peserta didik mencapai hasil yang sesuai dengan kemampuannya.
4. Beban belajar terbagi lebih merata sepanjang semester.
5. Pembelajaran lebih berdaya guna.

Selain itu Santyasa (Suryaningsih, 2010), juga menyebutkan beberapa keuntungan yang diperoleh dari pembelajaran dengan penerapan modul adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan motivasi peserta didik, karena setiap kali mengerjakan tugas pelajaran yang dibatasi dengan jelas dan sesuai dengan kemampuan.
2. Setelah dilakukan evaluasi, guru dan peserta didik mengetahui benar, pada modul yang mana peserta didik telah berhasil dan pada bagian modul yang mana mereka belum berhasil.
3. Bahan pelajaran terbagi lebih merata dalam satu semester.
4. Pendidikan lebih berdaya guna, karena bahan pelajaran disusun menurut jenjang akademik.

Penggunaan modul pembelajaran memiliki kelemahan, antara lain:

1. Kesukaran pada peserta didik tidak segera dibatasi.
2. Tidak semua peserta didik dapat belajar sendiri, melainkan membutuhkan bantuan guru.
3. Tidak semua bahan dapat dimodulkan dan tidak semua guru mengetahui cara pelaksanaan pembelajaran menggunakan modul.
4. Kesukaran penyiapan bahan dan memerlukan banyak biaya dalam pembuatan modul.
5. Adanya kecenderungan peserta didik untuk tidak mempelajari modul secara baik.

Belajar dengan menggunakan modul juga sering disebut dengan belajar mandiri. Suparman (2012) menyatakan bahwa bentuk kegiatan belajar mandiri ini mempunyai kekurangan-kekurangan sebagai berikut :

1. Biaya pengembangan bahan tinggi dan waktu yang dibutuhkan lama.
2. Menentukan disiplin belajar yang tinggi yang mungkin kurang dimiliki oleh peserta didik pada umumnya dan peserta didik yang belum matang pada khususnya.
3. Membutuhkan ketekunan yang lebih tinggi dari fasilitator untuk terus menerus memantau proses belajar peserta didik, memberi motivasi dan konsultasi secara individu setiap waktu peserta didik membutuhkan.

Selanjutnya Tjipto (1992) mengungkapkan beberapa hal yang memberatkan belajar dengan menggunakan modul, yaitu :

1. Kegiatan belajar memerlukan organisasi yang baik
2. Selama proses belajar perlu diadakan beberapa ulangan/ujian, yang perlu dinilai sesegera mungkin

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran menggunakan modul juga memiliki beberapa kelemahan yang mendasar yaitu bahwa memerlukan biaya yang cukup besar serta memerlukan waktu yang lama dalam pengadaan atau pengembangan modul itu sendiri, dan membutuhkan ketekunan tinggi dari guru sebagai fasilitator untuk terus memantau proses belajar peserta didik.

Andi Prastowo (2018) mengemukakan bahwa modul adalah suatu bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik. Modul merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menunjang dalam kegiatan belajar mengajar.

Modul adalah alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya (Depdiknas, 2008).

Modul perlu dirancang dan dikembangkan dengan memperhatikan beberapa elemen seperti: format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf, spasi kosong, dan konsisten.

#### 1. Konsistensi

- a) Gunakan bentuk dan huruf secara konsisten dari halaman kehalaman.

Usahakan agar tidak menggabungkan beberapa cetakan dengan bentuk dan ukuran huruf yang terlalu bervariasi.

- b) Gunakan jarak spasi konsisten. Jarak antara judul dengan baris pertama, antara judul dengan teks utama. Jarak baris

atau spasi yang tidak sama sering dianggap buruk, tidak rapih.

- c) Gunakan tata letak dan pengetikan yang konsisten, baik pola pengetikan maupun margin/ batas-batas pengetikan

## 2. Format

- a) Gunakan format kolom (tunggal atau multi) yang proporsional.  
Penggunaan kolom tunggal atau multi harus sesuai dengan bentuk dan ukuran kertas yang digunakan.
- b) Gunakan format kertas (vertikal atau horisontal) yang tepat. Penggunaan format kertas secara vertikal atau horisontal harus memperhatikan tata letak dan format pengetikan.
- c) Gunakan tanda-tanda (*icon*) yang mudah ditangkap yang bertujuan untuk menekankan pada hal-hal yang dianggap penting atau khusus. Tanda dapat berupa gambar, cetak tebal, cetak miring atau lainnya.

## 3. Organisasi

- a) Tampilkan peta/bagian yang menggambarkan cakupan materi yang akan dibahas dalam modul.
- b) Organisasikan isi materi pembelajaran dengan urutan dan susunan yang sistematis, sehingga memudahkan peserta didik memahami materi pembelajaran.
- c) Susun dan tempatkan naskah, gambar dan ilustrasi sedemikian rupa sehingga informasi mudah dimengerti oleh peserta didik.
- d) Organisasikan antar bab, antar unit dan antar paragraf dengan susunan dan alur yang memudahkan peserta didik memahaminya.
- e) Organisasikan antara judul, sub judul dan uraian yang mudah diikuti oleh

#### 4. Daya Tarik

Daya tarik modul dapat ditempatkan di beberapa bagian seperti:

- a) Bagian sampul (*cover*) depan dengan mengkombinasikan warna, gambar (ilustrasi), bentuk dan ukuran huruf yang serasi.
- b) Bagian isi modul dengan menempatkan rangsangan-rangsangan berupa gambar atau ilustrasi, pencetakan huruf tebal, miring, garis bawah atau
- c) Tugas dan latihan yang dikemas sedemikian rupa.

#### 5. Bentuk dan Ukuran Huruf

- a) Gunakan bentuk dan ukuran huruf yang mudah dibaca sesuai dengan karakteristik umum peserta didik.
- b) Gunakan perbandingan huruf yang proporsional antara judul, sub judul dan isi naskah.
- c) Hindari penggunaan huruf kapital untuk seluruh teks, karena dapat membuat proses membaca menjadi sulit.
- d) Ruang (spasi kosong) gunakan spasi atau ruang kosong tanpa naskah atau gambar untuk menambah kontras penampilan modul. Spasi kosong dapat berfungsi untuk menambahkan catatan penting dan memberikan kesempatan jeda kepada peserta didik. Gunakan dan tempatkan spasi kosong tersebut secara proporsional.

#### 2) Tujuan Penulisan Modul

Adapun tujuan penulisan modul (Depdiknas, 2008: 5-6) adalah:

1. Memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal
2. Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera, baik peserta didik maupun guru.



3. Dapat digunakan secara tepat dan bervariasi. Misalnya meningkatkan motivasi dan gairah belajar bagi peserta didik, mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan sains sumber belajar lainnya, memungkinkan peserta didik belajar mandiri sesuai kemampuan dan minatnya.

3) Keuntungan Pembelajaran menggunakan Modul Bagi Peserta didik dan Guru

Modul yang disusun dengan baik dapat memberikan banyak keuntungan bagi pelajar. Berikut adalah keuntungan pembelajaran modul bagi peserta didik menurut Nasution (2003):

1. Modul memberikan umpan balik (feedback)

Modul memberikan feedback yang banyak dan segera sehingga peserta didik dapat mengetahui taraf hasil belajarnya. Kesalahan segera dapat diperbaiki dan tidak dibiarkan begitu saja seperti halnya dengan pembelajaran tradisional. Ulangan sering hanya diberikan beberapa kali dalam satu semester.

2. Penguasaan tuntas atau mastery

Pembelajaran modul tidak menggunakan kurva normal sebagai dasar distribusi angka-angka. Setiap peserta didik mendapat kesempatan untuk mencapai angka tertinggi dengan menguasai bahan pelajaran secara tuntas. Dengan penguasaan bahwa itu sepenuhnya ia memperoleh dasar yang mantap untuk menghadapi pelajaran baru. Kelemahan pembelajaran non-modul yang tradisional ialah bahwa penguasaan kebanyakan anak atas bahan pelajaran hanya tanggung-tanggung dan jarang tuntas.

3. Tujuan

Modul disusun sedemikian rupa sehingga tujuannya jelas, spesifik dan dapat dicapai oleh peserta. Dengan tujuan yang

jelas usaha peserta didik terarah untuk mencapainya dengan segera.

4. Motivasi

Pembelajaran yang membimbing peserta didik untuk mencapai sukses melalui langkah-langkah yang teratur akan menimbulkan motivasi yang kuat untuk berusaha segiat-giatnya

5. Fleksibilitas

Pembelajaran modul dapat disesuaikan dengan perbedaan peserta didik antara lain mengenai kecepatan belajar, cara belajar, dan bahan ajar.

6. Kerjasama

Pembelajaran modul mengurangi atau menghilangkan sedapat mungkin rasa persaingan di kalangan peserta didik oleh sebab semua dapat mencapai hasil tertinggi. Mereka tidak bersaing untuk mencapai ranking tertinggi karena tidak digunakannya kurva normal dalam penentuan angka. Juga kerjasama antara peserta didik dengan guru dikembangkan karena kedua belah pihak merasa sama bertanggung jawab atas keberhasilannya pembelajaran.

7. Pembelajaran remedial

Pembelajaran modul dengan sengaja member kesempatan untuk pelajaran remedial yakni memperbaiki kelemahan, kesalahan atau kekurangan peserta didik yang segera dapat ditemukan sendiri oleh peserta didik berdasarkan evaluasi yang diberikan secara kontinu. Peserta didik tak perlu mengulangi pelajaran itu seluruhnya akan tetapi hanya berkenaan dengan kekurangannya itu.

Bagi tenaga pengajar (guru), pembelajaran modul juga mempunyai sejumlah keuntungan antara lain:

1. Rasa kepuasan  
Modul disusun dengan cermat sehingga memudahkan peserta didik belajar untuk menguasai bahan pelajaran menurut metode yang sesuai bagi peserta didik yang berbeda-beda. Maka karena itu hasil belajar yang baik bagi semua peserta didik lebih terjamin. Kesuksesan yang dicapai oleh peserta didik akan memberi rasa kepuasan yang lebih besar kepada guru yang merasa bahwa ia telah melakukan profesionalnya dengan baik.
2. Bantuan Individual  
Pembelajaran modul member kesempatan yang lebih besar dan waktu yang lebih banyak kepada guru untuk memberikan bantuan dan perhatian individual kepada setiap peserta didik membutuhkannya, tanpa mengganggu atau melibatkan seluruh kelas.
3. Pengayaan  
Guru juga mendapatkan waktu yang lebih banyak untuk memberi ceramah atau pelajaran tambahan bagi pengayaan.
4. Kebebasan dari rutinitas  
Pembelajaran modul membebaskan guru dari rutinitas yang membelenggunya selama ini. Ia membebaskan dari persiapan pelajaran karena seluruhnya telah disediakan oleh modul. Ia juga bebas dari rutinitas administrasi karena dapat dilakukan oleh petugas non professional dan oleh peserta didik.
5. Mencegah Kemubasiran  
Modul adalah satuan pelajaran yang berdiri sendiri mengenai topik tertentu dan dapat digunakan dalam berbagai mata pelajaran atau matakuliah. Dengan demikian, modul itu dapat digunakan oleh berbagai sekolah, fakultas, atau jurusan dan arena itu tidak perlu disusun kembali oleh pihak yang

memerlukannya. Ini berarti penghematan waktu. Sekolah dan perguruan tinggi dapat saling bertukar modul.

#### 6. Meningkatkan Profesi Keguruan

Pembelajaran Modul menimbulkan pertanyaan-pertanyaan mengenai proses belajar itu sendiri. Bagaimanakah peserta didik belajar? Bagaimanakah guru meningkatkan proses belajar? Bagaimanakah langkah-langkah dalam belajar? Pertanyaan-pertanyaan serupa itu merangsang guru untuk berpikir dan dengan demikian, mendorongnya berikap lebih ilmiah tentang profesinya. Ia juga akan lebih terbuka bagi saran-saran dari pihak peserta didik untuk memperbaiki modul atau menggunakannya dalam penyusunan modul baru.

#### 7. Evaluasi Formatif

Bahan pelajaran tradisional, antara lain: dalam bentuk buku pelajaran, biasanya menyajikan bahan itu dalam bagian-bagian yang besar atau luas, misalnya bab demi bab. Dengan demikian, sulit diketahui sampai manakah pemahaman peserta didik dalam mengikuti pelajaran itu. Karena itu, tidak mungkin memperbaiki pelajaran itu berdasarkan hasil belajar peserta didik. Sebaiknya modul hanya meliputi bahan pelajaran yang terbatas dan dapat dicobakan pada peserta didik yang kecil jumlahnya dalam taraf pengembangannya. Dengan mengadakan pretest dan post-test dapat dinilai taraf hasil belajar peserta didik dengan cara demikian mengetahui efektivitas bahan itu.

#### 4) Perbandingan Efektivitas Pembelajaran Konvensional VS Pembelajaran Menggunakan Modul Pembelajaran

Nasution (2003) perbandingan pembelajaran konvensional dengan pembelajaran modul adalah sebagai berikut.

##### 1. Tujuan

Pembelajaran Konvensional (PK): tujuan tidak dirumuskan

secara spesifik dalam bentuk kelakuan yang dapat diamati dan diukur. Pembelajaran Modul (PM): tujuan dirumuskan dalam bentuk kelakuan peserta didik, apa yang diharapkan dapat dilakukannya setelah dijalannya pelajaran. Tujuan ini disampaikan kepada peserta didik sebelum pelajaran dimulai sehingga setiap peserta didik tahu dengan jelas apa yang harus dipelajarinya dalam pelajaran itu.

2. Penyajian Bahan Pelajaran

Pembelajaran Konvensional (PK): bahan pelajaran disajikan kepada kelompok, kepada kelas sebagai keseluruhan tanpa memperhatikan peserta didik secara individual. Pelajaran diberikan pada jam-jam tertentu menurut jadwal pelajaran. Pembelajaran Modul (PM): Bahan pelajaran disajikan secara individual. Tiap peserta didik dapat mempelajari sebagian atau seluruh bahan pelajaran menurut waktu yang diinginkan masing-masing.

3. Kegiatan Instruksional

Pembelajaran Konvensional (PK): Bahan pelajaran kebanyakan berbentuk ceramah, kuliah, tugas tertulis, dan media lain menurut pertimbangan guru. Pembelajaran Modul (PM): Bahan pelajaran menggunakan aneka ragam kegiatan belajar yang dapat meningkatkan proses belajar. Media yang digunakan berdasarkan efektivitasnya yang ternyata melalui percobaan kepada peserta didik.

4. Pengalaman Belajar

Pembelajaran Konvensional (PK): berorientasi pada kegiatan guru dengan mengutamakan proses mengajar. Pembelajaran Modul (PM): berorientasi pada kegiatan peserta didik dengan pembelajaran kepada peserta didik secara individual dengan penekanan pada proses belajar.

5. Partisipasi

Pembelajaran Konvensional (PK): peserta didik kebanyakan bersikap “pasif” karena terutama harus mendengarkan uraian

guru. Pembelajaran Modul (PM): para peserta didik selalu aktif belajar dengan melakukan berbagai kegiatan untuk menguasai bahan pelajaran sepenuhnya.

6. Kecepatan Belajar

Pembelajaran Konvensional dimana peserta didik semuanya harus belajar menurut kecepatan ditentukan oleh kecepatan guru mengajar. Pembelajaran menggunakan Modul, setiap peserta didik berkembang menurut kecepatan masing-masing.

7. Penguatan atau *Reinforcement*

Pembelajaran Konvensional (PK), penguatan biasanya baru diberikan setelah diadakannya ulangan atau ujian. Itu pun jika ulangan itu kemudian dibicarakan. Pembelajaran menggunakan modul, penguatan sering diberikan yakni segera setelah dipelajari sebagian kecil dari pelajaran itu.

8. Keberhasilan Belajar

Pembelajaran Konvensional, keberhasilan belajar kebanyakan dinilai oleh guru secara subyektif. Pembelajaran menggunakan modul, dengan adanya tujuan yang jelas dalam bentuk kelakuan yang dapat diamati dan diukur maka keberhasilan belajar dapat dinilai secara obyektif berdasarkan hasil belajar peserta didik. Penilaian itu, menunjukkan kekurangan dan kelemahan yang dapat diperbaiki sehingga hasil belajar dapat ditingkatkan.

9. Penguasaan

Pembelajaran Konvensional, diharapkan bahwa sebageian kecil saja akan menguasai bahan pelajaran sepenuhnya, sebagian lagi akan menguasainya untuk sebagian saja dan ada lagi yang akan gagal. Pembelajaran Modul, bila diberikan waktu yang cukup, maka semua peserta didik diharapkan dapat mencapai tujuan pelajaran sepenuhnya.

#### 10. Peranan Guru

Pembealajaran Konvensional, guru terutama berfungsi sebagai penyebar atau penyalur pengetahuan. Ialah sumber pengetahuan utama. Pembelajaran menggunakan modul, guru memegang berbagai peranan sekaligus, sebagai pendiagnosis kekurangan peserta didik, pemberi motivasi, pembimbing belajar, dan sebagai manusia sumber belajar. Ia hanya salah satu dari sumber pelajaran.

#### 11. Ujian atau Tes

Pembelajaran konvensional, peserta didik biasanya menempuh beberapa tes atau ulangan mengenai bahan yang telah dipelajari dan berdasarkan beberapa angka itu ditentukan angka rapornya untuk semester itu. Pembelajaran menggunakan modul, tes diadakan untuk mengukur keberhasilan belajar mengenai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan pada awal pelajaran. Tujuan tes itu adalah untuk mengetahui bahan yang telah dimiliki sebagai persyaratan untuk mempelajari modul itu, mendiagnosis kelebihan dan kekurangan setiap peserta didik dan penguasaan yang diharapkan dari mereka.

Pembelajaran menggunakan modul dilaksanakan sesuai aturan petunjuk pelaksanaannya akan mampu memberikan kontribusi dalam rangka peningkatan prestasi/ hasil belajar, sehingga dalam belajar prinsip-prinsip dengan modul perlu diperhatikan. Pencapaian tujuan oleh peserta didik merupakan efek dari bagaimana modul dalam menyampaikan materi yang digunakan dalam belajar. James D Russel (1973) prinsip-prinsip dalam pembelajaran modul adalah sebagai berikut:

1. Modul pembelajaran menggunakan paket pembelajaran mandiri, artinya dipelajari secara perorangan atau kelompok yang sebaya melalui pengamatan belajar multisensoris dengan ketertiban peserta didik secara maksimal

2. Modul pembelajaran dalam batas normal sangat sesuai dengan perbedaan individu, sekalipun guru meladeni secara simultan semua kebutuhan peserta didik
3. Modul pembelajaran disusun atas dasar tujuan instruksional khusus, maka modul sangat realistis, dapat dijangkau oleh setiap peserta didik yang mempelajarinya dengan segala karakteristik yang dimilikinya
4. Modul pembelajaran menggunakan konsep asosiasi struktur dan urutan pengetahuan
5. Modul pembelajaran menggunakan variasi alat dan media yang relevan
6. Modul pembelajaran memerankan peserta didik aktif berpartisipasi dalam belajar
7. Modul pembelajaran selalu mendorong peserta didik untuk melakukan pemantauan respon tertentu
8. Modul pembelajaran menggunakan strategi penilaian penguasaan pengetahuan secara tuntas.

Sesuai dengan prinsip modul pembelajaran diatas dapat diketahui pembelajaran modul akan membuka kesempatan bagi peserta didik untuk belajar menurut kecepatan dan cara masing-masing, oleh sebab itu mereka menggunakan teknik berbeda-beda untuk memecahkan masalah tertentu berdasarkan pengetahuan kebiasaan masingmasing.

Simangunsong (1992) mengatakan prinsip pembelajaran modul adalah sebagai berikut:

1. Lebih dulu diberikan ilustrasi sebagai motivasi peserta didik untuk mempelajari modul
2. Memberikan petunjuk tentang bagaimana mempelajari modul supaya peserta didik mengerti, memahami dan mampu menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan materi dalam modul



3. Memberikan pengujian awal sebelum mempelajari uraian pokok bahasan
4. Pembahasan materi pelajaran secara bertahap diuraikan bagian-bagian yang seharusnya lebih dulu diajarkan sampai akhir pembahasan pokok bahasan yang ada didalam modul
5. Peserta didik diberikan soal untuk pengujian akhir untuk mengavaluasi sejauh mana pengertian, pemahaman dan kemampuan peserta didik setelah mempelajari materi di dalam modul.

Dari uraian yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran modul akan memberikan aneka ragam kegiatan intruksional kepada peserta didik untuk mencapai hasil belajar setinggi-tingginya. Berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran modul, maka modul sebagai sumber belajar mempunyai fungsi dan tujuan yang jelas.

### **Langkah-langkah Penyusunan Modul**

Penulisan modul dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

#### **1. Analisis Kebutuhan Modul**

Analisis kebutuhan modul merupakan kegiatan menganalisis silabus dan RPP untuk memperoleh informasi modul yang dibutuhkan peserta didik dalam mempelajari kompetensi yang telah diprogramkan. Nama atau judul modul sebaiknya disesuaikan dengan kompetensi yang terdapat pada silabus dan RPP. Pada dasarnya tiap satu standar kompetensi dikembangkan menjadi satu modul dan satu modul terdiri dari 2-4 kegiatan pembelajaran. Perlu disampaikan bahwa yang dimaksud kompetensi disini adalah standar kompetensi dan kegiatan pembelajaran adalah kompetensi dasar.

Tujuan analisis kebutuhan modul adalah untuk mengidentifikasi dan menetapkan jumlah dan judul modul yang harus dikembangkan dalam satu satuan program tertentu. Satuan program tersebut dapat diartikan sebagai satu tahun pelajaran, satu semester, satu mata pelajaran atau lainnya.

Analisis kebutuhan modul sebaiknya dilakukan oleh tim, dengan anggota terdiri atas mereka yang memiliki keahlian pada program yang dianalisis. Analisis kebutuhan modul dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

- 1) Tetapkan satuan program yang akan dijadikan batas/lingkup kegiatan. Apakah merupakan program tiga tahun, program satu tahun, program semester atau lainnya.
- 2) Periksa apakah sudah ada program atau rambu-rambu operasional untuk pelaksanaan program tersebut. Misal program tahunan, silabus, RPP, atau lainnya. Bila ada, pelajari program-program tersebut.
- 3) Identifikasi dan analisis standar kompetensi yang akan dipelajari, sehingga diperoleh materi pembelajaran yang perlu dipelajari untuk menguasai standar kompetensi tersebut.
- 4) Selanjutnya, susun dan organisasi satuan atau unit bahan belajar yang dapat mawadahi materi-materi tersebut. Satuan atau unit ajar ini diberi nama, dan dijadikan sebagai judul modul.
- 5) Dari daftar satuan atau unit modul yang dibutuhkan tersebut, identifikasi mana yang sudah ada dan yang belum ada/tersedia di sekolah.
- 6) Lakukan penyusunan modul berdasarkan prioritas kebutuhannya.

Untuk menganalisis kebutuhan modul dapat menggunakan format berikut.

#### Format Analisis Kebutuhan Modul

Mata Pelajaran :

Kompetensi Inti :

Kompetensi Dasar	Pengetahuan	Keterampilan	Sikap	Judul Modul	Ketersediaan	
					Tersedia	Belum Tersedia

Setelah kebutuhan modul ditetapkan, langkah berikutnya adalah membuat peta modul. Peta modul adalah tata letak atau kedudukan modul pada satu satuan program yang digambarkan dalam bentuk diagram. Pembuatan peta modul disusun mengacu kepada diagram pencapaian kompetensi yang termuat dalam Kurikulum. Setiap judul modul dianalisis keterkaitannya dengan judul modul yang lain dan diurutkan penyajiannya sesuai dengan urutan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Desain penulisan modul yang dimaksud di sini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh guru. Di dalam RPP telah memuat strategi pembelajaran dan

media yang digunakan, garis besar materi pembelajaran dan metoda penilaian serta perangkatnya. Dengan demikian, RPP diacu sebagai desain dalam penyusunan modul. Namun, apabila RPP belum ada, maka dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Tetapkan kerangka bahan yang akan disusun.
- 2) Tetapkan tujuan akhir (*performance objective*), yaitu kemampuan yang harus dicapai peserta didik setelah selesai mempelajari suatu modul.
- 3) Tetapkan tujuan antara (*enable objective*), yaitu kemampuan spesifik yang menunjang tujuan akhir.
- 4) Tetapkan sistem (skema/ketentuan, metoda dan perangkat) evaluasi.
- 5) Tetapkan garis-garis besar atau outline substansi atau materi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu komponen-komponen: kompetensi (SK-KD), deskripsi singkat, estimasi waktu dan sumber pustaka. Bila RPP-nya sudah ada, maka dapat diacu untuk langkah ini.
- 6) Materi/substansi yang ada dalam modul berupa konsep/prinsip-prinsip, fakta penting yang terkait langsung dan mendukung untuk pencapaian kompetensi dan harus dikuasai peserta didik.
- 7) Tugas, soal, dan atau praktik/latihan yang harus dikerjakan atau diselesaikan oleh peserta didik.
- 8) Evaluasi atau penilaian yang berfungsi untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menguasai modul
- 9) Kunci jawaban dari soal, latihan dan atau tugas.

## Implementasi

Implementasi modul dalam kegiatan belajar dilaksanakan sesuai dengan alur yang telah digariskan dalam modul. Bahan,

alat, media dan lingkungan belajar yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran diupayakan dapat dipenuhi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Strategi pembelajaran dilaksanakan secara konsisten sesuai dengan skenario yang ditetapkan.

### Penilaian

Penilaian hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik setelah mempelajari seluruh materi yang ada dalam modul. Pelaksanaan penilaian mengikuti ketentuan yang telah dirumuskan di dalam modul. Penilaian hasil belajar dilakukan menggunakan instrumen yang telah dirancang atau disiapkan pada saat penulisan modul.

### Evaluasi dan Validasi

Modul yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, harus dievaluasi yang bertujuan memastikan bahwa implementasi pembelajaran dengan modul dapat dilaksanakan sesuai dengan desain pengembangannya. Untuk keperluan evaluasi dapat dikembangkan suatu instrumen evaluasi yang didasarkan pada karakteristik modul tersebut. Instrumen ditujukan baik untuk guru maupun peserta didik, karena keduanya terlibat langsung dalam proses implementasi suatu modul. Dengan demikian hasil evaluasi dapat objektif.

Validasi merupakan proses untuk menguji kesesuaian modul dengan tujuan pembelajaran. Ketika isi modul sesuai dan mencapai tujuan pembelajaran maka dikatakan efektif. Modul tersebut dinyatakan valid (sahih). Validasi dapat dilakukan dengan cara meminta bantuan ahli yang menguasai kompetensi yang dipelajari dari segi psikologi, materi, ahli pendidikan. Bila tidak ada, maka dilakukan oleh sejumlah guru yang mengajar pada bidang atau kompetensi tersebut. Validator membaca ulang

dengan cermat isi modul. Validator memeriksa, apakah tujuan belajar, uraian materi, kegiatan pembelajaran, tugas, latihan atau kegiatan lainnya yang ada diyakini dapat efektif untuk digunakan sebagai media mengasai kompetensi yang menjadi target belajar. Bila hasil validasi ternyata menyatakan bahwa modul tidak valid maka modul tersebut perlu diperbaiki.

### Mutu Modul Pembelajaran

Untuk menjamin mutu modul mutu yang disusun, dapat diketahui apabila modul telah memenuhi ketentuan-ketentuan yang ditetapkan dalam pengembangan suatu modul, maka selama proses pembuatannya perlu dipantau untuk meyakinkan bahwa modul telah disusun sesuai dengan desain yang ditetapkan. Selanjutnya modul yang dihasilkan perlu diuji apakah telah memenuhi setiap elemen mutu yang berpengaruh terhadap kualitas suatu modul.

Untuk kepentingan penjaminan mutu suatu modul, dapat dikembangkan suatu standar operasional prosedur dan instrumen untuk menilai kualitas suatu modul.

### Struktur/Kerangka Modul

Sebaiknya dalam pengembangan modul dipilih struktur atau kerangka yang sederhana dan yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada.

## I. PENDAHULUAN

1. Deskripsi Prasyarat
2. Pentunjuk Penggunaan Modul
3. Penjelasan Bagi Peserta Didik
4. Peran Guru
5. Tujuan Akhir

6. Kompetensi
7. Cek Kemampuan

## II. PEMBELAJARAN

### A. Rencana Belajar Peserta didik

### B. Kegiatan Belajar

1. Kegiatan Belajar 1
  - a. Tujuan Kegiatan Pembelajaran
  - b. Uraian Materi
  - c. Rangkuman
  - d. Tugas
  - e. Tes Formatif
  - f. Kunci Jawaban Formatif
  - g. Lembar Kerja
2. Kegiatan Belajar 2
3. Kegiatan Belajar N

## III. EVALUASI

1. Kognitif Skill
2. Psikomotorik Skill
3. Attitude Skill

Produk/Benda Kerja  
Sesuai Kriteria  
Standart Batasan  
Waktu Yang Telah  
Ditetapkan Kunci  
Jawaban

Daftar Pustaka

PENUTUP

## Deskripsi Kerangka

### Halaman Sampul

Berisi antara lain: label kode modul, label milik negara, bidang/program studi keahlian dan kompetensi keahlian, judul modul, gambar ilustrasi (mewakili kegiatan yang dilaksanakan pada pembahasan modul), tulisan lembaga seperti Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan SMK, tahun modul disusun.

### Kata Pengantar

Memuat informasi tentang peran modul dalam proses pembelajaran.

### Daftar Isi

Memuat kerangka (*outline*) modul dan dilengkapi dengan nomor halaman.

### Peta Kedudukan Modul

Diagram yang menunjukkan kedudukan modul dalam keseluruhan program pembelajaran (sesuai dengan diagram pencapaian kompetensi yang termuat dalam Kurikulum 2013).

### Glosarium

Memuat penjelasan tentang arti dari setiap istilah, kata-kata sulit dan asing yang digunakan dan disusun menurut urutan abjad (*alphabetis*).



## I. PENDAHULUAN

### A. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Kompetensi Inti dan kompetensi dasar yang akan dicapai pada modul

### B. Deskripsi

Penjelasan singkat tentang nama dan ruang lingkup isi modul, kaitan modul dengan modul lainnya, hasil belajar yang akan dicapai setelah menyelesaikan modul, serta manfaat kompetensi tersebut dalam proses pembelajaran dan kehidupan secara umum.

### C. Waktu

Jumlah waktu yang dibutuhkan untuk menguasai kompetensi yang menjadi target belajar.

### D. Prasyarat

Kemampuan awal yang dipersyaratkan untuk mempelajari modul tersebut, baik berdasarkan bukti penguasaan modul lain maupun dengan menyebut kemampuan spesifik yang diperlukan.

### E. Petunjuk Penggunaan Modul

Memuat panduan tatacara menggunakan modul, yaitu

1. Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mempelajari modul secara benar,
2. Perlengkapan, seperti sarana/prasarana/ fasilitas yang harus dipersiapkan sesuai dengan kebutuhan belajar ,

## F. Tujuan Akhir

Pernyataan tujuan akhir (*performance objective*) yang hendak dicapai peserta didik setelah menyelesaikan suatu modul. Rumusan tujuan akhir tersebut harus memuat :

1. Kinerja (perilaku) yang diharapkan
2. Kriteria keberhasilan
3. Kondisi atau variable yang diberikan

## G. Cek Penguasaan Standar Kompetensi

Berisi tentang daftar pertanyaan yang akan mengukur penguasaan awal kompetensi peserta didik, terhadap kompetensi yang akan dipelajari pada modul ini. Apabila peserta didik telah menguasai standar kompetensi/ kompetensi dasar yang akan dicapai, maka peserta didik dapat mengajukan uji kompetensi kepada penilai.

## II. PEMBELAJARAN

### A. Pembelajaran 1

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang hendak dipelajari.

#### 1. Tujuan

Memuat kemampuan yang harus dikuasai untuk satu kesatuan kegiatan belajar. Rumusan tujuan kegiatan belajar relatif tidak terikat dan tidak terlalu rinci.

#### 2. Uraian Materi

Berisi uraian pengetahuan/ konsep/ prinsip tentang kompetensi yang sedang dipelajari.

3. Rangkuman

Berisi ringkasan pengetahuan / konsep / prinsip yang terdapat pada uraian materi.

4. Tugas

Berisi instruksi tugas yang bertujuan untuk penguatan pemahaman terhadap konsep/ pengetahuan/prinsip-prinsip penting yang dipelajari. Bentuk-bentuk tugas dapat berupa:

- a. Kegiatan observasi untuk mengenal fakta,
- b. Studi kasus,
- c. Kajian materi,
- d. Latihan-latihan.

Setiap tugas yang diberikan perlu dilengkapi dengan lembar tugas, instrumen observasi, atau bentuk-bentuk instrumen yang lain sesuai dengan bentuk tugasnya

5. Tes

Berisi tes tertulis sebagai bahan pengecekan bagi peserta didik dan guru untuk mengetahui sejauh mana penguasaan hasil belajar yang telah dicapai, sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan berikut.

6. Lembar Kerja Praktik

Berisi petunjuk atau prosedur kerja suatu kegiatan praktik yang harus dilakukan peserta didik dalam rangka penguasaan kemampuan psikomotorik. Isi lembar kerja antara lain: alat dan bahan yang digunakan, petunjuk tentang keamanan/keselamatan kerja yang harus diperhatikan, langkah kerja, dan gambar kerja (jika diperlukan) sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Lembar kerja perlu dilengkapi dengan lembar pengamatan yang dirancang sesuai dengan kegiatan praktik yang dilakukan.

- B. Pembelajaran 2 s.d (tata cara sama dengan pembelajaran namun berbeda topik dan fokus bahasan)
1. Tujuan
  2. Uraian Materi
  3. Rangkuman
  4. Tugas
  5. Tes
  6. Lembar Kerja Praktik

### III. EVALUASI

Teknik atau metoda evaluasi harus disesuaikan dengan ranah (domain) yang dinilai, serta indikator keberhasilan yang diacu.

#### A. Tes Kognitif

Instrumen penilaian kognitifdirancang untuk mengukur dan menetapkan tingkat pencapaian kemampuan kognitif (sesuai standar kompetensi dasar). Soal dikembangkan sesuai dengan karakteristik aspek yang akan dinilai dan dapat menggunakan jenis-jenis tes tertulis yang dinilai cocok.

#### B. Tes Psikomotor

Instrumen penilaian psikomotordirancang untuk mengukur dan menetapkan tingkat pencapaian kemampuan psikomotorik dan perubahan perilaku (sesuai standar kompetensi/kompetensi dasar). Soal dikembangkan sesuai dengan karakteristik aspek yang akan dinilai.

#### C. Penilaian Sikap

Instrumen penilaian sikap dirancang untuk mengukur sikap kerja (sesuai kompetensi/ standar kompetensi dasar).

## **KUNCI JAWABAN**

Berisi jawaban pertanyaan dari tes yang diberikan pada setiap kegiatan pembelajaran dan evaluasi pencapaian kompetensi, dilengkapi dengan kriteria penilaian pada setiap item tes.

## **RANGKUMAN**

Penulisan modul belajar merupakan proses penyusunan materi pembelajaran yang dikemas secara sistematis sehingga siap dipelajari oleh peserta diklat untuk mencapai kompetensi atau sub kompetensi. Penyusunan modul belajar harus mengacu pada kompetensi yang terdapat di dalam garis-garis besar program pendidikan dan pelatihan atau unit kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja yang telah dikembangkan dalam format. Untuk menghasilkan modul pembelajaran yang mampu memerankan fungsi dan perannya dalam pembelajaran yang efektif, modul perlu dirancang dan dikembangkan dengan mengikuti kaidah dan elemen yang mensyaratkannya.

## **LATIHAN**

Kembangkan satu buah modul pembelajaran dengan satu Kompetensi Dasar sesuai dengan bidang ilmu Anda. Perhatikan komponen-komponen dan urutan struktur modul pembelajaran

## DAFTAR PUSTAKA

- Nasution. (2010). Berbagai pendekatan dalam proses belajar dan mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Purwanto , Ngalim. (2007). Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nana Sudjana. (2007). Teknik mengajar. Bandung: Sinar Baru Algenrindo
- Hamalik. (2008). Perencanaan Pembelajaran: Berdasarkan Pendekatan Sistem. Bandung: alumni
- Vembriarto. (1981). Kamus Pendidikan. Jakarta: Grasindo
- Suryobroto. (2006). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suparman. (2012). Desain Intruksional Modern: Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan Jakarta: Erlangga
- Andi Prastowo. (2018). *Sumber belajar dan pusat sumber belajar: Teori dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana
- Das Salirawati. (2020). Teknik Penyusunan Modul Pembelajaran di askes melalui [https://www.academia.edu/35661135/teknik\\_penyusunan\\_modul\\_pembelajaran](https://www.academia.edu/35661135/teknik_penyusunan_modul_pembelajaran) pada tanggal 18 Februari 2020
- Silabus.Web.Id. Informasi Pendidikan dan Kebudayaan di askes melalui <https://www.silabus.web.id/kelebihan-dan-kelemahan-modul-pembelajaran/> pada tanggal 19 Februari 2020

Teguh Prayoga di akses melalui  
[https://www.academia.edu/34376097/teknik\\_penyusunan  
modul](https://www.academia.edu/34376097/teknik_penyusunan_modul) pada tanggal 20 Februari

## BIODATA PENULIS



**Dr. Hotmaulina Sihotang, M.Pd.**, lahir di P. Siantar, 22 Mei 1968 perkawinan bapak Albert Sihotang (Alm) dengan ibu Ramani Tambunan (Alm). Suami Ramos Tambunan, SH., MH. dengan dua anak (1) Debora Realin Selicia Tambunan; (2) Felicia Nakita Christy Tambunan.

Pendidikan. Menyelesaikan pendidikan formal: SD Negeri 122381 P.Siantar (1975-1981); SMP Negeri 7 P.Siantar (1981-1984); SMA Negeri 2 P.Siantar (1984-1987); Program Sarjana Program Studi Matematika FMIPA Universitas Sumatera Utara, Medan (1987-1992); Program Magister Program Studi Administrasi/Manajemen Pendidikan Universitas Kristen Indonesia (2005-2007); Program Doktor Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta (2009-2012).

Pekerjaan. Tahun 1996 sd sekarang sebagai Dosen Tetap Universitas Kristen Indonesia. Tahun 2014 sd sekarang diberi tugas tambahan sebagai Kepala Badan Penjaminan Mutu Universitas Kristen Indonesia. Tahun 2015 sebagai Fasilitator Wilayah III Jakarta Sistem Penjaminan Mutu Internal memberikan BIMTEK/Worshop SPMI bagi PTS di Wilayah III. Tahun 2015 sebagai auditor AMI. Tahun 2011-2013 sebagai Pemimpin Redaksi Jurnal Dinamika Pendidikan FKIP UKI. Tahun 2015 sd sekarang sebagai Editor Jurnal Handayani PGSD FIP Unimed Medan.

Publikasi Karya Ilmiah empat tahun terakhir: (1) *Campus Yard Management and Utilization as a Learning Facility and Source in Universitas Kristen Indonesia*, publikasi pada



*proceeding International Seminar on Science Education Vol III Oct 2017*; (2) *Leadership Based On The Internal Quality Assurance System In The Christian University Of Indonesia*, publikasi pada *proceeding Advanced is Social Sciences, Education and Humanities Research (ASSEHR) Vol 66, YICEMAP 2017*; (3) *Character education in schools implementing national curriculum and international baccalaureate*, publikasi pada *Jurnal Terapeutik, Volume 1 Number 3 (2018)*; (4) *Keanekaragaman tumbuhan yang diperjualbelikan di nursery Kranggan, Bekasi, Jawa Barat (Marina Silalahi dan Hotmaulina Sihotang)* publikasi pada *Sainmatika: Jurnal Ilmu Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Vol 16 N0.2 Desember 2018. DOI 10.13851/sainmatika.v16i2.2828*; (5) *Manajemen Tanaman Di Nurseri Kranggan, Bekasi, Jawa Barat*, publikasi pada *jurnal Prolife, Vol 6 (1) Maret 2019*; (6) *Peningkatan Profesionalitas Guru Di Era Revolusi Industri 4.0 Dengan Character building dan Higher Order Thinking Skills (Studi Kasus Sekolah di Kabupaten Nias Selatan)* terbit pada *Jurnal Dinamika Pendidikan FKIP UKI, Vol.13 N.1 April 2020. DOI 10.33541/jdp.v13i1*; (7) *Academic and Scientific Leaderships of Private Colleges* publikasi pada *Journal of Advanced Research in Dynamical & control Systems, Vol 12, Issue-02, 2020*; (8) *Clinical Supervision Guideline Patterned On Reflective Pedagogical Paradigm To Enhance Teacher's Competency In Strada Jakarta*, publikasi pada *Jurnal Handayani PGSD FIP UNIMED, Vol 11, No 1 (2020) DOI : [10.24114/jh.v11i1](https://doi.org/10.24114/jh.v11i1)*; (09) *Life Satisfaction and Self-Development Initiatives Among Honorary Teachers in Primary Schools*, Publikasi pada *Journal of Elementary Education Online Vol 19 (4) tahun 2020*.